



Editor: Laksmi

# Tren dan Dinamika Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi

# Tren dan Dinamika Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi



Diterbitkan pertama pada 2024 oleh Penerbit BRIN  
Tersedia untuk diunduh secara gratis: [penerbit.brin.go.id](http://penerbit.brin.go.id)



Buku ini di bawah lisensi Creative Commons Attribution Non-commercial Share Alike 4.0 International license (CC BY-NC-SA 4.0).  
Lisensi ini mengizinkan Anda untuk berbagi, mengopi, mendistribusikan, dan mentransmisi karya untuk penggunaan personal dan bukan tujuan komersial, dengan memberikan atribusi sesuai ketentuan. Karya turunan dan modifikasi harus menggunakan lisensi yang sama.

Informasi detail terkait lisensi CC-BY-NC-SA 4.0 tersedia melalui tautan:  
<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>

Editor: Laksmi

# Tren dan Dinamika Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi



Penerbit BRIN

Buku ini tidak diperjualbelikan.

© 2024 Editor & Penulis.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

Tren dan Dinamika Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi/Laksmi (Ed.)–Jakarta: Penerbit BRIN, 2024.

xvi hlm. + 256 hlm.; 14,8 × 21 cm

ISBN 978-602-6303-45-5 (*e-book*)

1. Ilmu perpustakaan                      2. Kajian ilmu  
3. Informasi                                    4. *Galleries, libraries, archives, museum*

020.2

Editor Akuisisi : Indah Susanti  
*Copy Editor* : Dwi Setiadi  
*Proofreader* : Donna Ayu Savanti & Martinus Helmiawan  
Penata Isi : Utami Dwi Astuti  
Desainer Sampul : Utami Dwi Astuti

Edisi Pertama : Desember 2024



**BRIN**  
BADAN RISET  
DAN INOVASI NASIONAL

Diterbitkan oleh:

Penerbit BRIN, Anggota Ikapi  
Direktorat Repositori, Multimedia, dan Penerbitan Ilmiah  
Gedung B.J. Habibie Lt. 8, Jl. M.H. Thamrin No. 8,  
Kb. Sirih, Menteng, Jakarta Pusat 10340

Whatsapp: +62 811-1064-6770

*E-mail:* [penerbit@brin.go.id](mailto:penerbit@brin.go.id)

*Website:* <https://penerbit.brin.go.id/>

 Penerbit BRIN

 @penerbit\_brin

 @penerbit.brin

# Daftar Isi

DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR TABEL .....	ix
PENGANTAR PENERBIT.....	xi
PRAKATA .....	xiii
BAB I     Tren dan Dinamika Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi: Prolog.....	1
<i>Laksmi</i>	
BAB II    Meninjau Ulang Perluasan Ilmu Informasi da Esensinya .....	25
<i>Ike Iswary Lawanda</i>	
BAB III   Diskursus Tata Kelola Informasi: Jalan Tengah Nilai Tambah dan Risiko.....	49
<i>Muhammad Usman Noor</i>	
BAB IV    Dari Bibliometrika Menuju Informatika .....	69
<i>Sulistyo-Basuki</i>	
BAB V     Analisis Bibliometrika Penelitian Media Sosial dalam Bidang Perpustakaan dan Informasi Tahun 2012–2022 ...	89
<i>Salsabila Fastdiecie, Diah Melati Adzani,           Jasmine Anindita Putri, &amp; Fikrisya Ariyani Iskandar</i>	
BAB VI    Transfer Pengetahuan Mengenai Praktik Catatan Lapangan antara Dosen dan Mahasiswa Prodi Ilmu Perpustakaan dan Informasi .....	115
<i>Laksmi &amp; Seno Yudhanto</i>	

BAB VII	Adaptasi Lembaga Informasi dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 di Perpustakaan Bank Indonesia .....	151
	<i>Eki Febriansyah &amp; Kiki Fauziah</i>	
BAB VIII	Penilaian Pemustaka Terhadap Kualitas Layanan (LIBQUAL <sup>+TM</sup> ) di Perpustakaan Universitas Indonesia Selama Pandemi Covid-19 .....	183
	<i>Mohamad Rifqi Farhan Anwar &amp; Rahmi</i>	
BAB IX	Peluang dan Tantangan Kurasi Digital pada <i>Library</i> , <i>Archives</i> , dan <i>Museum</i> (LAM) .....	221
	<i>Aviazka Firdhaussi Azmir &amp; Amalia Sekarjati</i>	
BAB X	Epilog .....	241
	<i>Rahmi</i>	
TENTANG EDITOR.....		247
TENTANG PENULIS.....		249
INDEKS .....		255

# Daftar Gambar

Gambar 1.1	Perkembangan LIS dalam Interdisipliner Periode 2000–2002 ke Periode 2015–2017 .....	7
Gambar 3.1	Tata Kelola Informasi.....	59
Gambar 4.1	Informetrika dan Metrik Lainnya .....	70
Gambar 4.2	Tebaran Pengarang.....	79
Gambar 4.3	Tiga Zona Menurut Kaidah Bradford.....	80
Gambar 5.1	Tahapan Analisis Bibliometrik .....	95
Gambar 5.2	Kata Kunci dan Inklusi Eksklusi Data .....	96
Gambar 5.3	Visualisasi Jaringan .....	99
Gambar 5.4	Visualisasi <i>Overlay</i> .....	101
Gambar 5.5	<i>Density Visualization</i> .....	102
Gambar 5.6	<i>Network Visualization of Co-Citation Reference</i> .....	104
Gambar 5.7	Visualisasi <i>Network Source</i> pada Media Sosial .....	107
Gambar 5.8	Visualisasi <i>Author Network</i> pada Media Sosial.....	109
Gambar 6.1	Contoh Catatan Lapangan.....	122
Gambar 6.2	Proses transfer pengetahuan ketika pembimbingan dosen kepada mahasiswa di prodi ilmu perpustakaan peringkat unggul.....	141
Gambar 7.1	Diagram <i>Overview</i> Kegiatan Perpustakaan Bank Indonesia .....	159
Gambar 7.2	LiMaS Nusantara .....	165
Gambar 7.3	Survei Kepuasan Pengguna Perpustakaan Tahun 2021	173
Gambar 7.4	Laporan Jumlah Anggota Perpustakaan Digital iBI Library .....	174

Gambar 7.5	Jumlah Peminjaman <i>E-Book</i> di Perpustakaan Digital iBI Library .....	174
Gambar 8.1	Diagram Cartesius Tingkat Kinerja ( <i>Performance</i> ) dan Tingkat Kepentingan ( <i>Importance</i> ) .....	201
Gambar 8.2	Diagram Cartesius <i>Importance-Performance</i> Layanan Perpustakaan UI .....	208
Gambar 9.1	DCC Model Siklus Hidup Kurasi .....	225
Gambar 9.2	Hasil Artikel Terseleksi Melalui Pendekatan Prisma ...	229

# Daftar Tabel

Tabel 1.1	Perbandingan Tren Topik dalam 50 Tahun (1965–2015)....	3
Tabel 1.2	Topik Penelitian di Indonesia, Malaysia, Filipina, dan Thailand (2011–2021) .....	4
Tabel 1.3	Perkembangan LIS dalam Interdisipliner Periode 2000–2002 ke Periode 2015–2017 .....	6
Tabel 2.1	Kategorisasi Kajian Ilmu Informasi Berdasarkan Periode ..	28
Tabel 3.1	Sumber Literatur Utama .....	56
Tabel 4.1	Simulasi Jumlah Artikel dan Jumlah Pengarang dengan Kaidah Lotka .....	78
Tabel 5.1	Kata Kunci yang Berhubungan .....	98
Tabel 5.2	Klaster Kata Kunci pada Media Sosial dan Ilmu Perpustakaan dan Informasi.....	99
Tabel 5.3	Rata-Rata Tahun Publikasi .....	101
Tabel 5.4	<i>Co-citation Reference</i> .....	105
Tabel 5.5	<i>Co-Citation Source</i> Produktif dalam Penelitian Media Sosial.....	107
Tabel 5.6	Tambahan Informasi dari Negara yang Berkontribusi .....	110
Tabel 6.1	Daftar Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi ...	126
Tabel 6.2	Data Responden .....	128
Tabel 6.3	Pemahaman Dosen dan Mahasiswa tentang Catatan Lapangan .....	129
Tabel 6.4	Praktik di Awal Pembimbingan Penelitian.....	132
Tabel 6.5	Praktik Pembimbingan dalam Penjaringan dan Analisis Data.....	138

Tabel 8.1	Komposisi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin ( <i>N</i> = 104) .....	193
Tabel 8.2	Variabel, Sub-variabel, Pertanyaan, dan Indikator .....	194
Tabel 8.3	Validitas <i>Performance</i> dan <i>Importance</i> .....	198
Tabel 8.4	Reliabel <i>Performance</i> dan <i>Importance</i> .....	199
Tabel 8.5	Tabulasi Data Total .....	203
Tabel 8.6	Perbedaan Rata-rata <i>Performance</i> dan <i>Importance</i> .....	204
Tabel 8.7	<i>Importance-Performance</i> Layanan Perpustakaan UI.....	207
Tabel 8.8	Saran Perbaikan Kualitas Layanan pada Atribut Kuadran I .....	209
Tabel 8.9	Perbaikan Kualitas Layanan pada Atribut Kuadran II.....	212
Tabel 8.10	Perbaikan Kualitas Layanan pada Atribut Kuadran III .....	213
Tabel 8.11	Perbaikan Kualitas Layanan pada Atribut Kuadran IV .....	214
Tabel 8.12	Skor Indeks Kepuasan Pengguna.....	216
Tabel 9.1	Daftar dan Kualitas Artikel Jurnal Terseleksi.....	230
Tabel 9.2	Temuan Praktik Kurasi Digital pada LAM.....	234

# Pengantar Penerbit

Sebagai penerbit ilmiah, Penerbit BRIN mempunyai tanggung jawab untuk terus berupaya menyediakan terbitan ilmiah yang berkualitas. Upaya tersebut merupakan salah satu perwujudan tugas Penerbit BRIN untuk turut serta membangun sumber daya manusia unggul dan mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang diamanatkan dalam pembukaan UUD 1945.

Ilmu perpustakaan adalah salah satu ilmu yang mengikuti perkembangan teknologi dan inovasi. Selain mengalami perkembangan ilmu, bidang perpustakaan telah memberi kontribusi besar terhadap perkembangan seluruh ilmu pengetahuan melalui pengelolaan informasi dan komunikasi. Tren dan dinamika penelitian merefleksikan bahwa kajian ilmu perpustakaan dan informasi yang dibangun dari berbagai perspektif akan menghasilkan pengetahuan baru.

Buku *Tren dan Dinamika Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi* ini mengulas tentang tren ilmu perpustakaan, mulai dari kerangka produksi pengetahuan hingga implikasi praktisnya dalam tata kelola informasi. Selain itu, buku ini juga memetakan perkembangan ilmu perpustakaan dan informasi dengan memberikan perspektif yang luas, dari teori hingga praktik. Seiring dengan perkembangan teknologi dan meningkatnya kebutuhan akan infor-

masi yang berkualitas, ilmu perpustakaan dan informasi akan terus berkembang dan beradaptasi, menciptakan inovasi dan solusi untuk masalah-masalah baru yang akan muncul.

Kehadiran buku ini diharapkan bisa dijadikan referensi bacaan untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang tren dan dinamika ilmu perpustakaan dan informasi. Selain itu, bagi kalangan intelektual, buku ini bisa dijadikan referensi untuk mengkaji secara ilmiah atau mengadakan penelitian-penelitian terhadap ilmu perpustakaan dan informasi. Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penerbitan buku ini.

**Penerbit BRIN**

Buku ini tidak diperjualbelikan.

# Prakata

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah memberikan kesempatan kepada para penulis untuk berkontribusi dan menyelesaikan buku ini bersama-sama. Tim editor dan para penulis menyadari pentingnya berbagi dan mengembangkan keilmuan di bidang ini agar—secara perlahan, tetapi pasti—dapat membangun masyarakat berpengetahuan sehingga memiliki daya saing tinggi, serta berkontribusi pada pembangunan peradaban manusia.

Sehubungan dengan hari jadi Departemen Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia (DIPI FIB UI), kami menyampaikan rasa terima kasih kami kepada para perintis dan pendahulu yang telah membangun bidang ilmu perpustakaan dan informasi sejak tahun 1952. Dalam usia yang telah mencapai 72 tahun pada tahun 2024 ini, kami ingin mempersembahkan rasa syukur tersebut dalam bentuk buku dengan harapan buku ini dapat menjadi simbol semangat yang tidak pernah padam dari seluruh keluarga besar di bidang ilmu ini, terutama keluarga besar DIPI FIB UI.

Tujuan buku yang berjudul *Tren dan Dinamika Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi* ini pertama-tama adalah membuka wawasan yang lebih luas dan dalam mengenai sejarah, prospek, dan tantangan pengembangan keilmuan di masa lalu, masa kini,

dan yang akan datang. Selama rentang waktu 72 tahun, berbagai faktor internal dan eksternal, seperti perkembangan teknologi yang semakin canggih, perubahan gaya hidup, pemikiran yang semakin interdisipliner dan multidisipliner, serta berbagai faktor lainnya, sangat memengaruhi perkembangan keilmuan. Tujuan kedua adalah pemanfaatan buku ini sebagai rujukan bagi para pembelajar dan praktisi dari berbagai bidang disiplin ilmu. Untuk membangun masyarakat berpengetahuan, memang dibutuhkan pengetahuan dan keterampilan yang spesifik, tetapi yang lebih penting lagi adalah kemampuan individu untuk menggunakan pengetahuan dan kemampuan yang spesifik tersebut untuk dapat dimanfaatkan secara lebih kreatif, baik untuk menciptakan inovasi maupun memecahkan berbagai persoalan masyarakat.

Buku yang terdiri atas 10 bab ini disusun oleh para doktor dan magister di bidang ilmu perpustakaan dan informasi yang memiliki berbagai latar belakang ilmu sangat beragam. Kondisi tersebut sangat menguntungkan sebab pemikiran mereka yang beragam tersebut mampu memperkaya dan mengembangkan keilmuan menjadi lebih dalam dan holistik dari sebelumnya. Buku ini disusun secara cermat dan sistematis menggunakan bahasa yang sederhana, serta menekankan pada cara berpikir yang holistik. Tiap topik merepresentasikan tren dan dinamika perkembangan ilmu perpustakaan dan informasi yang dimulai dari perkembangan keilmuan dan pengajaran; perkembangan *webometrics*, *informetrics*, and *scientometrics* (WIS); hingga dinamika praktik baik (*best-practice*) pada layanan dan tantangan lembaga informasi menuju konsep *galleries*, *libraries*, *archives*, and *museums* (GLAM). Bahasan dalam buku ini memberikan pengetahuan baru dalam konteks yang berbeda-beda.

Ucapan terima kasih kami tujukan kepada para kontributor penulis yang dengan hati ikhlas bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk menata gagasannya ke dalam sebuah tulisan. Kami sangat mengapresiasi upaya tersebut dan berharap para penulis dapat terus berkomitmen untuk selalu berbagi pengetahuan.

Ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada Penerbit BRIN yang telah bersedia menerbitkan buku ini. Penerbitan dengan sistem terbuka ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat seluas-luasnya mengenai bidang ilmu perpustakaan dan informasi.

Mei 2024

Laksmi

Buku ini tidak diperjualbelikan.



# BAB I

## Tren dan Dinamika Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi: Prolog

Laksmi

---

### A. Tren dan Dinamika

Tidak dapat dimungkiri bahwa ilmu pengetahuan terus berkembang. Teknologi dan inovasi juga turut berkembang dan memberikan kemudahan-kemudahan baru dalam kehidupan manusia. Semua perkembangan tersebut terjadi di berbagai bidang pengetahuan, tidak terkecuali ilmu perpustakaan. Selain mengalami perkembangan ilmu, bidang perpustakaan telah memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan seluruh ilmu pengetahuan melalui pengelolaan informasi dan komunikasi. Tren dan dinamika penelitian merefleksikan bahwa kajian ilmu perpustakaan dan informasi yang dibangun dari berbagai perspektif akan menghasilkan pengetahuan baru. Perjalanan disiplin ini dimulai dari adanya kebutuhan mengelola

---

Laksmi

Universitas Indonesia, *e-mail*: laksmi@ui.ac.id

© 2024 Editor & Penulis

Laksmi. (2024). *Tren dan dinamika kajian ilmu perpustakaan dan informasi: Prolog*. Dalam Laksmi (Ed.), *Tren dan Dinamika Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi (1–24)*. Penerbit BRIN. DOI: 10.55981/brin.1079.c1182. E-ISBN: 978-602-6303-45-5.

pustaka, munculnya teknologi informasi dan komunikasi yang mengubah pekerjaan dari manual ke elektronik hingga digital, disusul oleh perubahan perilaku informasi masyarakat. Disiplin ini dikenal sangat multidisiplin, dibangun oleh berbagai kalangan, baik akademisi maupun praktisi, dan memproduksi pengetahuan dengan melihat fenomena dari berbagai perspektif (Miyata et al., 2020; Sugihartati & Laksmi, 2019).

Konteks ini dapat diartikan sebagai kondisi yang menuntut adanya kebutuhan akan pengetahuan yang baru, kebutuhan untuk mampu menyesuaikan diri dengan keadaan yang berubah, seperti yang terlihat pada kondisi pandemi Covid-19 yang telah dialami oleh seluruh masyarakat dunia. Situasi darurat di bidang kesehatan ini mendorong munculnya pengetahuan tentang wabah, pengetahuan tentang penyakit menular dan penanganannya, serta pengetahuan budaya tentang menjaga jarak, mencuci tangan, hingga memakai masker (Suwignyo, 2020).

Kajian ilmu perpustakaan dan informasi makin berkembang didorong oleh kemajuan teknologi, perubahan gaya hidup masyarakat, dan faktor-faktor lainnya. Kajian tentang tren dan dinamika penelitian bertujuan untuk menggambarkan perkembangan penelitian di suatu bidang ilmu dalam periode waktu tertentu. Perkembangan tersebut dapat difokuskan pada aspek tertentu, antara lain topik, metode dan pendekatan penelitian, dinamika penulis atau penelitinya, atau geografinya. Selain itu, pengetahuan tentang tren dan dinamika ini diharapkan dapat memberikan pandangan baru dan memberikan inspirasi untuk penelitian selanjutnya.

Tren dan dinamika kajian ilmu perpustakaan dan informasi telah banyak diteliti dalam berbagai aspek dan dari banyak negara. Bab ini akan memaparkan beberapa tulisan di bidang ini yang memiliki ruang lingkup mencakup geografi global.

Dalam waktu 50 tahun, antara tahun 1965–2015, Kalervo Järvelin and Pertti Vakkari (2021) meneliti perkembangan kajian ilmu perpustakaan dan informasi dari jurnal internasional. Semua artikel jurnal yang terbit pada jurnal berbahasa Inggris dibagi dalam 4 interval tahun, yaitu tahun 1965, 1985, 2005, dan 2015. Tabel

1.1 adalah tabel perbandingan 6 topik yang paling populer dalam periode waktu tersebut.

**Tabel 1.1** Perbandingan Tren Topik dalam 50 Tahun (1965–2015)

1965 (n=142)		1985 (n=449)		2005 (n=718)		2015 (n=1,210)	
Topik	%	Topik	%	Topik	%	Topik	%
Klasifikasi dan pengindeks-an	21.8	Temu kembali informasi	12.7	Komunikasi ilmiah	10.4	Komunikasi ilmiah	14.0
Automasi	7.8	Koleksi	7.1	Temu kembali informasi interaktif	7.7	Penerbitan ilmiah	12.9
Metodologi	7.8	Administrasi	5.8	Klasifikasi dan pengindeksan	7.1	Struktur sitasi	7.6
Koleksi	6.3	Profesi	5.6	Struktur sitasi	6.5	Sumber informasi digital	5.0
Analisis LIS	5.6	Klasifikasi dan pengindeks-an	5.6	Automasi	6.4	Klasifikasi dan pengindeks-an	4.0
Penerbitan	5.6	Pendidikan LIS	4.7	Web temu kembali	4.6	Teks temu kembali	3.7
Total	54.9	Total	41.5	Total	42.7	Total	47.2

Sumber: Järvelin dan Vakkari (2021)

Keterangan: LIS merupakan singkatan dari *library and information science*

Berdasarkan Tabel 1.1, terlihat bahwa pada tahun-tahun awal perkembangan ilmu perpustakaan dan informasi, penelitian terfokus pada pekerjaan praktis terkait dengan manajemen koleksi. Inti ilmu perpustakaan dan informasi pada periode tersebut lebih

menekankan klasifikasi, pengindeksan, dan manajemen koleksi. Adapun yang dimaksud manajemen koleksi adalah pengelolaan yang sistematis dalam merencanakan, menyusun, membuat anggaran, mengevaluasi, dan memanfaatkan koleksi perpustakaan dalam suatu periode waktu dalam rangka memenuhi tujuan lembaga yang telah disepakati. Terkait manajemen koleksi ini, pada tahun 2005, penelitian sudah mengarah pada pengelolaan koleksi digital, yaitu temu kembali informasi interaktif hingga digital. Hal tersebut bersinergi dengan aspek-aspek yang terkait dengan koleksi, seperti temu kembali informasi, automasi, web, dan komunikasi ilmiah. Mengenai manajemen, topik tersebut sudah muncul di tahun 1985, mencakup administrasi, profesi, dan komunikasi ilmiah. Namun, pada tahun-tahun berikutnya, topik ini menghilang dan hanya komunikasi ilmiah yang terus berlanjut. Komunikasi ilmiah memiliki ruang lingkup pengelolaan koleksi dan manajemen.

Hal senada dapat ditemukan juga pada penelitian Mirmani et al. (2024) yang menyoroti perkembangan kajian ilmu perpustakaan dan informasi di Indonesia dengan membandingkannya dengan 3 negara ASEAN lainnya, yaitu Malaysia, Filipina, dan Thailand dalam kurun 2011 hingga 2021. Sumber data diambil dari *database* The Library, Information Science and Technology Abstracts (LISTA). Tabel 1.2 menggambarkan temuan topik yang dominan di keempat negara tersebut.

**Tabel 1.2** Topik Penelitian di Indonesia, Malaysia, Filipina, dan Thailand (2011–2021)

Topik	Malaysia (n=424, Red. 394)	Indonesia (n=67, Red. 57)	Thailand (n=41, Red. 37)	Filipina (n=14, Red. 12)	Total
Sains informasi	133	22	13	4	172
Pengorganisasian pengetahuan	5	0	1	0	6
Profesi informasi	10	2	2	2	16
Isu sosial	2	0	1	0	3

<b>Topik</b>	<b>Malaysia (n=424, Red. 394)</b>	<b>Indonesia (n=67, Red. 57)</b>	<b>Thailand (n=41, Red. 37)</b>	<b>Filipina (n=14, Red. 12)</b>	<b>Total</b>
Industri informasi	24	9	4	0	37
Penerbitan dan distribusi	15	2	0	0	17
Teknologi informasi	63	11	7	0	81
Sistem informasi elektronik dan layanan	11	1	1	0	13
Sumber informasi dan aplikasi pada subjek khusus	89	2	3	0	94
Perpustakaan dan layanan	33	8	5	6	52
Informasi pemerintah dan hukum, serta berbagai isunya	9	0	0	0	9

Sumber: Mirmani et al., 2024

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa topik tentang sains informasi merupakan topik yang paling dominan dengan jumlah total 172. Topik tersebut mencakup kualitas dan nilai informasi, statistik, temu kembali informasi, perilaku dan penggunaan sistem informasi, dan seterusnya. Urutan selanjutnya, topik di masing-masing negara berbeda. Malaysia menekankan topik sumber informasi dan aplikasi pada subjek khusus yang mencakup subtopik tentang bisnis, ilmu sosial, dan disiplin lainnya, diikuti oleh topik teknologi informasi yang mencakup internet, perangkat lunak, pengelolaan dokumen, aksesibilitas, dan sebagainya. Di Indonesia dan Thailand, topik selanjutnya adalah teknologi informasi serta perpustakaan dan layanan perpustakaan. Adapun di Filipina, topik selanjutnya adalah perpustakaan dan layanannya serta profesi informasi. Topik yang paling dominan di Indonesia tersebut diperkuat dengan penelitian Hasanah dan Rachman (2021) yang meneliti artikel LIS antara

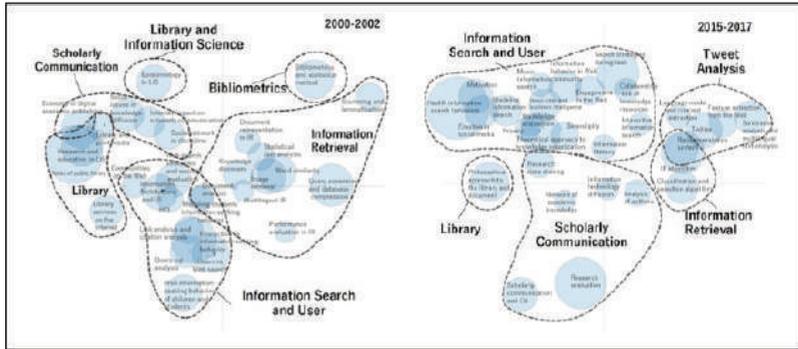
tahun 2013–2019, dari 8 jurnal nasional terakreditasi, dan diperoleh sampel 741 artikel. Topik yang paling tren adalah perpustakaan dan layanannya (27.68%), sains informasi (17.21%), dan sumber informasi pada subjek tertentu dan penerapannya (13.40%).

Penelitian bidang LIS ini juga berkembang dengan menggunakan interdisipliner, tidak hanya dalam rumpun ilmu sosial, seperti komunikasi, sosiologi, antropologi, arkeologi, pendidikan, dan sebagainya, tetapi juga beririsan dengan rumpun ilmu teknologi dan rumpun ilmu kesehatan. Interdisipliner dalam penelitian dapat memperkaya dan memperdalam penelitian di bidang LIS. Berdasarkan penelitian Miyata et al. (2020) yang mengambil data dari 5 jurnal LIS internasional dan diperoleh 1.648 artikel, teridentifikasi terjadinya transisi struktur pengetahuan pada LIS dari periode tahun 2000–2002 ke tahun 2015–2017. Awal tahun 2000-an dianggap sebagai awal munculnya internet yang pengaruhnya banyak diadopsi di perpustakaan dan informasi. Dalam risetnya tersebut, Miyata et al. menganalogikan struktur pengetahuan dengan topik. Dari 1.648 artikel, topik yang ditemukan ada pada Tabel 1.3.

**Tabel 1.3** Perkembangan LIS dalam Interdisipliner Periode 2000–2002 ke Periode 2015–2017

2000–2002	2015–2017
Kategori dan topik	Kategori dan topik
Temu kembali informasi	Temu kembali informasi
Pencarian informasi dan pengguna	Pencarian informasi dan pengguna
Perpustakaan	Perpustakaan
Komunikasi ilmiah	Komunikasi ilmiah
Perpustakaan dan ilmu informasi	Analisis <i>tweet</i>
Bibliometriks	-

Sumber: Miyata et al. (2020)



Sumber: Miyata et al. (2020)

**Gambar 1.1** Perkembangan LIS dalam Interdisipliner Periode 2000–2002 ke Periode 2015–2017

Tabel 1.3 dan Gambar 1.1 menunjukkan transisi topik yang tidak lagi berfokus pada pekerjaan teknis, tetapi bergeser pada isu yang didasarkan pada pendekatan empiris. Dengan demikian, di periode kedua terlihat persebaran topik yang lebih luas pada topik pencarian informasi dan pengguna serta komunikasi ilmiah.

Perkembangan lainnya terlihat pada pengembangan aspek dari kategori makro, misalnya kategori manajemen perpustakaan yang melihat topik tentang salah satu jenis perpustakaan. Tanveer et al. (2022) yang meneliti tentang topik perpustakaan umum di jurnal terindeks Scopus berjudul *Public Library Quarterly*, menemukan sebanyak 1.151 makalah di antara tahun 1979 hingga 2021. Topik penelitian yang banyak ditemukan adalah perpustakaan umum, kolaborasi, kepemimpinan, dan disusul oleh perpustakaan umum rural, taman baca, *marketing*, serta pengembangan koleksi. Sitasi terbanyak menunjukkan topik kebijakan publik terkait aksesibilitas, kesenjangan digital, literasi digital, inklusi digital, dan perpustakaan umum dalam mengembangkan komunitas.

Pengembangan lainnya ada pada topik kepemimpinan. Penelitian yang dilakukan oleh Ashiq et al. (2023) mengkaji 500 dokumen terindeks dalam *database* Scopus berupa artikel terbit selama 60 tahun—dari 1959 hingga 2022—tentang kepemimpinan perpusta-

Buku ini tidak diperjualbelikan.

kaan. Mereka berasumsi bahwa kepemimpinan perpustakaan adalah bidang penelitian yang kurang diminati. Namun, penelitian yang ditemukan menunjukkan bahwa Amerika Serikat banyak memberikan kontribusi pada topik ini (313 dokumen, 62,6%) dan topik yang paling banyak dikutip adalah dukungan digital di perpustakaan riset, kolaborasi kepala perpustakaan yang terbatas, kepemimpinan transformasional, etis, partisipatif, dan humanistik, serta kepemimpinan di perpustakaan akademik. Perkembangan topik penelitian yang mutakhir terlihat menuju ke topik kepemimpinan digital dan virtual.

## B. Praktik Produksi Pengetahuan

Konsep memproduksi pengetahuan merupakan bagian dari konsep manajemen pengetahuan (*knowledge management*). Pengetahuan memiliki siklus penciptaan, perolehan, pengelolaan, dan pendistribusian pengetahuan. Pada tiap siklus tersebut, terdapat tahapan SECI, yaitu singkatan dari sosialisasi (*socialization*), eksternalisasi (*externalization*), kombinasi (*combination*), dan internalisasi (*internalization*). Tahapan tersebut dibutuhkan pada tiap kegiatan manusia, terutama di dalam organisasi. Pengetahuan eksplisit adalah pengetahuan yang diekspresikan ke dalam suatu bentuk yang terlihat, seperti tulisan; sedangkan pengetahuan tacit (*tacit knowledge*) adalah pengetahuan yang tidak terlihat karena ada di kognisi manusia (Suwignyo, 2020). Kedua jenis pengetahuan tersebut terus-menerus diproduksi dengan cara tertentu, tergantung pada tempat produksinya.

Produksi pengetahuan di dunia akademis mengalami peningkatan drastis seiring dengan meningkatnya teknologi (Kallio & Houtbeckers, 2020; Ogbodo et al., 2013). Para aktor di perguruan tinggi diwajibkan melakukan tridarma yang terdiri atas pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Berdasarkan persentase dari masing-masing kegiatan, pelaksanaan pendidikan merupakan kegiatan utama. Sementara itu, berdasarkan kepangkatan, tiap dosen memiliki kewajiban yang harus dipenuhi, misalnya kewajiban guru besar adalah memproduksi buku dan artikel internasional bereputasi,

adapun lektor kepala diwajibkan memproduksi artikel di dalam jurnal nasional terindeks. Seluruh kegiatan tersebut saling terkait dan terintegrasi. Hasil penelitian dan pengabdian masyarakat dosen harus diintegrasikan pada pelajaran di kelas. Pengalaman dosen dalam penelitian, pengabdian, dan penulisan tersebut diharapkan dapat ditularkan kepada mahasiswa.

Oleh karena itu, aktor dalam produksi pengetahuan ini juga melibatkan pihak luar perguruan tinggi, yaitu masyarakat, penerbit, mitra, dan pemerintah. Akademisi mampu menganalisis permasalahan yang dihadapi masyarakat, perusahaan, atau pemerintah secara teoretis dan empiris sekaligus sehingga solusi yang diberikan dapat lebih bersifat holistik dan komprehensif. Penerbit dapat memberikan pemeringkatan topik yang paling diminati masyarakat dan dapat digunakan oleh masyarakat, baik sebagai inspirasi maupun sebagai alat bantu dalam pengambilan keputusan yang tepat.

Dalam memproduksi pengetahuan, teknologi merupakan alat yang berperan besar. Para aktor sangat terbantu oleh komputer dan semua aplikasinya, serta koneksi internet. Pilar teknologi berupa *internet of things* (IoT), *big data*, dan kecerdasan buatan atau *artificial intelligence* (AI) merupakan bagian dari proses produksi pengetahuan yang diperhitungkan di banyak organisasi bisnis (Abis & Veldkam, 2020; Sestino et al., 2020). Ketiganya saling mendukung satu sama lain untuk membangun data yang makin banyak dan tidak terstruktur menjadi bermakna. Berikut adalah penjelasan terkait ketiga hal tersebut.

- 1) IoT dimaknai sebagai jaringan perangkat fisik, kendaraan, elektronik, sensor, perangkat lunak, dan berbagai objek lain di sekitar manusia yang terhubung secara digital dan membantu pengumpulan serta pertukaran data.
- 2) *Big data* adalah aplikasi pemroses himpunan seluruh data dalam jumlah yang sangat besar dan kompleks.
- 3) AI merupakan suatu mesin yang meniru otak manusia, mulai dari berpikir, berperilaku, hingga bereaksi terhadap tindakan.

Selain meningkatkan efektivitas kerja, ketiga teknologi tersebut dapat membantu manusia untuk mengolah pengetahuan sedemikian rupa sehingga manusia dapat bekerja dengan lebih cepat dan akurat, serta mampu meminimalkan kesalahan akibat kelelahan.

Teknologi juga berperan sebagai sumber pengetahuan. Para aktor tidak lagi hanya menemukannya dari sumber di perpustakaan atau unit arsip, tetapi juga dapat menemukannya di sumber-sumber digital di internet. Mereka juga dapat saling berdiskusi lewat platform konferensi daring, seperti Zoom dan Google Meet, atau berbagai media sosial, seperti WhatsApp, pos-el, dan sebagainya.

Produksi pengetahuan muncul dari berbagai bidang, termasuk dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, seperti di pasar, dunia pendidikan, dunia bisnis, dan lain-lain. Pada saat dua individu berkomunikasi atau berinteraksi, baik dengan kata maupun tanpa kata, mereka mendapatkan pengetahuan berupa niat, maksud, atau ide dari masing-masing. Misalnya, ketika seseorang dengan pancaindranya membaui harum masakan, ia sedang menangkap pengetahuan yang diciptakan oleh pembuat masakan. Dari berbagai bidang tersebut, dunia pendidikan menjadi sumber utama yang banyak memproduksi pengetahuan yang tersusun secara sistematis dan terstruktur. Dunia pendidikan melakukan kegiatan utama yang dipusatkan pada pengetahuan.

Di dunia akademis, para aktor terhubung dalam komunikasi ilmiah. Komunikasi tersebut dilakukan oleh pustakawan, dosen/mahasiswa, dan repositori yang berisi berbagai sumber referensi, serta penerbit, penjual/agen/toko buku, berbagai organisasi, perpustakaan, dan pusat dokumentasi (Mierzecka, 2019; Hartono, 2016). Berdasarkan American Library Association, *scholarly communication* (komunikasi ilmiah) didefinisikan sebagai sebuah sistem yang berfungsi untuk mengumpulkan dan menciptakan penelitian dan tulisan ilmiah lainnya, untuk dievaluasi kualitasnya, disebarluaskan kepada masyarakat ilmiah, dan dilestarikan untuk penggunaan kembali di masa depan (Mierzecka, 2019). Sistem ini menghubungkan antara dosen/mahasiswa, sumber referensi, sumber penelitian, pangkalan data jurnal, dan penerbit lainnya. Dosen/

mahasiswa dapat menelusuri hasil dan data penelitian melalui pangkalan data yang dibangun oleh pustakawan.

Sistem ini membutuhkan dukungan dari staf ahli di bidang kurasi data dan strategi publikasi serta dukungan dari *civitas academica* sebagai pencipta sekaligus pengguna karya ilmiah. Pustakawan mulai menyadari pentingnya menyimpan data penelitian untuk digunakan kembali oleh peneliti lainnya sehingga peneliti dapat menghemat waktu dan tenaga, atau memperkaya data sendiri. Hal tersebut dapat meningkatkan sitasi yang menguntungkan, baik untuk kinerja dosen/mahasiswa maupun pemeringkatan perguruan tinggi.

Tugas tridarma, hubungan kerja, berbagai kewajiban, komunikasi ilmiah, serta berbagai fasilitas, seperti ruang diskusi dan koneksi internet di kampus, membentuk proses produksi pengetahuan di dunia akademis. Proses tersebut dipengaruhi oleh modal struktur yang menjadi kerangka tempat berlangsungnya proses. Format kerangka ini menentukan kelancaran pergerakan kaum intelektual dalam menghasilkan pengetahuan baru.

Pada dasarnya, pengetahuan berkembang melalui proses pengalaman yang melibatkan proses kognitif lainnya, seperti melakukan persepsi, pembelajaran, penalaran, dan melakukan hafalan (Travica, 2013). Pada saat seseorang mengalami suatu fenomena, di dalam kesadaran kognisinya ia akan berupaya untuk memahaminya. Ia akan mengidentifikasi, mengategorikan, dan mengingat dengan tujuan untuk menstrukturkan pengalaman tersebut (Suwignyo, 2020; Gross & Rutland, 2017). Proses tersebut menghasilkan pengetahuan eksperiensial (*experiential knowledge*). Proses tersebut tidak berhenti hingga perolehan makna pada konteks pengalaman tersebut yang dibatasi oleh ruang dan waktu. Proses dapat dilanjutkan dengan proses pemaknaan ulang untuk mengetahui wujud terstruktur informasi secara lebih perinci dan akurat dengan cara melakukan rekonstruksi/dekonstruksi atau pengalaman eksperiensial (Travica, 2013; Suwignyo, 2020). Pemaknaan ulang tersebut kemudian menghasilkan *theoretical knowledge* (pengetahuan teoretis).

Pengetahuan eksperiensial dapat digambarkan sebagai berikut. Seseorang sedang mencari informasi tentang sejarah kerajaan

an Majapahit. Ia mencari informasi tersebut dari buku referensi, penelusuran di internet, dan beberapa museum. Pengalamannya dalam menemukan informasi dari beberapa sumber tersebut menghasilkan pengetahuan eksperiensial. Pengetahuan tersebut akan menjadi pengetahuan teoretis ketika ia membandingkan proses penelusuran dan hasil temuannya. Ia menyadari adanya perbedaan teknik dalam menemukan informasi dari sumber-sumber yang berbeda. Dari pengalamannya, pencarian melalui buku referensi lebih menantang dibandingkan melalui internet dan lebih menarik menelusurinya lewat museum. Hasil temuannya juga berbeda, baik keluasannya, akurasinya, maupun kualitasnya. Pengetahuan teoretisnya menyatakan bahwa dalam memperoleh informasi yang sesuai dengan kebutuhannya, ia harus memperhatikan teknik pencarian dan juga sumber informasi yang dapat dipercaya, kredibel, dan mutakhir. Pengetahuan teoretis tidak dibatasi pada ruang dan waktu, sedangkan pengetahuan eksperiensial hanya dapat diciptakan dalam ruang dan waktu tertentu (Suwignyo, 2020).

Dapat dikatakan bahwa proses memproduksi pengetahuan merupakan proses jalinan ulang-alik dari pengalaman, refleksi, pemahaman, dan pengalaman lanjut (Travica, 2013; Suwignyo, 2020). Proses yang terjalin secara berulang-ulang untuk memperoleh pemaknaan baru memiliki ruang dialog. Ruang tersebut memungkinkan upaya untuk menambah, mengurangi, mengubah, menguatkan, dan seterusnya yang disebut dengan rekonstruksi dan dekonstruksi dari berbagai aspek dalam suatu pengetahuan yang telah ada. Banyak faktor yang memengaruhi proses memproduksi pengetahuan sehingga membuat prosesnya sangat kompleks (Suwignyo, 2020).

Proses tersebut tidak hanya bergantung pada gaya belajar individu yang mencakup motivasi dan minat, tetapi juga bergantung pada sistem sosial lingkungannya, seperti sistem pengetahuan di lingkungan, sistem nilai dan norma di dalam keluarga dan lingkungan masyarakat, atau sistem pengetahuan dan birokrasi di organisasi. Keseluruhan sistem ini akan menentukan karakter dan kualitas pengetahuan yang dihasilkan. Di lingkungan yang sehat—dalam arti

bahwa lingkungan tersebut fleksibel, menghargai perbedaan, dan pencapaian—pengetahuan dapat berkembang secara sehat. Namun, dari berbagai konteks yang ada, pengetahuan tidak pernah lengkap atau sempurna, benar atau konsisten (Travica, 2013).

Dua orang atau lebih yang berbagi pengetahuan, belum tentu menghasilkan pengetahuan yang sama. Tiap individu memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda ketika menyikapi dan memahami suatu fenomena (Haq & Davies, 2020). Sementara itu, di dalam organisasi terdapat struktur yang bisa mendukung ataupun menghambat perkembangan pengetahuan. Melalui perspektif modal intelektual, struktur tersebut berupa struktur jabatan, prosedur atau mekanisme kerja, dan berbagai kebijakan yang mengikuti pada jenis dan karakteristik organisasi (Kurtoğlu, 2016). Dunia bisnis yang berorientasi pada profit dan organisasi lain yang berorientasi nonprofit akan memiliki pengelolaan yang berbeda.

## **C. Tataran dalam Produksi Pengetahuan**

Di dunia pendidikan, produksi pengetahuan dapat dilihat dari tataran keilmuan atau teoretis dan tataran praktis. Produksi pengetahuan dalam tataran teoretis merujuk pada pengembangan keilmuan mencakup teori dan konsep, disiplin ilmu, serta ontologi, epistemologi, dan aksiologi; sedangkan produksi pengetahuan dalam tataran praktis merujuk pada praktik penerapan keilmuan di bidang perpustakaan dan informasi.

### **1. Produksi Pengetahuan dalam Tataran Keilmuan**

Dalam tataran keilmuan, memproduksi pengetahuan dalam kajian ilmu perpustakaan dan informasi tidak terlepas dari pengembangan teori dan konsep. Pengembangan tersebut merupakan hasil rekonstruksi dan dekonstruksi oleh akademisi dan praktisi secara berulang sehingga menciptakan pengetahuan baru. Dalam tataran keilmuan, perkembangan ilmu perpustakaan dan informasi memproduksi pengetahuan melalui keterbukaan pemikiran para peneliti dan persinggungannya dengan disiplin lain yang terus di-

lakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Aspek lainnya adalah tata kelola informasi. Konsep pengelolaan informasi yang dikelola ke dalam struktur tertentu dapat dimanfaatkan kembali untuk menciptakan nilai lebih, termasuk mengelola konten informasinya. Selain itu, aspek lainnya adalah kajian sitasi atau kajian bibliografi yang disebut dengan bibliometrika dan dalam perkembangannya menjadi informetrika.

## 2. Produksi Pengetahuan dalam Tataran Praktis

Produksi pengetahuan dalam tataran praktis ditunjukkan pada praktik memproduksi pengetahuan, yaitu proses interaksi antar-aktor atau antara aktor dan lingkungan sehingga menciptakan pengetahuan eksperiensial dan pengetahuan teoretis. Para peneliti menghimpun pengetahuan tacit praktisi di lapangan dan mengkajinya. Salah satunya adalah produksi informasi dalam konteks komunikasi ilmiah di bidang ilmu perpustakaan dan informasi, dengan metode bibliometrik. Selain itu, praktik memproduksi pengetahuan di dunia akademis dilakukan oleh dosen dan mahasiswa. Keduanya menjadi tumpuan sentral yang diharapkan mengembangkan pengetahuan yang dapat merumuskan fenomena yang terjadi pada tataran praktik. Kemampuan peneliti kualitatif dalam observasi dan melakukan wawancara serta kepekaan pada teori dan konsep, berperan besar dalam menghasilkan data yang valid dan objektif.

Praktik memproduksi pengetahuan juga dapat didorong oleh tekanan dari situasi dan kondisi tertentu, seperti pandemi. Pandemi Covid-19 telah memaksa masyarakat dan organisasi untuk mengubah kebiasaan dan peraturan-peraturan agar dapat terus bertahan. Produksi pengetahuan tercipta ketika para pustakawan dituntut untuk mengembangkan kompetensi, baik kemampuan di manajemen maupun keterampilan memanfaatkan media sosial.

Staf perpustakaan perguruan tinggi juga memproduksi pengetahuan dalam meningkatkan kualitas layanan berdasarkan pendekatan LibQUAL. Di dunia akademis, kualitas layanan akan memengaruhi *civitas academica* untuk memproduksi pengetahuan, khususnya pada dimensi ke-4, yaitu akses pada pustaka. Hal ini

disebabkan sumber pengetahuan berupa koleksi tersebut menjadi salah satu sarana transfer pengetahuan yang menjembatani terciptanya pengetahuan baru.

Selanjutnya, produksi pengetahuan dalam konteks komunikasi ilmiah antara kurator data, peneliti, pustakawan, dan penerbit. Peluang dan tantangan kurasi digital pada LAM (*library, archives, museum*) merupakan salah satu kegiatan dalam proses menciptakan pengetahuan yang dikembangkan dari data penelitian yang tersimpan dalam repositori kelembagaan. Tantangan yang dihadapi oleh lembaga LAM adalah pemanfaatan teknologi yang sesuai dengan fungsinya, sumber daya yang memiliki kemampuan menginterpretasi dan mengelola data digital, serta faktor sosio-teknik, termasuk peran partisipasi masyarakat.

#### **D. Capaian Modal Intelektual**

Produksi pengetahuan di dunia akademis berbasis kajian ilmu perpustakaan dan informasi sudah jauh lebih masif. Di dunia akademis, modal struktural sudah berjalan dengan baik, misalnya dengan mewajibkan dosen melibatkan dosen lain pada disiplin yang berbeda, mahasiswa, dan guru besar, atau berkolaborasi dengan peneliti luar negeri. Meskipun demikian, pada faktanya, dosen lebih memilih berkolaborasi dengan mitra dalam disiplin yang sama. Oleh karena itu, dalam memproduksi pengetahuan, para aktor perlu didorong untuk mengembangkan pengetahuan dari disiplin ilmu lain untuk menciptakan inovasi (Sugihartati & Laksmi, 2019).

*Intellectual capital* (modal intelektual) adalah suatu aset yang tidak terwujud. Modal tersebut merupakan aset berbasis pengetahuan yang direpresentasikan dalam kinerja dan daya saing, termasuk hubungan dengan pelanggan, penciptaan inovasi, dan sistem informasi. Dalam suatu organisasi atau bisnis, pengetahuan merupakan kekuatan besar dibandingkan aset finansial dan fasilitas. Terlambat menyediakan data/informasi atau lemahnya kemampuan menguasai pengetahuan kemungkinan dapat melemahkan kinerja organisasi secara keseluruhan (Kurtoğlu, 2016; Zuliyati, 2013).

Dalam penerapannya, modal intelektual di dunia akademis merupakan modal utama (Kallio & Houtbeckers, 2020). Arena akademis merupakan sumber tumbuhnya ilmu pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu yang digerakkan oleh para aktornya. Dosen mentransfer pengetahuan kepada sesama dosen dan kepada mahasiswa. Praktiknya dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti pembelajaran di kelas, diskusi, pemberian tugas, melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat, serta menghadiri lokakarya, seminar, atau pelatihan. Pelaksananya juga tergantung pada ketersediaan dana, fasilitas, dan waktu, serta prosedur yang diberlakukan di tiap kegiatan.

Modal intelektual dibangun oleh tiga komponen yang saling memengaruhi. Komponen tersebut adalah modal manusia, modal struktural, dan modal relasional (Çalhan et al., 2020). Ketiganya saling berkaitan dan memengaruhi satu sama lain. Pertumbuhan modal manusia tidak akan maksimal ketika struktur tidak memberikan fasilitas dan kemudahan bagi individu. Lebih jauh lagi, struktur perlu mengembangkan hubungan dengan pihak eksternal untuk memperoleh dukungan dana maupun memperkaya pengetahuan pada modal manusia. Perinciannya adalah sebagai berikut.

#### 1) Modal Manusia

Modal ini merupakan modal yang terdapat pada sumber daya manusia. Modal yang bersifat kolektif ini diharapkan memiliki kemampuan, keterampilan, pengetahuan, serta komitmen, dan merupakan sumber daya yang dapat menciptakan inovasi dan meningkatkan kinerja organisasi (Haq & Davies, 2020). Tantangan yang dihadapi adalah sulitnya mengelola sumber daya manusia karena karakter manusia yang sulit ditebak serta memiliki kebutuhan dan kepentingan yang tidak dapat dipenuhi seluruhnya oleh organisasi (Twalo, 2018). Para pegawai perlu mendapatkan stimulasi tertentu agar mereka mampu mengoptimalkan kemampuan, seperti pelatihan, penghargaan, bahkan sanksi. Pengelolaan modal manusia ini juga dipengaruhi oleh struktur manajemen. Apabila manajemen memberikan dispensasi kerja dan beasiswa studi lanjut bagi

pegawainya, individu akan bersemangat untuk berkontribusi pada pengembangan pengetahuan.

## 2) Modal Struktural

Modal ini merupakan kemampuan organisasi untuk melaksanakan fungsi operasional atau proses bisnis sehari-hari yang mendukung pegawainya dalam menghasilkan pengetahuan. Modal ini direpresentasikan dalam bentuk kebijakan, peraturan, prosedur kerja, proses bisnis, sistem informasi, penjaminan mutu, dan sejenisnya, termasuk mencakup hubungan kerja antarunit, komunikasi, dan kepemimpinan. Keseluruhan proses tersebut menentukan terciptanya modal intelektual. Lingkungan kerja dengan peraturan yang disusun dengan banyak syarat dan dilaksanakan secara berbelit-belit akan mengakibatkan modal intelektual sulit berkembang. Sebagai contoh, seorang pegawai yang memiliki komitmen untuk berkembang terpaksa harus mengurungkan niatnya untuk mengikuti pelatihan di luar organisasi sebab menurut peraturan lembaganya, ia belum memenuhi syarat dari segi kepangkatan yang masih tergolong rendah. Pembatasan manajemen tersebut menyebabkan tertundanya potensi pengembangan modal intelektual.

## 3) Modal Relasional

Modal ini merupakan kemampuan organisasi untuk membangun hubungan dan berjejaring dengan pihak eksternal. Hubungan tersebut mencakup kerja sama dengan mitra, pengguna atau pelanggan, masyarakat sekitar, dan juga pemerintah, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Misalnya, ketika individu dari unit kerja sama akan membangun hubungan dengan perusahaan lain, mengalami kesulitan sebab salah satu syarat dari lembaganya belum dipenuhi oleh pihak eksternal. Modal yang menghubungkan anggota organisasi dengan pihak-pihak eksternal mampu meningkatkan pengetahuan dan wawasan lebih luas untuk memberikan nilai tambah pada kinerja pegawai terkait. Modal relasional yang tepat dapat memperkaya modal intelektual.

Ketiga modal yang saling terintegrasi akan menciptakan modal intelektual yang kuat. Modal manusia yang sudah tersedia dapat dikembangkan oleh manajemen dengan menyediakan struktur yang memadai dan harmonis (Kurtoğlu, 2016; Ogbodo et al., 2013). Sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Laksmi dan Wijayanti (2018) yang dilakukan di sebuah perpustakaan perguruan tinggi ternama di Indonesia bahwa modal manusia dan modal struktural merupakan modal yang penerapannya dianggap sulit. Sementara itu, modal relasional relatif lebih mudah dikembangkan. Namun, perkembangan ilmu pengetahuan secara keseluruhan membantu ditemukannya berbagai solusi untuk dapat memanfaatkan berbagai hal yang menjadi modal penting bagi berkembangnya ilmu perpustakaan. Dengan optimalisasi pemanfaatan modal yang ada, diharapkan ilmu perpustakaan dan informasi dapat memberikan implikasi yang maksimal, baik yang merupakan implikasi teoretis maupun implikasi praktis.

## **1. Implikasi Teoretis**

Seperti yang telah disampaikan pada bagian sebelumnya, proses memproduksi pengetahuan yang terjadi di dunia akademis berkontribusi pada pengembangan teori dalam kajian ilmu perpustakaan dan informasi. Tridarma sebagai modal struktural yang terdiri atas pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh akademisi, menunjukkan ruang dialog antara pengalaman, refleksi, dan pemahaman sehingga melahirkan pengetahuan baru. Pemaknaan pada pengalaman, baik terkait konsep atau gagasan, pengalaman dengan praktisi sekaligus praktik di lapangan, maupun teknologi informasi dan komunikasi, didukung oleh adanya penerimaan berbagai perspektif dari berbagai disiplin ilmu. Hal tersebut memperkaya proses refleksi dan pemahaman para akademisi (Kallio & Houtbeckers, 2020).

## **2. Implikasi Praktis**

Proses memproduksi pengetahuan juga berimplikasi praktis, yaitu dapat memberikan wawasan dan kebijakan baru pada pengambil

keputusan di lembaga informasi. Pelaksanaan suatu pekerjaan atau penyelesaian masalah terkait informasi dan data tidak harus diselesaikan dalam satu solusi, melainkan dapat diselesaikan dengan beberapa alternatif. Oleh karena itu, lembaga informasi atau unit informasi di berbagai organisasi perlu memprioritaskan produksi pengetahuan, baik pengetahuan eksperiensial maupun pengetahuan teoretis. Lembaga dapat menciptakan modal intelektual dengan memosisikan modal manusia, modal struktural, dan modal relasional secara lebih proporsional dan menerapkannya secara profesional.

Buku ini menyajikan wawasan yang utuh tentang bagaimana ilmu perpustakaan dan informasi terus mengalami perkembangan, baik dari sisi modal pemanfaatannya yang makin optimal maupun perkembangan implikasinya yang makin lebar. Bab II menguraikan bagaimana ilmu informasi terus mengalami perubahan. Kandungan unsur penelitian yang ada dalam ilmu informasi telah mendorong berbagai kemajuan. Kemajuan tersebut didukung dengan unsur profesional yang terkait dengan layanan jasa informasi di beragam lingkungan. Selain itu, ilmu informasi juga berkoneksi dengan industri informasi yang merupakan percabangan dari ekonomi global yang vital.

Kemajuan yang ada dalam ilmu informasi tidak terlepas dari perkembangan sistem tata kelola informasi. Dalam Bab III, dijelaskan bagaimana proses penambahan nilai dari informasi melahirkan konsep tata kelola informasi. Tata kelola informasi adalah konsep yang memayungi berbagai konsep kunci dalam pengelolaan informasi, antara lain manajemen rekod (*record*), keamanan informasi, *e-discovery*, kesiapan litigasi, manajemen konten, tata kelola IT dan data, privasi data, manajemen risiko, dan kepatuhan terhadap aturan. Dalam sistem tata kelola informasi tersebut, tentunya banyak persoalan yang harus ditemukan solusinya, di antaranya adanya kebutuhan akan keseimbangan antara nilai tambah dan faktor biaya serta risiko yang mungkin muncul. Dengan demikian, dalam tata kelola informasi ini, diperlukan pendekatan-pendekatan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan yang ada.

Salah satu cabang ilmu perpustakaan dan informasi yang dikenal sebagai bibliometrika secara bertahap berkembang menuju informetrika. Bibliometrika—yang diartikan sebagai suatu metode analisis statistik terhadap buku, artikel, dan publikasi lainnya—digunakan untuk mengukur perkembangan suatu bidang ilmu, perkembangan topik penelitian, hingga mengidentifikasi jaringan kolaborasi antarpeneliti. Bab IV menguraikan perkembangan bibliometrika, saintometrika (*scientometrics*), sibermetrika, webometrika, hingga informetrika. Bab ini memberikan pemahaman yang mendasar mengenai dinamika struktur data, pengukuran informasi, dan implementasinya dalam berbagai konteks.

Melanjutkan penjelasan tentang bibliometrika, Bab V menyajikan penerapan analisis bibliometrika pada penelitian media sosial di bidang ilmu perpustakaan dan informasi pada rentang waktu 2012 hingga 2022. Uraian menunjukkan bahwa kajian bibliometrika dengan topik penelitian media sosial banyak membahas tentang kaitan antara media sosial, literasi informasi dan berita palsu, serta misinformasi; penggunaan media sosial dalam perilaku informasi, temu kembali informasi, jejaring sosial, dan perpustakaan digital, serta marketing media sosial di perpustakaan umum. Selain itu, temuan berdasarkan analisis bibliometrika ini juga menunjukkan jurnal dan artikel yang paling banyak disitasi dan negara yang paling banyak menerbitkan topik tersebut.

Perkembangan ilmu perpustakaan dan informasi tidak terlepas dari penelitian. Pengelolaan informasi tidak hanya berorientasi pada hasil penelitian semata, melainkan juga data riset. Prodi ilmu perpustakaan dan informasi, sebagai lembaga pendidikan, membangun praktik penelitian yang berkualitas dengan mengasah kemampuan para dosen dan mahasiswa dalam membuat data riset. Bab VI menguraikan transfer pengetahuan mengenai praktik penyusunan catatan lapangan yang ideal dari dosen kepada mahasiswa. Dalam proses transfer tersebut, kedua belah pihak perlu memahami pentingnya prosedur memproduksi data riset, terutama dalam penelitian kualitatif, data riset berupa catatan lapangan, memo, serta refleksi. Penyusunan data riset yang baik akan menjamin

perolehan data yang valid sehingga hasilnya dapat dikontribusikan pada pengembangan pengetahuan berkelanjutan.

Bab VII buku ini juga memberikan refleksi praktis bagaimana lembaga informasi beradaptasi dalam menghadapi pandemi Covid-19. Dengan berlandaskan *five laws of library science* (lima hukum sains perpustakaan), Perpustakaan Bank Indonesia—sebagai contoh kasus—melakukan beberapa inovasi untuk mempermudah pengguna dan *stakeholder* lainnya dalam melakukan hubungan dengan perpustakaan. Dengan demikian, pelayanan pustaka dan proses transfer pengetahuan tidak terhenti oleh kebijakan yang berkenaan dengan pemulihan pandemi.

Terkait dengan layanan perpustakaan sebagai salah satu proses dalam transfer pengetahuan, perlu adanya upaya evaluasi dan pemantauan yang menjamin adanya optimalisasi fasilitas perpustakaan oleh pengguna. Makin baik layanan perpustakaan, terdapat potensi transfer pengetahuan menjadi lebih baik. Dalam Bab VIII, diuraikan salah satu kasus bagaimana penilaian pemustaka terhadap kualitas layanan di perpustakaan Universitas Indonesia selama pandemi Covid-19. Evaluasi ini dapat menjadi dasar penting bagi pengembangan tata kelola informasi ke arah yang lebih baik.

Salah satu hal penting dalam tata kelola informasi adalah kurasi digital pada *libraries*, *archives*, dan *museums* (LAM) yang dibahas dalam Bab IX. Kurasi digital merupakan payung dari suatu ekologi yang mencakup aspek teknis, administratif, dan juga finansial yang diperlukan untuk memelihara akses ke suatu materi digital dalam jangka waktu yang panjang. Pada Bab IX, penulis menganalisis peluang dan tantangan yang dihadapi dalam melakukan kurasi digital dan menunjukkan bahwa peluang penerapan kurasi digital pada LAM dapat menunjang pengorganisasian pengetahuan dalam konteks pengembangan dan penerapan aplikasi berbasis teknologi, deskripsi yang konsisten dan saling terkoneksi, refleksi dan diskusi tentang pengembangan alat dan teknik kurasi digital yang berkelanjutan, pengembangan kompetensi kurasi digital, serta pendekatan inklusi sosial dalam transformasi digital.

## Referensi

- Abis, S., & Veldkam, L. (2020). The changing economics of knowledge production. *The Review of Financial Studies*, 37(1), 89–118. <https://doi.org/10.1093/rfs/hhad059>.
- Ashiq, M., Rehman, S. U., Ahmad, N., Atoum, I., Aqil, M., & Ahmad, S. (2023). A bibliometric review of leadership literature in library and information science profession, 1959–2022. *SAGE Open*, 1–15. DOI: 10.1177/21582440231208767.
- Çalhan, Ö., Akdağ, G., & Öter, Z. (2020). Intellectual capital. Dalam Ghazza-wi, I. A., Tuna, M., & Acar, A. (Eds.), *Readings in management*. University of South Florida M3 Center Publishing, 13(9781732127562, Art. 1), 253–267. DOI: 10.5038/9781732127562.
- Gross, Z., & Rutland, S. D. (2017). Experiential learning in informal educational settings. *International Review of Education*, 63, 1–8. DOI: 10.1007/s11159-017-9625-6.
- Haq, M., & Davies, J. (2020). The person with maximum knowledge will win the race: Conceptualizing knowledge in microbusinesses. *Journal of Small Business Management*, 2–27. DOI: 10.1080/00472778.2020.1768799.
- Hartono. (2016). Sinergitas perpustakaan dalam membangun komunikasi ilmiah (*Scholarly communication*) pada era digital. *Jurnal Perpustakaan*, 7(1), 51–62.
- Hasanah, N., & Rachman, M. A. (2021). Trend of library and information science research on library and information science journals in Indonesia (2013–2019). *Webology*, 18(1), 233–246. DOI: 10.14704/WEB/V18I1/WEB18086.
- Järvelin, K., & Vakkari, P. (2022). LIS research across 50 years: Content analysis of journal articles. *Journal of Documentation*, 78(7), 65–88. DOI: 10.1108/JD-03-2021-0062.
- Kallio, G., & Houtbeckers, E. (2020). Academic knowledge production: Framework of practical activity in the context of transformative food studies. *Frontiers Sustainable Food System*, 4(577351), 1–12. DOI: 10.3389/fsufs.2020.577351.
- Kurtoğlu, Y. (2016). Knowledge production, knowledge management and the competitiveness. *International Journal of Managerial Studies and Research (IJMSR)*, 4(1), 86–97.

- Laksmi, & Wijayanti, L. (2018). Conflicts of interest among Indonesian university libraries in developing intellectual capital. Dalam Budi-anta et al. (Eds.), *Cultural dynamics in a globalized world*. Taylor & Francis Group.
- Mierzecka, A. (2019). The role of academic libraries in scholarly communication. *A Meta-Analysis of Research. Studia Medioznawcze*, 19(1/76), 42–55.
- Mirmani, A., Salim, T. A., & Wijayanti, L. (2024). Mapping research trends of library and information science in Indonesia, Malaysia, the Philippines, and Thailand. Dalam A. K. Nagar, D. S. Jat, D. Mishra, & A. Joshi (Eds.), *Intelligent sustainable systems: Selected papers of WorldS4 2023* (Vol. 3). Springer.
- Miyata, Y., Ishita, E., Yang, F., Yamamoto, M., Iwase, A., & Kurata, K. (2020). Knowledge structure transition in library and information science: Topic modeling and visualization. *Scientometrics*, 125, 665–687. <https://doi.org/10.1007/s11192-020-03657-5>.
- Ogbodo, C. M., Efanga, S. I., & Ikpe, U. G. (2013). Knowledge production in higher education: Policies and practices in Nigeria. *International Education Studies*, 6(12), 9–14. DOI:10.5539/ies.v6n12p9.
- Sa, M. K., & Dora, M. (2019). Research productivity and research trends in the library and information science subject: A study with reference to Scopus. *Library Philosophy and Practice*, 2661. <https://digitalcommons.unl.edu/libphilprac/2661>.
- Sestino, A., Prete, M. I., Piper, L., & Guido, G. (2020). Internet of things and big data as enablers for business digitalization strategies. *Technovation*, 98, 1–9. DOI: 10.1016/j.technovation.2020.102173.
- Sugihartati, R., & Laksmi, L. (2019). Pijakan dan pengembangan kajian di bidang ilmu perpustakaan dan informasi: Filosofi, teori dan praksis. Dalam Laksmi et al., *Antologi kajian dalam bidang ilmu perpustakaan dan informasi: Filosofi, teori, dan praktik*. UI Publishing.
- Suwignyo, A. (Ed.). (2020). *Pengetahuan budaya dalam khazanah wabah*. Gadjah Mada University Press.
- Tanveer, M., Haq, I. U., & Mahmood, H. (2022). Global research trends in public libraries: A bibliometric evaluation of “Public library quarterly”. *Library Philosophy and Practice*, 6676, 1–18.
- Travica, B. (2013). Conceptualizing knowledge culture. *Online Journal of Applied Knowledge Management*, 1(2), 85–104.

- Twalo, T. (2018). Challenges of knowledge production and knowledge use among researchers and policy-makers. *Educational Action Research*, 1–19. <https://doi.org/10.1080/09650792.2018.1459763>.
- Zuliyati. (2013). Implementasi pengelolaan modal intelektual (*Intellectual capital*) untuk menciptakan daya saing UMKM. *Jurnal Dinamika Ekonomi dan Bisnis*, 10(2), 105–114.

## BAB II

# Meninjau Ulang Perluasan Ilmu Informasi dan Esensinya

Ike Iswary Lawanda

---

### A. Fungsi Sosial Ilmu Informasi

Ilmu informasi merupakan ilmu sekaligus praktik mengenai pengumpulan, penyimpanan, temu kembali, dan pemanfaatan informasi. Informasi dan pengetahuan yang terekam dengan memanfaatkan teknologi dan jasa menjadi landasan pikir manusia akan perlunya informasi untuk dikelola dan dimanfaatkan (Yan, 2011). Gejala ledakan informasi yang terkait dengan pemanfaatan teknologi informasi dalam satu atau dua dekade belakangan ini menjadi alasan penting dilakukannya pembahasan dalam buku ini. Sebagai upaya mengatasi ledakan informasi di semua bidang kehidupan, ilmuwan meluaskan ilmu informasi. Ilmu informasi adalah proses ilmiah sekaligus lahan profesional bagi tiap insan manusia dalam mengatasi

---

I. I. Lawanda

Universitas Indonesia, e-mail: ikeiswary@gmail.com

© 2024 Editor & Penulis

Lawanda, I. I. (2024). Meninjau ulang perluasan ilmu informasi dan esensinya. Dalam Laksmi (Ed.), *Tren dan Dinamika Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi* (25–47). Penerbit BRIN. DOI: 10.55981/brin.1079.c1183. E-ISBN: 978-602-6303-45-5.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

berbagai persoalan dalam pengelolaan informasi agar dapat efektif dan efisien. Informasi merupakan rekaman pengetahuan manusia yang tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, organisasi, dan kebutuhan individu yang memanfaatkan (Borko, 1968).

Kita dipenuhi dengan informasi. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika kita menafsirkan bahwa ilmu informasi ternyata merupakan pancaran dari seluruh bidang pengetahuan manusia karena muncul menyertai tiap tindakan, gagasan, dan pikiran (Bates, 2005; 2006). Kita beroleh informasi dengan melakukan perekaman terhadap tiap tindakan, gagasan, dan pikiran karena informasi memiliki makna. Kita selalu membutuhkan informasi untuk kebutuhan individu, baik personal maupun sebagai anggota suatu kelompok. Kita selalu memanfaatkan informasi sebagai upaya kita merekam pengetahuan menggunakan teknik, sistem, dan teknologi tertentu. Hal ini melahirkan suatu gagasan yang disebut dengan istilah temu kembali informasi. Perekaman terhadap pengetahuan dilakukan dalam upaya memenuhi kebutuhan dan menyediakan informasi yang terorganisasi dan menemukan kembali informasi sesuai dengan apa yang dibutuhkan individu atau kelompok saat itu. Ilmu informasi hadir dalam berbagai peristiwa sepanjang sejarah manusia, yaitu kebutuhan informasi atau lebih luasnya perilaku informasi manusia dan temu kembali informasi—teknik dan sistem (Stock, W. & Stock, G., 2011).

Bab ini membahas ilmu informasi sebagai bidang ilmu, temu kembali informasi, kajian perilaku informasi manusia, kajian metrik, dan perpustakaan digital. Selain itu, bab ini juga menunjukkan deskripsi mengenai pendidikan terkait ilmu informasi.

Tujuan ilmu informasi adalah untuk mengedepankan manusia, bukan hanya mengutamakan teknologi. Ilmu informasi ikut berperan aktif dalam evolusi masyarakat informasi di seluruh dunia dalam fungsinya bagi individu manusia melalui penelusuran dan pemanfaatan informasi yang dilakukan oleh individu atau yang mewakili individu. Individu menelusur dan memanfaatkan informasi yang relevan. Kegiatan mengelola informasi merupakan fungsi sosial yang global, sedangkan penyediaan dan pemanfaatan informasi me-

rupakan fungsi individual yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan berkelanjutan.

## **B. Pemetaan Kajian Ilmu Informasi**

Ilmu informasi mengalami dinamika dalam struktur intelektual, objek kajian dan praktik, perubahan, tenggelam atau memberi penekanan, serta memahami dan saling menjalin dengan cara yang berbeda-beda sepanjang masa. Kerangka kerja umum mengenai struktur intelektual ilmu informasi berangkat dari tiga pertanyaan besar yang diajukan oleh Bates (1999) sebagai berikut.

- 1) Apakah tampilan dan landasan hukum di dalam desain sistem informasi?
- 2) Bagaimanakah manusia berelasi dalam mencari, menemukan kembali, dan memanfaatkan informasi?
- 3) Bagaimanakah akses kepada informasi terekam dibuat menjadi paling efektif dan cepat?

Pada dasarnya, sejak kemunculannya sampai saat ini, struktur umum ilmu informasi menjalin hubungan antara universitas dan industri untuk perbaikan layanan jasa dan penelitian informasi. Ketiga pertanyaan tersebut masing-masing bersifat mandiri, tetapi saling bergantung satu sama lain. Desain yang efektif sangat bergantung pada masalah sosial dan tampilan fisik informasi, sedangkan struktur umum menjadi landasannya (Bates, 2005).

Hasil dari kajian terhadap sejumlah artikel dalam sejumlah jurnal terkemuka bidang ilmu informasi sebagai data serta analisis ko-sitasi (*co-citation*) dan pemetaan sebagai metode menunjukkan adanya klaster pengarang dan pengelompokan sejumlah bidang ke dalam kategori. Selain itu, hasil kajian juga menunjukkan adanya kesenjangan di antara kategori. Kategori mengelompokkan karya pengarang yang dilabeli oleh pengarang sendiri tertuang di dalam Tabel 2.1.

Beberapa bidang yang tetap bertahan menunjukkan keajekan dari minat dan fokus terhadap ilmu informasi sejak kemunculannya.

Semua bidang saling berkorespondensi berdasarkan tiga pertanyaan besar tersebut. Pada dasarnya, keragaman dan jenis karya dari ketiga bidang sudah mengalami perubahan dan mengikuti perubahan dari persoalan informasi di permukaan sampai persoalan informasi di bawah permukaan yang belum disentuh sebelumnya. Namun, pada umumnya penekanan dan jangkauannya tetap bertahan stabil. Beberapa bidang tenggelam seiring waktu, tetapi di Indonesia, seperti layanan abstrak dan indeks serta pusat informasi, sejak era awal masih menjadi perhatian sampai saat ini walaupun di negara maju sudah tenggelam.

**Tabel 2.1** Kategorisasi Kajian Ilmu Informasi Berdasarkan Periode

Era	1972–1995	1996–2006	2007–saat ini
1	Temu kembali dengan eksperimen (desain dan evaluasi sistem informasi).	Kajian pengguna (perilaku pencarian/ penelusuran informasi, pendekatan berpusat pada pengguna dalam temu kembali, pengguna dan pemanfaatan)	Temu kembali informasi: perilaku pencarian informasi dan coraknya; penelusuran dokumen untuk informasi di dalam dokumen, untuk metadata mengenai dokumen dan penyimpanan terstruktur, pangkalan data relasional, serta <i>world wide web</i>
2	Analisis sitasi ( <i>interconnectedness</i> karya ilmiah dan ilmu pengetahuan)	Analisis sitasi ( <i>scientometrics</i> ; bibliometrika dengan evaluasi)	Arsitektur informasi: melibatkan sistem perpustakaan dan pengembangan pangkalan data (Morville & Rosenfeld, 2006).
3	Temu kembali yang praktis (aplikasi dalam dunia nyata)	Temu kembali dengan eksperimen (algoritma, model, sistem, dan evaluasi temu kembali informasi)	

Era	1972–1995	1996–2006	2007–saat ini
4	Bibliometrika (distribusi statistik dari sejumlah teks dan pemodelan matematis)	Webometrik	Webometrik, sibermetrik, dan <i>sciencetometrics</i>
5	Sistem perpustakaan pada umumnya (otomasi perpustakaan, penelitian tentang operasional perpustakaan, dan layanan jasa)	Visualisasi ranah pengetahuan (analisis ko-sitasi pengarang)	Representasi pengetahuan dan penalaran
6	Ilmu komunikasi termasuk ilmu ilmu sosial	<i>Science communication</i>	Masyarakat informasi terkait dengan kegiatan ekonomi, politik, dan budaya.
7	Teori pengguna (kebutuhan informasi dan pengguna)	Pertimbangan pengguna mengenai relevansi (relevansi yang situasional)	Psikologi, teknologi, ilmu perpustakaan, pemeliharaan kesehatan, ilmu kearsipan, ilmu kognitif, hukum, linguistik, museologi, manajemen, matematika, filsafat, kebijakan publik, ilmu sosial, dan budaya.
8	<i>Online public access catalogs</i> (OPACs) (desain, subjek, penelusuran)	Pencarian informasi dan konteks	Pencarian informasi dalam konteks manusia dan teknologi: terkait dengan, tetapi berbeda dari temu kembali informasi.
9	Teori serapan bidang ilmu lain (teori informasi, ilmu pengetahuan kognitif)	Perilaku penelusuran informasi (kebermanfaatan, desain antarmuka, hiperteks)	Akses informasi, termasuk kaitannya dengan hak cipta, paten, dan ranah publik.

Era	1972–1995	1996–2006	2007–saat ini
10	Teori pengindeks-an	Metadana dan sumber daya digital	Manajemen informasi: pengorganisasian dan pengendalian struktur, proses, dan pengiriman informasi.
11	Teori sitasi	Model dan distribusi bibliometrika	Model dan distribusi bibliometrik, <i>altmetrics</i>
12	Teori komunikasi	Abstrak terstruktur	

Perubahan yang terjadi dari era pertama menjadi era kedua ditandai dengan penyerapan dan penerapan teori-teori ilmu informasi, ilmu sosial, dan bidang ilmu lain. Penggabungan gagasan, teori, dan metode ilmu sosial ke dalam berbagai kajian ilmu informasi terkait dengan perilaku informasi sudah melebur habis dan tidak lagi dianggap sebagai bidang lain. Perubahan berlangsung dari era kedua menjadi era ketiga diperantarai dengan masalah informasi yang ada di seluruh bidang ilmu sehingga tidak terhindar dari relasi interdisipliner. Relasi dengan ilmu komputer dan *artificial intelligence* (AI) makin dikencangkan, begitu juga terhadap temu kembali informasi dan perpustakaan digital. Pergeseran ini terlihat dalam penelitian-penelitian yang dilakukan sejak 2007 (Saracevic, 2007). Hal ini dipicu oleh tantangan dan isu yang berkelindan di dalam luasnya dunia ilmu informasi. Di tengah semua masalah dan isu, ilmu informasi memainkan peran kritis bagi masyarakat modern dengan memanfaatkan interdisipliner.

*Online public access catalogs* (OPACs) menjadi perhatian penelitian ilmu informasi pada kurun waktu 1971–1995, tetapi tenggelam pada masa 1996–2005. Begitu juga dengan sistem perpustakaan berupa otomasi perpustakaan selama kurun 1971–1995 mengalami masa kejayaan, tetapi kemudian tenggelam (Hosmani, 2018). Ilmu informasi meluaskan sayapnya dengan mengadaptasi dan mengaplikasikan beragam teori dari teori informasi, sosiologi, dan bidang ilmu lain selama periode 1971–1995, tetapi kemudian berhenti. Kemunculan era web pada periode 1996–2005 menimbulkan

bidang baru, seperti webometrik yang merupakan perluasan kajian metrik terhadap web (Bates, 2010). Bidang baru yang muncul adalah visualisasi pengetahuan termasuk di dalamnya metode baru untuk mempresentasikan proses dan hasil temu kembali, kemudian meluas ke analisis sitasi dan analisis metrik.

### C. Temu Kembali Informasi

Ilmu pengetahuan dan teknologi menerapkan berbagai teknologi guna mengatasi permasalahan ledakan informasi secara terkendali. Teknologi awal berupa *punched cards* dan mikrofilm diikuti dengan komputer. Pada tahun 1960-an, ilmu komputer bergabung memberikan sumbangan yang besar. Temu kembali informasi dibangun oleh seorang ahli matematika dan fisika bernama Calvin N. Mooers (1919–1994) yang merupakan pionir dalam memanfaatkan komputer. Menurutnya, temu kembali informasi adalah penemuan atau proses *discovery* sebagai upaya menyimpan informasi untuk pengguna (Ceruzzi, 2018). Temu kembali informasi terkait dengan deskripsi informasi serta spesifikasinya untuk penelusuran dan juga sistem, teknik, atau mesin yang menjalankan. Pada awalnya, temu kembali informasi bersifat statis, tetapi sekarang sangat interaktif. Awal kemunculannya, ilmu informasi berkuat dengan representasi, yaitu indeks dan abstrak. Akan tetapi, sekarang ini ilmu informasi berkuat juga dengan *full text*. Pada awalnya, mengenai bahan tercetak saja, saat ini mencakup semua media.

Mesin penelusuran kontemporer adalah mengenai temu kembali informasi, tetapi pada dasarnya temu kembali terus memberikan perhatian pada hal fundamental yang sama, yaitu temu kembali informasi yang relevan (bermanfaat) atau objek informasi. Penelusuran informasi diaplikasikan untuk pengendalian terhadap berbagai rekaman informasi untuk jangka waktu yang lama. Perbedaan kunci antara temu kembali informasi dan metode serta sistem yang selama ini menyertainya adalah klasifikasi, tajuk subjek, dan berbagai metode pengindeksan atau deskripsi bibliografi, termasuk persyaratan rekaman bibliografi yang fungsional dan kontemporer.

Temu kembali informasi memiliki keutamaan yang spesifik, yaitu spesifikasi untuk penelusuran.

Pengorganisasian bibliografi di Amerika Serikat dipelopori oleh Charles Ammi Cutter (1837–1903) dan Melvil Dewey (1851–1931) yang menekankan pada penciptaan sistem untuk representasi bibliografi dan kontrol (LaMontagne, 1961). Kebutuhan pengguna merupakan dasar dari teknik ini diuraikan secara perinci. Representasi informasi mengikuti perkembangannya. Data mengenai informasi (buku, artikel, dan lain-lain) dalam rekaman bibliografi diorganisasi untuk memenuhi kebutuhan yang spesifik.

Relevansi merupakan hal yang fundamental dalam deskripsi bibliografi dengan klasifikasi atau kategorisasi, termasuk yang digunakan dalam pangkalan data. Pengatalogan dan klasifikasi menguraikan isi dokumen mengimplikasikan gagasan mengenai, di antara, untuk memfasilitasi penelusuran. *Machine readable cataloging* (MARC) dikembangkan oleh Henriette Avram (1919–2006) di Library of Congress pada tahun 1960-an dengan prinsip yang sama. OPACs berbasis MARC muncul sepuluh tahun kemudian (Pattie, 1998). Keduanya mengandung mekanisme temu kembali, tetapi cukup sulit dan kurang efektif untuk mengimplikasikan temu kembali yang memenuhi unsur *mengenai*.

Informasi yang relevan pada dasarnya terkait dengan persoalan atau permasalahan yang sedang ditangani saat itu. Deskripsi bibliografi dan klasifikasi bertumpu pada penguraian dan pengategorian suatu objek. Temu kembali juga mengenai kedua hal tersebut dengan tambahan mengenai penelusuran. Penelusuran adalah mengenai relevansi. Relevansi berpusat pada penelusuran, sedangkan temu kembali merupakan kebenaran yang didapat dari penelusuran. Proses temu kembali utamanya adalah pada adaptasi. Dapat dikatakan bahwa relevansi merupakan dasar dari temu kembali sistem informasi, layanan jasa, dan kegiatan melahirkan perbedaan pendekatan dalam kepustakawanan, dokumentasi, dan layanan jasa informasi, bahkan dalam sistem dan pangkalan data yang sudah canggih saat ini dalam ilmu komputer.

Ilmu informasi berkoneksi dengan relevansi dan teknologi serta teknik yang meningkatkan probabilitas temu kembali informasi yang relevan dan pengurangan informasi yang kurang relevan. Relevansi sebagai unsur dasar ilmu informasi adalah unsur manusia, baik secara spesifik maupun global. Relevansi dan temu kembali informasi merupakan hal kompleks yang melibatkan linguistik, kognisi, psikologi, sosial, budaya dan teknologi, tetapi pada dasarnya tidak kompleks dengan berfokus pada penelusuran untuk memperoleh informasi yang relevan.

Relevansi adalah manusia. Pertimbangan terhadap relevansi dengan melibatkan manusia dalam aplikasinya menampilkan adanya inkonsistensi, perubahan dalam situasi yang dinamis, perbedaan dalam kriteria dan interpretasi kognitif, serta ketidakteraturan lain yang umum dilakukan manusia. Hal ini mendorong penelitian teoretis dan eksperimen mengenai permasalahan dan aplikasi relevansi dalam ilmu informasi. Eksperimen kebanyakan berkoneksi dengan penilaian dan kata kunci yang relevan, seperti pengaruh terhadap penilaian, yang digunakan untuk penilaian oleh manusia. Gagasan ini masih terus berlangsung untuk mendapatkan algoritma temu kembali yang lebih efektif.

## Algoritma

Sistem dan teknik temu kembali informasi dalam bentuk apa pun—termasuk mesin penelusuran—mengarah pada informasi yang relevan. Untuk mencapai ini, algoritma digunakan, yaitu langkah-langkah logis untuk pengorganisasian, penelusuran, dan temu kembali informasi dan objek informasi. Algoritma saat ini sangat kompleks dan merupakan proses yang terus mengalami perbaikan, tetapi tetap mengandung kesederhanaan yang sudah mengakar sejak awal penciptaannya.

Algoritma awal dan sederhana memiliki sasaran pada penelusuran dan temu kembali dari kartu yang berlubang pada tepi salah satu sisi mengoperasikan Boolean. Pada awal tahun 1950, Mortimer Taube (1910–1965), seorang pionir dan pengusaha, melakukan pengembangan dan pengoperasian sistem untuk mengoperasikan

dan temu kembali informasi ilmiah dan teknis (Kniffel et al., 1999). Taube menyimpang dari metode standar tajuk subjek dan klasifikasi yang sudah ada pada saat itu dengan mengembangkan *uniterm* (penindeks subjek) dan penindeksan koordinat. *Uniterm* adalah kata kunci sebagai hasil ekstraksi dari dokumen; dokumen disusun dalam satu kartu lalu diindeks oleh *uniterm*. Penindeksan koordinat adalah metode penelusuran dan temu kembali untuk membandingkan nomor yang muncul pada dokumen, sedangkan penindeksan merupakan salah satu metode penelusuran dan temu kembali untuk membandingkan nomor dokumen yang muncul pada berbagai kartu menggunakan pengoperasian logika *AND*, *OR*, atau, *NOT*. Meskipun demikian, algoritma pada waktu itu tidak dikenal dengan istilah Boolean, tetapi sesungguhnya algoritma sudah beroperasi sebagaimana algoritma Boolean untuk temu kembali informasi. Semua sistem temu kembali terus dibangun beberapa dekade menggunakan aljabar Boolean sebagai algoritma penelusuran dan sampai saat ini banyak yang menggunakannya bersama dengan algoritma lain. Semua mesin pencari menggunakan kerja penelusuran Boolean, bukan logika Gottfried Wilhelm Leibniz dan August de Morgan yang merupakan landasan dari logika Boolean.

Temu kembali informasi sejak awal kelahiran terus berlangsung sampai saat ini, yaitu indeks dan abstrak dikonstruksi secara manual. Para profesional mengindeks, mengabstrak, mengklasifikasi, dan menyematkan pengidentifikasi lain pada objek informasi dari beragam bidang. Input dilakukan secara manual, sedangkan *output* penelusuran dibuat otomatis. Probabilitas menggunakan algoritma mengekstraksikan istilah dan mengindikasikan relasi, jarak, dan kluster istilah. Relasinya ditunjukkan oleh tingkat keyakinan serta berjalan secara induktif dan deduktif. Frekuensi data digunakan untuk mengekstraksi kata-kata agar dapat merepresentasikan konten dokumen dan relasi antarkata di dalam dokumen. Sasaran akhir adalah kesesuaian antara *queries* dan dokumen yang relevan berdasarkan pada probabilitas dokumen yang berpotensi relevan. Dokumen dapat dijenjangkan dari dokumen dengan probabilitas tinggi sampai pada probabilitas rendah. Percobaan algoritma untuk temu kembali informasi dilakukan oleh Gerard Salton (1927–1995),

seorang ahli dan ilmuwan ilmu komputer dari Universitas Harvard dan juga bekerja di Universitas Cornell.

Upaya temu kembali berkoneksi dengan *extensible markup language* (XML), *software reuse*, *restriction to novelty*, *adversarial conditions*, *social tagging*, dan sejumlah aplikasi khusus. Tumbuh kembang web sejak pertengahan tahun 1990-an menyebabkan banyak muncul aplikasi baru atau adaptasi temu kembali informasi. Yang paling menonjol adalah mesin pencari.

Mesin pencari menggunakan algoritma dan teknik temu kembali informasi, tetapi kebanyakan mesin pencari menggunakan algoritma dan teknik yang dikembangkan sendiri, tidak diketahui rinciannya, dan tidak dibagi dengan komunitas temu kembali informasi. Pada pertengahan tahun 1950-an, dibuat dua ukuran untuk evaluasi efektivitas sistem temu kembali, yaitu presisi dan *recall*. Presisi mengukur banyaknya item yang ditemukembalikan sudah relevan, tetapi juga yang mengganggu. *Recall* mengukur banyaknya item relevan yang potensial dalam suatu berkas atau sistem yang sebenarnya sudah ditemukembalikan atau yang belum ditemukembalikan walaupun sebenarnya relevan. Ukuran ini sudah diadopsi dan digunakan dalam banyak evaluasi. Saat ini pun kedua ukuran—dengan beberapa variasi yang merupakan basis untuk evaluasi keefektifan luaran—menggunakan algoritma dan sistem temu kembali yang sudah ada. Relevansi oleh pengguna dengan algoritma dan sistem temu kembali informasi yang relevan menempatkan penilaian manusia sebagai standar.

Cyril Cleverdon (1914–1997) adalah pionir uji temu kembali informasi. Pengujian ini membangun suatu model sistem temu kembali informasi yang berpusat pada *query* dan diselaraskan dengan temu kembali statis dari suatu sistem atau algoritma temu kembali informasi dengan metodologi pengujian yang digunakan secara umum saat ini. Temuan ini memperoleh kosakata tidak terkontrol yang berbasis pada bahasa alami (kata kunci yang dipilih oleh algoritma komputer). Model ini memungkinkan pengenalan indeks secara otomatis. Norma yang dipegang teguh dalam pengujian terhadap algoritma atau pendekatan apa pun.

Temu kembali informasi adalah kegiatan utama dalam ilmu informasi. Kegiatan ini berlangsung secara dinamis dan terus bertumbuh dalam penelitian, pengembangan, dan ranah praktik, diikuti dengan kepentingan komersial dan pemanfaatan global. Ketergantungan pada pengujian yang sangat besar membuat temu kembali informasi makin lama makin matang.

## **D. Perilaku Informasi Manusia**

Ilmu informasi di dalam area ini menekankan pada orang-orang, sedangkan sebelumnya berfokus pada sistem. Perilaku informasi manusia mengarah kepada cakupan proses yang luas mengenai manusia pada saat berfokus dengan informasi yang melibatkan suasana, efek sosial, dan juga kognitif. Case berpendapat bahwa perilaku informasi mengarah pada pencarian informasi, diikuti dengan totalitas perilaku yang tidak sengaja maupun pasif (seperti informasi yang dilihat atau ditemukan sekilas), mengiringi perilaku yang dilakukan dengan niat tertentu (Case, 2010).

Titik utama yang menjadi perhatian ilmu informasi adalah proses, kondisi, dan akibat yang melibatkan kebutuhan dan pemanfaatan informasi dan penelusuran dan pencarian informasi. Keteraturan dari dua kajian besar mengenai perilaku informasi ini merepresentasikan kelahiran dan memberikan penekanan pada sejarah dan waktu.

Kajian kebutuhan dan pemanfaatan informasi berlanjut dengan ilmu informasi. Kajian ini berlangsung sejak tahun 1930-an dalam kepustakawanan, komunikasi, dan kimia dengan perhatian pada pemanfaatan sumber, media, sistem, dan saluran informasi. Sejak akhir tahun 1970-an, area kajian melebar masuk ke dalam berbagai aspek atau konteks perilaku informasi, termasuk juga di dalamnya pencarian informasi (Borlund & Ruthven, 2020).

### **1. Kebutuhan dan Pemanfaatan Informasi**

Kebutuhan informasi mengacu pada kognisi sekaligus kondisi sosial, sedangkan pemanfaatan informasi mengarah pada proses. Konsep

kebutuhan informasi yang awal dibagi dalam dua tingkatan, yaitu (1) level individu, memaknai kondisi kognitif berlandaskan pertanyaan mengenai sistem informasi dan pertanyaan mengenai informasi pada umumnya serta (2) level sosial, memaknai informasi untuk memfungsikan dan menjaga suatu kelompok secara menyeluruh.

Proses bersifat subjektif pada individu. Kelompok sosial dengan karakter, sasaran, atau tugas dalam meminta informasi memiliki kekhasan sehingga dapat dipenuhi dengan sumber informasi yang khas pula. Proses juga bersifat objektif karena mengikuti ketentuan kelompok individu berbasis semacam konsensus atau oleh ahli yang berpengalaman.

Konsep kebutuhan informasi berubah menjadi tuntutan (*information demand*) yang merupakan proses bukan kondisi sosial dan berasosiasi dengan behaviorisme. Konsep ini bergayut dengan aspek dan realitas sosial.

Pada dekade akhir abad ke-20, kebutuhan informasi mulai ditinggalkan sebagai subjek kajian atau eksplanasi yang mendasari proses informasi. Sebagai gantinya, kajian pencarian informasi dan aspek perilaku informasi menempati panggung utama. Kajian pemanfaatan informasi mengarah pada proses dalam informasi, objek informasi, atau saluran informasi yang digunakan oleh pengguna informasi untuk maksud tertentu. Proses apa pun tentunya bertujuan meraih sasaran—dalam hal ini, sasaran adalah pengguna sistem informasi atau sumber daya, objek informasi yang digunakan oleh pengguna, saluran informasi untuk mengumpulkan informasi, pengguna informasi, maksud menggunakan informasi, serta kajian-kajian yang bersifat pragmatis, retrospektif, dan deskriptif.

Pada awal kemunculannya, yaitu tahun 1950-an, kebutuhan informasi berorientasi pada kebutuhan informasi sebagai bidang praktik dan pengguna. Hal ini disebabkan oleh peristiwa ledakan informasi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Seiring dengan perluasannya, ilmu informasi menjangkau bidang dan pengguna, termasuk kehidupan sehari-hari pada tahun 1990-an (Savolainen, 2023).

Gerakan terhadap kajian pemanfaatan informasi pada tahun 1970 berkembang membentuk dua dunia pada dekade awal abad ke-20 (Given, 2020). Dunia pertama mengenai kajian pengguna yang bersifat pragmatis dan dunia kedua mengenai pemahaman, teori, dan model. Kedua dunia saling berinteraksi dengan baik.

## 2. Pencarian dan Penelusuran Informasi

Pencarian informasi mengacu pada serangkaian proses dan strategi yang dinamis, dilakukan oleh orang-orang dalam kebutuhan dan pemenuhan informasi, dan merupakan progres dari sejumlah tahapan dalam proses yang dilakukan. Proses diasumsikan mengarah pada sasaran. Case (2010) menyatakan bahwa pencarian informasi merupakan kesadaran untuk memenuhi kebutuhan informasi dalam merespons kekosongan atau kesenjangan pengetahuan seseorang. Konteks menjadi penentu dan konteks pun ditentukan. Konteks melibatkan berbagai motivasi dalam pencarian informasi, berbagai kondisi kognitif dan afektif, sosial, budaya, lingkungan organisasi, demografi, nilai, jalan hidup, dan seluruh objek yang mengelilingi suatu peristiwa dalam suatu disiplin yang sedang dikaji. Pencarian informasi terkait pada konteks dan oleh karena itu, sulit untuk digeneralisasi.

Untuk mengatasi kesulitan penetapan konteks, kajian pencarian informasi berorientasi tugas dan pengamatan spesifik tumbuh pada tahun 1990-an. Kajian berbasis tugas dengan sasaran yang spesifik ini kebanyakan berelasi dengan penugasan dalam keadaan, waktu atau tingkatan kesulitan yang sudah jelas ditetapkan (Vakkari, 2005). Pada tahun 2000-an, muncul kajian yang berkolaborasi dengan perilaku, juga berelasi dengan tugas (Toms, 2018).

Penelusuran informasi merupakan bagian dari pencarian informasi, dalam konteks ilmu informasi mengacu pada proses untuk menginterogasi sistem dan saluran informasi yang beragam untuk menemukan kembali informasi. Proses ini sangat empiris dan pragmatis sebagai kajian pencarian informasi. Pada awalnya, kajian penelusuran menaruh perhatian pada pengamatan dan pemodelan proses selama menginterogasi sistem temu kembali. Dengan ke-

majuan digital, fokus ini berpindah kepada penelusuran web oleh penggunaanya. Kajian penelusuran ini bersifat pragmatis, kebanyakan berorientasi pada perbaikan mesin pencari dan antarmuka serta memajukan interaksi komputer dan manusia.

### 3. Model dan Teori

Carol Collier Kuhlthau dalam kajian empiris yang dilakukannya selama 20 tahun sejak awal tahun 1980-an mendapatkan model dan teori penelusuran informasi (Fisher et al., 2005). Model ini berbasis pada teori konstruk. Akibatnya, model ini memandang penelusuran sebagai proses konstruksi yang dinamis dan progresif. Model ini menguraikan pola-pola yang muncul selama proses pencarian informasi dalam memenuhi tugas, memiliki awal dan akhir yang selalu berbeda, serta membutuhkan konstruksi dan pembelajaran. Bagian inovatif dari model ini adalah model ini mengintegrasikan pemikiran, perasaan, dan aksi dalam serangkaian tahapan, mulai dari inisiasi berlanjut hingga presentasi dalam proses penelusuran. Ambiguitas berkaitan dengan kecemasan dan melibatkan tidak hanya kognisi, melainkan juga afeksi. Pekerjaan yang berawal dalam konteks pembelajaran di sekolah, berlanjut dengan kajian longitudinal, dan berpindah ke kajian kasus dalam sejumlah bidang. Kekuatan model ini menyatukan sejumlah faktor dan memainkan peran yang tidak hanya dalam penelusuran, tetapi juga dalam perilaku informasi. Kelemahannya, model ini masih kental berakar pada pendidikan, padahal proses penelusuran memiliki sasaran dan konteks yang berbeda-beda.

Untuk melakukan perbaikan terhadap model perilaku pencarian informasi, Ellis (1989) mengembangkan model mengenai perilaku dalam temu kembali informasi. Model Ellis berbasis pada premis teoretis bahwa kajian perilaku menampilkan fokus kajian yang lebih dapat diikuti jejaknya dan dapat diamati daripada pendekatan kognitif. Model ini membangun suatu premis bahwa proses pencarian informasi yang kompleks khusus berelasi dengan temu kembali, mengandalkan jenis kegiatan interaksi yang berbeda-beda dalam jumlah kecil, tetapi pasti, dalam proses *starting*,

*chaining, browsing, differentiating, monitoring, dan extracting.* Sasaran eksplisit dari kajian ini berkaitan dengan model Ellis bersifat pragmatis, yaitu menginformasikan rancangan dan pengoperasian sistem temu kembali informasi. Kekuatan ini adalah reduksi proses yang kompleks menjadi seperangkat proses interaksi dalam jumlah sedikit, tetapi dinamis dan unik. Kelemahannya, aspek afeksi dan kognitif tampaknya bukan hal yang penting ditampilkan.

Dengan kata lain, model pertama tersebut terkait dengan kognisi dalam ilmu kognitif. Model kedua berhubungan dengan teori konstruk personal dalam psikologi. Model ketiga berhubungan dengan behaviorisme dalam psikologi

## E. Metrik

Kajian metrik dalam ilmu informasi diikuti dengan konsentrasi pada statistik dan *discovery* terkait relasi dan prinsip objek, struktur, serta proses informasi. Tujuan dari kajian metrik dalam ilmu informasi adalah memberikan karakter terhadap entitas secara statistik dan menemukan keteraturan serta relasi dalam distribusi dan dinamika selama mengamati keteraturan yang prediktif dan merumuskan hukum. Kajian ini dilabeli dengan berbagai nama, salah satunya bibliometrika yang paling awal banyak dipakai. Bibliometrika merupakan kajian kuantitatif mengenai karya tulis, spesifiknya dokumen dan proses relasi dokumen. Kajian bibliometrika dalam ilmu informasi diikuti oleh kemunculan saintometrika yang mengacu pada bibliometrika dan kajian metrik lain dengan konsentrasi pada sains. Selain itu, ada pula informetrika yang mengacu pada kajian kuantitatif terhadap semua jenis informasi, termasuk dokumen dan bibliometrik. Ada juga webometrik yang berkonsentrasi pada informasi terkait web serta *e-metrics* merupakan ukuran bagi *e-studies* yang melanjutkan bibliometrika dalam ilmu informasi terkait dengan pengarang dan karya tulis dalam sains dan teknologi.

Sejumlah kajian yang berjalan di luar pelaporan mengenai distribusi statistik berkonsentrasi pada relasi antara kuantitas dan relasi sejumlah unsur yang dikaji. Alfred Lotka (1880–1949), seorang ahli matematika, kimia, dan statistik, berbicara mengenai distribusi

produktivitas pengarang (Lotka, 1989). Ia menemukan adanya pola yang reguler, yaitu sejumlah besar karya tulis dalam terbitan sebenarnya dihasilkan oleh sejumlah kecil pengarang, kemudian mengerucut membentuk suatu pola, yaitu mayoritas pengarang memproduksi satu tulisan tertentu. Hal ini merupakan hukum Lotka.

Samuel Bradford (1878–1948), seorang ahli matematika dan pustakawan Inggris, memanfaatkan bibliografi subjek untuk mengkaji persebaran sejumlah artikel yang relevan terhadap suatu subjek tertentu di antara sejumlah jurnal (Bradford, 1977). Ia menemukan bahwa sejumlah kecil jurnal menghasilkan sejumlah besar artikel pada satu subjek tertentu dan distribusinya berlangsung secara reguler menuju satu titik pada sejumlah besar jurnal menghasilkan satu artikel dengan satu subjek yang sama. Temuan ini mendasari hukum Bradford atau distribusi Bradford.

## 1. Sumber Data

Semua kajian metrik berawal dari dan bergantung pada sumber data yang akan diekstraksi oleh statistik. Lotka memanfaatkan *chemical abstracts*, sementara Bradford memanfaatkan bibliografi dalam geofisika terapan dan dalam lubrikasi. Semua sumber dan analisis sebelumnya dalam bentuk tercetak. Kemajuan teknologi digital mengubah rentang sumber dan memperbesar jenis dan metode analisis dalam bibliometrik.

De Solla Price, penggagas pemanfaatan rentang statis dari perekaman ilmu pengetahuan, ekonomi, ilmu sosial, sejarah, laporan internasional, dan sumber lain untuk menghasilkan generalisasi mengenai pertumbuhan ilmu pengetahuan dan faktor-faktor yang memengaruhi ledakan informasi (Yagi et al., 1996). Perpustakaan dan institusi lain memanfaatkan sumber daya digital ini ke dalam koleksi, menjadi satu jalan lagi untuk analisis pemanfaatan dan lainnya. Perpustakaan digital menjadi sumber analisis karena memproduksi pembuktian pemanfaatan konten perpustakaan yang masif, seperti artikel jurnal. Saat ini, bibliometrik, saintometrika, informetrik, webometrik, dan *e-metrics* berlangsung secara kolektif dalam naungan bibliometrik.

## 2. Jenis dan Aplikasi terhadap Hasil

Lotka menunjukkan bahwa distribusi publikasi terkait pengarang, sedangkan Bradford menampilkan distribusi artikel terkait jurnal. Kedua distribusi numerik ini menggunakan bentuk matematis. Generalisasi memperlihatkan bahwa kekuatan memprediksi mirip dengan hukum ilmiah, dengan kesadaran penuh bahwa hukum ilmu sosial sama sekali berbeda dengan hukum ilmu alam. Bibliometrika berkembang sarat dengan muatan matematis dan teoretis dalam penyediaan data. Bradford menggambarkan hasil dalam bentuk grafik. Hal ini menjadi jalan untuk metode visualisasi dalam menyajikan distribusi dan relasi. Upaya ini menjadi bernas dengan perkembangan metode dan perangkat yang canggih untuk visualisasi data yang mampu menunjukkan berbagai pola dan struktur.

Kemunculan indeks sitasi kajian bibliometrika dalam ilmu informasi menjadi roda menuju analisis relasi. Banyak kajian saat ini berlangsung dengan maksud yang sama dan mengarah kepada aplikasi relasional. Aplikasi mengandung sifat evaluasi (Thelwall, 2008). Aplikasi relasional berupaya menampilkan hubungan yang merupakan hasil dari penelitian. Contohnya, *research fronts*; produktivitas dan pola kepengarangan institusi, nasional, dan internasional; struktur intelektual bidang penelitian atau ranah; dan semacamnya. Contoh lainnya berupa sitasi untuk promosi; pengurutan atau perbandingan produktivitas ilmuwan; kontribusi individu, kelompok, serta institusi dan bangsa secara relatif; pencapaian jurnal; dan semacamnya. Indikator evaluatif dikembangkan untuk menampilkan dampak suatu entitas dengan numerik. Dua indikator yang paling banyak digunakan adalah jurnal dan pengarang. Faktor dampak jurnal menyediakan nilai numerik mengenai jurnal yang disitasi di semua jurnal dalam suatu kurun waktu.

Dua pandangan penting yang berakar dalam ilmu informasi adalah perpustakaan digital dengan koleksi digital mempersatukan publikasi dan layanan terkoneksi yang dapat diakses dalam suatu jaringan. Hal ini memungkinkan sitasi sebanyak-banyaknya dapat dilakukan sebagai pandangan kedua mengenai perpustakaan digital.

Pekerjaan yang paling berpengaruh adalah koleksi dan layanan. Perpustakaan tradisional tidak lagi tradisional, melainkan *hybrid* dengan perpustakaan digital.

## F. Pendidikan

Pendidikan ilmu informasi muncul pada tahun 1950-an. Model pendidikan yang berlangsung selama dekade ini mengacu pada model Shera dan model Salton. Keduanya memiliki kelebihan dan kekurangan. Model ketiga muncul dengan label *i-school*. Jesse H. Shera (1903–1982), seorang pustakawan dan pendidik perpustakaan, membangun Center for Documentation and Communication Research di sekolah perpustakaan pada tahun 1955 (Wright, 1988). Basis atau inti mata kuliah mengacu pada kurikulum perpustakaan yang sudah berlangsung sebelumnya. Kekuatan model Shera menempatkan pendidikan dalam kerangka layanan, mengoneksikan pendidikan dengan praktik profesional dan kerangka kerja jasa layanan berorientasi pengguna seluas-luasnya, serta menghubungkan dengan keragaman sumber daya informasi yang luar biasa. Kelemahannya terletak pada kerangka teoretis dan pengajaran yang formal terkait sistem, seperti pengembangan dan pemahaman mengenai algoritma.

Perkembangan model ini saat ini berelasi dengan perkembangan *spurred* informasi dalam *i-schools*. Gerard Salton, seorang ilmuwan dalam bidang ilmu komputer, merupakan pionir penelitian temu kembali informasi dengan metode eksperimen yang formal dari ilmu pasti. Ia memodifikasi algoritma dan pendekatan lain dari ilmu komputer. Model Salton berbasis laboratorium dan pendekatan penelitian berupa pendidikan dihubungkan dengan temu kembali informasi (Dubin, 2004).

Kedua pendekatan pendidikan ini memiliki pijakan masing-masing. Satu sama lain tidak merefleksikan lainnya. Tiap model memiliki peningkatan dalam pengakuan terhadap yang lain, tidak ada integrasi dalam sistem, dan pendekatan berpusat pada pengguna. Pada awal abad ke-20, gerakan meluaskan dan mengorientasikan kembali pendidikan ilmu informasi digalakkan oleh sejumlah dekan

dari sekolah dengan pendidikan ilmu informasi yang kuat. Beberapa sekolah ilmu perpustakaan dan informasi mengubah nama menjadi *information schools* atau *i-schools*. Information School Caucus terbentuk pada tahun 2005. Pada tahun 2008, Caucus memiliki lebih dari 20 sekolah. Sekolah Caucus terdiri dari *information*, yaitu ilmu informasi dan perpustakaan; sistem informasi; informatika; kebijakan publik dan manajemen; ilmu komputer dan informasi; dan komputer. *Information schools*—terutama yang berkuat pada program pendidikan dan penelitian—menunjukkan hubungan antara informasi, teknologi, serta manusia dan pemahaman peran informasi dalam pemenuhan kebutuhan manusia. Gerakan *i-school* ini menarik minat internasional. *Information schools* merepresentasikan pendekatan yang inovatif dan baru bagi pendidikan ilmu informasi dengan koneksi pendekatan interdisipliner sehingga memberikan makna untuk arah yang baru.

## G. Penutup

Ilmu informasi merupakan salah satu bidang ilmu yang turut berevolusi di tengah perkembangan masyarakat informasi saat ini. Ilmu ini memiliki dimensi sosial dan kemanusiaan yang kuat, melebihi teknologi. Ilmu informasi pada dasarnya bersifat interdisipliner. Berbagai kemajuan, seperti relasi dengan beragam bidang ilmu berjalan mengiringi perubahan. Sifat interdisipliner masih terus berevolusi sampai saat ini. Ilmu informasi juga berkoneksi dengan teknologi informasi dan komunikasi. Keniscayaan penggunaan teknologi yang berkembang pesat memaksa dan menggalakkan ilmu informasi untuk berevolusi, beriringan dengan evolusi bidang ilmu lain yang terkait dan masyarakat informasi saat ini.

Ilmu informasi pada dasarnya mengandung dua hal. Pertama, ilmu informasi berkuat dengan teknik dan sistem temu kembali. Kedua, ilmu informasi berkuat dengan kebutuhan dan pemanfaatan—atau lebih luasnya, perilaku informasi. Yang kedua bertitik berat pada masalah individu dan sosial budaya dari pengguna. Masing-masing kecenderungan ini memiliki karakteristik umum dalam motif, evolusi, dan keberadaan. Keduanya

berlangsung bersama bidang ilmu lain. Oleh karena mengandung unsur penelitian, ilmu informasi mendorong kemajuan banyak bidang ilmu lainnya. Kemajuan ini juga kuat didukung oleh unsur profesional yang terkait dengan layanan jasa informasi di beragam lingkungan. Inovasi kebanyakan memang muncul dari profesional di lapangan. Selain itu, ilmu informasi juga berkoneksi dengan industri informasi, merupakan percabangan dari ekonomi global yang vital dan sangat beragam. Dalam upaya mengakselerasi perubahan di seluruh karakternya, ilmu informasi selalu mengalami perubahan sebagaimana yang terjadi pada banyak bidang ilmu. Namun, satu hal yang sudah ajek pada ilmu informasi adalah kecenderungannya, yaitu selalu melibatkan informasi, manusia, dan teknologi.

## Referensi

- Bates, M. J. (1999). The invisible substrate of information science. *Journal of the American Society for Information Science*, 50(12), 1043–1050.
- Bates, M. J. (2005). Information and knowledge: An evolutionary framework for information science. *Information Research*, 10(4).
- Bates, M. J. (2006). Fundamental forms of information. *Journal of the American Society for Information Science and Technology*, 57(8), 1033–1045.
- Bates, M. J., & Maack, M. N. (2010). *Encyclopedia of library and information sciences* (3rd ed.). CRC Press.
- Borko, H. (1968). Information science: What is it? *American Documentation*, 19(1), 3–5.
- Borlund, P., & Ruthven, I. (2020). Information need: Introduction to the special issue. *Information Processing & Management*, 57(2).
- Bradford, S. C. (1977). Recollections of a colleague whose memory may be at fault. *Journal of Documentation*, 33(3), 173–179.
- Bush, V. (1945). As we may think. *Atlantic Monthly*, July issued.
- Case, D. O. (2010). A model of the information seeking and decision making of online coin buyers. *Information Research*, 15(4).
- Ceruzzi, P. E. (2018). Calvin Mooers, zatocoding, and early research on information retrieval. Dalam T. Haigh (Ed.), *Exploring the early digital*. Springer, Cham.

- Dubin, D. (2004). The most influential paper Gerard Salton never wrote. *Library Trends*, 52(4).
- Ellis, D. A. (1989). Behavioral model for information retrieval system design. *Journal of Documentation*, 45, 171–212.
- Fisher, K. E., Erdelez, S., & McKechnie, L. E. F. (2005). *Theories of information behavior*. American Society for Information Science and Technology.
- Given, L. M. (2002). The academic and the everyday: Investigating the overlap in mature undergraduates' information-seeking behaviors. *Library & Information Science Research*, 24(1), 17–29.
- Hosamani, H. G. (2018). Library automation: Online public access catalogue (OPAC). Dalam U. Munshi (Ed.), *Information communication technology for libraries*. INFLIBNET Center.
- Kniffel, L., Sullivan, P., & McCormick, E. (1999). 100 of the most important leaders we had in the 20th century. *American Libraries*, 30(11), 38–47.
- LaMontagne, L. E. (1961). *American library classification: With special reference to the library of congress*. Shoe String Press.
- Lotka, A. J. (1989). Lotka on population study, ecology, and evolution. *Population and Development Review*, 15(3), 539–550.
- Mooers, C. N. (1958). The theory of digital handling of non-numerical information and its implications to machine economics. *Zator Technical Bulletin*, 48.
- Morville, P., & Rosenfeld, L. (2006). *Information architecture for the world wide web*. O'Reilly Media, Inc.
- Pattie, L. Y. W. (1998). Henriette Davidson Avram, the great legacy. *Cataloging & Classification Quarterly*, 25(2–3), 67–81.
- Saracevic, T. (2007). Relevance: A review of the literature and a framework for thinking on the notion in information science. Part III: Behavior and effects of relevance. *Journal of the American Society for Information Science and Technology*, 58(13), 2126–2144.
- Savolainen, R. (2022). Everyday life as an evolving context of information behaviour. *Aslib Journal of Information Management*, 75(5), 940–960.
- Stock, W. G., & Stock, M. (2013). *Handbook of information science*. De Gruyter Saur.

- Thelwall, M. (2008). Bibliometrics to webometrics. *Journal of Information Science*, 34(4), 605–621
- Tiffin, J., & Terashima, N. (2005). *Hyperreality: Paradigm for the third millennium*. Routledge.
- Toms, E. (2018). Task-based information searching and retrieval. Dalam I. Ruthven & D. Kelly (Eds.), *Interactive information seeking, behavior and retrieval*. Cambridge University Press
- Vakarri, P. (2005). Task-based information searching. *Information Science and Technology*, 37(1), 413–464.
- Wright, H. C. (1988). *Jesse Shera, librarianship and information science*. School of Library and Information Sciences, Brigham Young University.
- Yagi, E., Badash, L., & Beaver, D. D. B. (1996). Derek J. de S. Price (1922–83): Historian of science and herald of scientometrics. *Interdisciplinary Science Reviews*, 21(1), 64–84.
- Yan, X. S. (2011). Information science: Its past, present and future. *Information*, 2(3), 510–527.



## BAB III

# Diskursus Tata Kelola Informasi: Jalan Tengah Nilai Tambah dan Risiko

Muhammad Usman Noor

---

### A. Sampai Mana Diskursus Tata Kelola Informasi Kini?

Istilah *information is the new oil* (informasi adalah minyak baru) adalah terminologi yang perlu diluruskan. Terminologi ini muncul karena banyak pihak yang merasa bahwa informasi memiliki nilai ekonomi yang tinggi, salah satunya seperti yang dikemukakan oleh Wang et al. (1998). Informasi diproposisikan sebagai salah satu bentuk produk dan memiliki nilai ekonomi. Pemahaman tersebut kemudian berkembang sebagai dasar argumen bahwa informasi dalam berbagai media dan bentuk dapat dianggap sebagai aset (Hagmann, 2013; Horne, 1995). Namun, perlu diingat bahwa informasi tidak serta-merta menjadi “minyak”. Seperti halnya minyak mentah yang perlu diolah

---

M. U. Noor

Universitas Indonesia, e-mail: usmannoor@ui.ac.id

© 2024 Editor & Penulis

Noor, M. U. (2024). Diskursus tata kelola informasi: Jalan tengah nilai tambah dan risiko. Dalam Laksmi (Ed.), *Tren dan Dinamika Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi* (49–68). Penerbit BRIN. DOI: 10.55981/brin.1079.c1184. E-ISBN: 978-602-6303-45-5.

untuk bisa bernilai guna dan siap pakai, informasi pun demikian. Informasi dalam bentuk yang “mentah” dapat dikatakan kurang bernilai karena tidak bisa langsung digunakan. Agar suatu data dan informasi dapat bernilai, harus ada proses yang dilakukan terlebih dahulu, yaitu proses pertambahan nilai (*value-added processing*). Selain itu, data yang banyak sekalipun—misalnya dalam bentuk *big data*—tidak serta-merta menjadikannya langsung memiliki nilai tambah jika hanya sekadar disimpan saja (Foster et al., 2018a). Perlu strategi untuk mengubah informasi mentah tersebut menjadi sesuatu yang memiliki nilai tambah, antara lain mengorganisasi, menganalisis, menilai, serta menggunakan informasi tersebut dalam konteks yang tepat atau sesuai (Taylor, 1986).

Faktor lain yang tidak kalah penting untuk diperhatikan dalam proses pertambahan nilai dari informasi adalah pertimbangan faktor risiko yang menyertainya. Sebagaimana kita pahami, dengan bertambahnya jumlah data secara eksponensial maka diperlukan biaya tambahan untuk menyimpan dan mengelola informasi tersebut. Sekalipun informasi atau data tersebut dalam bentuk digital, tidak serta-merta membuat proses simpan dan perawatannya menjadi lebih murah. Pada beberapa kasus, penyimpanan dalam bentuk digital justru lebih mahal daripada menyimpan informasi dalam bentuk dokumen atau arsip konvensional (Tallon et al., 2013).

Faktor risikonya pun tidak berhenti sampai di biaya saja. Dengan suatu organisasi atau lembaga menyimpan informasi dalam jumlah besar, membuat risiko keamanan akan informasi tersebut meningkat tajam. Organisasi perlu menerapkan strategi khusus untuk mengamankan isi informasi yang mereka simpan, termasuk ancaman dari luar, seperti *hacker*, *malware*, *phishing*, dan sebagainya.

Merujuk data dari Verizon (2022), dikatakan bahwa 80% serangan kebocoran informasi disebabkan dari pihak eksternal, tetapi terdapat 20% kebocoran informasi yang berawal dari kelalaian atau kesalahan di faktor internal. Adapun beberapa ancaman internal yang perlu diperhatikan adalah kebocoran informasi yang diakibatkan oleh rekayasa sosial (*social engineering*) yang dilakukan oleh orang luar yang ingin mengambil informasi di organisasi tersebut,

kebocoran informasi yang diakibatkan faktor murni ketidaksengajaan ketika sedang mengelola informasinya (*inadvertent disclosure*), serta kebocoran informasi yang diakibatkan adanya intensi dari seseorang di dalam organisasi untuk membocorkan informasi keluar demi keuntungan pribadi (Tran et al., 2016; Coffey, 2017). Meskipun secara rasio tidak sebanyak risiko serangan dari pihak luar, tetapi bukan berarti ancaman dari internal menjadi sesuatu yang dianggap enteng. Perspektif ini adalah sesuatu yang harus dipertimbangkan bagi tiap organisasi ketika ingin mengambil manfaat dan nilai dari informasi yang mereka hasilkan, miliki, dan simpan.

Proses menjadikan informasi bernilai untuk organisasi dapat dicapai dengan melakukan tata kelola yang tepat—dalam hal ini, hal yang dikelola adalah informasi yang dihasilkan dan dimiliki oleh suatu organisasi. Tata kelola informasi berkaitan erat dengan hierarki tata kelola yang umum dikenal di organisasi, antara lain tata kelola organisasi dan tata kelola teknologi informasi yang lebih dahulu berkembang (Smallwood, 2014). Pada perkembangannya, penggunaan komputer yang mulai muncul di pertengahan abad ke-20 mengakibatkan tata kelola teknologi informasi lebih dahulu berkembang. Komputer yang lebih terlihat dan *tangible* objeknya menjadikannya lebih mudah ditatakelolakan ketimbang informasi yang lebih bersifat *intangible*. Hal ini mengakibatkan tata kelola informasi boleh dikatakan lebih lambat berkembang. Organisasi lebih mudah menata informasi dengan melihat kontainernya, seperti perangkat keras dan perangkat lunaknya, tetapi justru belum menata kelola konten informasi yang ada pada perangkat-perangkat tersebut (Tallon et al., 2013).

Perkembangan tata kelola informasi sendiri baru mulai banyak dibahas oleh peneliti luar pada tahun 2010-an. Sebelumnya, terminologi yang digunakan adalah tata kelola data (*data governance*), seperti yang dibahas dalam penelitian Weber et al. (2009), Khatri dan Brown (2010); serta Otto (2011). Kemudian, terminologi ‘tata kelola data’ berkembang menjadi ‘tata kelola informasi’ pada tahun 2010-an hingga sekarang melalui beberapa tulisan yang menonjol, antara lain karya Lomas (2011), Haggmann (2013), Tallon et al. (2013), dan Smallwood (2014).

Kemudian, yang menjadi pertanyaan, apa dan sudah sampai mana kondisi diskursus tata kelola informasi di Indonesia? Penggunaan terminologi tata kelola informasi di Indonesia masih sangat terbatas. Ranah akademis dan praktis di Indonesia masih lebih mengenal dan membahas istilah ‘tata kelola informasi teknologi’ (*IT governance*). Argumen ini berawal dari hasil penelusuran terhadap artikel dengan topik tata kelola informasi di lingkup peneliti Indonesia. Dari *database* artikel Garuda (Garba Rujukan Digital) yang dikelola oleh pemerintah Indonesia, ditemukan dalam kurun waktu 11 tahun terakhir hanya ada empat artikel yang mengandung kata “tata kelola informasi” atau “*information governance*” pada judulnya. Adapun di periode yang sama, ada lebih dari 120 artikel yang membahas mengenai tata kelola IT (*IT governance*). Disparitas yang lebar ini menunjukkan diskursus informasi masih lebih banyak berkuat pada artefak komputer ketimbang fokus pada konten informasi atau nilai yang terdapat dalam informasi.

Lebih lanjut, dari hasil penelitian mengenai tata kelola informasi yang telah dilakukan Janah dan Mayesti (2020) di stasiun televisi nasional dan Apriyanto (2022) serta Susanawati et al. (2021) di lembaga pemerintahan, masih menunjukkan tingkat penerapan tata kelola yang rendah. Berdasarkan penelitian tersebut, menunjukkan rendahnya penerapan tata kelola informasi di Indonesia berawal dari lemahnya kebijakan dan tata kelola di lembaga-lembaga tersebut. Hal ini yang mendorong penulis memberikan tambahan warna pada diskursus tata kelola informasi di ranah *stakeholder* dan peneliti di Indonesia melalui tulisan ini.

Pada tulisan ini, penulis mencoba mengajak pembaca untuk berdialog dan melakukan diskursus mengenai apa itu tata kelola informasi, lebih khusus membahas mengenai nilai tambah yang dapat diperoleh dari kegiatan tata kelola informasi dengan tidak lupa membahas faktor risiko yang dapat muncul dari kegiatan proses pertambahan nilai tersebut.

## B. Nilai Tambah Informasi

Informasi agar dapat bernilai perlu melalui serangkaian proses. Salah satu model yang dapat digunakan untuk menarik nilai dari informasi adalah model pertambahan nilai (*value-added model*) dari pemikiran Robert S. Taylor. Meskipun model ini pertama kali dipublikasikan tahun 1986, jauh sebelum komputer mendominasi sebagaimana kondisi hari ini, tetapi masih tetap relevan dan dapat digunakan. Salah satunya adalah untuk menjelaskan seperti apa sistem yang bisa diandalkan dan seperti apa atribut sistem yang bisa memberikan manfaat atau tidak (Eisenberg & Dirks, 2008).

Model pertambahan nilai bertujuan untuk menjelaskan apa yang pengguna inginkan, mengapa mereka (pengguna) menginginkan itu, dan bagaimana suatu sistem dapat (atau tidak dapat) memenuhi kebutuhan tersebut. Merujuk pada teori pertambahan nilai dari Taylor (1986), dijelaskan bahwa terdapat tujuh model pertambahan nilai (*value-added model*), yaitu kemudahan penggunaan (*easy of use*); pengurangan gangguan (*noise reduction*); kualitas (*quality*); adaptabilitas (*adaptability*); penghematan waktu (*time savings*); dan terakhir, pengurangan biaya (*cost savings*). Dalam prosesnya diperlukan tiga komponen utama (Eisenberg & Dirks, 2008). Ketiga komponen tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Manusia. Fokus utama komponen ini ada pada pengguna, sebuah sistem hadir untuk memenuhi kebutuhan informasi penggunanya.
- 2) Informasi. Terdapat hierarki pada spektrum informasi. Jika nilai dari suatu informasi sudah ditarik, informasi bergerak dari spektrum data menuju pengetahuan yang bisa digunakan.
- 3) Sistem. Tujuan dari suatu sistem informasi adalah untuk menambah nilai dari informasi yang dapat membantu pengguna. Proses kerja sistem dapat bervariasi disesuaikan dengan tujuan pengguna.

Dari proses pertambahan nilai ini, informasi berkembang menjadi tata kelola data dan tata kelola teknologi informasi. Kemudian, perkembangan menjadi makin komprehensif sehingga melahirkan konsep tata kelola informasi.

## C. Tata Kelola Informasi

Tata kelola informasi memainkan peranan penting untuk memaksimalkan nilai dari suatu informasi dengan meminimalkan risiko dan biaya (IGI, 2014). Lebih lanjut, tata kelola informasi didefinisikan sebagai kumpulan kemampuan dan praktik pada proses penciptaan, penangkapan, penilaian, penyimpanan, penggunaan, kendali, akses, pengarsipan, dan pemusnahan dari suatu informasi dan sumber daya terkait selama proses daur hidup informasi tersebut (Mikalef et al., 2020; Tallon et al., 2013). Tata kelola informasi sendiri adalah konsep yang memayungi berbagai konsep kunci dalam pengelolaan informasi, antara lain manajemen rekod (*record*), keamanan informasi, *e-discovery*, kesiapan litigasi, manajemen konten, tata kelola IT dan data, privasi data, manajemen risiko, dan kepatuhan terhadap aturan. Lebarnya rentang bahasan dan tema dari tata kelola informasi membuat sulit menentukan satu definisi yang pasti dan dapat diterima secara universal. Terlebih dalam praktiknya, tata kelola informasi melibatkan berbagai disiplin dan saling tumpang tindih (Smallwood, 2014). Namun, Soares (2012) dan Ballard et al. (2014) mengatakan bahwa inti dari tata kelola informasi adalah struktur, manajemen metadata, keamanan dan privasi, kualitas data, integrasi bisnis proses, integrasi master data, dan manajemen siklus informasi.

Hal umum yang dapat diterima adalah bahwa semangat tata kelola informasi adalah bagaimana upaya organisasi meningkatkan nilai informasi dengan tetap meminimalkan risiko dan biaya yang timbul dari proses tersebut. Dalam tata kelola informasi, penting untuk memastikan bahwa informasi yang dikelola sesuai dengan tempatnya, hal ini dapat tercapai dengan penataan yang terorganisasi dengan baik dan dijalankan secara konsisten, terstruktur, dan terstandarisasi (Smallwood, 2014).

Sifat tata kelola informasi yang menaruh perhatian terhadap pengurangan biaya membuat tata kelola informasi berfokus pada informasi yang memiliki nilai guna tinggi dalam prosesnya. Menurut Smallwood (2014), dari seluruh arsip atau dokumen yang dimiliki oleh perusahaan, hanya sekitar 25% data tersimpan di organisasi yang memiliki nilai bisnis. Kemudian, 5% di antaranya punya masa

retensi yang panjang karena dianggap sebagai rekod (*record*) bisnis dan 1% yang harus disimpan permanen karena memiliki nilai guna hukum. Sementara itu, 69% sisanya umumnya adalah arsip yang kurang bernilai guna atau arsip yang bersifat pengurangan.

Tata kelola menjadi hal yang dibutuhkan di era sekarang. Ketika data dan informasi bertumbuh secara eksponensial, data kasar menunjukkan bahwa 90% data yang dihasilkan sekarang hanya diciptakan dalam kurun waktu dua tahun terakhir. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Smallwood bahwa dalam dua hari lebih banyak informasi yang diciptakan daripada sebelum tahun 2003. Ini sejalan dengan apa yang telah dikatakan di awal bahwa banyaknya informasi tidak serta-merta menjadikan informasi tersebut bernilai, justru yang ada malah menambah berat faktor risiko yang mungkin muncul.

Walaupun diskursus tata kelola informasi sudah banyak dibahas sejak satu dekade silam, secara umum diskursus tata kelola informasi belum banyak berkembang dan jumlah artikel maupun peneliti yang membahas tema tata kelola informasi masih terbatas. Hal ini berbeda dengan tata kelola IT yang sudah lebih dahulu dikenal dan telah banyak dibahas. Padahal, jika dilihat dari cakupannya, tata kelola informasi berusaha melihat pengelolaan informasi dari sudut pandang yang lebih utuh dan komprehensif, tidak melulu fokus pada nilai manfaat, tetapi juga faktor risiko yang menyertai.

#### **D. Literatur Utama Konsep Tata Kelola Informasi**

Penulisan ini menggunakan pendekatan studi literatur untuk menjawab sejauh mana diskursus mengenai tata kelola informasi dibahas. Studi literatur dapat digunakan untuk menjawab tujuan dari penulisan ini karena metodenya dianggap paling relevan untuk mengetahui sejauh mana riset dan *state of the art* dari suatu tema (Snyder, 2019). Pada penelitian ini, digunakan beberapa sumber literatur utama sebagai acuan dalam menyajikan pembahasan sejauh mana diskursus mengenai tata kelola informasi. Literatur yang dipilih ditentukan setelah melalui proses penelusuran pada artikel yang membahas mengenai tata kelola informasi dalam tiga tahun ke belakang. Kemudian, dari artikel tersebut, penulis menelusuri daftar

sitasinya dan mengambil beberapa artikel yang rutin digunakan sebagai acuan mengenai penulisan dalam tema tata kelola informasi. Adapun sumber literatur utama yang digunakan dalam penulisan ini dapat dilihat pada Tabel 3.1.

**Tabel 3.1** Sumber Literatur Utama

No.	Judul	Penulis	Tahun
1.	<i>Value Added Process</i>	Robert S. Taylor	1986
2.	<i>Designing Data Governance</i>	Vijay Khatri & Carol Brown	2010
3.	Organizing Data Governance: Findings from the telecommunication industry and consequences for large service providers	Boris Otto	2011
3.	<i>Information governance: Beyond Buzz</i>	Juerg Hagemann	2013
4.	<i>The Information artifact in IT Governance: Toward a theory of information governance</i>	Paul Tallon, Ronald Ramirez, & James Short	2014
5.	<i>Data work in context: Value, risks, and governance</i>	Jonathan Foster, Julie McLeod, Jan Nolin, & Elke Greifeneder	2018
6.	<i>Data governance: A conceptual framework, structured review and research agenda</i>	Rene Abraham, Johannes Schneider, & Jan vom Brocke	2019
7.	<i>The role of information governance in big data analytics driven innovation</i>	Patrick Mikalef, Maria Boura, George Lekakos, & John Krogstie	2020

Dalam prosesnya, studi literatur ini dapat membantu dalam menemukan celah pada suatu tema, menemukan bahasan pada tema, dan juga dapat membantu dalam membangun teori (Torraco,

2016). Analisis yang digunakan pada penulisan ini adalah tinjauan sistematis. Tinjauan sistematis adalah metode tinjauan literatur yang mengombinasikan dan membandingkan hasil dari beberapa penelitian dengan tujuan menentukan pola yang muncul, perdebatan yang terjadi, dan hubungan antara beberapa hasil penelitian dalam satu topik tertentu (Davis et al., 2014). Pada penulisan ini, penulis menggunakan istilah informasi dan data secara bergantian, meskipun pada dasarnya terdapat perbedaan antara definisi data dan informasi. Namun, dalam konteks penulisan ini, penulis memilih menggunakan dua istilah ini secara bergantian sesuai dengan konteks pembahasan.

## **E. Menelusur Perkembangan Tata Kelola Informasi**

Ketika organisasi sudah lazim menggunakan komputer dan teknologi informasi untuk mendukung proses kerjanya, kemudian berkembang pandangan bahwa sistem teknologi informasi adalah salah satu aset organisasi. Oleh karena itu, sistem teknologi informasi ini kemudian perlu ditata kelola di organisasi dan melahirkan tata kelola teknologi informasi yang di antaranya fokus mengelola dan mengatur penggunaan IT, termasuk di dalamnya adalah akuntabilitas dan pengaturan keputusan yang menggunakan informasi dan IT (Weill & Ross, 2004). Namun, kemudian anggapan ini berkembang, tata kelola IT lebih fokus pada pengelolaan sistem informasinya, atau dengan kata lain, fokus pada komputer dan jaringannya. Sementara itu, informasi yang dikandung di dalamnya bisa ditransmisikan dalam berbagai bentuk dan jaringan. Hal ini justru adalah roh dari apa yang nantinya mempunyai nilai sehingga kemudian berkembang bahwa yang perlu ditata kelola adalah informasinya juga, tidak hanya sekadar menata kelola sistem informasinya. Perubahan ini menumbuhkan terminologi tata kelola informasi di kalangan peneliti dan *stakeholder* di bidang pengelolaan informasi di dunia Barat di era 2000-an akhir.

Salah satu perbedaan mendasar antara tata kelola IT dengan tata kelola informasi adalah titik fokus tata kelola IT yang lebih berat pada IT sebagai artefak, sedangkan tata kelola informasi lebih melihat

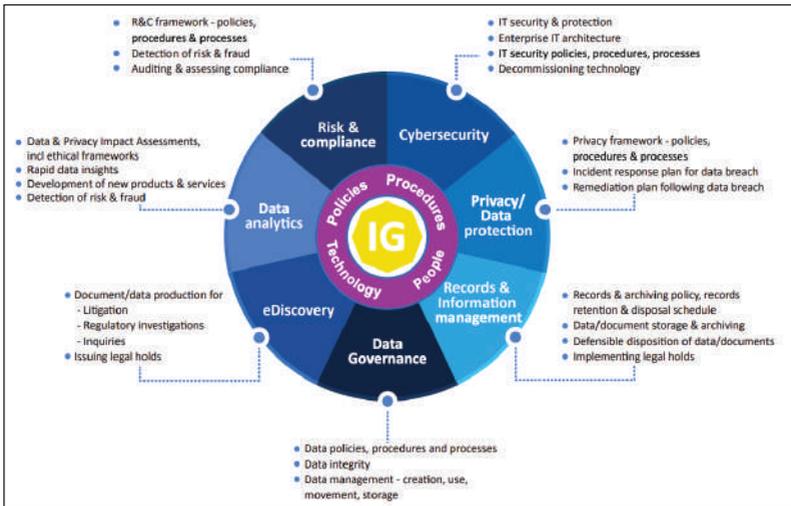
informasi sebagai kontennya (Tallon et al., 2013). Sebagaimana sudah disebutkan di awal bahwa kini informasi telah dianggap sebagai aset oleh banyak organisasi, termasuk di antaranya data. Data atau informasi yang memiliki nilai umumnya diberi batasan sehingga tidak serta-merta semua informasi atau data disebut sebagai aset. Umumnya, informasi yang memiliki nilai atau nilai potensial yang didokumentasikan adalah apa yang dapat disebut sebagai aset (Khatri & Brown, 2010). Kemudian, agar informasi memiliki nilai guna, perlu upaya untuk menarik nilai dari informasi tersebut sehingga perlu adanya investasi dalam bentuk sistem dan teknologi bagi pemilik informasi, dalam konteks ini adalah organisasi (Chang, 2018).

Pada pelaksanaannya, tata kelola informasi dapat dilihat dari tiga mekanisme atau praktik, yaitu struktural, prosedural, dan relasional. Tiga mekanisme ini diajukan oleh Tallon et al. (2013) yang kemudian diperkuat oleh argumen dari Borgman et al. (2016) dan Abraham et al. (2019). Secara umum, mekanisme struktural menjelaskan bahwa dalam tata kelola informasi diperlukan komite, kelompok, atau grup yang bertanggung jawab dalam menentukan kebijakan tata kelola informasi di suatu organisasi. Kelompok ini bertugas menentukan peran dan tanggung jawab dalam hal pengelolaan informasi di suatu organisasi (Abraham et al., 2019).

Mekanisme berikutnya adalah prosedural. Mekanisme ini mengatur bagaimana data atau informasi secara akurat direkam, disimpan dengan aman, digunakan secara efektif, dan dibagikan dengan cara yang benar. Mekanisme prosedural juga turut mengatur tentang bagaimana informasi dikelola dalam siklus hidupnya, mulai dari penilaian informasi, pengaksesan, retensi, pengarsipan, hingga pemusnahan. Mekanisme ini juga mengatur bagaimana biaya yang timbul dari proses pengelolaan informasi (Borgman et al., 2016).

Mekanisme yang ketiga adalah mekanisme relasional yang lebih fokus pada memfasilitasi komunikasi antar-*stakeholder* yang berkaitan dengan informasi tersebut. Praktik pada mekanisme relasional meliputi pelatihan, pendidikan, berbagi pengetahuan, resolusi konflik, dan koordinasi antarpengelola (Tallon et al., 2013).

Kemudian, ketiga mekanisme tersebut oleh Bennet (2017) dibagi ke beberapa aspek-aspek dalam praktik tata kelola informasi, meliputi aspek prosedur, kebijakan, manusia, dan teknologi. Selanjutnya, aspek ini melebar ke bagaimana mengatur praktik manajemen rekod (*record*) dan informasi, tata kelola data, *e-discovery*, analisis data, risiko dan kepatuhan, keamanan siber, serta perlindungan privasi dan data. Penjelasan lebih lengkap ditunjukkan pada Gambar 3.1.



Sumber: Bennett (2017)

**Gambar 3.1** Tata Kelola Informasi

Dari Gambar 3.1, terlihat lingkup tata kelola informasi tidak hanya fokus pada upaya menarik nilai dari informasi, tetapi juga mengelola risiko dan upaya mengikuti aturan (*compliance*) dengan regulasi atau aturan yang berjalan di negara organisasi tersebut.

Proses menambahkan nilai pada informasi dan data yang dimiliki oleh organisasi melalui proses ekstraksi, analisis, dan penggunaan data untuk mendukung tujuan organisasi adalah hal yang dikerjakan oleh mereka yang bertugas mengelola data di organisasi. Proses ini disebut oleh Carter dan Sholler (2015) sebagai

proses “*data science work*” dan “*data analysis work*”. Kemudian, oleh Foster (2016) istilah tersebut diringkaskan menjadi “*data work*”. Istilah ini belum memiliki padanan dalam bahasa Indonesia. Jika pun digunakan istilah bahasa Indonesia, penulis berpendapat istilah “mengaryakan data” sebagai padanan dalam bahasa Indonesia yang dapat digunakan. Pada praktiknya, mengaryakan data ini adalah upaya menambahkan nilai dari informasi dengan cara menganalisis, mengorganisasi, melakukan penilaian, dan membuat keputusan pada sebuah data (Foster et al., 2018b).

Selain itu, ada hal yang perlu dipertimbangkan dalam proses meningkatkan nilai informasi berdasarkan informasi hasil pengumpulan dari pihak ketiga atau pelanggan, yaitu nilai akurasi. Informasi yang tidak lengkap atau tidak diisi sesuai dengan kenyataannya akan mengakibatkan hasil analisis yang keliru dan pengambilan keputusan yang salah (Otto, 2011). Oleh karena itu, perlu standarisasi kualitas informasi yang kelak akan dilakukan proses pengaryaan data untuk menghasilkan nilai informasi yang bermanfaat dan dapat membantu dalam menyelesaikan masalah atau tujuan.

## **F. Tata Kelola Informasi sebagai Mitigasi Risiko**

Pada praktiknya, sering kali upaya organisasi atau lembaga meningkatkan nilai informasi tidak maksimal. Misalnya, nilai dari informasi yang diperoleh tidak terlalu banyak atau signifikan. Sebaliknya, risiko yang ditimbulkan malah dapat mengakibatkan kerugian yang lebih banyak. Sebagai contoh, dalam konteks penanganan pandemi Covid-19, organisasi kesehatan saling berlomba mengumpulkan data-data pasien atau data pergerakan orang (*tracing*) dengan tujuan untuk mengendalikan pandemi, tetapi tanpa adanya perlindungan data pribadi yang kuat di satu sisi, justru mengakibatkan rentan terjadi kebocoran data pribadi milik banyak orang. Salah satu hal yang sering terlewatkan—walaupun sebenarnya penting—pada tata kelola informasi merupakan salah satu tujuan utama dari tata kelola informasi, yaitu tidak hanya berusaha menarik manfaat dari informasi yang dimiliki, tetapi juga mengelola informasi yang sifatnya rahasia atau sensitif (Chang, 2018). Pada sisi inilah yang masih banyak

organisasi luput untuk memanfaatkan tata kelola informasi sebagai jalan untuk memenuhi kepatuhan terhadap regulasi pengelolaan data sensitif.

Proses pengumpulan informasi dengan tujuan untuk menyelesaikan masalah atau mendukung pencapaian target tertentu juga menimbulkan pertanyaan dalam bidang privasi, persetujuan, dan keamanan dari data tersebut. Sejauh mana pemrosesan data yang dihimpun oleh suatu organisasi atau lembaga masih belum banyak dibahas atau direncanakan dengan baik. Hal ini termasuk data atau rekod (*record*) dalam bentuk digital yang dapat diolah dan diproses secara otomatis dengan menggunakan algoritma, tetapi malah membawa masalah baru, yaitu memberikan konsekuensi—misalnya, kesalahan kategorisasi dan pemfilan yang tidak akurat—sehingga informasi hasil olahannya malah tidak lagi objektif (Dormehl, 2015).

Tata kelola informasi berusaha mengambil manfaat sebanyak-banyaknya dari informasi yang dimiliki dengan tetap menekan biaya dan risiko yang timbul dari proses tersebut. Faktor risiko yang sering kali terlewatkan adalah masih kerap terjadi kebocoran informasi yang disebabkan belum ajeknya praktik perlindungan data pada tiap organisasi yang mengelola data pribadi sebagai informasi yang mereka gunakan dalam proses bisnisnya.

Kondisi belum siapnya perlindungan data pribadi menjadi sandungan. Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh pemerintah dan organisasi di Indonesia terkait masalah perlindungan data adalah belum adanya payung hukum yang menjadi dasar perlindungan data pribadi di tingkat nasional. Dengan kata lain, Indonesia masih belum memiliki undang-undang perlindungan data pribadi. Kabar baiknya, rancangan undang-undang perlindungan data pribadi telah dibahas oleh DPR sejak 2019. Kabar buruknya, hingga 2022, RUU ini masih dalam tahap pembahasan dan belum selesai disahkan. Hal ini sangat disayangkan karena dengan demikian, Indonesia menjadi salah satu negara di ASEAN yang belum memiliki aturan perlindungan data pribadi yang komprehensif, setidaknya hingga tahun 2021 (Khumon, 2021).

Absennya payung hukum di level nasional tidak menyurutkan upaya level sektoral untuk bergerak. Demi kelancaran proses bisnis di suatu industri atau sektor, telah banyak kementerian yang mengeluarkan peraturan menteri yang mengatur bagaimana melindungi data pribadi di lingkup kerja mereka. Beberapa peraturan yang telah dikeluarkan dalam upaya melindungi data pribadi, antara lain Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik dan Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Sistem dan Transaksi Elektronik yang mencabut Peraturan Pemerintah Nomor 82 Tahun 2012 tentang hal yang sama. Namun, konsekuensi yang muncul dari belum adanya tameng legislatif dalam hal perlindungan data pribadi ini adalah terjadinya tumpang tindih aturan mengenai perlindungan data pribadi di level sektoral atau industri (Djafar, 2019; Sargunraj, 2020).

Konsekuensi dari belum adanya perlindungan data pribadi yang komprehensif di level nasional membuat belum terbangunnya kesadaran untuk menjaga data pribadi, baik itu miliknya sendiri maupun milik orang lain. Foster et al. (2018b) berargumen dalam tulisannya mengenai pengayaan data bahwa kondisi pengelolaan informasi yang terjadi di level makro akan memengaruhi dan memberi konsekuensi pengelolaan informasi di level mikro. Namun, tidak hanya itu. Kondisi di level mikro juga bisa memengaruhi kondisi pengelolaan di level yang lebih tinggi, seperti di level sektoral atau industri hingga di level nasional atau makro. Hal ini berujung pada praktik tata kelola informasi secara umum. Masih terjadi kelalaian yang dilakukan oleh pelaku pengelola informasi ketika menangani atau memproses informasi yang memuat data pribadi di dalamnya. Belum terbangun kesadaran sehingga masih sering terjadi bocornya data rahasia atau data sensitif, baik itu karena faktor internal secara tidak sengaja ataupun serangan dari pihak luar.

Bicara mengenai serangan dari pihak luar, faktor risiko dapat diredam dengan menggunakan jaring pengaman yang canggih. Namun, manusia adalah titik yang paling lemah dalam jejaring keamanan informasi. Faktor manusia inilah yang sering terlewatkan, padahal sebenarnya ini adalah faktor yang paling mudah untuk

menjadi titik akses bocornya informasi. Kebocoran ini kemudian membawa dampak kerugian lebih besar bagi organisasi, baik kerugian yang bersifat materiel maupun imateriel, seperti hilangnya kepercayaan publik atau rusaknya citra organisasi tersebut di mata umum.

## G. Jalan Tengah Tata Kelola Informasi

Keseimbangan antara nilai tambah dan faktor biaya serta risiko adalah hal yang ingin dicapai dengan adanya implementasi tata kelola informasi. Tata kelola informasi berusaha memberikan aturan pengelolaan dan penanganan dokumen yang dimiliki oleh organisasi. Meskipun demikian, tidak ada satu rumus pasti pada implementasi tata kelola informasi. Tiap organisasi memiliki fungsi substantif dan fungsi fasilitatif yang khas sesuai dengan *core business*-nya masing-masing sehingga tidak ada satu pun regulasi tata kelola informasi yang bisa cocok diterapkan di segala tempat (Weber et al., 2009). Akan tetapi, ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh organisasi untuk menginisiasi penerapan tata kelola informasi di lingkungannya, yaitu pertama, mendeskripsikan organisasi dengan sejelas-jelasnya, mulai dari situasi terkini, model bisnis, dan implikasi yang diharapkan; dan kedua, melihat karakteristik organisasi dan sejauh mana budaya organisasi dapat memengaruhi desain tata kelola data atau informasinya (Weber et al., 2009).

Selain itu, penerapan tata kelola informasi di organisasi dapat diinisiasi dengan dua pendekatan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Otto (2011), yaitu berbasis proyek atau bersifat dari bawah ke atas (*bottom-up*) dan bisa juga dimulai dengan cara yang lebih struktural dan konstitutif, yaitu pendekatan dari manajemen atas ke tingkat yang berada di subordinat atau bawahnya (*top-down*). Hal ini memberikan gambaran bahwa praktik tata kelola informasi dapat menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan yang ada pada tiap organisasi sehingga yang paling dapat menentukan seperti apa pendekatan tata kelola informasi yang tepat untuk organisasinya adalah organisasi itu sendiri dengan melihat kaidah dan praktik tata kelola informasi.

Tidak bisa disangkal bahwa informasi memiliki nilai ekonomi, dengan catatan jika informasi tersebut digunakan secara tepat dan membantu tercapainya suatu tujuan. Namun, masih ada anggapan bahwa jika suatu organisasi sudah menghimpun dan menyimpan informasi, berarti organisasi tersebut sudah dianggap memiliki aset dalam bentuk informasi. Padahal pada praktiknya, diperlukan kerangka kerja yang dapat mengubah informasi menjadi sesuatu yang bernilai. Pemahaman ini berkembang dari proses pertambahan nilai melalui sistem informasi yang tepat. Sejalan dengan berkembangnya *microchip* dan komputer, muncul konsep tata kelola teknologi informasi yang kemudian berkembang pesat dalam menata dan mengelola teknologi informasi sebagai kontainer dari informasi. Dengan menyadari bahwa informasi yang menjadi roh dari proses tersebut, maka muncul diskursus tata kelola data hingga terus berkembang ke arah yang lebih komprehensif, yaitu tata kelola informasi. Praktik tata kelola informasi dapat memberikan jalan tengah antara manfaat yang bisa diambil dari pengelolaan informasi dengan tetap mempertimbangkan dan memitigasi faktor risiko dan biaya yang dapat muncul dari proses pengelolaan tersebut. Penulis berharap akan makin banyak diskusi mengenai praktik dan pelaksanaan tata kelola informasi di berbagai organisasi dan memunculkan studi-studi empiris mengenai hubungan tata kelola informasi dengan berbagai macam keluaran yang diharapkan oleh organisasi.

## Referensi

- Abraham, R., Schneider, J., & vom Brocke, J. (2019). Data governance: A conceptual framework, structured review, and research agenda. *International Journal of Information Management*, 49(7), 424–438. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2019.07.008>.
- Apriyanto, H. (2022). Analysis of information governance principal implementation in the management information system of Indonesian botanical gardens' plant collections data (Makoyana). *Jurnal Teknologi Komputer dan Sistem Informasi*, 5.

- Ballard, C., Compert, C., Jesionowski, T., Milman, I., Plants, B., Rosen, B., & Smith, H. (2014). Information governance principles and practices for a big data landscape. *IBM Information Management Software*, 280.
- Bennett, S. (2017). What is information governance and how does it differ from data governance? *Governance Directions*, September, 462–467.
- Borgman, H., Heier, H., Bahli, B., & Boekamp, T. (2016). Dotting the I and crossing (out) the T in IT governance: New challenges for information governance. Dalam T. X. Bui, & R. H. Sprague Jr. (Eds.), *Proceedings of the 49th Hawaii International Conference on System Sciences (HICSS) 2016* (4901–4909). IEEE Computer Society. <https://doi.org/10.1109/HICSS.2016.608>.
- Carter, D., & Sholler, D. (2015). Data science on the ground: Hype, criticism, and everyday work. *Journal of the American Society for Information Science and Technology*, 67(10), 2309–2319. <https://doi.org/10.1002/asi>.
- Chang, H. (2018). *An overview of data governance, information governance, and IT governance data, information, and IT as assets to be governed*. [https://informationscience.unt.edu/sites/default/files/overview\\_of\\_data\\_information\\_and\\_it\\_governance\\_chang.pdf](https://informationscience.unt.edu/sites/default/files/overview_of_data_information_and_it_governance_chang.pdf).
- Coffey, J. W. (2017). An analysis of inadvertent data disclosure incidents, 2005–2017. *International Journal of Cyber Security and Digital Forensics*, 6(2), 84–91. <https://doi.org/10.17781/p002272>.
- Davis, J., Mengersen, K., Bennett, S., & Mazerolle, L. (2014). Viewing systematic reviews and meta-analysis in social research through different lenses. *SpringerPlus*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/2193-1801-3-511>.
- Djafar, W. (2019). Perlindungan data pribadi di Indonesia: Lanskap, urgensi, dan kebutuhan pembaruan. *Jurnal Becoss*, 1(1), 147–154.
- Dormehl, L. (2015). *The formula: How algorithms solve all our problems... and create more*. Ebury Publishing.
- Eisenberg, M., & Dirks, L. (2008). Taylor's value-added model: Still relevant after all these years. *IConference, UCLA*, 4, 1–13.
- Foster, J. (2016). Towards an understanding of data work in context: Emerging issues of economy, governance, and ethics. *Library Hi Tech*, 34(2), 182–196. <https://doi.org/10.1108/LHT-12-2015-0121>.

- Foster, J., Clough, P., Court, R., & Street, P. (2018a). Embedded, added, cocreated: Revisiting the value of information in an age of data. *Journal of the Association for Information Science and Technology*, 69(5), 744–748. <https://doi.org/10.1002/asi.23987>.
- Foster, J., Mcleod, J., Nolin, J., & Greifeneder, E. (2018b). Data work in context: Value, risks, and governance. *Journal of the Association for Information Science and Technology*, 69(12), 1414–1427. <https://doi.org/10.1002/asi.24105>.
- Hagmann, J. (2013). Information governance: Beyond the buzz. *Records Management Journal*, 23(3), 228–240. <https://doi.org/10.1108/RMJ-04-2013-0008>.
- Horne, N. W. (1995). Information as an asset: The board agenda. *Computer Audit Update*, 1995(9), 5–11.
- IGI. (2014). *Information governance initiative annual report 2014: Information goes to work*. <https://iginitiative.com/wp-content/uploads/2014-IGI-Annual-Report.pdf>
- Janah, N., & Mayesti, N. (2020). Maturity model matrix of information governance in the Republic of Indonesia public television broadcasting institution: A technical note. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 14(1 special issue), 97–104. <https://doi.org/10.14453/aabfj.v14i1.10>.
- Khatri, V., & Brown, C. V. (2010). Designing data governance. *Communications of the ACM*, 53(1), 148–152. <https://doi.org/10.1145/1629175.1629210>.
- Khumon, P. (2021, 3–5 Maret 2021). *Overview of data and privacy protection in the ASEAN region* [Presentasi makalah]. US-Thailand Cybersecurity and Data Protection Standards Workshop (Acara virtual). <https://share.ansi.org/Shared%20Documents/U.S.-Thailand%20Cybersecurity%20and%20Data%20Protection%20Standards%20Workshop/Overview%20of%20Data%20and%20Privacy%20Protection%20in%20ASEAN,%20Office%20of%20Personal%20Data%20Protection%20Committee.pdf>
- Lomas, E. (2011). Information governance: Information security and access within a UK context. *Records Management Journal*, 20(2), 182–198. <https://doi.org/10.1108/09565691011064322>.

- Mikalef, P., Boura, M., Lekakos, G., & Krogstie, J. (2020). The role of information governance in big data analytics driven innovation. *Information and Management*, 57(7), 103361. <https://doi.org/10.1016/j.im.2020.103361>.
- Otto, B. (2011). Organizing data governance: Findings from the telecommunications industry and consequences for large service providers. *Communications of the Association for Information Systems*, 29(1), 45–66. <https://doi.org/10.17705/1cais.02903>.
- Sargunraj, N. (2020). Personal data protection in ASEAN. *Ethics*, 47, 4–9.
- Smallwood, R. F. (2014). *Information governance: Concepts, strategies and best practices*. John Wiley & Sons.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104(3), 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>.
- Soares, S. (2012). *Big data governance: An emerging imperative*. MC Press.
- Susanawati, N., Astuti, R. S., Priyadi, B. P., & Afrizal, T. (2021). Tata kelola informasi peta zona nilai tanah pada kantor pertanahan Kota Semarang. *Perspektif*, 10(2), 345–351. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v10i2.4463>.
- Tallon, P. P., Ramirez, R. V., & Short, J. E. (2013). The information artifact in IT governance: Toward a theory of information governance. *Journal of Management Information Systems*, 30(3), 141–178. <https://doi.org/10.2753/MIS0742-1222300306>.
- Taylor, R. S. (1986). *Value-added processes in information systems*. Ablex Publishing Corporation. <https://books.google.co.uk/books?id=y-bgAAAAMAAJ>.
- Torraco, R. J. (2016). Writing integrative literature reviews: Using the past and present to explore the future. *Human Resource Development Review*, 15(4), 404–428. <https://doi.org/10.1177/1534484316671606>.
- Tran, T. T. H., Childerhouse, P., & Deakins, E. (2016). Supply chain information sharing: Challenges and risk mitigation strategies. *Journal of Manufacturing Technology Management*, 27(8), 1102–1126. <https://doi.org/10.1108/JMTM-03-2016-0033>.
- Verizon. (2022). *Data breach investigations report 2022*. <https://www.verizon.com/business/resources/reports/2022/dbir/2022-data-breach-investigations-report-dbir.pdf>

- Wang, R. Y., Lee, Y. W., Pipino, L. L., & Strong, D. M. (1998). Manage your information as a product. *Sloan Management Review*, 39(4), 95–105. <http://libezproxy.open.ac.uk/login?url=http://search.ebscohost.com.libezproxy.open.ac.uk/login.aspx?direct=true&db=bth&AN=887820&scope=site>.
- Weber, K., Otto, B., & Österle, H. (2009). One size does not fit all: A contingency approach to data governance. *Journal of Data and Information Quality*, 1(1). <https://doi.org/10.1145/1515693.1515696>.
- Weill, P., & Ross, J. W. (2004). *IT governance: How top performers manage IT decision rights for superior results*. Harvard Business Review Press. <https://books.google.com.ec/books?id=0Gfraz7FyrYC>.

## BAB IV

# Dari Bibliometrika Menuju Informatika

Sulistyo-Basuki

---

### A. Pemahaman Istilah Informatika

Informatika (*informatics*) adalah kajian aspek kuantitatif informasi dalam tiap bentuk—tidak hanya rekod (*record*) atau bibliografi—serta pada tiap kelompok sosial—tidak hanya ilmuwan (Tague-Sutcliffe, 1992). Istilah informatika diciptakan dan pertama kali diperkenalkan oleh Otto Nacke—seorang dokumentalis Jerman dan spesialis informasi kedokteran—pada tahun 1974 dalam bahasa Jerman, yaitu *informatie*. Kemudian, istilah ini dipopulerkan sebagai *informatics* oleh Bertie Brookes. (Nacke, 1979; Blackert & Siegel, 1979). Selanjutnya, Tague-Sutcliffe (1992) menyebutkan hal-hal berikut sebagai topik yang berkelindan dengan informatika.

---

Sulistyo-Basuki

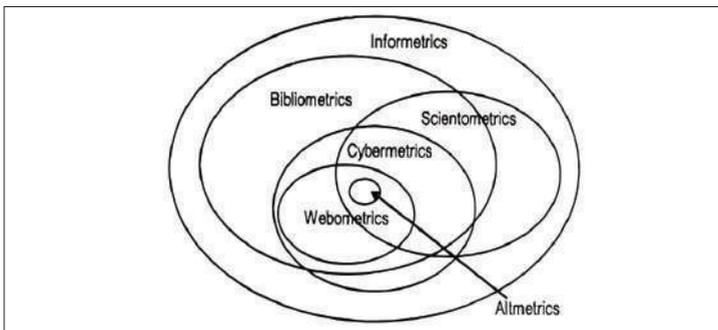
Universitas Indonesia, e-mail: sbasuki524@gmail.com

© 2024 Editor & Penulis

Sulistyo-Basuki. (2024). Dari bibliometrika menuju informatik. Dalam Laksmi (Ed.), *Tren dan Dinamika Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi* (69–87). Penerbit BRIN. DOI: 10.55981/brin.1079.c1185. E-ISBN: 978-602-6303-45-5.

- 1) Aspek statistik dari bahasa dalam bentuk media tercetak dan elektronik;
- 2) karakteristik pengarang menyangkut produktivitas dan tingkat kolaborasi;
- 3) karakter sumber publikasi;
- 4) analisis sitasi pengarang, makalah, jurnal, dan negara penggunaannya untuk evaluasi dan jaringan ko-sitasi;
- 5) penggunaan informasi terekam;
- 6) keusangan literatur berdasarkan pengukuran menurut penggunaan atau sitasi; dan
- 7) pertumbuhan subjek literatur.

Penulis lain, Egghe (2005), menggunakan istilah informetrika sebagai istilah luas yang terdiri dari semua kajian metrika yang berhubungan dengan sains informasi, termasuk bibliometrika (*bibliometrics*), saintometrika (*scientometrics*) yang membahas kebijakan ilmu pengetahuan analisis sitasi evaluasi *rise*, dan webometrik (*webometrics*) yang berkelindan dengan metrik web, internet, dan jaringan sosial, seperti jaringan sitasi atau jaringan kolaborasi (Egghe, 2005; Wilson, 2001; Bar-Ilan, 2008; 2017). Informetrika, bibliometrika, dan saintometrika sering disebut sebagai sebuah *triad* atau bidang triumvirat (Brookes, 1990; Hood & Wilson, 2001). Penjelasan lebih terperinci dapat dilihat pada Gambar 4.1.



Sumber: Stuart (2014)

**Gambar 4.1** Informetrika dan Metrik Lainnya

## B. Sejarah

Secara historis, kajian kuantitatif tentang terbitan berupa buku atau monografi dilakukan setelah penemuan mesin cetak yang mampu memproduksi buku dalam jumlah besar. Meskipun demikian, kajian ini baru mulai dilakukan pada abad ke-19, salah satunya oleh Cole dan Eales yang melakukan kajian tentang buku anatomi yang terbit antara tahun 1534–1860. Cole dan Eales (1917) menyebutkan bahwa terdapat 6.346 buku yang terbit di berbagai negara Eropa pada kurun waktu tersebut. Kajian Cole dan Eales ini menggunakan metode statistika untuk mengkaji penerbitan sebuah bidang ilmu. Dengan kata lain, hal itu menunjukkan bahwa metode statistika digunakan untuk kajian tentang bibliografi. Ini kemudian dikenal dengan nama ‘bibliometrika’.

### 1. Bibliometrika

Dalam konteks perjalanan sejarahnya, istilah yang paling dahulu digunakan adalah bibliometrika. Dari Gambar 4.1 dapat terlihat disiplin yang paling tua adalah bibliometrika karena dokumen bibliometrika paling awal sudah ada pada tahun 1873 tatkala Alphonse de Candolle menulis *Histoire des Sciences et des Savants Depuis Deux Siècles* (Danesh & Mardani-Nejad, 2021). Alasan lain mengapa bibliometrika dibahas terlebih dahulu karena berbagai konsep bibliometrika juga dibahas dalam disiplin lain, hanya saja terbatas ruang lingkupnya atau dikembangkan lebih lanjut. Sebagai contoh, teori analisis sitasi dibahas dalam saintometrika hanya terbatas pada bidang sains (*science*) dan teknologi. Konsep *journal impact factor* (JIF) dikembangkan lebih lanjut dalam webometrik menjadi *web impact factor*.

*Bibliometrics* artinya aplikasi metode statistika dan matematika terhadap buku serta media komunikasi lainnya (Pritchard, 1969) yang mengusulkan istilah tersebut sebagai pengganti istilah taksa *statistical bibliography*. Sebelumnya, diketahui bahwa Paul Otlet (1934) menggunakan istilah dalam bahasa Prancis, yaitu *bibliométrie* dalam bukunya *Traite de Documentation*. Pada masa kini, definisi

bibliometrika yang diberikan oleh Gorraiz (1992) mirip dengan definisi sebelumnya, yaitu “*the use of mathematical and statistical methods to explain the process of written communication*.”

Tujuan bibliometrika adalah menjelaskan proses komunikasi tertulis, sifat, dan arah pengembangan sarana deskriptif penghitungan dan analisis berbagai faset komunikasi. Bibliometrika dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu bibliometrika deskriptif dan bibliometrika perilaku. Kajian deskriptif biasanya menggambarkan karakteristik atau ciri sebuah literatur, sedangkan perilaku mengkaji hubungan yang terbentuk antara komponen literatur.

Selain itu, terdapat pembagian lain, yaitu bibliometrika deskriptif dan bibliometrika evaluatif. Deskriptif mengkaji produktivitas—kemudian dibagi lagi menjadi hitungan produktivitas pada (1) geografis serta (2) periode waktu dan disiplin ilmu—dengan tujuan membandingkan jumlah penelitian pada berbagai negara, apakah jumlah hitungan melebihi periode sebelumnya atau jumlah yang dihasilkan dalam berbagai subbidang. Adapun bibliometrika evaluatif menghitung penggunaan literatur topik, subjek, atau disiplin tertentu, kemudian dibagi lagi menjadi hitungan rujukan dan hitungan sitasi, termasuk kajian literatur yang digunakan oleh peneliti dalam bidang tertentu.

Adapun aplikasi kuantitatif dari bibliometrika yang banyak manfaatnya bagi perpustakaan, antara lain:

- 1) identifikasi literatur inti;
- 2) mengidentifikasi arah gejala penelitian dan pertumbuhan pengetahuan pada berbagai disiplin ilmu yang berlainan;
- 3) menduga keluasan (*comprehensiveness*) literatur sekunder;
- 4) mengenali pemakai berbagai subjek;
- 5) mengenali kepengarangan dan arah gejalanya pada dokumen berbagai subjek;
- 6) mengukur manfaat jasa SDI *ad hoc* dan retrospektif;
- 7) meramalkan arah gejala perkembangan masa lalu, sekarang, dan mendatang;
- 8) mengidentifikasi majalah inti dalam berbagai ilmu;

- 9) merumuskan garis haluan pengadaan berbasis kebutuhan yang tepat dalam batas anggaran belanja;
- 10) mengembangkan model eksperimental yang berkorelasi atau melewati model yang ada;
- 11) menyusun garis haluan penyiangan dan penempatan dokumen di rak secara tepat;
- 12) memprakarsai sistem jaringan aras ganda yang efektif;
- 13) mengatur arus masuk informasi dan komunikasi;
- 14) mengkaji keusangan dan penyebaran literatur ilmiah (melalui penggugusan dan pasangan literatur ilmiah);
- 15) meramalkan produktivitas penerbit, pengarang, organisasi, negara, atau seluruh disiplin;
- 16) mendesain pengolahan bahasa otomatis untuk *auto-indexing*, *auto-abstracting*, dan *auto-classification*; serta
- 17) mengembangkan norma pembakuan.

## 2. *Scientometrics* (Saintometrika)

Istilah *scientometrics* diciptakan dalam bahasa Rusia, '*naukometriy*', pada tahun 1969 oleh Nalimov dan Mulchenko untuk menunjukkan kajian kuantitatif semua aspek literatur ilmu pengetahuan alam dan teknologi (Nalimov & Mulchenko, 1969). Difusi istilah *scientometrics* muncul berkat karya Tibor Braun yang mendirikan jurnal *Scientometrics* tahun 1978 khusus untuk semua aspek kuantitatif atas sains dari sains (*science of science*), komunikasi dalam sains, serta kebijakan sains (Wilson, 2001). Istilah '*scientometrics*' mula-mula dikemukakan oleh T. Braun pada tahun 1977. Istilah tersebut bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi saintometrika, yaitu merupakan kajian aspek kuantitatif sains (dalam arti sempit, hanya terbatas pada *life and physical sciences*) sebagai sebuah disiplin atau aktivitas ekonomi. Saintometrika juga mencakup analisis "struktur dan pengembangan", komunikasi ilmiah, perilaku mencari informasi, dan garis haluan (*policy*) pemerintahan terhadap ilmu pengetahuan.

*Scientometrics* sebagai konsep analog dapat diperlakukan dengan bibliometrika. *Scientometrics* berasal dari Uni Soviet dan

diterapkan di Eropa Timur, khususnya di Hungaria. Istilah tersebut dikemukakan oleh Dobrov dan Karennoi (1969) sebagai pengukuran proses *informatics* (informatika). Informatika adalah disiplin ilmiah yang mengkaji struktur dan ciri informasi ilmiah serta dalil proses komunikasi ilmiah. Dengan kata lain, *scientometrics* merupakan disiplin ilmiah yang mengkhususkan diri pada aspek kuantitatif ilmu pengetahuan dan penelitian ilmiah. Ruang lingkup *scientometrics* mencakup:

- 1) analisis statistik dan matematika terhadap pola penelitian dalam ilmu-ilmu kehidupan dan fisik (*life and physical sciences*);
- 2) analisis struktur dan pengembangan;
- 3) komunikasi ilmiah;
- 4) perilaku mencari informasi, serta
- 5) kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan.

### **3. Cybermetrics**

*Cybermetrics* didefinisikan sebagai kajian aspek kuantitatif dari konstruksi serta penggunaan sumber daya informasi, struktur, dan teknologi pada keseluruhan internet dengan mengambil pendekatan bibliometrika dan informetrika (Björneborn & Ingwersen, 2004).

### **4. Webometrics (Webometrik)**

*Webometrics* atau webometrik adalah kajian fenomena berbasis web dengan menggunakan teknik kuantitatif serta mengambil metode informetrika. Istilah *webometrics* diciptakan oleh Almind dan Ingwersen (1997) mencakup riset semua komunikasi berbasis jaringan menggunakan metode informetrika ukuran kuantitatif lainnya. Adapun yang baru dalam batasan webometrik adalah pandangan bahwa *world wide web* sebagai jaringan sitasi di mana entitas informasi tradisional serta sitasi yang berasal darinya digantikan dengan laman web. Laman ini adalah entitas informasi pada web dengan hipertaut darinya yang bertindak sebagai sitasi (Almind & Ingwersen, 1997). Dengan demikian, swasitasi digantikan oleh swataut laman web,

artinya jumlah laman web yang merupakan bagian intern sebuah situs yang merujuk ke paling sedikit satu kali ke situs yang sama. Dengan demikian, situs web, laman web, bagian dari laman web, kata-kata di laman web, hipertaut, serta hasil mesin pencari web dapat dianalisis dengan mengadopsi teknik yang sama dengan teknik yang digunakan dalam informetrika, saintometrika, dan bibliometrika (Thelwall et al., 2003).

## 5. *Informetrics* (Informetrik)

Istilah *informetrics* atau informetrika pertama kali dikemukakan oleh Otto Nacke dari Institut für Informetric und Scientometric, Bielfeld, Jerman Barat pada tahun 1979. Istilah tersebut kemudian diterima oleh VINITI (Badan Dokumentasi Ilmiah Uni Soviet) serta disetujui pula oleh Federation International d'Information et Documentation (FID) (Nacke, 1979). Informetrika merupakan kajian aspek kuantitatif terhadap informasi dalam tiap bentuk—tidak terbatas pada jasa informasi terekam atau bibliografi saja—dan pada tiap kelompok sosial—tidak hanya ilmuwan saja. Informetrika dianggap lebih luas daripada bibliometrika karena informetrika mencakup semua bibliometrika, termasuk juga analisis statistik dan matematika pada pola yang lazim ditemukan pada bibliometrika, tetapi juga ditemukan pada bidang kehidupan lainnya. Misalnya, informetrika mencakup juga dalil Willis dan Pareto. Dalil Willis menyangkut hubungan antara usia dan kawasan geografis yang dicakup oleh spesies tertentu, sedangkan dalil Pareto menyangkut alokasi kekayaan pada anggota dalam sebuah komunitas. Dalil Pareto dan Willis termasuk informetrika, tetapi bukan bibliometrika karena tidak menyangkut pola publikasi, tetapi dianggap sebagai salah satu pendahulunya (Ball, 2018).

Dalil Bradford tentang tebaran artikel dalam majalah termasuk bibliometrika. Akan tetapi, jika digunakan untuk menganalisis pola publikasi dan penelitian dalam sains, dalil Bradford tersebut merupakan bagian dari saintometrika.

Jadi, informetrika mengkaji aspek kuantitatif dari komunikasi informal atau lisan, komunikasi terekam, serta kebutuhan dan

penggunaan informasi dari kelompok yang kurang beruntung, bukan hanya elite intelektual. Informatika dapat menggabungkan, memanfaatkan, dan memperluas kajian ukuran informasi yang terletak di luar batas bibliometrika dan sainsmetrika.

Ruang lingkup informatika bersifat praktis dan teoretis dengan tekanan utama pada pengembangan model matematika dan tekanan sekunder pada asal-usul ukuran atas berbagai fenomena yang dikaji. Nilai sebuah model terletak pada kemampuannya meringkas dalam beberapa bentuk parameter, karakteristik berbagai himpunan data: bentuk keseluruhan, pemusatan, dan penyebaran; cara himpunan data berubah menurut waktu. Model juga memungkinkan peramalan perilaku masa depan dan isolasi efek dari berbagai faktor yang berlainan terhadap berbagai variabel sehingga dapat digunakan untuk pengambilan keputusan.

Bidang informatika mencakup lima bidang, yaitu:

- 1) bibliometrika;
- 2) saintometrika;
- 3) linguistik komputasi (*computational linguistics*) yang berkaitan dengan aspek statistika dari bahasa;
- 4) teori informasi (*information theory*) sebagai ukuran penghilangan ketidakpastian selama transmisi teknis berdasarkan ukuran informasi (Shannon & Weaver, 1949); dan
- 5) ukuran kedekatan antara pertanyaan dan jawaban, himpunan jawaban yang diduga dan diketahui benar, serta berbagai pertanyaan atau jawaban dalam sistem temu balik informasi.

Bidang potensial tempat kajian informatika akan bermanfaat terkait pertumbuhan kuantitatif literatur; keusangan dan penyebaran informasi; efisiensi dalam produk dan jasa informasi dalam sains, teknologi, dan produksi; efisiensi sistem informasi dan pemapanan informasi pada umumnya; peranan berbagai jenis dokumen sebagai sarana komunikasi ilmiah; ketepatan (*pertinence*) informasi dan relevansi; pemeringkatan majalah dan terbitan berseri oleh berbagai parameter; peranan saluran informal dalam komunikasi ilmiah; tumpang tindih isi subjek antara majalah dan terbitan berseri;

kebiasaan sitasi ilmuwan dan peranan analisis sitasi; serta hubungan intradisiplin dan interdisiplin berdasarkan basis rujukan bibliografis.

## 6. *Altmetrics* (Altmetrika)

Istilah yang muncul kemudian adalah altmetrika (*altmetrics*)—singkatan dari *alternative metrics*—yang diciptakan oleh Jason Priem. Altmetrika adalah penciptaan dan kajian metrika baru berdasarkan *social web* untuk analisis serta menginformasikan kependitan (*informing scholarship*) (Roemern & Borchard, 2015).

## C. Teori Informatika

Dalam informatika, terdapat tiga hukum atau kaidah informatik—dalam bahasa Inggris disebut *law*—meskipun tidak seketat hukum sebagaimana terdapat pada ilmu pengetahuan alam, tetapi lebih mengarah ke hampiran (*approximation*) statistik (Bawden & Robinson, 2022). Kaidah informatika (*informetric laws*) adalah ekspresi umum yang menunjukkan keluarga model matematika yang bertujuan mendeskripsi keteraturan empiris data dan fenomena informatika (Egghe & Rousseau 1990; Rousseau, 2010), seperti distribusi frekuensi makalah berpengaruh dan sitasi yang berkaitan dengan distribusi pandit atau penulis menurut produktivitas riset yang diukur berdasarkan makalah struktur tautan (*link*) *world wide web* dan lain-lain. Kaidah informatika lazimnya deskriptif dan berasal dari rampatan (generalisasi) keajekan statistik yang teramati (Todeschini & Baccini, 2016). Kaidah informatika yang banyak dibahas adalah kaidah Lotka, Bradford, dan Zipf. Di samping mengkaji kaidah distribusi dan kaidah informatika, teori informatika juga membahas isu lain, termasuk pemodelan proses pertumbuhan.

### 1. Kaidah Lotka

Kaidah Lotka dikenal sebagai produktivitas ilmiah (*scientific productivity*), merupakan kaidah kuadrat terbalik yang berhubungan dengan total jumlah dokumen pada beberapa koleksi serta jumlah

dokumen yang dihasilkan oleh satu pengarang. Jumlah orang, yang merupakan pengarang  $n$  dokumen adalah  $1/n^2$ . Lebih formal, disebutkan kaidah pangkat bentuk  $C/n^2$  di mana  $C$  adalah sebuah konstanta diperkirakan 2, jumlah pengarang dengan dokumen  $y$  dirumuskan sebagai berikut.

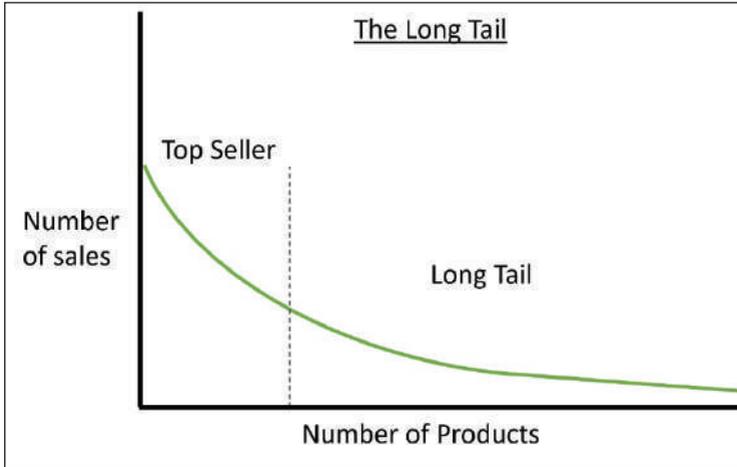
$$F(y) = C/y^a$$

Misalkan, ada 100 pengarang, masing-masing menghasilkan 1 artikel, maka jumlah pengarang yang menghasilkan 2 artikel adalah  $1/2^2$ , x 100, demikian seterusnya. Simulasi lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.1.

**Tabel 4.1** Simulasi Jumlah Artikel dan Jumlah Pengarang dengan Kaidah Lotka

Jumlah Artikel yang Dihasilkan	Jumlah Pengarang yang Menghasilkan Jumlah Artikel
1	$2^1$
2	$100/2^2 = 25$
3	$100/3^2 \approx 11$ (11.111...)
4	$100/4^2 \approx 6$ (6.25)
5	$100/5^2 = 4$
6	$100/6^2 \approx 3$ (2.77)
7	$100/7^2 \approx 2$ (2.04)
8	$100/8^2 \approx 2$ (1.56)
9	$100/9^2 \approx 1$ (1.23)
10	$100/10^2 = 1$

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa bagi sebuah subjek akan terdapat sejumlah kecil pengarang, institusi, negara, dan lain-lain yang produktif, sedangkan sejumlah pengarang, institusi, negara, dan lain-lain memberikan sedikit kontribusi. Hal ini yang disebut ekor panjang (*long tail*).



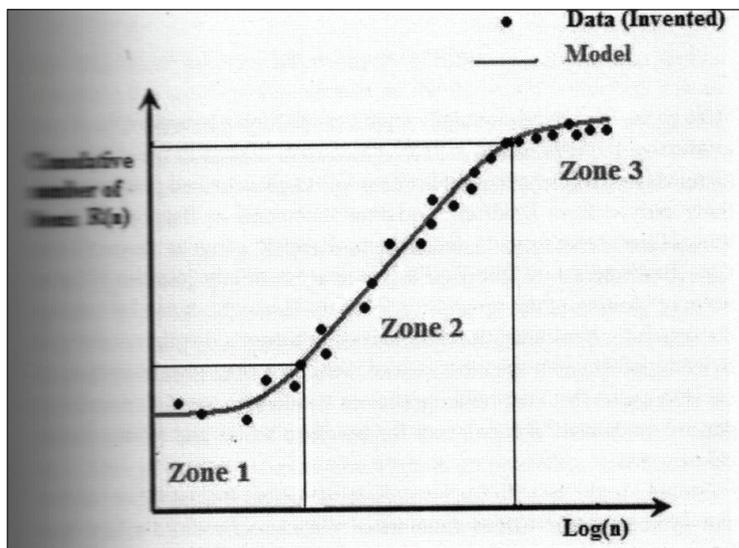
Sumber: Brookes (1984)

**Gambar 4.2** Tebaran Pengarang

Dalam merumuskan kaidah ini, Lotka mengambil data berdasarkan indeks sepuluh tahunan dari Chemical Abstracts (CA) 1907–1916 dan Auerbach's *Geschichtafeln der Physik* sampai pada tahun 1900 serta menggambarannya sebagai formula atau distribusi, bukan hukum (Lotka, 1926). Meskipun demikian, kaidah ini berlaku untuk konteks yang lebih luas selama produsen dokumen diketahui.

## 2. Kaidah Bradford

Samuel Bradford (1878–1948) menyatakan bahwa jika jurnal sebuah subjek dibagi menjadi beberapa zona, tiap zona berisi jumlah artikel yang sama (Bradford, 1934). Zona pertama merupakan zona inti atau *nucleus*, berisi sejumlah jurnal tertentu; zona berikutnya berisi jumlah artikel yang sama, tetapi jumlah jurnalnya lebih banyak; dan zona ketiga berisi jumlah artikel yang sama, tetapi jumlah jurnal yang memuatnya merupakan kepangkatan jumlah jurnal pada zona kedua. Hubungan antara jumlah jurnal zona 1, 2 dan 3 dinyatakan sebagai  $1 : n : n^2$ . Gambaran tiga zona tersebut dapat dilihat pada Gambar 4.3.



Sumber: Brookes (1984)

**Gambar 4.3** Tiga Zona Menurut Kaidah Bradford

Kaidah Bradford disebut juga kaidah hamburan (*law of scattering*) karena memberi regulasi sumber tempat dokumen yang menarik ditemukan. Kajian sebelumnya mengkaji artikel (dokumen) dalam jurnal ilmiah (sumber). Pada umumnya, jika sumber yang relevan ke subjek tertentu dicatat dalam urutan produktivitas yang menurun, muncul sebuah pola. Apabila sumber dibagi menjadi tiga zona, lalu masing-masing zona berisi jumlah dokumen yang berguna dengan jumlah yang sama, secara kasar, rasio tiga zona berbanding  $1 : n : n^2$  dengan  $n$  bersifat konstan, bervariasi antara subjek serta material yang dikaji. Kaidah Bradford merupakan perkiraan hubungan statistik, bukan hal yang eksak. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa sejumlah kecil sumber menghasilkan sejumlah besar butiran yang bermanfaat yang disebut inti dan terdapat pada zona 1. Cara lain melihatnya ialah bahwa  $1/3$  material yang berguna terhambur atau tersebar di sejumlah besar sumber. Hal ini juga merupakan salah satu contoh ekor panjang (*long tail*).

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Berbagai karya teoretis telah meluaskan formula Bradford ke sejumlah zona sehingga tidak terbatas pada tiga zona. Leimkuhler (1967) menghasilkan formula matematis alternatif—yang kadang-kadang disebut kaidah Leimkuhler—dengan rumus sebagai berikut.

$$N(r) = a \log(1 + br)$$

$N(r)$  adalah jumlah total artikel dalam jurnal dari peringkat yang ekuivalen atau lebih rendah daripada  $r$ . Adapun  $a$  dan  $b$  adalah konstanta, tergantung pada sifat koleksi.

### 3. Kaidah Zipf

George Zipf adalah seorang linguist Amerika yang mengemukakan “kaidah kejadian kata” (*law of occurrence*) dengan mengkaji distribusi peringkat/frekuensi dalam penggunaan kata (Brookes, 1984). Apabila kita mengurut kata dalam sebuah teks berdasarkan jumlah kejadian kata, kemudian memeringkatnya dalam sebuah senarai, pengurutan kata didasarkan pada frekuensi berapa kali kata tersebut terjadi. Kaidah Zipf menyebutkan bahwa bila kata disusun berdasarkan frekuensi yang semakin menurun, kemudian peringkat tersebut ketika dikalikan dengan frekuensi akan menjadi sebuah konstanta. Secara matematis, bila kejadian kata disebut  $y$ , sedangkan peringkatnya adalah  $r$  sehingga:

$$Y = k/r$$

di mana  $k$  adalah konstanta tergantung pada konteks.

Distribusi Zipf seperti yang telah diuraikan tersebut bersifat sangat umum serta banyak ditemukan di berbagai aspek infrometrika.

Kemudian, Benoit Mandelbrot mengembangkan alternatif dari formula Zipf yang lebih umum sehingga jumlah kejadian sebuah kata disebut  $n$  dan memiliki peringkat disebut  $r$ , maka dirumuskan menjadi:

$$N = C_1 / (1 + C_2 r)^\beta$$

di mana  $C_1$ ,  $C_2$  dan  $\beta$  merupakan konstanta tergantung pada konteks. Rumus itu umumnya dirujuk sebagai kaidah Mandelbrot.

## D. Aplikasi Informatika

Berbagai indeks, sumber data, serta perangkat lunak tersedia untuk melakukan analisis serta visualisasi informatika. Hal tersebut bermanfaat bagi kajian informatika. Akan tetapi, karena menggunakan sistem serta sumber yang berbeda, hasilnya juga akan berbeda sehingga perlu ditafsirkan dengan cermat (Bawden & Robinson, 2022).

Aplikasi informatika terbagi atas empat kategori, yaitu pemahaman hakikat serta struktur literatur dan kependitan (*scholarship*), manajemen koleksi, analisis himpunan literatur, serta asesmen dampak (*impact assessing*). Aplikasi informatika umumnya dilakukan sebagai bagian dari kajian sebuah subjek atau topik, baik yang menyangkut asesmen statusnya pada periode tertentu maupun melacak perubahan seiring dengan perjalanan waktu. Faktor yang dikaji berupa jumlah materi yang diterbitkan serta jumlah yang diperlukan untuk memperoleh “liputan yang bagus”; sumber, penerbit dan institusi paling penting; sebaran lintas sumber, negara, dan bahasa; konten jurnal dan seri monografi; pola penerbitan; serta penggunaan sitasi dan catatan kaki, juga ucapan penghargaan.

### 1. Pemahaman Hakikat dan Struktur Literatur serta Kependitan

Pemahaman mengenai struktur literatur, disiplin, serta kelompok kolaborasi dapat diperoleh melalui teknik bibliometrika, seperti pasangan bibliografis analisis ko-sitasi. Pasangan bibliografis menghitung jumlah referensi terkait pasangan dokumen yang sama. Analisis ko-sitasi menghitung jumlah berapa kali pasangan dokumen, pasangan penerbit, atau pasangan jurnal diko-sitasi oleh pihak ketiga. *Webometrics* dasarnya menggunakan teknik yang sama, hanya saja hipertaut menggantikan referensi atau sitasi sebagai fungsi yang menautkan dokumen. Teknik ini mengandalkan pada asumsi bahwa sitasi dibuat secara rasional sehingga makin banyak persamaan sitasi, makin kuat hubungan antardokumen. Sitasi dan analisis ko-sitasi banyak digunakan untuk membuat peta subjek dan

disiplin serta digunakan dengan metode lain untuk mengenali hal yang mendasari hubungan sosial dan intelektual.

## **2. Manajemen Koleksi**

Guna mengelola koleksi dokumen, perlu dimiliki pemahaman terkait besaran literatur sebuah bidang laju pertumbuhan, jenis sumber daya, serta sumber daya paling penting. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan data bibliometrika, khususnya distribusi Bradford dan peringkat sitasi guna pengembangan koleksi dan daftar inti. Selain itu, ada juga metode bibliometrika berupa keusangan serta paru hidup yang dapat digunakan untuk upakara koleksi dengan cara penyiangan.

## **3. Analisis Himpunan Literatur**

Metode bibliometrika dapat digunakan pada literatur yang diterima atau literatur yang dipinjam dengan tujuan mengetahui literatur yang paling sering disitasi serta pengarang yang penting atau berpengaruh. Bila sistem dapat mendukung penelusuran, pustakawan dapat segera mengetahui berbagai temuan, seperti tahun publikasi, bahasa, negara publikasi, jurnal sumber, atau bidang subjek. Dengan demikian, ini dapat memberikan sinopsis konten sejumlah besar literatur.

## **4. Asesmen Impak (*Impact Assessing*)**

Seperti telah dijelaskan pada bagian awal topik informetrika, penggunaan kajian tentang dampak/dampak (*impact*) atau kualitas pengaruh atau visibilitas alias penampakan dari pengarang individu, program studi, institusi, penerima hibah, negara, jurnal, dan situs web merupakan hal kontroversial. Pengambil keputusan tertarik akan asesmen dampak karena biaya pelaksanaannya relatif rendah dan tampak objektif sebagai sarana asesmen.

Hitungan atas karya yang diterbitkan, terutama menyangkut sumber yang dianggap berkualitas tinggi menggunakan data bibliometrika serta hitungan sitasi merupakan metode yang banyak digunakan. Hal ini sering menjadi perdebatan. Laju pola sitasi

berbeda antara tiap disiplin akademik. Metrika diambil dari *Field Weighted Citation Index*, nisbah antara jumlah sitasi dengan sitasi rata-rata per disiplin; penggunaan metrika untuk mengases ilmuwan individual juga digunakan, walaupun kadang-kadang bersifat kontroversi.

Untuk jurnal, digunakan *journal impact factor* (JIF) sebagai ukuran kualitas. Pada JIF, penghitungan dilakukan dengan artikel rerata yang telah disita pada periode waktu tertentu (bisa 2 atau 5 tahun) sehingga menghasilkan perangkat untuk pemeringkatan jurnal serta membandingkan berbagai jurnal. Masih ada lagi faktor difusi (*diffusion factor*) yang mengukur berapa banyak artikel telah disitat dan indeks kesegeraan (*immediacy index*) yang mengukur kecepatan artikel jurnal disitasi serta impaknya. Selain itu, ada lagi paruh hidup (*half life*) yang mengukur 50% dari usia literatur dan dengan demikian, menganggapnya tetap berguna.

*Hirsch-index* atau *h-index* juga dapat diterapkan pada jurnal, program studi, dan pengarang perorangan. H-indeks merupakan ukuran impak menyeluruh, yaitu seorang pengarang memiliki indeks N apabila paling sedikit N publikasinya telah disitasi sebanyak N kali. Kini, h-indeks lazim digunakan sebagai ukuran kualitas akademik.

## E. Penutup

Istilah bibliometrika diciptakan (*coined*) oleh Alan Pritchard yang semula terbatas pada kajian matematika dan statistika terhadap publikasi, terutama majalah yang memiliki berbagai komponen khas. Kajian bibliometrika terdiri dari kaidah Zipf, Bradford, Lotka, dan analisis sitasi. Kajian tersebut kemudian meluas ke bidang sains dan dikenal dengan istilah *scientometrics* dan dengan berkembangnya teknologi informasi, semakin meluas ke ranah web dengan kajian yang disebut *webometrics*. Selanjutnya, berkembang istilah informetrika yang menjadi payung bagi semuanya. Pada bidang baru tersebut, konsep dasar bibliometrika dikembangkan sesuai dengan bidang masing-masing serta hal lain yang berkelindan dengan web.

## Referensi

- Almind, T. C., & Ingwersen, P. (1997). Informetric analysis on the world wide web: Methodological approaches to 'webometrics'. *Journal of Documentation*, 53(4), 404–426.
- Ball, R. (2018). *An introduction to bibliometrics: New developments and trends*. Chandos Publishing.
- Bar-Ilan, J. (2008). Informetrics at the beginning of the 21st century: A review. *Journal of Informetrics*, 2, 1–52.
- Bar-Ilan, J. (2017). Informetrics. Dalam J. D. McDonald, & M. Levine-Clark (Eds.), *Encyclopedia of library and information sciences* (4th ed.). Taylor & Francis. DOI:10.1081/E-ELISA4—120045180.
- Bawden, D., & Robinson, L. (2022). *Introduction to information science*. Facet Publishing.
- Björneborn, L., & Ingwersen, P. (2004). Toward a basic framework for webometrics. *Journal of American Society for Information Science and Technology*, 55, 1216–1227.
- Blackert, L., & Siegel, S. (1979). Isit in der wissecschaftlich-technischen information ptaz fur die informetrie?. *Wisseschafteliches Zeitschrift TH Ilmenau*, 25, 187–199.
- Boyce, B. R., Meadow, C. T., & Kraft, D. H. (1994). *Measurement in information science*. Academic Press.
- Bradford, S. C. (1934). Sources of information on scientific subjects. *Engineering: An Illustrated Weekly Journal*, 137, 85–86.
- Brookes, B. C. (1984). Towards informetrics: Haitun, Laplace, Zipf, Bradford and the Alvey programme. *Journal of Documentation*, 40(2), 120–143. <https://doi.org/10.1108/eb026761>.
- Brookes, B. C. (1990). Biblio-, Sciento-, Infor-metrics??? What are we talking about? Dalam L. Egghe, & R. Rousseau (Eds.), *Informetrics 89/90: selection of papers submitted for the second international conference on bibliometrics, scientometrics and informetrics, London, Ontario, Canada, 5–7 July 1989*. Elsevier.
- Cole, F. J., & Eales, M. B. (1917). The history of comparative anatomy part 1: A statistical analysis of the literature. *Science Progress*, 11, 578–596.
- Danesh, F., & Mardani-Nejad, A. (2021). A historical overview of bibliometrics. Dalam R. Ball (Ed.), *Handbook bibliometrics*, 7–17. De Gruyter.

- Dobrov, G. M., & Karennoi, A. A. (1969). The informational basis of scientometrics. Dalam A. I. Mikhailov et al. (Eds.), *On theoretical problems of informatics* (Vol. 435). All-Union Institute for Scientific and Technical Information.
- Egghe, L., & Rousseau, R. (Eds.). (1990). *Informetrics 89/90: Selection of papers submitted for the second international conference on bibliometrics, scientometrics and informetrics, London, Ontario, Canada, 5-7 July 1989*. Elsevier.
- Egghe, L. (2005). Expansion of the field of informetrics: Origins and consequences. *Information Processing and Management*, 41, 1311-1316.
- Gorraiz, J. (1992). Die unerträgliche bedeutung der zitate (The unbearable importance of citations). *Biblos*, 41(4), 193-204.
- Hood, W. W., & Wilson, C. S. (2001). The literature of bibliometrics, scientometrics, and informetrics. *Scientometrics*, 52, 291-314.
- Lotka, A. J. (1926). The frequency distribution of scientific productivity. *Journal of Washington Academy of Sciences*, 16, 317-324.
- Nacke, O. (1979). Informetrie: Ein neuer name für eine neue disziplin. *Nachrichten für Dokumentation*, 30, 212-226.
- Otlet, P. (1934). *Traite de documentatio: le livre sur le livre: theorie et pratique* (Treatise on documentation: The book on the book: Theory and practice). Van Keerberghen.
- Pritchard, A. (1969). Statistical bibliography or bibliometrics? *Journal of Documentation*, 25, 348-349.
- Roemer, R. C., & Borchard, R. (2015). *Meaningful metrics: A 21st-century librarian's guide to bibliometric, altmetrics, and research impact*. Association of College and Research Libraries.
- Rousseau, R. (2010). Informetrics laws. Dalam M. J. Bates, & M. N. Maack (Eds.), *Encyclopedia of library and information sciences*. Taylor & Francis.
- Shannon, C., & Weaver, W. (1949). *The mathematical theory of communication*. University of Illinois Press.
- Stuart, D. (2014). *Web metrics for library and information professionals*. Facet.
- Tague-Sutcliffe, J. (1992). An introduction to informetrics. *Information Processing and Management*, 28(1), 1-3.

- Thelwall, M., Vaughan, L., Cothey, V., Li, X., Smith, A. G. (2003). Which academic subjects have most online impact? A pilot study and a new classification process. *Online Information Review*, 27(5), 333–343.
- Todeschini, R., & Baccini, A. (2016). *Handbook of bibliometric indicators: Quantitative tools for studying and evaluating research*. Wiley VCH.
- Wilson, C. S. (2001). Informetrics. Dalam M. E. Williams (Ed.), *Annual Review of Information Science and Technology*, 34, 3–143. Information Today, Inc. for the American Society for Information Science.



## BAB V

# Analisis Bibliometrika Penelitian Media Sosial dalam Bidang Perpustakaan dan Informasi Tahun 2012–2022

Salsabila Fastdiecie, Diah Melati Adzani, Jasmine Anindita Putri, & Fikrisya Ariyani Iskandar

---

### A. Tren Penelitian Media Sosial dalam Perpustakaan dan Informasi

Media sosial merupakan medium digital yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan gaya hidup manusia di dunia siber. Bahkan, konten-konten yang disajikan merupakan bagian dari gaya hidup. Berdasarkan laporan Hootsuite, pengguna media sosial terus bertambah tiap tahunnya. Hootsuite awal tahun 2022 melaporkan, pengguna media sosial di seluruh dunia naik 10,1% dari tahun sebelumnya. Saat ini, ada 4,62 miliar orang yang menggunakan media sosial di seluruh dunia atau 58,4% dari penduduk dunia. Facebook

---

S. Fastdiecie, D. M. Adzani, J. A. Putri, & F. A. Iskandar

Universitas Indonesia, *e-mail*: salsabilafastdiecie@gmail.com, diahmelati@gmail.com, jasminedita98@gmail.com, fikrisya.iskandar@gmail.com

© 2024 Editor & Penulis

Fastdiecie, S., Adzani, D. M., Putri, J. A., & Iskandar, F. A. (2024). Analisis bibliometrika penelitian media sosial dalam bidang perpustakaan dan informasi tahun 2012–2022. Dalam Laksmi (Ed.), *Tren dan Dinamika Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi* (89–113). Penerbit BRIN. DOI: 10.55981/brin.1079.c1186. E-ISBN: 978-602-6303-45-5.

masih memegang skor tertinggi untuk pengguna aktif sebesar 2,9 miliar pengguna yang disusul oleh YouTube sebanyak 2,5 miliar dan WhatsApp sebanyak 2 miliar (Hootsuite, 2022a).

Masyarakat menggunakan media sosial untuk berbagai hal, seperti berkomunikasi, eksperimen sosial, eksistensi, sebagai citra perusahaan, bahkan mengembangkan bisnis, dari skala rumahan hingga skala besar. Pada tahun 2021 saja, tercatat pengeluaran iklan di media sosial secara global sebesar 154 miliar USD (Hootsuite, 2022b). Hubungan entitas di dalam media sosial berbasis interaksi dengan foto, video, simbol, dan teks seperti Instagram dan Twitter memiliki warna tersendiri. Bahkan, media sosial dapat memisahkan jurang perbedaan status sosial yang sering kali menjadi penghambat manusia dalam berkomunikasi.

Media sosial saat ini menjadi bagian dari penyebaran informasi dan berita, seperti halnya media massa. Jumlah khalayak yang besar di media sosial pun akhirnya menjadi pertimbangan media massa dalam menjangkau khalayak (Nasrullah, 2015). Jurnalis dan warga bersama-sama melakukan kegiatan jurnalisme, bahkan berkolaborasi. Hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak lagi berperan hanya menjadi produsen atau menjadi konsumen informasi saja, melainkan keduanya, yaitu produsen sekaligus konsumen informasi atau disebut *prosumer* sesuai konsep yang dikenalkan oleh seorang futurolog Alvin Toffler (Hill, 2021).

Tingginya jumlah pengguna media sosial dan munculnya berbagai *platform* media sosial yang memiliki daya tarik bagi pengguna media sosial mengharuskan perpustakaan untuk mengikuti tren tersebut agar tetap relevan dalam masyarakat. Salah satu kegunaan media sosial adalah untuk menyebarkan informasi secara cepat. Penyebaran informasi yang sangat cepat di media sosial dapat menjadi sesuatu yang hal yang positif jika bermanfaat. Akan tetapi, apabila informasi yang tersebar merupakan sesuatu yang buruk, penyebaran yang cepat menjadi sesuatu yang negatif. Oleh karena itu, hal tersebut harus menjadi perhatian perpustakaan sebagai lembaga informasi. Selain menyediakan sumber informasi dan mengedukasi masyarakat secara langsung, perpustakaan juga perlu terjun ke dunia

maya untuk mengedukasi masyarakat pengguna media sosial. Hal lain yang dapat dilakukan oleh perpustakaan dengan media sosial adalah untuk melakukan promosi perpustakaan.

Dengan maraknya penggunaan media sosial pada era informasi seperti sekarang ini, tentu menjadi hal yang menarik bagi para ahli dan akademisi untuk melakukan penelitian mengenai media sosial dari berbagai aspek. Pengguna media sosial yang meningkat tiap tahun tentunya menjadikan media sosial menjadi topik yang menarik untuk diteliti oleh akademisi dan ahli dalam berbagai bidang, termasuk bidang perpustakaan dan informasi. Penelitian mengenai media sosial dalam bidang perpustakaan dan informasi berguna untuk mengoptimalkan penggunaan media sosial bagi perpustakaan dan memberikan edukasi kepada masyarakat untuk menggunakan media sosial secara bijak.

Penelitian mengenai media sosial telah banyak dilakukan sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Leung et al. (2017) dengan tulisan yang berjudul “Bibliometrics of Social Media Research: A Co-Citation and Co-Word Analysis”. Penelitian ini menggunakan dua metode analisis bibliometrik, yakni analisis *co-citation* dan analisis *co-word* untuk meninjau penelitian media sosial yang diterbitkan di delapan jurnal bisnis serta delapan jurnal perhotelan dan pariwisata terbaik antara tahun 2007 dan 2016. Hasil penelitian menunjukkan perbandingan penelitian media sosial di antara kedua bidang yang menyoroti empat kesamaan, yakni pertumbuhan penelitian dari waktu ke waktu, istilah media sosial yang makin populer, tren baru situs jejaring sosial, dan aplikasi manajerial sebagai fokus penelitian.

Dalam bidang perpustakaan dan informasi sendiri, penelitian mengenai media sosial telah dilakukan, salah satunya oleh Noprianto (2018). Penelitian ini memaparkan mengenai pemanfaatan media sosial di perpustakaan rumah sakit sebagai salah satu sarana yang dapat dimanfaatkan untuk menjangkau dan melibatkan pengguna yang sudah ada atau yang potensial. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perpustakaan rumah sakit yang menawarkan informasi kesehatan kepada masyarakat melalui media sosial memi-

liki potensi untuk meningkatkan pengetahuan dan literasi kesehatan masyarakat.

Media sosial menjadi bagian dari kehidupan yang tidak pernah lepas seiring dengan perkembangan zaman. Penelitian terkait media sosial dengan menggunakan metode bibliometrika sudah banyak dilakukan. Namun, belum ada penelitian yang membahas mengenai tren media sosial dalam penelitian bidang ilmu perpustakaan.

## 1. Media Sosial

Media sosial menjadi bagian yang tidak lepas dari gaya hidup masyarakat. Terdapat beberapa definisi mengenai media sosial. Menurut Kietzmann et al. (2011), media sosial menggunakan teknologi seluler dan berbasis web untuk menciptakan platform yang sangat interaktif melalui individu dan komunitas untuk berbagi, berkolaborasi, mendiskusikan, dan memodifikasi konten. Media sosial juga didefinisikan sebagai penggambaran teknologi yang disertai dengan tindakan yang dilakukan oleh orang dan diaktifkan oleh aplikasi Web 2.0 (Vuori, 2011). Berdasarkan kedua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa media sosial merupakan teknologi berbasis web yang digunakan untuk berinteraksi.

Media sosial terbagi menjadi enam jenis kategori utama alat dan teknologi media sebagai berikut (Ngai et al., 2015).

- 1) *Media sharing sites*, memungkinkan pengguna untuk mengunggah, mengatur, dan berbagi materi multimedia, termasuk video, audio, dan foto dengan orang dan/atau komunitas terpilih. Contoh situs tersebut, yaitu YouTube, Instagram, dan Flickr.
- 2) *Blogs/microblogs*, dianggap sebagai teknologi pendorong di mana penulis dapat memosting tulisan atau informasi yang mereka miliki dengan harapan seseorang akan membacanya. Blog banyak digunakan oleh para penulis yang bertujuan untuk merekam atau berbagi pesan, informasi, minat, dan aktivitas sehari-hari dengan orang lain yang mungkin atau mungkin tidak mereka kenal. Blogger.com adalah contoh situs blog, sedangkan Twitter, Plurk, dan Weibo adalah contoh mikroblog.

- 3) *Social bookmarking sites*, menyediakan layanan dan fasilitas bagi individu untuk menyimpan dan berbagi *bookmarks of web contents*. Contoh situs tersebut, yaitu Delicious, Pinterest, dan Digg.
- 4) *Virtual/online communities*, adalah jaringan sosial individu di situs web yang berbagi informasi dan minat tertentu melalui alat interaktif, seperti *e-mail*, *chat rooms*, forum, dan *discussion boards*. Contoh komunitas tersebut, yaitu Lonely Planet dan Yahoo Answers.
- 5) *Social networking sites* (SNS), berfokus pada membangun hubungan sosial dan minat di antara teman dan kenalan. Contoh SNS, yaitu Facebook, LinkedIn, dan Google Plus+. SNS menarik kelompok pengguna tertentu dengan ikatan yang sama untuk berbagi interaksi sosial.
- 6) *Virtual worlds*, ketika kekuatan komputasi dan teknologi web tumbuh, kemudian orang akan membangun lingkungan simulasi komputer di situs web yang mengarah ke lingkungan dunia virtual, seperti Second Life dan Active World. Hal tersebut juga dikenal sebagai kehidupan kedua, orang dapat hidup di dunia maya dengan pekerjaan, rumah, mobil, dan aktivitas sosial.

## 2. Bibliometrika dalam Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Istilah bibliometrika berasal dari bahasa Latin dan Yunani, yaitu *biblio* dan *metrik* yang mengacu pada penerapan matematika untuk mempelajari bibliografi (Tella & Olabooye, 2013). Bibliometrika pertama kali digunakan Pritchard dalam tulisannya yang diterbitkan pada *Journal of Documentation* tahun 1969. Pritchard mendefinisikan bibliometrika sebagai “*the application of mathematics and statistical methods to books and other media of communication* (Pritchard, 1969).”

Terdapat lima jenis teknik bibliometrika yang dapat digunakan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu *citation analysis*, *co-citation analysis*, *bibliographic coupling*, *co-word analysis*, dan *co-authorship analysis* (Donthu et al., 2021). *Citation analysis* digunakan untuk menganalisis hubungan publikasi yang berpengaruh dalam

bidang penelitian. Adapun *co-citation analysis* digunakan untuk menganalisis hubungan antarsitasi dalam publikasi agar dapat memahami perkembangan bidang penelitian. *Bibliographic coupling* dapat digunakan untuk menganalisis hubungan antarsitasi dalam publikasi agar memahami perkembangan bidang penelitian secara berkala. Selanjutnya, *co-word analysis* dapat digunakan untuk mengeksplorasi hubungan dari topik dalam bidang penelitian yang berfokus pada isi dari publikasi. Adapun *co-authorship analysis* dapat digunakan untuk menganalisis hubungan antara penulis dan afiliasi yang berdampak terhadap perkembangan bidang penelitian (Donthu et al., 2021).

Saat ini, metode bibliometrika telah banyak digunakan untuk mengkaji pola pemanfaatan literatur atau dokumen dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan, termasuk penelitian dalam bidang ilmu perpustakaan dan informasi (LIS). Singh dan Chander (2013) menggunakan teknik bibliometrika untuk mengeksplorasi tren publikasi *Library Management Journal of Emerald* dan menyoroti berbagai aspek pentingnya selama periode 2006–2012. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar kontribusi oleh penulis tunggal dan dokumen yang paling banyak dikutip adalah artikel jurnal. Studi ini menekankan pada distribusi kronologis artikel, pola kepengarangan, distribusi geografis penulis, distribusi institusi, pola kutipan (*citation pattern*), dan panjang artikel.

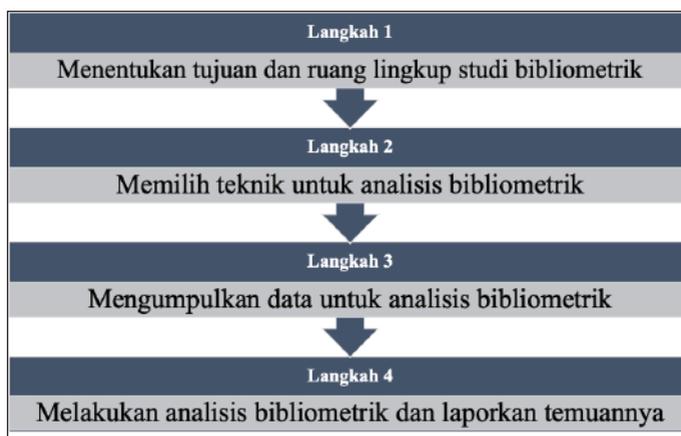
Metode analisis bibliometrika di Indonesia juga telah digunakan dalam penelitian bidang perpustakaan dan informasi. Irianti (2016) melakukan analisis bibliometrika pada jurnal *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi (BIPI)* periode 2003–2015. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui pola penulisan artikel dan usia literatur. Hasilnya menunjukkan bahwa periode 2003–2015 jurnal ini telah diterbitkan sebanyak 23 nomor yang memuat 99 artikel. Tingkat kolaborasi menunjukkan bahwa sebagian besar artikel ditulis secara individual (non-kolaborasi). Selain itu, diketahui pula bahwa usia literatur berkisar antara 0–10 tahun.

Dwiyantoro (2020) telah menguji 400 artikel dari 4 redaksi jurnal terakreditasi *SINTA 2* dalam bidang ilmu perpustakaan

dan informasi di Indonesia pada periode 2013–2019. Kajian ini menggunakan metode bibliometrika dengan pendekatan *co-word*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tren penelitian jurnal terakreditasi SINTA 2 bidang ilmu perpustakaan dan informasi periode 2013–2019 cenderung pada 3 taksonomi utama, yaitu *libraries and library services* (LIS), *the information professional*, dan *information science research* (ISR). Agar perkembangan penelitian di bidang perpustakaan dan informasi makin merata, penelitian ini menyarankan agar ke depannya semua peneliti dapat mengkaji topik yang lebih beragam.

### 3. Tahapan dalam Analisis Bibliometrik

Analisis bibliometrika adalah evaluasi statistik artikel ilmiah yang diterbitkan, buku, atau bab dari sebuah buku, dan merupakan cara yang efektif untuk mengukur pengaruh publikasi dalam komunitas ilmiah (Iftikhar et al., 2019). Tahapan dalam melakukan analisis bibliometrika dalam penelitian dilakukan berdasarkan Donthu et al. (2021). Adapun tahapan dalam analisis bibliometrika berdasarkan Donthu et al. (2021) terdiri dari empat tahap yang diilustrasikan pada Gambar 5.1.



Gambar 5.1 Tahapan Analisis Bibliometrik

Tahap pertama adalah menentukan tujuan dan ruang bidang analisis bibliometrik. Tujuan dan cakupan ditentukan sebelum pemilihan teknik analisis bibliometrika dan pengumpulan data. Tujuan dalam penelitian ini adalah menganalisis tren penelitian media sosial dalam bidang perpustakaan dan informasi. Menurut Donthu et al. (2021), apabila jumlah artikel yang tersedia dalam bidang penelitian yang dimaksud berjumlah ratusan (misalnya, 500 atau lebih) atau ribuan artikel, bidang penelitian dapat dianggap cukup besar. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini untuk membuat kumpulan data yang mengekstrak metadata dari *database* Scopus, bertujuan untuk mendapatkan cakupan yang luas dan komprehensif mengenai penelitian media sosial dan perpustakaan. Artikel yang digunakan berjumlah 979 artikel sehingga sudah sesuai untuk melakukan analisis bibliometrik.

Setelah tujuan dan cakupan analisis bibliometrika ditentukan, tahap selanjutnya adalah memilih teknik yang akan digunakan dalam analisis bibliometrik. Teknik yang digunakan harus sesuai dengan tujuan dari analisis bibliometrik. Berdasarkan tujuan analisis yang telah dijelaskan pada tahap pertama, teknik yang digunakan dalam analisis bibliometrika ini adalah *co-citation analysis* dan *co-occurrences*.



Gambar 5.2 Kata Kunci dan Inklusi Eksklusi Data

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Tahap ketiga adalah mengumpulkan data untuk analisis bibliometrik. Data dikumpulkan melalui pangkalan data pustaka, yaitu Scopus pada tanggal 14 Agustus 2022. Pada tahap ini, peneliti menentukan istilah pencarian untuk fokus pada ruang bidang studi yang ditentukan pada tahap pertama. Istilah pencarian yang ditentukan dalam penelitian ini adalah “*social media library*”. Data yang dikumpulkan mulai tahun 2012 hingga 2022, merupakan artikel dalam area subjek “*social sciences*” dan “*arts and humanities*”. Selanjutnya, peneliti menyeleksi jurnal-jurnal dalam area subjek “*social sciences*” dan “*arts and humanities*”, dan jurnal yang dipilih merupakan jurnal bidang LIS. Data dibatasi dengan tipe dokumen “artikel” sehingga ditemukan 979 artikel untuk dilakukan analisis.

Tahap keempat adalah menjalankan analisis bibliometrika dan membuat laporan sesuai dengan tujuan penelitian. Setelah data terkumpul pada tahap ke-3, dilakukan pembersihan data (*cleaning data*) menggunakan OpenRefine sebelum data diolah di VOSviewer. Pembersihan data berguna untuk mengecilkan redundansi data. Dalam tahap ini, peneliti menghasilkan ringkasan dan temuan dari artikel-artikel yang terkumpul. Peneliti juga memeriksa hubungan antarkata yang muncul dalam kluster bibliometrik.

## **B. Empat Bentuk Analisis Bibliometrika Media Sosial dalam Bidang Perpustakaan dan Informasi Tahun 2012–2022**

Terdapat empat teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tentang media sosial dalam bidang perpustakaan dan informasi, yaitu *co-occurrence*, *co-citation reference*, *co-citation source*, dan *co-citation author*.

### **1. Co-Occurrence**

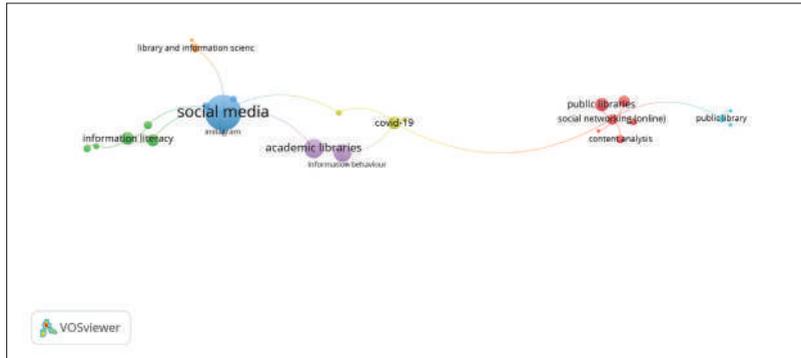
Sebelum membuat visualisasi pemetaan kata kunci, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menentukan jumlah kata yang akan divisualisasikan. Jumlah seluruh kata kunci adalah 3.114, kemudian peneliti menentukan jumlah minimal kemunculan kata, yaitu empat

dan *threshold* (ambang batas) yang didapatkan adalah 237 kata. Sejumlah 237 kata tersebut dipilih kembali yang paling sesuai dengan “media sosial” dan “ilmu perpustakaan dan informasi”. Pemilihan kata kunci tersebut menghasilkan 92 kata yang berkaitan dengan “media sosial” dan “ilmu perpustakaan dan informasi”. Dari 92 kata tersebut yang memiliki hubungan hanya ada 26 kata. Kata kunci yang berhubungan dapat dilihat pada Tabel 5.1.

**Tabel 5.1** Kata Kunci yang Berhubungan

No.	Kata Kunci	Links	Total Link Strength	Occurrences
1	<i>content analysis</i>	1	1	22
2	<i>digital libraries</i>	1	1	38
3	<i>electronic media</i>	1	1	5
4	<i>public libraries</i>	1	1	59
5	<i>social networking (online)</i>	7	7	36
6	<i>social networks</i>	1	1	20
7	<i>fake news</i>	1	1	19
8	<i>information literacy</i>	3	3	54
9	<i>library</i>	2	2	47
10	<i>misinformation</i>	2	2	12
11	<i>students</i>	2	2	21
12	Instagram	1	1	7
13	<i>librarian</i>	1	1	16
14	<i>social media</i>	8	8	400
15	<i>user engagement</i>	1	1	15
16	COVID-19	4	4	49
17	<i>higher education</i>	1	1	10
18	<i>information retrieval</i>	2	2	12
19	<i>academic libraries</i>	2	3	119
20	<i>information behaviour</i>	1	1	6
21	<i>libraries</i>	3	4	103
22	<i>public library</i>	3	3	17
23	<i>social media marketing</i>	1	1	5

No.	Kata Kunci	Links	Total Link Strength	Occurrences
24	WeChat	1	1	6
25	advertising	1	1	4
26	library and information science	2	2	22



**Gambar 5.3** Visualisasi Jaringan

**Tabel 5.2** Kluster Kata Kunci pada Media Sosial dan Ilmu Perpustakaan dan Informatika

Kluster	Warna	Kata Kunci
1	Merah	<i>content analysis, digital libraries, electronic media, public libraries, social networking (online), social networks</i>
2	Hijau	<i>fake news, information literacy, library, misinformation, students</i>
3	Biru	<i>Instagram, librarian, social media, user engagement</i>
4	Kuning	<i>COVID-19, higher education, information retrieval</i>

Klaster	Warna	Kata Kunci
5	Ungu	<i>academic libraries, information behaviour, libraries</i>
6	Biru Toska	<i>public library, social media marketing, WeChat</i>
7	Jingga	<i>advertising, library, and information science</i>

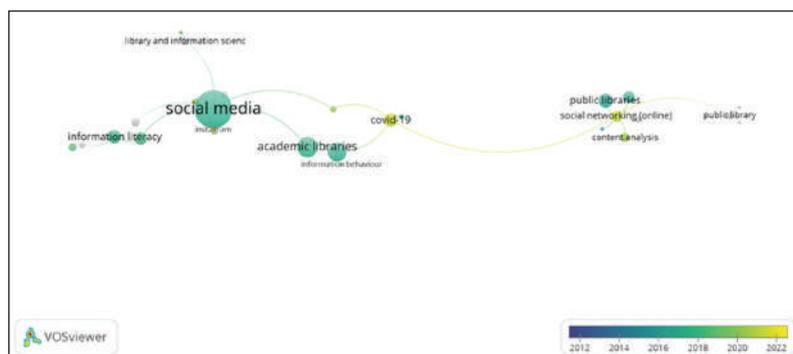
Sebanyak 26 kata tersebut terbagi ke dalam tujuh *cluster* (klaster), seperti yang ditunjukkan pada Gambar 5.3 dan pembagian kata dalam tiap klaster ditunjukkan pada Tabel 5.2. Diketahui bahwa makin tinggi jumlah kata, makin besar tulisan dan lingkaran kata tersebut. Gambar 5.3 menunjukkan bahwa “*social media*” memiliki ukuran label tulisan dan lingkaran paling besar dibandingkan dengan kata-kata yang lainnya. Hal ini terbukti dengan jumlah kata “*social media*” yang berada dalam klaster tiga, yaitu sebanyak 400 kata. “*Social media*” masuk ke dalam klaster tiga berwarna biru bersama dengan “*Instagram*”, “*librarian*”, dan “*user engagement*”.

Pada klaster satu yang berwarna merah, kata kunci yang memiliki lingkaran terbesar adalah “*public libraries*” yang kemudian diikuti oleh kata kunci “*digital libraries*”, “*social networking (online)*”, “*content analysis*”, “*social networks*”, dan “*electronic media*”. Pada klaster dua yang berwarna hijau, kata kunci yang memiliki lingkaran terbesar adalah “*information literacy*” yang kemudian diikuti oleh kata kunci “*library*”, “*student*”, “*fake news*”, dan “*misinformation*”. Pada klaster tiga yang berwarna biru, kata kunci yang memiliki lingkaran terbesar adalah “*social media*” yang kemudian diikuti oleh kata kunci “*librarian*”, “*user engagement*”, dan “*Instagram*”. Pada klaster empat yang berwarna kuning, kata kunci yang memiliki lingkaran terbesar adalah “*COVID-19*” yang kemudian diikuti oleh “*information retrieval*” dan “*higher education*”. Pada klaster lima yang berwarna ungu, kata kunci yang memiliki lingkaran terbesar adalah “*academic libraries*” yang kemudian diikuti oleh kata kunci “*libraries*” dan “*information behaviour*”. Pada klaster enam yang berwarna toska, kata kunci yang memiliki lingkaran terbesar adalah

“*public library*” yang kemudian diikuti oleh kata kunci “WeChat” dan “*social media marketing*”. Pada kluster tujuh yang berwarna jingga, kata kunci yang memiliki lingkaran terbesar adalah “*advertising*” lalu kata kunci “*library and information science*”.

**Tabel 5.3** Rata-Rata Tahun Publikasi

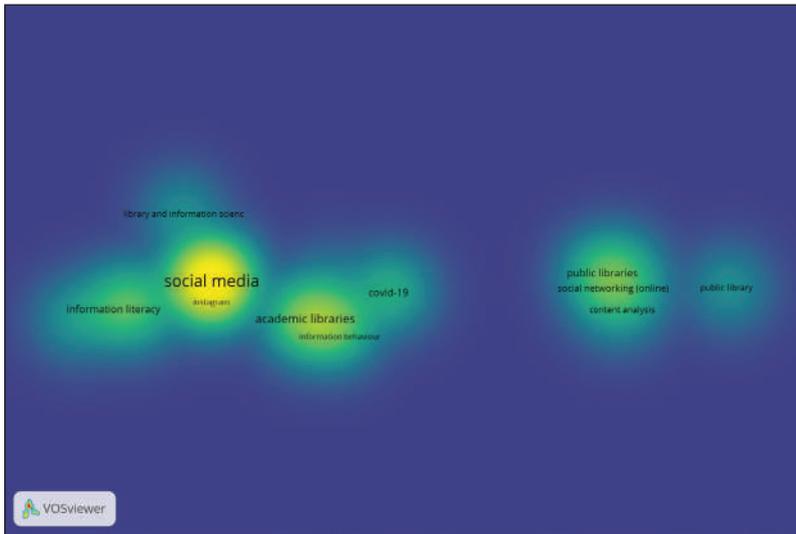
No.	Rata-Rata Tahun Publikasi	Kata Kunci
1	2012	-
2	2013	-
3	2014	-
4	2015	<i>electronic media</i>
5	2016	<i>digital libraries, public libraries</i>
6	2017	<i>information literacy, social media, higher education, academic libraries, libraries</i>
7	2018	<i>fake news, library</i>
8	2019	<i>information retrieval, advertising</i>
9	2020	<i>content analysis, librarian</i>
10	2021	<i>social networking (online), COVID-19</i>
11	2022	Instagram



**Gambar 5.4** Visualisasi *Overlay*

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Gambar 5.4 menunjukkan gambaran mengenai periode artikel dengan tahun publikasi antara tahun 2012 hingga 2022. Dari Gambar 5.4 dan Tabel 5.3, diketahui penelitian mengenai media sosial dalam bidang ilmu perpustakaan dan informasi dari data yang didapatkan oleh peneliti rata-rata tahun publikasinya dimulai dari tahun 2015. Kata kunci “COVID-19” muncul pada tahun 2021. Pandemi Covid-19 yang melanda dunia menjadi sebuah topik yang sering dibicarakan oleh berbagai bidang, tidak terkecuali perpustakaan. Perpustakaan menjadi salah satu institusi yang terkena dampak dengan terjadinya pandemi sehingga penelitian yang membahas Covid-19 pun mulai banyak bermunculan. Kata kunci pada tahun 2012–2014 tidak tersedia dan terdapat kata kunci yang tidak memiliki rata-rata tahun publikasi, yaitu “*social networks*”, “*misinformation*”, “*students*”, “*information behaviour*”, “*public library*”, “*social media marketing*”, “*WeChat*”, dan “*library and information science*”.



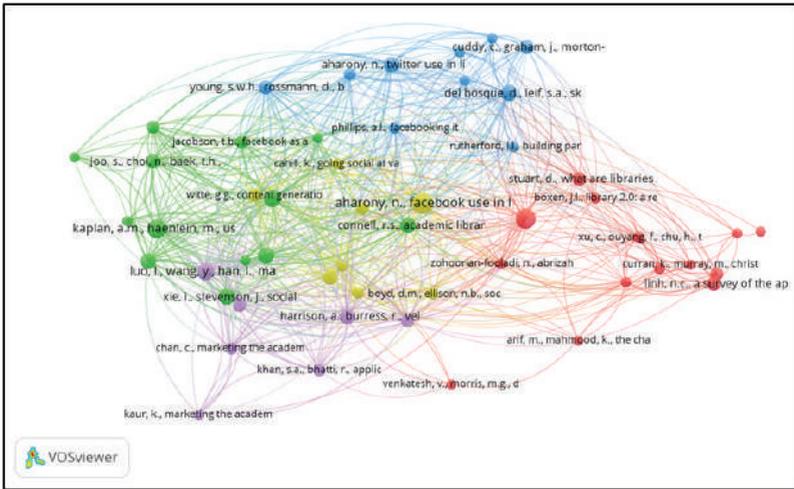
**Gambar 5.5** Density Visualization

Untuk visualisasi densitas, warna berkisar dari biru ke hijau, lalu ke kuning. Makin besar jumlah *item* di sekitar titik dan makin tinggi bobot *item* sekitar, makin dekat warna titik kuning (Eck & Waltman, 2022). Hal ini terlihat pada Gambar 5.5 yang menunjukkan kata kunci “*social media*” menjadi kata kunci berwarna kuning yang dapat dimaknai bahwa kata kunci tersebut paling banyak digunakan dan topik yang paling sering dibahas dalam penelitian. Pada Gambar 5.5 juga terlihat bahwa kata kunci “*social media*” berkaitan erat dengan kata kunci “Instagram” yang dapat dimaknai bahwa Instagram menjadi aplikasi yang paling sering diteliti dalam penelitian mengenai media sosial. Untuk kata kunci yang lainnya memiliki warna hijau ke kuning yang artinya kata kunci tersebut dapat menjadi peluang dalam melakukan penelitian media sosial dalam bidang perpustakaan dan informasi. Beberapa topik yang dapat menjadi peluang untuk melakukan penelitian media sosial dalam bidang ilmu perpustakaan dan informasi adalah “*information literacy*” yang berkaitan dengan “*fake news*” dan “*misinformation*”, “*social media*” di “*academic libraries*” dengan membahas mengenai “*information behaviour*”, “*social media*” dan “*information retrieval*”, “*social networking (online)*” di “*public libraries*” dan “*digital libraries*”, dan “*social media marketing*” di “*public library*”. Adapun aplikasi media sosial yang akan dikaji dapat disesuaikan dengan kondisi perpustakaan umum berada.

## 2. Co-Citation Reference

Berdasarkan data yang telah diolah, ditemukan sebanyak 33.455 referensi yang disitasi dengan 54 referensi yang memenuhi ambang batas jejaring *co-citation reference*. Gambar 5.6 menunjukkan bahwa peta *co-citation reference* terdiri atas 5 klaster, masing-masing klaster diwakilkan oleh 5 warna yang berbeda, yakni merah, kuning, hijau, biru, dan ungu. Tiap referensi akan terhubung jika referensi tersebut disitasi dalam beberapa artikel secara bersamaan. Klaster pertama yang diwakilkan oleh warna merah terdiri atas 14 artikel referensi. Klaster kedua yang diwakilkan oleh warna hijau memiliki 13 artikel referensi. Klaster ketiga berwarna biru dengan 10 artikel referensi.

Kluster keempat yang diwakilkan oleh warna kuning memiliki 8 artikel referensi. Adapun kluster kelima yang berwarna ungu terdiri atas 7 artikel referensi.



**Gambar 5.6** Network Visualization of Co-Citation Reference

Berdasarkan ukuran lingkaran pada Gambar 5.6, dapat diketahui bahwa makin besar ukuran lingkaran atau ukuran label tulisan, akan makin banyak referensi tersebut disitasi bersama oleh artikel lainnya. Referensi yang paling banyak disitasi bersama adalah artikel karya Aharony dengan judul “Facebook Use in Libraries: An Exploratory Analysis” pada tahun 2012 (Tabel 5.4). Artikel referensi tersebut sudah disitasi bersama oleh 32 artikel lainnya dengan *total link strength* 75. Artikel tersebut termasuk ke dalam kluster 4 yang diwakilkan oleh warna kuning. Selain itu, artikel referensi lainnya karya Aharony dengan judul “Twitter Use in Libraries: An Exploratory Analysis Journal of Web Librarianship” juga termasuk ke dalam 9 besar artikel referensi yang paling banyak disitasi bersama dengan total 13 sitasi (Tabel 5.4).

Artikel referensi karya Dickson dan Holley menempati peringkat kedua dengan total 21 sitasi (Tabel 5.4). Kemudian diikuti artikel referensi karya Kaplan dan Haenlein serta artikel referensi karya Luo, Wang, dan Han dengan masing-masing 18 dan 16 sitasi (Tabel 5.4). Adapun peringkat kelima ditempati oleh artikel referensi karya Phillips dengan 15 sitasi (Tabel 5.4).

**Tabel 5.4** *Co-citation Reference*

No.	Cited Reference	Total Citations	Total Link Strength
1	Aharony, N. (2012). Facebook use in libraries: An exploratory analysis. <i>Aslib Proceedings</i> , 64 (4), 358–372.	22	75
2	Dickson, A., & Holley, R. P. (2010). Social networking in academic libraries: The possibilities and the concerns. <i>New Library World</i> , 111(11–12), 468–479.	21	58
3	Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. <i>Business Horizons</i> , 53(1), 59–68.	18	55
4	Luo, L., Wang, Y., & Han, L. (2013). Marketing via social media: A case study. <i>Library Hi Tech</i> , 31(3), 455–466.	16	74
5	Phillips, N. K. (2011). Academic library use of Facebook: Building relationships with students. <i>The Journal of Academic Librarianship</i> , 37(6), 512–522.	15	71
6	Del Bosque, D., Leif, S. A., & Skarl, S. (2012). Libraries Twitter: Trends in academic library tweeting. <i>Reference Services Review</i> , 40(2), 199–213.	14	55

No.	Cited Reference	Total Citations	Total Link Strength
7	Jones, M. J., & Harvey, M. (2019). Library 2.0: The effectiveness of social media as a marketing tool for libraries in educational institutions. <i>Journal of Librarianship and Information Science</i> , 51(1), 3–19.	14	53
8	Xie, I., & Stevenson, J. (2014). Social media application in digital libraries. <i>Online Information Review</i> , 38(4), 502–523.	14	39
9	Aharony, N. (2010). Twitter use in libraries: An exploratory analysis. <i>Journal of Web Librarianship</i> , 4(4), 333–350.	13	59
10	Harrison, A., Burrell, R., Velasquez, S., & Schreiner, L. (2017). Social media use in academic libraries: A phenomenological study. <i>The Journal of Academic Librarianship</i> , 43(3), 248–256.	13	48

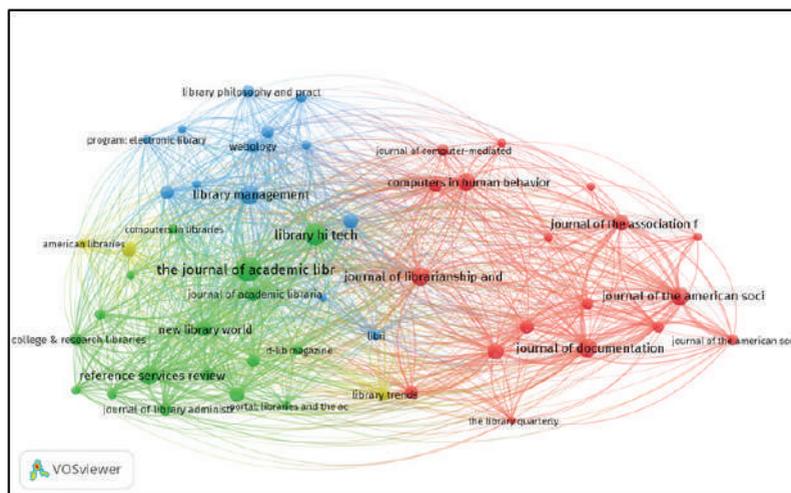
### 3. Co-citation Source

Pada Tabel 5.5, dimuat 10 sumber artikel yang paling banyak dikutip pada penelitian media sosial dalam bidang perpustakaan dan informasi berisi nama jurnal dan jumlah sitasi. Peringkat pertama sumber artikel yang paling banyak dikutip adalah *The Journal of Academic Librarianship* dengan total 379 sitasi. *Library Hi Tech* dengan 298 sitasi menjadi peringkat kedua. *Library Management* menempati peringkat ketiga dengan 228 sitasi. Kemudian, diikuti *Journal of Documentation* dan *Journal of Librarianship and Information Science* dengan 216 sitasi. *Reference Services Review* dengan 209 sitasi pada peringkat keenam. Selanjutnya, peringkat ketujuh ialah *Journal of The American Society for Information Science and Technology* dengan 207 sitasi. Pada peringkat kedelapan, terdapat *Computers in Human Behavior* dengan 196 sitasi. *Library & Information Science Research* menjadi peringkat

kesembilan dengan 166 sitasi. Adapun pada peringkat kesepuluh, ada *Journal of The Association for Information Science and Technology* dengan 149 sitasi.

**Tabel 5.5** Co-Citation Source Produktif dalam Penelitian Media Sosial

No.	Source	Jumlah Sitasi
1	<i>The Journal of Academic Librarianship</i>	379
2	<i>Library Hi Tech</i>	298
3	<i>Library Management</i>	228
4	<i>Journal of Documentation</i>	216
5	<i>Journal of Librarianship and Information Science</i>	216
6	<i>Reference Services Review</i>	209
7	<i>Journal of The American Society for Information Science and Technology</i>	207
8	<i>Computers in Human Behavior</i>	196
9	<i>Library &amp; Information Science Research</i>	166
10	<i>Journal of The Association for Information Science and Technology</i>	149



**Gambar 5.7** Visualisasi Network Source pada Media Sosial

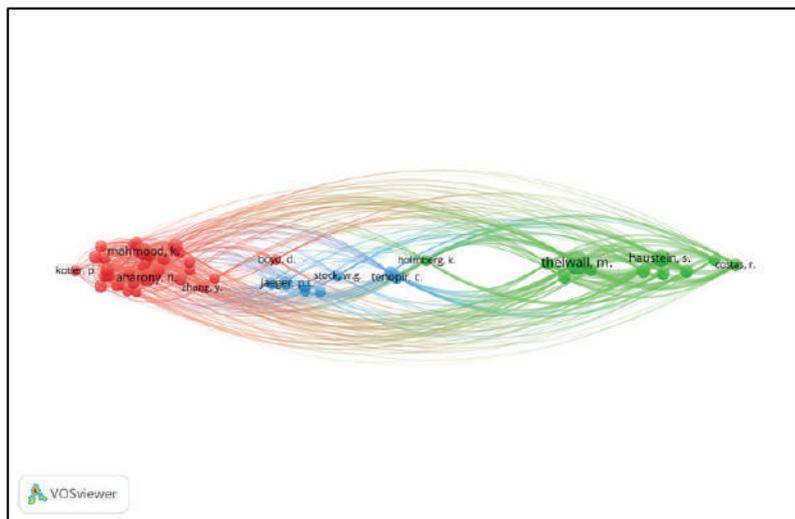
Buku ini tidak diperjualbelikan.

Peta *co-citation source* yang diolah dengan Vosviewer menunjukkan bahwa *The Journal of Academic Librarianship*, *Library Hi Tech*, dan *Library Management* adalah tiga sumber sitasi utama dalam penelitian media sosial dalam bidang perpustakaan dan informasi (Gambar 5.7). Makin besar ukuran lingkaran atau ukuran label tulisan, makin banyak *item* yang dikutip. Seperti apa yang terlihat pada Gambar 5.7, *The Journal of Academic Librarianship* memiliki ukuran lingkaran paling besar yang menandakan sebagai sumber daya jurnal yang paling banyak disitasi.

Berdasarkan warna lingkaran, terdapat 4 klaster yang dapat dilihat. Sumber jurnal di tiap klaster saling menyitasi. Klaster pertama berwarna merah terdapat 18 sumber jurnal, klaster kedua berwarna hijau terdapat 17 sumber jurnal. Adapun klaster ketiga berwarna biru terdapat 13 sumber jurnal dan klaster keempat berwarna kuning terdapat 3 sumber jurnal.

#### **4. Co-citation Author**

Data pada Gambar 5.8 menunjukkan bahwa terdapat 32.880 penulis yang disitasi di dalam artikel-artikel yang terhimpun. Berdasarkan data ini, penulis yang paling banyak disitasi terlihat dari besar lingkarannya, yaitu Thelwall, M. dengan jumlah 147 sitasi yang terhubung ke 47 penulis lainnya. Selanjutnya, terdapat 13 penulis yang paling banyak disitasi (berdasarkan minimal 50 jumlah sitasi), yaitu Thelwall, M. dengan 147 sitasi, Mahmood, K. dengan 87 sitasi, Haustein, S. dengan 87 sitasi, Aharony, N. dengan 85 sitasi, Abrizah, A. dengan 61 sitasi, Ellison, N. B. dengan 58 sitasi, Garoufallou, E. dengan 53 sitasi, Al-Daihani, S. M. dengan 50 sitasi, Lariviere, V. dengan 53 sitasi, Priem, J. dengan 53 sitasi, Tenopir, C. dengan 51 sitasi, Haenlein, M. dengan 50 sitasi, dan Sugimoto, C. R. dengan 50 sitasi.



**Gambar 5.8** Visualisasi *Author Network* pada Media Sosial

### C. Negara Teratas Penelitian Media Sosial dalam Bidang Perpustakaan dan Informasi Tahun 2012–2022

Pada Tabel 5.6, diperlihatkan 10 negara teratas yang berkontribusi pada penelitian dengan topik media sosial dalam bidang perpustakaan dan informasi. Peringkat pertama adalah Amerika Serikat dengan 325 artikel, kontribusi 33,2%. Peringkat kedua adalah Nigeria dengan 87 artikel, kontribusi 8,89%. Kemudian, peringkat ketiga adalah India dengan 61 artikel, kontribusi 6,23%. Kanada di peringkat keempat dengan 42 artikel, kontribusi 4,29%. Peringkat kelima adalah Tiongkok dengan 39 artikel, kontribusi 3,98%. Spanyol di peringkat keenam dengan 38 artikel, kontribusi 3,88%. Selanjutnya, Australia di peringkat ketujuh dengan 37 artikel, kontribusi 3,78%. Inggris Raya di peringkat kedelapan dengan 33 artikel, kontribusi 3,37%. Kemudian, Afrika Selatan adalah peringkat kesembilan dengan 28 artikel, kontribusi 2,86%. Adapun peringkat kesepuluh ditempati Pakistan dengan 24 artikel, kontribusi 2,45%.

**Tabel 5.6** Tambahan Informasi dari Negara yang Berkontribusi

Negara	Artikel Terpublikasi	% dari 979 Artikel	Peringkat
Amerika Serikat	325	33,2	1
Nigeria	87	8,89	2
India	61	6,23	3
Kanada	42	4,29	4
Tiongkok	39	3,98	5
Spanyol	38	3,88	6
Australia	37	3,78	7
Inggris Raya	33	3,37	8
Afrika Selatan	28	2,86	9
Pakistan	24	2,45	10

#### D. Penutup

Terkait topik penelitian mengenai media sosial dalam bidang perpustakaan dan informasi pada tahun 2012–2020, *The Journal of Academic Librarianship* menjadi jurnal tertinggi sebagai sumber citasi. Selain itu, ditemukan beberapa topik yang berpeluang untuk dilakukan penelitian dalam bidang ilmu perpustakaan dan informasi, yaitu “*information literacy*” yang berkaitan dengan “*fake news*” dan “*misinformation*”, “*social media*” di “*academic libraries*” dengan membahas mengenai “*information behaviour*”, “*social media*” dan “*information retrieval*”, “*social networking (online)*”, “*digital libraries*”, serta “*social media marketing*” di “*public library*”. Adapun aplikasi media sosial yang akan diteliti dapat disesuaikan dengan kondisi masing-masing perpustakaan. Penelitian media sosial banyak dilakukan di perpustakaan akademik. Hal ini memberikan peluang bagi peneliti untuk meneliti perpustakaan lainnya, seperti perpustakaan nasional dan perpustakaan umum yang memiliki pengguna yang luas dan beragam sehingga media sosial menjadi media komunikasi alternatif dari perpustakaan untuk pengguna.

Temuan lainnya menunjukkan bahwa meskipun artikel yang digunakan dalam analisis bibliometrika mengenai media sosial dalam bidang ilmu perpustakaan dan informasi, tetapi “*library and information science*” justru jarang digunakan sebagai kata kunci dalam artikel penelitian. Hal ini menjadi keunikan dalam proses penelitian. Ke depannya, kata kunci ini dapat digunakan sehingga mempermudah peneliti dalam melakukan pencarian artikel terkait media sosial dalam bidang perpustakaan dan informasi.

Penelitian ini tidak terbebas dari kekurangan, sumber data dibatasi berdasarkan tahun 2012–2022 dalam cakupan ilmu sosial dan humaniora, serta diambil dari satu *database*, yaitu Scopus. Dengan demikian, pola dan tren yang dihasilkan dalam penelitian ini tidak dapat digeneralisasi untuk semua penelitian media sosial bidang perpustakaan dan informasi. Selain itu, pengategorian kata kunci ke dalam tema sebagai metode penelitian tidak lepas dari bias peneliti. Penelitian di masa depan dapat mengembangkan metode klasifikasi lanjutan untuk mengeksplorasi pola dan tren penelitian dengan lebih baik.

## Referensi

- Donthu, N., Kumar, S., Mukherjee, D., Pandey, N., & Lim, W. M. (2021). How to conduct a bibliometric analysis: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 133, 285–296. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.04.070>.
- Dwiyantoro, D. (2020). Tren topik penelitian jurnal terakreditasi peringkat SINTA 2 bidang ilmu perpustakaan dan informasi di Indonesia periode 2013–2019: Analisis subjek menggunakan pendekatan bibliometrika co-word. *Media Pustakawan*, 27(1), 1–13.
- Eck, N. J. V., & Waltman, L. (2022). *Text mining and visualization using VOSviewer*. Arxiv preprint.
- Hill, V. (2021, Desember 1). *Libraries in the Metaverse: Metaliteracy for digital citizens* [Video]. [https://www.youtube.com/watch?v=ougyXBmf\\_z0](https://www.youtube.com/watch?v=ougyXBmf_z0).

- Hootsuite. (2022a). 33 Twitter stats that matter to marketers in 2022. Hootsuite Inc. Diakses pada 20 Maret, 2022, dari <https://blog.hootsuite.com/twitter-statistics/>.
- Hootsuite. (2022b). *The global state of digital 2022*. Hootsuite Inc. Diakses pada 20 Maret, 2022, dari <https://www.hootsuite.com/resources/digital-trends>.
- Iftikhar, P. M., Ali, F., Faisaluddin, M., Khayyat, A., De Gouvya De Sa, M., & Rao, T. (2019). A bibliometric analysis of the top 30 most-cited articles in gestational diabetes mellitus literature (1946–2019). *Cureus, 11*(2). <https://doi.org/10.7759/cureus.4131>.
- Irianti, P. (2016). Studi bibliometri media komunikasi ilmiah berkala ilmu perpustakaan dan informasi. *Jurnal Iptekkom: Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi, 18*(1), 69.
- Kietzmann, J. H., Hermkens, K., Mccarthy, I. P., & Silvestre, B. S. (2011). Social media? Get serious! Understanding the functional building blocks of social media. *Business Horizons, 54*(3), 241–251. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2011.01.005>.
- Leung, X. Y., Sun, J., & Bai, B. (2017). Bibliometrics of social media research: A co-citation and co-word analysis. *International Journal of Hospitality Management, 66*(1), 35–45.
- Nasrullah, R. (2015). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Ngai, E. W., Moon, K. L. K., Lam, S. S., Chin, E. S., & Tao, S. S. (2015). Social media models, technologies, and applications: An academic review and case study. *Industrial Management & Data Systems, 115*(5), 769–802. <https://remote-lib.ui.ac.id:2075/10.1108/IMDS-03-2015-0075>.
- Noprianto, E. (2018). Pemanfaatan media sosial dan penerapan social media analytics (SMA) untuk perpustakaan di Indonesia. *Jurnal Pustaka Budaya, 5*(2), 1–10.
- Pritchard, A. (1969). Statistical bibliography or bibliometrics. *Journal of Documentation, 25*(4), 348–349.
- Singh, K. P., & Chander, H. (2013). Publication trends in library and information science: A bibliometric analysis of library management journal. *Library Management, 35*(3), 134–149.

- Tella, A., & Olabooye, A. A. (2014). Bibliometric analysis of African journal of library, archives and information science from 2000–2012. *Library Review*, 63(4/5), 305–323.
- Vuori, V. (2011). *Social media changing the competitive intelligence process: Elicitation of employees' competitive knowledge*. Tampere University of Technology.



## BAB VI

# Transfer Pengetahuan Mengenai Praktik Catatan Lapangan antara Dosen dan Mahasiswa Prodi Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Laksmi & Seno Yudhanto

---

### A. Transfer Pengetahuan Mengenai Catatan Lapangan

Transfer pengetahuan di bidang pendidikan merupakan penyampaian pengetahuan yang bersifat instruksional berdasarkan desain pembelajaran. Pengetahuan merupakan materi pada subjek tertentu. Di perguruan tinggi, transfer tersebut dilakukan oleh dosen kepada mahasiswa dengan tujuan agar mahasiswa memenuhi capaian pembelajaran. Keberhasilan maupun kegagalan proses tersebut tergantung pada banyak faktor, seperti kemampuan dosen dalam memahami pengetahuan dan menyampaikannya, kemampuan mahasiswa untuk

---

Laksmi, & S. Yudhanto

Universitas Indonesia & Badan Riset dan Inovasi Nasional, *e-mail*: laksmi@ui.ac.id & seno.yudhanto@brin.go.id

© 2024 Editor & Penulis

Laksmi, & Yudhanto, S. (2024). Transfer pengetahuan mengenai praktik catatan lapangan antara dosen dan mahasiswa prodi ilmu perpustakaan dan informasi. Dalam Laksmi (Ed.), *Tren dan Dinamika Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi* (115–149). Penerbit BRIN. DOI: 10.55981/brin.1079.c1187. E-ISBN: 978-602-6303-45-5.

menyerap pengetahuan yang diberikan, dan juga materi itu sendiri. Materi pembelajaran diberikan secara bertahap, mulai dari yang mudah, agak sulit, hingga yang paling sulit di tiap tahunnya selama masa studi.

Materi mengenai penerapan catatan lapangan dalam penelitian kualitatif merupakan salah satu materi sulit sebab menuntut kemampuan analisis dan berpikir kritis (Phillippi & Lauderdale, 2018). Ini adalah kegiatan awal yang perlu diperhatikan ketika peneliti harus menjaring data di lapangan. Peneliti harus menyusun catatan lapangan, baik secara langsung dicatat di buku tulis maupun merekamnya dengan rekaman video atau rekaman suara (MP3 recorder) pada gawai (Adhikari, 2018). Ketika di lapangan, peneliti membutuhkan kepekaan pada informan, lingkungan, dan teori, serta interpretasi peneliti (Deggs & Hernandez, 2018). Hal tersebut akan memengaruhi kualitas perolehan data dan juga hasil penelitian. Data yang diperoleh apabila kurang holistik dan komprehensif akan berakibat pada analisis yang kurang maksimal. Oleh karena itu, dosen perlu mentransfer pengetahuan tersebut kepada mahasiswa secara efektif.

Dosen di bidang ilmu perpustakaan dan informasi diasumsikan memiliki kemampuan dalam pengelolaan data secara lebih baik, sesuai dengan bidang ilmunya yang memayungi data, informasi, dan pengetahuan. Dengan bekal ilmunya tersebut, dosen di bidang ini diasumsikan mampu mengelola data dalam berbagai kepentingan, seperti dalam mentransfer pengetahuan dalam perkuliahan dan menyampaikan tata cara melakukan penelitian. Demikian pula dengan mahasiswa program studi di bidang ini yang diasumsikan mampu memahami pentingnya data dan informasi.

Permasalahan di dalam perkuliahan terlihat pada interaksi antara dosen dan mahasiswa. Interaksi di dalam kurikulum lama yang belum berbasis capaian pembelajaran, peran dosen dituntut untuk aktif. Dalam penelitian Yulistia et al. (2019) pada dosen di perguruan tinggi swasta, ditemukan bahwa tahap sosialisasi sangat berperan dalam sistem transfer pengetahuan. Tahap tersebut menekankan pada pengetahuan spesifik yang akan ditransfer.

Tahapan ini terkait dengan peran dosen yang besar karena sebagai pemilik pengetahuan, ia sebaiknya mempersiapkannya secara sistematis. Ningsih dan Christiani (2015) meneliti tentang peran dosen ilmu perpustakaan dalam transfer informasi pada mahasiswa angkatan 2012 prodi Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro. Penelitian tersebut menemukan bahwa transfer pengetahuan oleh para dosen dilakukan dengan menggunakan komunikasi persuasif. Cara persuasif yang dilakukan dengan halus dan menarik sehingga membangun kesadaran dan perasaan senang pada diri mahasiswa. Kondisi tersebut membuat mereka lebih mudah memahami materi perkuliahan dibanding menggunakan komunikasi yang informatif dan instruktif.

Pada penelitian Pangalila (2017), peran dosen yang dituntut untuk aktif juga terlihat pada interaksi dosen dan mahasiswa di jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Manado (PPKn FIS Unima). Temuannya menunjukkan bahwa interaksi sudah baik, tetapi perlu meningkatkan kesiapan dosen dalam mengajar, serta perlu komunikasi dosen yang terbuka kepada mahasiswa. Begitu pula dengan penelitian Yuliyanti dan Wasisto (2021) di Universitas Diponegoro. Mereka menemukan bahwa peran dosen dituntut aktif di dalam proses transfer pengetahuan pada perkuliahan kepada mahasiswa asing. Dosen perlu menguasai bahasa dan memahami karakter mahasiswa asing yang kritis dan terbuka. Berdasarkan latar belakang tersebut, penerapan catatan lapangan di perguruan tinggi perlu ditanamkan dengan sungguh-sungguh melalui pembimbingan dosen kepada mahasiswa secara intensif. Urgensi tulisan ini adalah memberikan masukan bagi program studi untuk meningkatkan kualitas penelitian *civitas academica* yang berfokus pada penyusunan catatan lapangan dalam pendekatan kualitatif.

## **1. Transfer Pengetahuan dalam Kegiatan Perkuliahan**

Transfer pengetahuan didefinisikan sebagai suatu konsep berbagi informasi dan merupakan proses belajar berdasarkan pengalaman. Transfer pengetahuan pada perkuliahan mencakup isi materi per-

kuliah, praktik pengajaran, dan struktur desain pembelajaran (Cheng, 2021). Proses ini tergantung pada pemahaman pemilik pengetahuan dan penerima pengetahuan dalam konteks dan pengalaman masing-masing (Nonaka et al., 2006). Transfer pengetahuan pada kegiatan perkuliahan dilakukan dalam 4 proses, yaitu sosialisasi (*socialization*), eksternalisasi (*externalization*), kombinasi (*combination*), dan internalisasi (*internalization*) atau disingkat sebagai SECI. Pengetahuan tacit (*tacit knowledge*) terdapat pada kognisi manusia yang dibangun dari pengalaman individu, refleksi, dan sejenisnya yang tidak terlihat; sedangkan pengetahuan eksplisit merupakan pengetahuan yang diwujudkan ke dalam media. Keempat tahapan SECI, yaitu (1) sosialisasi adalah tahap membagi pengetahuan tacit; (2) eksternalisasi adalah tahap mengeksplisitkan pengetahuan dalam bentuk verbal, seperti pidato, percakapan telepon, diskusi, atau paparan di seminar, dan bentuk tertulis seperti dokumen; (3) kombinasi adalah proses memproses konsep yang sistematis untuk dijadikan pengetahuan dengan menyintesis berbagai pengetahuan; serta (4) internalisasi adalah proses mengubah pengetahuan eksplisit menjadi pengetahuan tacit.

Praktik transfer pengetahuan dalam proses perkuliahan bertujuan untuk membangun kemampuan kognisi dan nonkognisi pada mahasiswa (Peng et al., 2021). Praktik ini dapat dilakukan melalui berbagai macam metode instruksional, seperti ceramah, diskusi, seminar, *problem-based learning*, bermain peran, tugas lapangan, dan berbagai metode lainnya. Praktik transfer juga dapat menggunakan media tertentu, seperti papan tulis, LCD, rekaman suara, tayangan video, Zoom, dan alat bantu lainnya. Tiap media memiliki manfaat tertentu.

Kegiatan perkuliahan di perguruan tinggi melibatkan kaum intelektual yang disebut sebagai dosen dan mahasiswa. Dosen sebagai pengirim pesan memberikan instruksi dengan menerapkan model pembelajaran tertentu yang dianggap sesuai dengan desain pembelajaran untuk materi perkuliahannya (Peng et al., 2021; Djameluddin & Wardana, 2019). Dosen adalah mereka yang memiliki latar belakang disiplin ilmu tertentu, memiliki jabatan fungsional

tertinggi sebagai guru besar, dan biasanya juga menyanggah tugas sebagai peneliti. Aktor kedua adalah mahasiswa, yaitu pihak yang menerima pesan dari dosen. Sejumlah mahasiswa bersama-sama menghadiri perkuliahan di satu ruangan tertentu secara rutin untuk mendengarkan instruksi dosen, berdiskusi, serta mengerjakan tugas dan latihan.

Interaksi antara dosen dan mahasiswa pada proses pembelajaran dalam proses SECI bertujuan agar mahasiswa dapat mencapai capaian pembelajaran (*learning outcome*). Mahasiswa juga harus memiliki modal dasar berupa kemampuan yang telah ditentukan pada suatu mata kuliah. Kedua aktor perlu menempatkan diri sesuai dengan peran masing-masing dan menerapkan strategi komunikasi tertentu.

## 2. Disiplin Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Disiplin ilmu perpustakaan dan informasi merupakan bidang ilmu yang bersifat sangat multidisipliner. Ini merupakan disiplin ilmu yang dikelompokkan ke dalam rumpun sosial-humaniora. Berdasarkan inti keilmuan di awal kemunculannya, disiplin ini terfokus pada pekerjaan praktik. Kondisi tersebut menyebabkan kebiasaan penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Namun, dengan berkembangnya ilmu perpustakaan dan perubahan praktik perpustakaan di lembaga informasi, pendekatan penelitian mengalami perubahan yang berkembang ke pendekatan kualitatif.

### B. Konsep Catatan Lapangan Penelitian Kualitatif

Catatan lapangan—umumnya disebut sebagai *field notes* atau *research journal*—memuat data atau bukti empiris yang digunakan sebagai sumber data primer dalam penelitian kualitatif. Catatan lapangan didefinisikan sebagai catatan tertulis mengenai apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka mengumpulkan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif (Phillippi & Lauderdale, 2018). Penyusunannya harus perinci atau *thick/rich*

*description* dan objektif (Adhikari, 2018; Phillippi & Lauderdale, 2018; Bickford & Nisker, 2015). Tiap kali selesai melakukan pengamatan di lapangan, peneliti harus memeriksa kembali catatan lapangannya. Data juga harus dianalisis berdasarkan konsep dan teori yang digunakan peneliti. Fungsi catatan lapangan ialah memudahkan menulis catatan hasil observasi partisipatif, menulis hasil wawancara secara cepat, dapat digunakan untuk analisis selama pengambilan data guna kepentingan pengambilan data selanjutnya, ataupun analisis secara keseluruhan (Phillippi & Lauderdale, 2018).

Dalam proses penerapannya, penyusunan catatan lapangan tidak semudah yang diperkirakan. Yang terjadi tidak sesederhana peneliti mengamati lingkungan dan perilaku informan, kemudian melakukan tanya-jawab kepada informan, lalu dicatat. Padahal, persyaratan penjarangan data dan penulisan catatan lapangan tidak semudah itu. Banyak faktor yang memengaruhi kualitas catatan lapangan, mulai dari rancangan penelitian, teori yang digunakan, pendekatan peneliti kepada informan, kepekaan peneliti, hingga interpretasi peneliti terhadap konteks, perilaku informan, dan teori (Phillippi & Lauderdale, 2018). Bagi sebagian besar peneliti pemula, aktivitas mencatat data lapangan dianggap sebagai kegiatan “sambil lalu”. Hal yang penting bagi kebanyakan dari mereka adalah catatan hasil wawancara. Banyak juga yang beranggapan bahwa hasil pengamatan perilaku adalah tidak ilmiah karena hanya terbatas pada pengamatan. Perilaku peneliti pemula tersebut mengindikasikan lemahnya pemahaman mereka pada konsep pengamatan, *thick description*, subjektivitas, dan triangulasi.

## 1. Produksi Catatan Apa Adanya

Meskipun penyusunannya tidak semudah itu, bukan berarti catatan lapangan harus berbentuk sesuatu yang rumit. Bentuk catatan lapangan dapat berupa catatan harian. Menurut Phillippi dan Lauderdale (2018), peneliti dapat menyusunnya seperti buku harian atau *logbook* yang dapat diberi coretan, sketsa, atau kata kunci yang berfungsi sebagai pengingat. Tidak ada bentuk baku untuk catatan lapangan. Komponen paling utama adalah mendeskripsikannya secara lengkap

dan padat atau disebut sebagai *thick description*. Istilah tersebut diartikan sebagai cara menggambarkan pengamatan dan interpretasi dengan menggabungkan perincian di tingkat kontekstual (Phillippi & Lauderdale, 2018; Adhikari, 2018; Bickford & Nisker, 2015). Mendeskripsikan suatu objek atau peristiwa secara perinci dapat menghindari subjektivitas. Catatan tentang ruang mencakup situasi lokasi para subjek, kegiatan dan cara mereka berinteraksi, ujaran dan percakapan serta perilaku nonverbal, pakaian dan aksesori, cara mereka memosisikan diri terhadap satu dan lainnya, dan semua peristiwa yang terjadi (Phillippi & Lauderdale, 2018). Catatan tersebut bercerita tentang segala hal yang tidak terlihat mata dan juga kaya dengan makna.

Peneliti sebaiknya berfokus pada apa yang terjadi di lapangan, seperti ketika sedang membuat potret. Data yang perinci mencakup informasi tentang pengambilan data, yaitu hari dan tanggal pengambilan data, waktu memulai dan mengakhiri, lokasi, demografi, tingkat ekonomi masyarakat, serta seluruh perincian peristiwa dan hasil percakapan (Phillippi & Lauderdale, 2018). Contoh catatan lapangan dapat dilihat pada Gambar 6.1.

Hari/Tgl: Selasa, 3 Maret 2020

Jam : 11.30–14.20

Tempat : Perpustakaan Umum di Kabupaten C

Peneliti diajak berkeliling oleh informan untuk melihat ruangan-ruangan yang ada di Perpustakaan Umum Kabupaten C. Seseekali kami berpapasan dengan pegawai lain, mereka menyapa saya dan Ibu Tiar dengan ramah. Saat saya dan Ibu Tiar yang sedang menjelaskan berdiri di dekat tangga di dekat ruang pustakawan, Ibu Kepala Bidang Layanan datang menghampiri dan menyapa dengan ramah. Komunikasi antara Ibu Tiar dan Ibu Kabid terlihat akrab dan tidak ada kecanggungan sedikit pun. Meskipun demikian, sopan santun tetap terjaga. Lalu, Kepala Seksi Layanan Perpustakaan ikut menghampiri saya, Ibu Tiar, dan Ibu Kabid. Ibu Kabid memang lebih banyak diam daripada bicara, berbanding terbalik dengan Bapak Kasi.

Bapak Kasi tampak santai dan sangat terbuka dengan kedatangan saya. Ia bertanya mengenai latar belakang saya, bahkan hingga pertanyaan terkait keluarga. Tidak lama kemudian, Bapak Kepala Dinas datang menghampiri saya, Ibu Tiar, Ibu Kabid, dan Bapak Kasek, lalu menyapa. Ibu Tiar menjelaskan maksud kedatangan saya kepada Bapak Kepala Dinas. Tidak ada kecanggungan di antara keduanya.

**Gambar 6.1** Contoh Catatan Lapangan

Gambar 6.1 menunjukkan bahwa catatan lapangan dapat disusun sesuai dengan metode dan konteks penelitian dengan menggambarkan kondisi yang apa adanya. Dalam penelitian budaya, pencatatan tetap menggunakan bahasa lokal yang digunakan oleh informan (Pelzang & Hutchinson, 2018). Jika diperlukan, verbatim diberi tambahan padanan katanya. Bahasa merupakan representasi budaya sehingga pemahaman akan bahasa dapat mengungkap nuansa utuh yang ada di dalam konteks fenomena.

Catatan lapangan juga dapat disusun oleh para informan itu sendiri. Mereka dapat diminta untuk menuliskan atau merekam perasaan, pengalaman, atau pendapat mereka. Douglas (2016)

menunjukkan bahwa arsip tentang gempa bumi di Haiti tahun 2010 menyimpan catatan lapangan yang salah satunya berupa gambar yang dibuat oleh korban selamat. Dengan diproduksi langsung dan secara pribadi oleh informan, biasanya menghasilkan catatan yang lebih jujur, memungkinkan memuat perasaan, pemikiran, serta kejadian yang lebih perinci dan natural.

## 2. Memo dan Refleksi

Memo dan refleksi merupakan bagian penting dalam catatan lapangan. Laporan catatan lapangan bukan hanya ruang kosong berisi data deskriptif, seperti rangkaian kata dan kalimat, gambar, dan dokumen pribadi, tetapi juga mengandung ruang ilmiah. Ruang tersebut berupa memo. Ketika peneliti pertama kali melakukan pengambilan data di lapangan, ia sudah mulai melakukan catatan lapangan sekaligus memo yang dilakukan di sepanjang pengambilan data dan penyusunan laporan penelitian. Penyusunan memo merupakan kegiatan yang dilakukan dengan cara berpikir kritis atas fenomena yang dihadapi. Berpikir kritis juga bisa dilakukan bersamaan dengan melakukan reflektif.

Refleksi adalah upaya yang dilakukan oleh peneliti secara kritis dalam memahami suatu fenomena. Refleksi bukan memberikan penilaian, seperti “sudah baik/sudah sesuai/belum maksimal” karena hal ini sangat tidak disarankan. Sikap reflektif peneliti dilakukan dengan mencermati dan memikirkan kembali keseluruhan data yang didasarkan pada teori tertentu, termasuk melalui diskusi antara peneliti dan para informan. Dialog antara kedua pihak dapat membuka wawasan lebih luas. Selain itu, dalam berpikir reflektif, peneliti harus menghindari bias agar hasilnya lebih objektif. Saat menganalisis data, peneliti harus menarik diri keluar dari konteks penelitian dan bersikap netral. Ia pun harus lebih peka, baik terhadap data maupun teori (Deggs & Hernandez, 2018). Proses analisis dilakukan dengan menemukan kategori-kategori dan mengembangkan hubungan antarkategori.

Kembali ke Gambar 6.1, fenomena yang digambarkan adalah komunikasi antara tiga pimpinan di Perpustakaan Umum Kabupaten C. Data lapangan menggambarkan apa adanya tentang perilaku para aktor ketika berkomunikasi. Dengan demikian, pemikiran reflektif peneliti berdasarkan teori komunikasi menghasilkan memo sebagai berikut.

“Salah satu dimensi dalam iklim komunikasi adalah dukungan (*support*). Dukungan ditunjukkan dengan sikap saling menghormati antara staf dan atasan melalui tindakan menyapa saat bertemu satu sama lain, menumbuhkan perasaan berharga bagi bawahan dan penting bagi organisasi (Redding dalam Hardjana, 2019).“

Pernyataan memo tersebut dapat dikembangkan dengan pemikiran reflektif berikutnya, tergantung pada tujuan dan pertanyaan penelitian. Pada catatan tersebut, digambarkan bahwa Ibu Tiar sedang mengantar tamu (peneliti) berkeliling di perpustakaan. Ketika berpapasan dengan beberapa kepala unit dan bahkan kepala dinas, mereka saling menyapa dengan baik. Pemikiran reflektif bisa saja mempertanyakan apakah komunikasi yang “akrab” tersebut merupakan bagian dari “drama” sebab ada tamu atau pengamat luar (peneliti)? Bagaimana sikap para informan tersebut ketika berada di hari-hari lain, saat tidak ada tamu (peneliti)? Apakah mereka tetap saling menyapa dengan cara seperti itu? Dengan berpikir reflektif, perolehan data akan lebih kaya.

### **C. Praktik Catatan Lapangan di Perguruan Tinggi**

Praktik penerapan catatan lapangan di perguruan tinggi merupakan hal yang diajarkan pada mata kuliah wajib yang umumnya disebut sebagai metodologi penelitian sehingga diberikan di tiap jenjang pendidikan, mulai dari level sarjana, magister, hingga doktor. Mahasiswa tidak hanya terlibat dalam produksi pengetahuan, tetapi juga harus dididik untuk mengatasi risiko dan ketidakpastian yang dihasilkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan (Peng et al., 2021). Di sepanjang studi, mahasiswa harus menyusun penelitian

kecil. Kemudian, di akhir studi, mahasiswa harus mempraktikkan penelitian sebagai syarat kelulusan.

Dalam penelitian kualitatif, praktik melakukan catatan lapangan merupakan hal yang perlu diajarkan oleh dosen kepada mahasiswa. Para dosen yang dianggap sebagai orang yang lebih berpengalaman perlu memberikan taktik tertentu. Terdapat dua strategi yang bisa diterapkan, yaitu pengalaman mengamati dan menggali wawasan abstrak (reflektif) tentang apa yang terjadi di lingkungan penelitian. Dosen mendorong mahasiswa yang masih pemula untuk mampu berpikir kritis.

Catatan lapangan dilakukan pada kegiatan penelitian kualitatif yang kualitasnya tergantung pada kemampuan peneliti. Dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah peneliti. Peneliti harus mampu melakukan refleksi, yaitu menginterpretasikan data empiris melalui pengukuran, observasi, wawancara, atau analisis data sekunder (Adhikari, 2018). Elemen kedua dari penelitian reflektif adalah lebih retrospektif. Ini difokuskan pada efek penelitian pada peneliti.

Catatan lapangan perlu disimpan dengan baik sebab catatan yang merupakan bahan mentah tersebut dapat terus dikembangkan. Fungsi catatan tersebut bertujuan untuk menyimpan sejarah dari suatu fenomena sehingga dapat berfungsi sebagai arsip atau rekod (*record*). Dalam aspek penyimpanan, wadah dan waktu penyimpanan perlu menjadi pertimbangan utama. Pada era digital ini, umumnya wadah berupa laptop dan media penyimpanan berbasis komputasi awan (*cloud storage*), seperti Google Drive. Wadah tersebut dinilai aman dan tidak mudah rusak secara fisik.

Adapun waktu penyimpanan biasanya dipastikan dalam rentang waktu yang lama sebab data humaniora merupakan data yang berharga. Hal ini karena dalam perjalanan waktu, risiko kehilangan data sangat mungkin terjadi sehingga data perlu di-*back-up*. Tindakan mem-*back-up* data minimal dilakukan 1 bulan sekali, bisa juga 3 atau 6 bulan sekali, atau sesuai kebutuhan. Briney (2015) menyatakan bahwa data penelitian perlu untuk dicadangkan secara berkala. Praktik terbaik pencadangan data adalah dengan menyimpan

tiga salinan data untuk melindunginya dari kehilangan yang tidak disengaja. Selain itu, penting juga untuk mencoba hasil salinan agar memastikan salinan dapat digunakan secara baik. Sementara itu, Erway (2013) menyebutkan bahwa praktik terbaik dalam pengelolaan data penelitian—termasuk catatan lapangan—adalah data penelitian tidak hanya disimpan atau dicadangkan, melainkan juga harus dikurasi secara aktif. Praktik ini menjadikan pustakawan dan perpustakaan sebagai titik pusat pengelolaan data penelitian.

Praktik penerapan catatan lapangan pada dosen dan mahasiswa di program studi ilmu perpustakaan dan informasi di Indonesia dapat dilihat pada mahasiswa di tingkat sarjana (S-1) dari perguruan tinggi penyelenggara yang menyanggah status unggul dan kategori A. Berdasarkan data yang diambil dari Pangkalan Data Pendidikan Tinggi ([pddikti.kemdikbud.go.id](http://pddikti.kemdikbud.go.id)), pada tanggal 9 Juli 2022 terdapat 11 program studi ilmu perpustakaan dan informasi yang menyanggah status tersebut (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, 2022). Adapun populasi dosen sebanyak 159 orang dan populasi mahasiswa sebanyak 5.419 orang sebagaimana ditampilkan pada Tabel 6.1.

**Tabel 6.1** Daftar Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi

No.	Perguruan Tinggi	Program Studi	Strata	Tahun SK	Peringkat
1.	Universitas Airlangga	Ilmu Informasi dan Perpustakaan	S-1	2021	Unggul
2.	Universitas Brawijaya	Ilmu Perpustakaan	S-1	2022	Unggul
3.	Universitas Diponegoro	Ilmu Perpustakaan	S-1	2018	A
4.	Universitas Indonesia	Ilmu Perpustakaan	S-1	2022	Unggul
5.	Universitas Islam Negeri Alauddin	Ilmu Perpustakaan	S-1	2019	A
6.	Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga	Ilmu Perpustakaan	S-1	2018	A

No.	Perguruan Tinggi	Program Studi	Strata	Tahun SK	Peringkat
7.	Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah	Ilmu Perpustakaan	S-1	2021	A
8.	Universitas Padjadjaran	Perpustakaan & Sains Informasi	S-1	2022	A
9.	Universitas Pendidikan Indonesia	Perpustakaan & Informasi	S-1	2017	A
10.	Universitas Sumatera Utara	Ilmu Perpustakaan	S-1	2020	A
11.	Universitas Yarsi	Perpustakaan & Sains Informasi	S-1	2021	A

Sumber: Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (2022)

Tabel 6.1 menunjukkan bahwa peringkat unggul dan A dari 11 prodi tersebut mengindikasikan bahwa prodi telah memiliki sistem penelitian sesuai dengan standar. Prodi telah memiliki peta jalan penelitian, mekanisme penelitian, produk berupa terbitan penelitian di jurnal nasional dan internasional, baik yang bereputasi maupun yang tidak, serta mekanisme evaluasi. Sistem tersebut tentunya menjamin kualitas para dosen dalam penelitian, termasuk kualitas transfer pengetahuan tentang penelitian kepada mahasiswanya.

#### **D. Best-practice Catatan Lapangan oleh Dosen dan Mahasiswa di Bidang Ilmu Perpustakaan dan Informasi**

*Best-practice* dapat dilihat melalui hasil yang diperoleh dari penelitian kuantitatif deskriptif. Dalam studi kasus ini, teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang disusun berdasarkan dua kategori, yaitu terkait dengan pemahaman konsep dan implementasi mengenai catatan lapangan. Kuesioner dalam bentuk Google Form dibedakan berdasarkan responden dosen dan responden mahasiswa, kemudian disebarluaskan melalui jaringan WhatsApp dan dibuka selama

tanggal 25 Juli 2022 sampai 14 Agustus 2022. Bentuk pertanyaan kuesioner adalah pertanyaan tertutup. Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan aplikasi Microsoft Excel yang kemudian hasil perhitungan persentasenya dianalisis secara deskriptif. Tabel 6.2 menggambarkan kondisi dosen dan mahasiswa dilihat pada jenjang pendidikan, masa kerja, dan pengalaman mengajar di mata kuliah metode penelitian, sedangkan data responden mahasiswa dilihat dari semesternya. Berdasarkan populasi dosen sebanyak 159 orang, diperoleh sampel sebesar 14 orang. Adapun dari populasi mahasiswa sebanyak 5419 orang, diperoleh sampel sebanyak 97 orang.

**Tabel 6.2** Data Responden

<b>Dosen (14 orang)</b>						
1. Masa Kerja	1–5 thn = 1 org (7,1 %)	5–10 thn = 2 org (14,3%)	10–15 thn = 3 org (21,4%)	>15 thn = 8 org (57,1%)		
2. Jenjang Pendidikan	S2 = 6 orang (42,9%)		S3 = 8 orang (57,1%)			
3. MK Metode Penelitian	Pernah mengajar = 7 orang (50%)		Tidak pernah mengajar = 7 orang (50%)			
<b>Mahasiswa (97 orang)</b>						
1. Semester	1–2=2 org (2,1%)	3–4=1 org (1%)	5–6=16 org (16,5%)	7–8=46 org (47,4%)	9–10=21 org (21,6%)	11– 12=11 org (11,3%)

Pada Tabel 6.2, dari jumlah sampel dosen sebanyak 14 orang, diketahui dosen memiliki pengalaman yang cukup dalam kegiatan penelitian. Perincian berdasarkan latar belakang pendidikan dosen terlihat cukup seimbang, yaitu S-2 sebanyak 6 orang (42,9%) dan S-3 sebanyak 8 orang (57,1%). Lebih dari separuh dari sampel dosen memiliki masa kerja lebih dari 15 tahun, yaitu sebanyak 8 orang (57,1%). Adapun masa kerja pada rentang 5–10 tahun, 10–15 tahun, dan 1–5 tahun berturut-turut adalah adalah 2 orang (14,3%), 3

orang (21,4%), dan 1 orang (7,1%). Terkait pengalaman pernah atau tidaknya mengajar mata kuliah (MK) metode penelitian, jumlah dosen dari sampel 14 orang juga seimbang, yaitu 7 orang (50%).

Pada Tabel 6.2 juga dapat dilihat bahwa sampel 97 mahasiswa terbagi atas mahasiswa yang tergolong masih baru yang terdiri atas 2 orang (2,1%) di semester 1–2 dan 1 orang (1%) di semester 3–4. Mahasiswa yang tergolong senior terdiri atas 16 orang (16,5%) di semester 5–6, diikuti oleh 46 orang (47,4%) di semester 7–8, dan 21 responden (21,6%) di semester 9–10, dan 11 responden (11,3%) di semester 11–12. Tabel 6.2 menunjukkan kebanyakan dari mahasiswa yang menjadi sampel survei sedang menempuh semester 5 ke atas. Ini dapat diartikan bahwa mereka sudah beradaptasi dengan metode pembelajaran di perguruan tinggi dan memiliki pengetahuan yang memadai untuk melakukan penelitian.

### 1. Pemahaman *Civitas Academica* atas Catatan Lapangan

Masih berdasarkan hasil survei yang sama, tampak dosen memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap pentingnya peran catatan lapangan dalam penelitian kualitatif, demikian pula dengan mahasiswa. Meskipun dosen tidak meminta catatan lapangan saat pembimbingan, mayoritas mahasiswa menyerahkan catatan lapangan mereka secara berkala. Perincian data terkait hal tersebut disajikan pada Tabel 6.3.

**Tabel 6.3** Pemahaman Dosen dan Mahasiswa tentang Catatan Lapangan

Butir	Pernyataan	Dosen	Mahasiswa
1. Alasan pentingnya membuat catatan lapangan	Sangat dibutuhkan sebagai bagian dari penelitian.	7% (1)	100% (97)
	Tidak terlalu penting, sepanjang peneliti dapat mengingat peristiwa dan wawancaranya.	93% (13)	0%

Butir	Pernyataan	Dosen	Mahasiswa
2. Permintaan membuat catatan lapangan	Meminta mahasiswa untuk membuat catatan lapangan.	78,6% (11)	
	Tidak pernah meminta mahasiswa untuk membuat catatan lapangan.	7,1% (1)	
	Kadang-kadang meminta, kadang-kadang tidak.	14,3% (2)	
	Menyerahkan catatan lapangan secara teratur.		67,0% (65)
	Menyerahkan ketika diminta oleh dosen.		24,7% (24)
	Tidak pernah menyerahkan catatan lapangan karena tidak diminta.		8,2% (8)

Tabel 6.3 butir 1 menunjukkan bahwa pemahaman dosen dan mahasiswa bertolak belakang. Hampir semua dosen, 13 orang (93%), tidak menuntut mahasiswa untuk membuat catatan lapangan. Sebaliknya, semua mahasiswa, 97 orang (100%), berpendapat bahwa catatan lapangan sangat dibutuhkan sebagai bagian dari prosedur penelitian kualitatif.

Catatan lapangan merupakan salah satu data penelitian terekam yang digunakan sebagai bahan validasi dari kegiatan penelitian (Payal et al., 2019). Yudhanto dan Mayesti (2021) juga menyebutkan bahwa pengorganisasian data penelitian harus diupayakan sebaik mungkin karena membutuhkan upaya besar dalam kegiatan penelitian. Oleh karena itu, catatan lapangan perlu dikelola secara terorganisasi agar dapat disimpan dan dapat dimanfaatkan kembali untuk tujuan tertentu.

Tabel 6.3 butir 2 tentang pentingnya membuat catatan lapangan menggambarkan bahwa sebagian besar dosen, yaitu sebanyak 11 orang dosen (78,6%) meminta mahasiswa untuk membuat catatan

lapangan, sebanyak 2 dosen (14,3%) terkadang meminta mahasiswa untuk membuat catatan lapangan, dan 1 dosen (7,1%) tidak pernah meminta catatan lapangan dari mahasiswa. Sementara itu, pada perspektif mahasiswa, sebanyak 65 orang (67,0%) menyatakan menyerahkan catatan lapangan secara teratur, 24 orang (24,7%) baru menyerahkan ketika diminta oleh dosen, dan 8 orang (8,2%) menyatakan tidak pernah menyerahkan catatan lapangan karena tidak diminta dosen. Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar dosen dan mahasiswa memiliki perhatian yang cukup baik dalam pembuatan catatan lapangan.

Dalam masa pembimbingan mahasiswa, dosen harus mengingatkan mahasiswa untuk membuat catatan lapangan. Selain sebagai bukti penelitian, catatan lapangan juga berfungsi sebagai media komunikasi antara dosen dan mahasiswa, yaitu untuk memberitahu dosen bahwa mahasiswa memang hadir di dalam fenomena tersebut, melihat, mendengar, merasakan, mencium, dan meraba. Catatan lapangan sebagai data penelitian memiliki peranan yang signifikan dalam validasi temuan penelitian (Philippi & Lauderdale, 2018; Payal et al., 2019).

## 2. Pembimbingan oleh Dosen di Awal Penelitian

Praktik penerapan catatan lapangan dimulai ketika terjadi komunikasi antara dosen dan mahasiswa, baik dalam kegiatan perkuliahan maupun kegiatan bimbingan tugas akhir. Praktik pembimbingan penelitian oleh *civitas academica* di 11 prodi unggul ini telah dijalankan sesuai dengan proses pembelajaran yang disarankan dalam Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Dosen memberikan pembekalan penelitian tidak hanya pada saat mahasiswa harus melakukan tugas akhir, tetapi juga di mata kuliah yang diampu dosen.

Dalam pembimbingan penelitian, hal tersebut juga didukung oleh konsistensi dosen untuk mengubah topik yang diajukan oleh mahasiswa. Tindakan tersebut bukan untuk membatasi atau menghalangi mahasiswa, tetapi untuk memperkuat peta jalan yang ada di prodi. Dengan mengikuti peta jalan tersebut, mahasiswa dapat memperoleh pembimbingan maksimal dari dosen-dosen yang sudah

menguasai peta jalan tersebut. Mahasiswa pun sudah dapat melihat hal tersebut dengan mengaku bahwa mereka dapat menentukan dan menyajikan topik yang mereka sukai dan kuasai. Perincian penjelasan data disajikan pada Tabel 6.4.

**Tabel 6.4** Praktik di Awal Pembimbingan Penelitian

No.	Butir	Pernyataan	Dosen	Mahasiswa
1.	Pemberian tugas penelitian dalam mata kuliah	Selalu memberikan tugas penelitian	64% (9)	-
		Kadang-kadang memberikan	28,6% (4)	-
		Tidak pernah memberikan	7,1% (1)	-
2.	Penentuan topik tugas akhir mahasiswa	Menawarkan topik penelitian yang sedang saya kerjakan kepada mahasiswa bimbingan	21,4% (3)	-
		Mengubah topik yang mereka ajukan sebab tidak sesuai dengan pemikiran saya	7,1% (1)	-
		Mengubah topik yang mereka ajukan sebab tidak sesuai dengan peta jalan penelitian prodi/ fakultas	42,9% (6)	-
		Menyetujui saja topik yang diajukan mahasiswa	28,6% (4)	-
		Mempertimbangkan aspek dana dan waktu ke lokasi penelitian	-	27,8% (27)
		Merasa dekat dengan dosen di topik tersebut	-	4,1% (4)

No.	Butir	Pernyataan	Dosen	Mahasiswa
		Senang dan menguasai topik tersebut	-	54,6% (53)
		Tidak ada pertimbangan tertentu dalam topik maupun dosen, hanya menjalankan saja	-	13,4% (13)
3.	Penjaringan data lapangan	Dosen memberi penjelasan seadanya kepada mahasiswa	7,1% (1)	19,6% (19)
		Dosen mengingatkan mahasiswa tentang tata cara yang perinci (pengamatan, refleksi, kepekaan peneliti, dan triangulasi), termasuk etika dan budaya setempat.	92,9% (13)	80,4% (78)
4.	Penulisan catatan lapangan	Segera setelah pulang dari lapangan	64%	66,0% (64)
		Tiap akhir minggu	29%	9,3% (9)
		Tidak ada waktu pasti (saat teringat saja baru mencatat)	7%	24,7% (24)

No.	Butir	Pernyataan	Dosen	Mahasiswa
5.	Metode menyusun catatan lapangan	Meminta mahasiswa mencatat pengalamannya sesuai dengan yang dipikirkan/dirasakan tentang objek penelitian	7%	-
		Mencatat berdasarkan hasil rekaman wawancara/video dan hasil observasi	21%	32,0% (31)
		Mencatat berdasarkan peristiwa hasil observasi dan wawancara secara perinci	72%	68,0% (66)
6.	Menyusun pedoman wawancara	Daftar pertanyaan wawancara lebih dari 5 nomor	-	72,2% (70)
		Daftar pertanyaan wawancara antara 1-5 nomor	-	27,8% (27)
7.	Alasan untuk berhenti menja-ring data	Menganggap bahwa data sudah jenuh	93% (13)	55,7% (54)
		Sudah lebih dari 2 bulan	7,1% (1)	44,3% (43)

Pada Tabel 6.4 butir 3 terkait penjaringan data lapangan, seluruh responden dosen memberikan pembekalan informasi kepada mahasiswa sebelum mereka turun ke lapangan. Sebanyak 13 responden (92,9%) menyatakan bahwa mereka mengingatkan mahasiswa tentang tata cara yang perinci, seperti pengamatan, refleksi, kepekaan peneliti, dan triangulasi, termasuk etika dan budaya setempat. Sementara itu, hanya 1 responden (7,1%) yang memberi penjelasan seadanya. Hasil ini relevan dengan perspektif responden mahasiswa sebanyak 78 orang (80,4%) yang menyatakan

bahwa mereka diingatkan oleh dosen tentang tata cara yang perinci dalam pengumpulan data dan hanya sebagian kecil saja mahasiswa yang diberi penjelasan seadanya oleh dosen, yaitu sebanyak 19 responden (19,6%).

Neuman (2014) menyebutkan bahwa dalam penelitian sosial, seorang peneliti memiliki kewajiban moral dan etika untuk bersikap etis bahkan ketika partisipan/informan tidak menyadari atau tidak peduli tentang etika. Etika didefinisikan sebagai hal-hal yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan dalam tiap tahapan prosedur penelitian. Hal ini sangat bergantung dari tiap individu peneliti. Oleh karena itu, dosen sebagai pembimbing penelitian perlu memberikan pembekalan mengenai etika dan prosedur penelitian kepada mahasiswa sebelum terjun ke lapangan.

Butir 4 menyajikan data bahwa lebih dari separuh responden dosen juga menyatakan kerap meminta mahasiswanya untuk menulis catatan lapangan segera setelah pulang dari lapangan, yaitu sebesar 64% dan dipatuhi oleh mahasiswa sebanyak 64 orang (66%). Sebagian kecil dosen meminta mereka menulis catatan lapangan tiap akhir minggu sebesar 29% dan ketika sempat sebesar 7%. Sementara itu, sebagian kecil mahasiswa, yaitu 24 orang (24%) menulis catatan lapangan ketika sempat dan 9 orang (9,3%) tiap akhir minggu.

Terkait dengan hal tersebut, pada butir 5 yang terkait metode penulisan catatan lapangan, ditunjukkan bahwa sebagian besar dosen menyarankan kepada mahasiswa untuk mencatat berdasarkan peristiwa hasil observasi dan hasil wawancara secara perinci dalam proses pencatatan data di lapangan (72%) yang kemudian dipatuhi oleh sebagian besar mahasiswa (68%). Sisanya, sebagian kecil dosen (21%) dan mahasiswa (32%) yang menyarankan untuk mencatat data lapangan berdasarkan hasil rekaman wawancara/video dan dari hasil observasi, dan hanya sedikit dosen (7%) yang meminta mahasiswa mencatat pengalamannya sesuai dengan yang dipikirkan/dirasakan tentang objek penelitian.

Butir 4 dan 5 menggambarkan bahwa baik dosen maupun mahasiswa memahami bahwa catatan lapangan sebaiknya menguraikan data secara perinci. Hal tersebut sejalan dengan pendapat

Philippi dan Lauderdale (2018) yang menyatakan bahwa catatan lapangan merupakan komponen penting dari penelitian kualitatif dan berfungsi untuk meningkatkan data dan menyediakan konteks yang kaya untuk analisis. Catatan lapangan yang perinci—atau disebut sebagai *thick description*—dapat membangun deskripsi yang padat dan kaya tentang konteks suatu studi, pertemuan, wawancara, kelompok terfokus, dan/atau konteks dari suatu dokumen yang berharga.

Butir 5 juga menunjukkan bahwa mayoritas dosen dan mahasiswa memahami bahwa membuat catatan lapangan harus segera dilakukan, yaitu setelah melakukan observasi atau wawancara. Selain memori peneliti yang terbatas, detail kecil berupa nada suara, gerak tubuh, dan lain-lain, sebaiknya langsung dicatat agar peneliti dapat mengonfirmasinya kepada informan sebelum terlupa. Neuman (2014) menyebutkan bahwa catatan lapangan harus segera dituliskan ketika peneliti meninggalkan lapangan karena peneliti masih memiliki ingatan yang perinci mengenai peristiwa yang diteliti. Di lain pihak, memori manusia memiliki kapasitas terbatas sehingga peneliti perlu mencatat ingatan tersebut segera setelah sampai di rumah (Phillippi & Lauderdale, 2018).

Butir 6 tentang pedoman wawancara menampilkan bahwa sebagian besar mahasiswa, yaitu 70 orang (72,2%) menyusun daftar pertanyaan wawancara lebih dari 5 nomor. Sedangkan sisanya, sebagian kecil mahasiswa, yaitu 27 orang (27,8%) menyusunnya dalam 1–5 pertanyaan saja. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa perlu dibimbing dalam menyusun daftar pertanyaan wawancara. Jumlah pertanyaan cukup terdiri dari 1 hingga 5 nomor yang menjadi isu inti. Selanjutnya, peneliti dan informan akan dapat mengembangkannya saat berinteraksi.

Butir 7 tentang alasan untuk berhenti menjaring data menampilkan hampir seluruh responden dosen (13 orang, 93%) mengingatkan mahasiswa untuk berhenti menjaring data ketika data sudah jenuh. Sisanya, 1 orang responden (7,1%) menyarankan berhenti saat mahasiswa sudah menjaring data selama lebih dari 2 bulan. Akan tetapi, pada perspektif mahasiswa, perbedaan tidak ter-

lihat signifikan. Kurang lebih separuh responden mahasiswa menganggap saat yang tepat untuk menghentikan penjarangan data adalah ketika data sudah jenuh (55,7%) dan separuh lainnya mengatakan saat penjarangan data sudah dilakukan lebih dari 2 bulan (44,3%).

Hal tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa belum memahami dengan baik kapan penjarangan data dapat berhenti. Dalam penelitian kualitatif, penjarangan data di lapangan bisa membutuhkan waktu yang relatif lama, yaitu kurang lebih 1 hingga 2 tahun, tetapi bisa juga dalam 1 atau 2 bulan saja. Durasi waktu yang panjang di masa sekarang bukan lagi menjadi unsur utama, tetapi tergantung pada hubungan antara peneliti dan informan. Hubungan yang terbuka dan saling percaya, didukung oleh kepakaran peneliti dalam melakukan penjarangan data, memungkinkan penelitian lapangan menjadi relatif pendek.

### 3. Pembimbingan dalam Analisis Data

Dalam membimbing mahasiswa, dosen sebaiknya menguraikan teknik menganalisis data, mulai dari membuat kategori, melakukan refleksi dan triangulasi, hingga penyimpanan data. Berdasarkan data yang ada, dosen belum maksimal dalam memberikan pembimbingan untuk menganalisis data catatan lapangan. Demikian pula dengan konsistensi dosen untuk mengingatkan tata cara melakukan penjarangan data penelitian di lapangan, termasuk pentingnya membuat catatan lapangan. Sementara itu, penyimpanan catatan lapangan oleh *civitas academica* di 11 prodi ini sudah dilakukan secara virtual. Dosen lebih banyak memberikan saran kepada mahasiswa untuk menyimpannya di laptop, sedangkan mahasiswa di *cloud storage* (Google Drive/Mega/OneDrive/dll.), dan sejenisnya. Kedua pihak juga memiliki kesadaran untuk melakukan *back-up* data tiap 1 bulan sekali. Perincian datanya disajikan pada Tabel 6.5.

**Tabel 6.5** Praktik Pembimbingan dalam Penjaringan dan Analisis Data

No.	Butir	Pernyataan	Dosen	Mahasiswa
1.	Analisis data lapangan	Mahasiswa bingung mengolah dan menganalisis data lapangan	57% (8)	--
		Mahasiswa mampu menganalisis data lapangan secara mandiri	42,9% (6)	--
		Membuat kategori-kategori dari catatan lapangan dan mengembangkan hubungan dalam kategori tersebut serta menginterpretasi hasilnya	--	50,5% (49)
		Mengutip data sesuai hasil wawancara/observasi yang diperoleh dan menginterpretasi data tersebut	--	37,1% (36)
		Menyusun data sesuai pedoman wawancara dan menginterpretasikannya	--	12,4% (12)
		2.	Refleksi dan triangulasi	Berefleksi dan melakukan triangulasi
Berefleksi, tetapi tidak melakukan triangulasi	--			33,0% (32)
Tidak pernah menemukan kejanggalan data	--			22,7% (22)

No.	Butir	Pernyataan	Dosen	Mahasiswa
3.	Penyimpanan catatan lapangan	Buku catatan	11,3% (11)	7,1% (1)
		Google Drive, Mega, One-Drive, Dropbox, Amazon S3, iCloud, NextCloud, OneCloud, pCloud	26,8% (26)	50% (7)
		<i>External hard drive</i> , USB, <i>flashdisk</i> , CD/DVD	5,2% (5)	0% (0)
		Penyimpanan lokal di laptop/komputer	54,6% (53)	28,6% (4)
		Repositori lembaga	2,1% (2)	14,3% (2)
4.	Tindakan <i>back-up</i> data	1 bulan sekali	57% (8)	42% (41)
		3 bulan sekali	0% (0)	10% (10)
		Di akhir kegiatan penelitian	36% (5)	41% (40)
		Tidak pernah <i>back-up</i> data	7% (1)	6% (6)

Butir 1 tentang analisis data lapangan menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden dosen, yaitu 8 orang (57%) menganggap mahasiswa masih bingung dalam mengolah data. Jumlah tersebut hampir seimbang dengan dosen yang menganggap mahasiswa telah mampu menganalisis data secara mandiri, yaitu 6 orang (42,9%). Di pihak mahasiswa, hal tersebut dibuktikan dengan teknik mereka mengolah data lapangan, yaitu separuh responden mahasiswa (49 orang, 50,5%) menggunakan metode analisis dengan baik, meskipun masih ada 36 orang (37,1%) dan 12 orang (12,4%) yang mengutip dari hasil wawancara/observasi dan menginterpretasikannya.

Pada butir 2 tentang refleksi dan triangulasi data penelitian, tampak bahwa hampir separuh mahasiswa (43 orang, 44,3%) melakukan refleksi dan triangulasi data, sebanyak 32 orang (32%) melakukan refleksi tapi tidak melakukan triangulasi, serta 22 orang

(22,7%) tidak menemukan kejanggalan data sehingga mereka tidak melakukan triangulasi. Data tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa perlu pembimbingan dalam melakukan refleksi dan triangulasi saat melakukan penjarangan data di lapangan.

Butir 3 menunjukkan bahwa sebanyak 53 responden dosen (54,6%) masih menyimpan catatan lapangannya di penyimpanan lokal pada laptop/komputer, diikuti penyimpanan di *cloud storage* sebanyak 26 responden (26,8%), buku catatan 11 responden (11,3%), *external hard drive* 5 responden (5,1%), dan repositori lembaga sebanyak 2 responden (2,1%). Sementara itu, mayoritas mahasiswa menyimpan catatan lapangan di *cloud storage* (50%), penyimpanan lokal di laptop/komputer (28,6%), repositori lembaga (14,3%), dan buku catatan (7,1%).

Hanya sedikit dosen yang menyarankan untuk menyimpannya di *external hard drive*, bahkan di repositori lembaga. Hasil penelitian ini mirip dengan yang dilakukan oleh Riyanto et al. (2017) yang menyatakan bahwa peneliti menyimpan data penelitiannya di PC, *external hard drive*, USB *flashdisk*, atau CD/DVD, dan masih sangat minim untuk memanfaatkan repositori yang disediakan oleh lembaga. Padahal, saat ini telah banyak perpustakaan atau lembaga penelitian yang menyediakan infrastruktur repositori untuk penyimpanan dan pengelolaan data sehingga data penelitian yang disimpan secara terpusat akan aman untuk jangka waktu yang panjang (Briney, 2015).

Sementara itu, pada aspek pencadangan data penelitian, hasil survei terhadap responden mahasiswa yang disajikan pada Tabel 6.5 butir 4 menunjukkan bahwa ada sebanyak 41 responden (42%) mencadangkan datanya secara rutin 1 bulan sekali, 40 responden (41%) mencadangkan datanya pada akhir kegiatan penelitian, 10 responden (10%) melakukannya tiap 3 bulan sekali, dan tidak pernah mencadangkan datanya sebanyak 6 responden (6%). Sementara itu, pada perspektif dosen, responden yang menyarankan mahasiswanya untuk mencadangkan datanya tiap 1 bulan sekali ada sebanyak 8 orang (57%), menyarankan pencadangan pada akhir penelitian ada sebanyak 5 responden (36%), menyarankan pencadangan tiap 3

bulan sekali sebanyak 7 orang (7%), dan tidak pernah menyarankan pencadangan data penelitian sebanyak 1 responden (1%).

Data tersebut menunjukkan bahwa dosen dan mahasiswa memiliki kesadaran yang sebanding mengenai perlunya melakukan pencadangan data secara berkala (Briney, 2015). Meskipun demikian, pencadangan mereka perlu ditingkatkan dengan metode membuat tiga salinan data dan harus dikurasi.

## E. Praktik Pembimbingan Mewujudkan Capaian Pembelajaran

Transfer pengetahuan mengenai praktik catatan lapangan dilakukan antara dosen dan mahasiswa di prodi ilmu perpustakaan dan informasi di Indonesia. Sebelas prodi di level sarjana yang memiliki nilai akreditasi pada peringkat unggul atau A tentunya memiliki sistem pembelajaran metode penelitian yang di atas rata-rata. Proses transfer pengetahuan pada praktik pembimbingan terkait metode penelitian oleh dosen dalam menerapkan catatan lapangan dalam pendekatan kualitatif. Kaitan antara transfer pengetahuan dan praktik perkuliahan disajikan dalam Gambar 6.2.



**Gambar 6.2** Proses transfer pengetahuan ketika pembimbingan dosen kepada mahasiswa di prodi ilmu perpustakaan peringkat unggul.

Gambar 6.2 menunjukkan bahwa transfer pengetahuan tentang catatan lapangan yang dilakukan oleh dosen kepada mahasiswa

dilakukan secara sirkular, yaitu sosialisasi, eksternalisasi, kombinasi, dan internalisasi. Dalam konteks ini, dosen mengarahkan mahasiswa untuk melakukan penjarangan data penelitian dan menyusun catatan lapangan (Ahmad et al., 2015). Model seperti ini dapat disebut sebagai *problem-based learning model* (PBL) atau model pembelajaran berbasis masalah. Model ini merupakan model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan mengasah keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan.

Pada tahap sosialisasi, lebih dari separuh responden dosen selalu memberikan tugas penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa praktik penelitian tidak hanya dilakukan di ujung masa studi, tetapi sudah diberikan pada masa perkuliahan. Artinya, mahasiswa sudah memahami prosedur penelitian, termasuk pendekatan kualitatif yang mewajibkan catatan lapangan. Dengan demikian, ketika mahasiswa harus melakukan tugas akhir di akhir masa studinya, mereka mampu menentukan topik, meskipun hanya sebagian kecil dosen yang menyetujuinya. Ada lebih dari separuh responden dosen yang masih menyesuaikan topik tugas akhir mahasiswa dengan peta jalan penelitian prodi/ fakultas.

Dalam proses sosialisasi pula, hampir semua dosen mengingatkan mahasiswa tentang prosedur penjarangan data lapangan, mulai dari cara mengamati, objek yang diamati, metode refleksi, pentingnya kepekaan peneliti terhadap informan, cara melakukan triangulasi, etika, dan budaya masyarakat setempat. Sebagian besar mahasiswa memahami dan mengerjakan tata cara tersebut. Lebih dari separuh dosen juga mengingatkan bahwa mencatat data lapangan harus dilakukan segera setelah pulang dari lapangan (Phillippi & Lauderdale, 2018). Lebih dari separuh mahasiswa melakukannya, tetapi sebagian kecil melakukannya saat teringat saja ketika ada waktu, dan sisanya melakukannya di akhir minggu. Hampir semua dosen mengingatkan bahwa mahasiswa dapat menyudahi observasi saat data menjadi jenuh. Namun, terlihat bahwa mahasiswa belum memahami konsep tersebut sebab sebagian dari mereka ada yang

berhenti observasi ke lapangan saat data jenuh dan ada yang dalam periode waktu tertentu.

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa transfer pengetahuan pada tahap sosialisasi dilakukan oleh dosen. Meskipun pemahaman bahwa keberadaan catatan lapangan dianggap penting, mereka menganggapnya bukan suatu kewajiban. Transfer pengetahuan disosialisasikan dengan cara mengingatkan prosedur di lapangan yang bisa dianggap sebagai pembekalan oleh dosen kepada mahasiswa. Pada tahap ini, dosen memegang peranan penting. Mereka harus menyiapkan dan membekali diri dengan pengetahuan yang akan ditransfer. Hal tersebut terlihat pada penelitian yang dilakukan oleh Sabri (2012). Ia menemukan bahwa proses sosialisasi merupakan tahap yang perlu ditingkatkan oleh dosen di UiTM, Malaysia.

Analisis tahap eksternalisasi didasarkan pada praktik pembimbingan penelitian oleh dosen kepada mahasiswa. Bimbingan penelitian dilakukan oleh dosen melalui berbagi pengetahuan (Ahmad et al., 2015). Arahan tersebut kemudian dilaksanakan dengan baik oleh mahasiswa, bahkan meskipun dosen tidak menuntut catatan lapangan, mahasiswa tetap membuatnya. Survei juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang bingung menganalisis catatan lapangan mengindikasikan bahwa dosen kurang memberi pembekalan, seperti perlunya triangulasi, refleksi, penyimpanan catatan lapangan, dan analisis. Hal ini menyebabkan mahasiswa tidak tuntas dalam mempraktikkan prosedur penjarangan data

Selanjutnya, analisis tahap kombinasi didasarkan pada praktik pembimbingan dosen kepada mahasiswa dalam menyusun catatan lapangan. Survei menunjukkan bahwa dosen mengakui bahwa mahasiswa belum mampu untuk melakukan analisis catatan lapangan. Dari pihak mahasiswa pun menyatakan bahwa banyak yang kurang memahami proses analisis tersebut. Analisis catatan lapangan harus berpijak pada data yang ditemukan dan mengutip peristiwa atau percakapan yang paling representatif yang akan digunakan sebagai verbatim dalam laporan akhir (Creswell, 2014).

Tahap terakhir, analisis tahap internalisasi didasarkan pada praktik pembimbingan dosen saat mahasiswa mulai menyusun laporan mereka. Tahap ini menunjukkan sejauh mana pemahaman dosen dan mahasiswa mengenai catatan lapangan dan metode dosen menjelaskannya kepada mahasiswa. Dosen yang sebagian besar telah bekerja lebih dari 10 tahun dan bergelar doktor memiliki pengetahuan yang lebih dari cukup tentang penelitian. Apalagi, setengah dari mereka pernah mengajar mata kuliah metodologi penelitian. Hasil survei menunjukkan bahwa hampir seluruh dosen menganggap bahwa membuat catatan lapangan tidak terlalu penting. Mereka percaya bahwa sepanjang mahasiswa dapat mengingat peristiwa dan hasil wawancara, mahasiswa dapat menganalisisnya di dalam laporan penelitian mereka. Sebaliknya, survei menunjukkan bahwa seluruh mahasiswa menganggap bahwa catatan lapangan merupakan komponen penting dalam penelitian kualitatif. Catatan lapangan adalah bukti bahwa mereka benar-benar melakukan observasi dan wawancara kepada informan dan juga sebagai bukti jika dosen memintanya (Creswell, 2014). Lebih dari separuh mahasiswa menyusun dan menyerahkan catatan tersebut secara teratur kepada dosen, sisanya menyerahkannya hanya ketika diminta oleh dosen.

## F. Penutup

Transfer pengetahuan mengenai penerapan catatan lapangan oleh dosen kepada mahasiswa menunjukkan bahwa proses transfer memberikan kemampuan memahami fenomena empiris, tetapi belum mampu berpikir kritis. Dari 11 prodi ilmu perpustakaan dan informasi yang terakreditasi unggul di Indonesia, transfer pengetahuan dan pemahaman mengenai catatan lapangan belum dianggap penting. Hal tersebut dibuktikan dari tahap sosialisasi, yaitu instruksi dosen yang tidak menuntut mahasiswa menyediakan catatan lapangan karena dianggap bukan sesuatu yang wajib. Mahasiswa juga banyak yang memahami praktik di lapangan, bahwa mereka harus melakukan triangulasi data dan refleksi data. Kondisi tersebut berlanjut pada tahap kombinasi yang menunjukkan kurangnya pembekalan pada mahasiswa untuk menganalisis data lapangan.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, saran yang disampaikan adalah memperbaiki tahap sosialisasi dan kombinasi. Dalam proses pembimbingan, dosen perlu menyiapkan diri dengan pengetahuan tentang penerapan catatan lapangan dan berkomunikasi lebih intensif kepada mahasiswa. Upaya tersebut dilakukan untuk meningkatkan capaian pembelajaran mahasiswa sehingga dapat memberikan implikasi positif, baik implikasi teoretis maupun implikasi praktis.

## 1. Implikasi Teoretis

Penelitian ini memberikan implikasi teoretis pada pengembangan teori transfer pengetahuan melalui pendekatan pengamatan di lapangan. Teori transfer pengetahuan lebih banyak dibahas sebagai bagian dari manajemen pengetahuan yang dianalisis dengan metode SECI (*socialization, externalization, combination, dan internalization*). Padahal, konsep ini bisa dieksplorasi dari sudut pandang multidisipliner, seperti kajian budaya, antropologi, sosiologi, komunikasi, psikologi, dan lain-lain (Hellesø et al., 2015). Peneliti tidak disarankan untuk memegang salah satu teori, tetapi melepaskan semua teori yang diketahuinya sehingga ia mampu melihat fenomena secara netral. Namun, Hellesø et al., (2015) juga menyatakan bahwa seandainya jumlah peneliti lebih dari dua, artinya terdapat lensa kaca mata yang berbeda-beda dan ini justru akan menghasilkan data yang lebih kaya.

## 2. Implikasi Praktis

Pertama, implikasi praktis dari penerapan catatan lapangan berkontribusi pada proses reflektif. Peneliti dengan pendekatan kualitatif dituntut untuk memiliki kepekaan dalam catatan lapangan yang disusunnya (Deggs & Hernandez, 2018; Sanjatmiko & Hardiah, 2021). Sebuah catatan lapangan yang terdiri atas puluhan hingga ratusan halaman bukan sekadar catatan hampa, melainkan di balik catatan tersebut tersembunyi makna yang sebenarnya dari fenomena yang diteliti. Proses berpikir reflektif membutuhkan kesadaran untuk mampu memahami fenomena di dalam konteksnya, seraya menjauhkan dari pengalaman sendiri. Makna yang tercipta adalah

hasil analisis berdasarkan pengalaman para informan. Peneliti pemula, seperti mahasiswa, banyak yang menemui kesulitan untuk berpikir kritis. Padahal, ini merupakan salah satu syarat dalam proses reflektif. Dalam penelitian ini, terlihat bahwa mahasiswa masih perlu pembimbingan dalam berpikir reflektif.

Kedua, implikasi praktis yang berfokus pada praktik transfer pengetahuan di perguruan tinggi. Dari prinsip pedagogi, dosen memiliki peran penting dalam mentransfer pengetahuan mengenai catatan lapangan yang didasarkan pada kesiapan dan kompetensi dosen, persiapan materi, desain pembelajaran, hingga gaya komunikasi (Djamaluddin & Wardana, 2019). Metode transfer yang tepat dari dosen kepada mahasiswa dapat melatih mahasiswa untuk mengamati dan mencatat secara cermat, serta merasakan fenomena yang dihadapi. Metode tersebut ditujukan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam berpikir kritis sehingga mampu memproduksi pengetahuan. Dalam prosesnya, transfer pengetahuan juga dipengaruhi oleh daya serap mahasiswa dalam mencerna pengetahuan yang diperoleh. Penelitian ini memberikan pengetahuan kepada dosen mengenai gambaran praktik pembelajaran penelitian sehingga seorang dosen dapat menentukan metode yang paling tepat dalam memberikan tugas penelitian kepada mahasiswa.

Pendekatan kualitatif mengembangkan pemahaman bahwa transfer pengetahuan dikonstruksi secara sosial. Di ruang kelas, konstruksi tersebut dibangun oleh tiga faktor, yaitu karakteristik pembelajar, karakteristik program pembelajaran (sumber belajar), dan karakteristik tempat kerja (konteks aplikasi) (Jackson et al., 2019). Di perguruan tinggi, transfer tersebut terjadi antara dosen dan mahasiswa, di mana kedua pihak saling memengaruhi.

## Referensi

Adhikari, D. P. (2018). Ethnographic fieldnote writing: Methodological challenges in the 21st century. *Dhaulagiri Journal of Sociology and Anthropology*, 12, 98–106. <https://doi.org/10.3126/dsaj.v12i0.22185>.

- Ahmad, M., Zainol, A., Darus, N. M., Matt, M. Z., Baharom, F., & Affendi, M. Y. S. (2015). Knowledge transfer in problem-based learning teaching method in software engineering education: A measurement model. *ARNP Journal of Engineering and Applied Sciences*, *10*(3), 1486–1493.
- Bickford, J., & Nisker, J. (2015). Tensions between anonymity and thick description when “studying up” in genetics research. *Qualitative Health Research*, *25*(2), 276–282. DOI: 10.1177/1049732314552194.
- Briney, K. (2015). *Data management for researchers: Organize, maintain and share your data for research success*. Pelagic Publishing.
- Cheng, E. C. K. (2021). Knowledge transfer strategies and practices for higher education institutions: Very informal newsletter on library automation. *VINE Journal of Information and Knowledge Management Systems*, *51*(2), 288–301. DOI: <https://doi.org/10.1108/VJIKMS-11-2019-0184>.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed). SAGE Publication.
- Deggs, D., & Hernandez, F. (2018). Enhancing the value of qualitative field notes through purposeful reflection. *The Qualitative Report*, *23*(10), 2552–2560. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2018.3569>.
- Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). *Belajar dan pembelajaran: 4 pilar peningkatan kompetensi pedagogis*. CV Kaaffah Learning Center.
- Douglas, R. (2016) Writing the Haitian earthquake and creating archives. *Caribbean Quarterly*, *62*(3–4), 388–405. <http://dx.doi.org/10.1080/0086495.2016.1260279>.
- Erway, R. (2013). *Starting the conversation: University-wide research data management policy*. OCLC Research. <https://www.oclc.org/research/publications/2013/2013-08r.html>.
- Hardjana, A. (2019). *Komunikasi organisasi: Strategi interaksi dan kepemimpinan*. Rajawali Pers.
- Hellesø, R., Melby, L., & Hauge, S. (2015). Implications of observing and writing field notes through different lenses. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, *8*, 189–197. DOI: 10.2147/JMDH.S82107.
- Jackson, D., Fleming, J., & Rowe, A. D. (2019). Enabling the transfer of skills and knowledge across classroom and work contexts. *Vocations and Learning*, *12*, 1–20. <https://doi.org/10.1007/s12186-019-09224-1>.

- Neuman, W. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches*. Pearson Education Limited.
- Ningsih, N., & Christiani, L. (2015). Peran dosen dalam transfer informasi pada perkuliahan mahasiswa angkatan 2012: Studi kasus program studi ilmu perpustakaan Universitas Diponegoro Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 4(2), 1–7.
- Nonaka, I., von Krogh, G., & Voelpel, S. C. (2006). Organizational knowledge creation theory: Evolutionary paths and future advances. *Organization Studies*, 27(8), 1179–1208. DOI: 10.1177/01708406060666312.
- Pangalila, T. (2017). Interaksi sosial dosen dan mahasiswa dalam proses perkuliahan di jurusan PPKn FIS UNIMA. *PKn Progresif*, 12(2), 699–706.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi. (2022). *Pangkalan Data Pendidikan Tinggi*. Diakses pada 9 Juli, 2022, dari <https://pddikti.kemdikbud.go.id/>.
- Payal, M., Awasthi, S., & Tripathi, M. (2019). A selective review of literature on research data management in academic libraries. *DESIDOC Journal of Library & Information Technology*, 39(06), 338–345. <https://doi.org/10.14429/djlit.39.06.14451>.
- Pelzang, R., & Hutchinson, A. M. (2018). Establishing cultural integrity in qualitative research: Reflections from a cross-cultural study. *International Journal of Qualitative Methods*, 17, 1–9.
- Peng, Y. P. M., Feng, Y., Zhao, X., & Chong, W. (2021). Use of knowledge transfer theory to improve learning outcomes of cognitive and non-cognitive skills of university students: Evidence from Taiwan. *Frontiers in Psychology*, 12(583722), 1–11. DOI: 10.3389/fpsyg.2021.583722.
- Phillippi, J., & Lauderdale, J. (2018). A guide to field notes for qualitative research: Context and conversation. *Qualitative Health Research*, 28(3), 381–388. DOI: 10.1177/1049732317697102.
- Riyanto, S., Marlina, E., Subagyo, H., Afandi, S., & Yaniasih. (2018). Desain sistem repositori big data bidang meteorologi, kelautan, dan kebumihan. Dalam LIPI, *RIN Dataverse*. <https://hdl.handle.net/20.500.12690/RIN/GDQBFR>.

- Sabri, S. M. (2012, 30–31 Oktober). *The knowledge sharing practices in higher learning institution: Implementation of SECI model* [Presentasi makalah]. UiTM Sarawak Conference 2012, Kuching, Malaysia.
- Sanjatmiko, P., & Hardiah, S. (2021). *Catatan lapangan etnografi: Seni mengumpulkan data secara komprehensif*. Nasmedia.
- Yudhanto, S., & Mayesti, N. (2021). Deskripsi metadata dalam manajemen data penelitian: Studi kasus pada sistem repositori ilmiah nasional. *Tik Ilmew: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 5(1), 35–44. DOI: <http://dx.doi.org/10.29240/tik.v5i1.2486>.
- Yulistia, Y., Ermatita, E., & Malik, R. F. (2019, 24–25 Oktober). *Knowledge transfer model for private higher education knowledge management system* [Presentasi makalah]. International Conference on Informatics, Multimedia, Cyber and Information System (ICIMCIS), Jakarta, Indonesia. DOI: 10.1109/ICIMCIS48181.2019.8985229.
- Yuliyanti, Y., & Wasisto, J. (2021). Proses transfer pengetahuan pada perkuliahan mahasiswa asing Universitas Diponegoro. *ANUVA*, 5(4), 515–526.



## BAB VII

# Adaptasi Lembaga Informasi dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 di Perpustakaan Bank Indonesia

Eki Febriansyah & Kiki Fauziah

---

### A. Adaptasi Perpustakaan di Indonesia

Pada tahun 2020–2022, dunia menghadapi masa sulit karena sedang menghadapi pandemi Covid-19. Virus Covid-19 dinyatakan sebagai pandemi berdasarkan konferensi pers yang dilakukan secara *online* oleh Tedros Adhanom Ghebreyesus, Direktur Jenderal World Health Organization (2020). Dalam konferensi pers tersebut, Tedros menyatakan bahwa Covid-19 dapat dikatakan sebagai pandemi karena persebarannya yang cepat di berbagai negara selain negara pertama yang menghadapi pandemi Covid-19, yaitu Tiongkok. Indonesia juga tidak luput dari pandemi ini dan mendapatkan kasus infeksi virus pertama pada tanggal 2 Maret 2020 dengan dua orang

---

E. Febriansyah, & K. Fauziah

Universitas Indonesia, *e-mail*: ekifebriansyah899@gmail.com & kiki.fauziah14@gmail.com

© 2024 Editor & Penulis

Febriansyah, E., & Fauziah, K. (2024). Adaptasi lembaga informasi dalam menghadapi pandemi Covid-19 di Perpustakaan Bank Indonesia. Dalam Laksmi (Ed.), *Tren dan Dinamika Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi* (151–182). Penerbit BRIN. DOI: 10.55981/brin.1079.c1188. E-ISBN: 978-602-6303-45-5.

yang terinfeksi di Kota Depok (Fadli, 2021). Adanya kasus infeksi Covid-19 membuat Indonesia terpaksa menghentikan hampir seluruh kegiatan masyarakat demi memutus rantai penyebaran virus.

Kondisi pandemi Covid-19 di Indonesia yang sudah memasuki tahun ketiga membuat masyarakat secara perlahan beradaptasi dengan situasi pandemi dan memunculkan perilaku-perilaku adaptif yang dikenal juga sebagai 'kenormalan baru' (*new normal*). Menurut Herdiana dan Nurul (2020), perilaku kenormalan baru yang dilakukan oleh masyarakat dapat diperhatikan pada enam lingkungan, yaitu lingkungan keluarga inti, tetangga, kerabat atau saudara, tempat pemenuhan kebutuhan pokok, tempat hiburan, dan tempat kerja. Kenormalan baru yang banyak dilakukan pada enam lingkungan tersebut adalah perilaku hidup bersih dan sehat, seperti rajin mencuci tangan dan kaki, menggunakan masker, mengganti pakaian setelah beraktivitas di luar rumah, menghindari tempat tertutup (*indoor*), dan selalu menjaga jarak. Perilaku lain yang dapat diamati, antara lain mengurangi waktu beraktivitas di luar rumah dan mengedepankan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk berinteraksi, termasuk dalam melakukan aktivitas sehari-hari, seperti berbelanja.

Pada lingkungan keluarga inti, pola hidup bersih dan sehat dilakukan karena interaksi di dalam keluarga inti sangat sulit untuk dibatasi sehingga masyarakat meningkatkan kebersihannya agar risiko penularan virus berkurang. Perilaku serupa juga terlihat di lingkungan pekerjaan. Sebagian besar kantor di Indonesia menerapkan sistem kerja *work from home* (WFH). Sistem kerja WFH diberlakukan untuk mengurangi kontak fisik antara pegawai dan pelanggan. Sistem kerja WFH dapat digunakan pada berbagai sektor, termasuk perpustakaan.

Perpustakaan yang berfokus pada pelayanan pengguna secara fisik merasakan dampak yang signifikan dari adanya pandemi. Kegiatan utama perpustakaan terpaksa dihentikan guna mengurangi persebaran virus Covid-19. Terhentinya layanan pengguna perpustakaan secara fisik memaksa perpustakaan untuk beradaptasi dengan menerapkan sistem kerja WFH. Contoh kasus pada masalah tersebut dapat dilihat pada Perpustakaan Bank Indonesia. Sejak awal

pandemi Covid-19 diumumkan di Indonesia, Perpustakaan Bank Indonesia segera menutup layanan tatap muka dan seluruh pustakawan menjalankan pekerjaannya dengan sistem WFH. Layanan yang berjalan secara tatap muka di perpustakaan dialihkan ke dalam bentuk digital. Perpustakaan Bank Indonesia melalui karya tulisnya menjelaskan bahwa layanan perpustakaan secara fisik ditutup sementara dan beralih menjadi layanan secara digital menggunakan fasilitas yang sudah dimiliki oleh Perpustakaan Bank Indonesia, seperti iBI Library (Forum Perpustakaan Khusus Indonesia, 2020). Peralihan layanan tatap muka menjadi layanan digital oleh Perpustakaan Bank Indonesia disebut sebagai transformasi digital. Berdasarkan hal-hal tersebut, penelitian ini berusaha menganalisis secara mendalam bagaimana Perpustakaan Bank Indonesia beradaptasi dengan kondisi pandemi Covid-19. Penelitian ini juga berusaha menganalisis tantangan yang dihadapi oleh Perpustakaan Bank Indonesia selama proses adaptasi.

Sebelumnya, telah ada beberapa tulisan yang menggunakan tema adaptasi perpustakaan. Di antara beberapa tulisan pendahulu yang menggunakan topik tersebut, peneliti mengambil dua tulisan untuk dijadikan alat komparasi penelitian ini. Tulisan pertama berjudul “Adaptasi dan Inovasi Layanan Perpustakaan di Masa Pandemi di Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian” dilakukan oleh Andriani dan Winarko (2021). Tujuan dari tulisan tersebut adalah untuk mempelajari sistem kerja, inovasi layanan, serta fasilitas dan peralatan yang dimanfaatkan dalam pengelolaan perpustakaan di Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian (PUSTAKA). Metode yang digunakan oleh tulisan tersebut adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari tulisan tersebut adalah diketahuinya perubahan sistem kerja dari sumber daya manusia (SDM) PUSTAKA yang sebelumnya bekerja secara luring (langsung) di kantor menjadi bekerja secara daring dari rumah (WFH). Inovasi yang dilakukan PUSTAKA selama pandemi secara garis besar adalah melanggan *database* jurnal, mengoptimalkan aplikasi i-Tani dan repositori PUSTAKA untuk menciptakan layanan *online* yang baik, memulai kegiatan tatap muka secara daring melalui Zoom, seperti membuat *live virtual agriculture*, bimbingan teknis

virtual, *online knowledge sharing*, dan promosi perpustakaan berbasis *virtual library tour*.

Tulisan kedua dengan judul “Pelayanan Perpustakaan Sekolah Selama Masa Pandemi COVID-19” dilakukan oleh Angelina et al. (2021). Tujuan dari penelitian tersebut adalah melihat perbedaan pelayanan perpustakaan sekolah antara sebelum dan saat pandemi serta melihat inovasi apa saja yang dilakukan oleh perpustakaan sekolah. Penelitian dilakukan di salah satu SMA di Kabupaten Agam. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif dengan metode pengumpulan data dengan observasi dan studi pustaka. Hasil dari tulisan tersebut adalah membuat kuesioner terkait buku apa yang ingin diadakan oleh perpustakaan yang dibagikan kepada guru dan murid. Pelayanan secara luring tetap dibuka oleh perpustakaan dengan berbagai persyaratan apabila murid ingin menggunakan perpustakaan sekolah, seperti menghubungi sekolah dan menerapkan protokol kesehatan. Bagi murid yang terlambat mengembalikan buku sudah tidak diberlakukan sistem denda.

Dari dua tulisan pendahulu terkait topik adaptasi perpustakaan tersebut, terdapat beberapa hal yang membedakan penelitian ini dan penelitian sebelumnya. Pertama, dari segi tempat penelitian. Penelitian ini dilakukan pada Perpustakaan Bank Indonesia yang dapat dikategorikan sebagai perpustakaan khusus, sedangkan penelitian pertama dilakukan pada Perpustakaan Kementerian Pertanian dan penelitian kedua dilakukan pada perpustakaan sekolah. Perbedaan kedua adalah terkait fokus penelitian. Penelitian ini ingin mengetahui secara mendalam terkait semua hal yang dilakukan oleh Perpustakaan Bank Indonesia sebagai upaya adaptif guna mempertahankan eksistensinya dalam kondisi pandemi, sedangkan kedua penelitian sebelumnya memiliki fokus penelitian yang terbatas pada adaptasi layanan perpustakaan. Perbedaan terakhir yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini juga menyoroti tantangan yang dihadapi selama melakukan adaptasi, sedangkan pada kedua penelitian sebelumnya tidak terdapat fokus khusus mengenai tantangan yang dihadapi perpustakaan selama melakukan adaptasi.

## B. Adaptasi Perpustakaan

Adaptasi menurut Gerungan (dalam Andriani & Jatiningih, 2015) adalah penyesuaian diri dan juga mengubah diri sesuai dengan kondisi lingkungan. Penyesuaian diri yang dimaksud dilakukan oleh tumbuhan, hewan, dan manusia. Penyesuaian dilakukan dengan mengikuti kondisi lingkungan yang ada. Bagi hewan dan tumbuhan, kondisi lingkungan yang perlu menjadi perhatian terbesar adalah lingkungan fisik di mana dia berada. Bagi manusia, kondisi lingkungan yang perlu menjadi perhatian tidak hanya lingkungan fisik, tetapi juga lingkungan psikis dan lingkungan rohaniah (Andriani & Jatiningih, 2015). Terlebih saat kondisi pandemi melanda dunia, manusia harus mampu beradaptasi untuk dapat bertahan.

Dalam melakukan adaptasi, ada beberapa tahapan yang harus dilewati agar individu dapat beradaptasi dengan baik. Oberg (dalam Ali et al., 2021) menjelaskan bahwa ada empat tahapan bagi individu dalam melakukan adaptasi, yaitu sebagai berikut.

- 1) *Honeymoon stage*: tahapan di mana individu merasa senang dan menikmati lingkungan barunya. Ketika seseorang berada pada lingkungan baru yang diinginkannya, orang tersebut biasanya akan lebih bersemangat dan termotivasi untuk melakukan kegiatannya sebaik mungkin.
- 2) *Crisis stage*: tahap individu menemukan dan menghadapi masalah. Pada saat mengalami masalah, individu tersebut akan kehilangan motivasinya untuk melakukan kegiatan. Dalam kondisi terburuk, individu tersebut dapat mengalami depresi atau gangguan mental lainnya.
- 3) *Recovery stage*: tahap individu menyusun rencana dalam menghadapi masalah. Individu yang ingin menyesuaikan diri dengan masalah yang dihadapi harus menyusun rencana agar individu tersebut dapat mengatasi masalahnya. Rencana yang dibuat harus mempertimbangkan kemampuan dan kelebihan yang dimiliki dari individu tersebut.

- 4) *Adjustment stage*: tahap individu menyesuaikan diri dengan permasalahan tersebut. Tahap ini dapat diartikan sebagai tahap eksekusi dari tahap *recovery stage*. Seluruh rencana yang telah dibuat dilaksanakan dengan baik. Dalam praktiknya, tidak semua rencana yang dibuat bisa dilaksanakan dengan baik. Namun, dengan mencoba untuk melakukan adaptasi, individu tersebut dapat melakukan penyesuaian dari rencana yang telah dibuat agar adaptasi dapat berjalan dengan lebih maksimal.

Tahapan yang dikemukakan oleh Oberg tersebut dapat digunakan pada berbagai kasus, termasuk perpustakaan yang juga beradaptasi dengan pandemi. Pada bagian *crisis stage*, pandemi dapat dikatakan sebagai pemicu karena kehidupan yang biasa dijalani oleh masyarakat berubah dengan cepat sampai waktu yang tidak bisa ditentukan.

Konsep adaptasi sebenarnya bukan hal baru dalam lingkup perpustakaan. Ide terkait adaptasi tercantum dalam hukum yang digagas oleh S. R. Ranganathan yang dikenal dengan nama *five laws of library science* (Jayapradeep & Sulochana, 2019). Lima hukum tersebut terlihat seperti pernyataan sederhana, yaitu (1) buku untuk dimanfaatkan, (2) tiap pembaca memiliki bukunya, (3) tiap buku memiliki pembacanya, (4) hemat waktu pembaca, (5) perpustakaan adalah organisme yang bertumbuh (Jayapradeep & Sulochana, 2019). Poin kelima dalam hukum tersebut menunjukkan bahwa perpustakaan bukan sesuatu yang stagnan dan tidak bisa berubah. Hukum ini memberikan landasan bagi perpustakaan untuk mengembangkan layanan dan segala hal terkait perpustakaan bagaikan organisme yang sedang bertumbuh, sekalipun pada saat pandemi.

### C. Perpustakaan Khusus

Perpustakaan khusus adalah lembaga informasi yang disponsori oleh perusahaan, organisasi pemerintah, organisasi nonprofit, atau asosiasi profesional (Rubin, 2016). Menurut Undang-Undang Nomor 43 tahun 2007, perpustakaan khusus adalah perpustakaan

yang diperuntukkan secara terbatas bagi pemustaka di lingkungan lembaga pemerintah, lembaga masyarakat, lembaga pendidikan keagamaan, rumah ibadah, atau organisasi lainnya. Berdasarkan kedua pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perpustakaan khusus merupakan perpustakaan yang berada di bawah sebuah organisasi tertentu dan memiliki fokus untuk melayani kebutuhan dari organisasi tersebut.

Perpustakaan Bank Indonesia merupakan perpustakaan yang dibuat oleh Bank Indonesia dan memiliki tugas utama untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi Bank Indonesia. Berdasarkan definisi perpustakaan khusus dengan penjelasan terkait Perpustakaan Bank Indonesia, dapat diambil kesimpulan bahwa Perpustakaan Bank Indonesia adalah perpustakaan khusus.

#### **D. Studi Kasus**

Penelitian dilakukan pada Perpustakaan Bank Indonesia yang berlokasi di Menara Sjafruddin Prawiranegara, Kota Jakarta Pusat. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari hingga bulan Mei tahun 2022. Peneliti memilih studi kasus sebagai metode dalam penelitian ini karena dengan pendekatan studi kasus, peneliti dapat mengetahui secara menyeluruh dan mendalam mengenai suatu kasus secara spesifik, yaitu adaptasi Perpustakaan Bank Indonesia.

Pengumpulan data dilakukan dengan mewawancarai dua pegawai Perpustakaan Bank Indonesia dengan nama samaran Awan (laki-laki) sebagai kepala perpustakaan dan Bunga (perempuan) sebagai staf perpustakaan yang lebih banyak berkecukupan di bidang media sosial dan bertanggung jawab atas pengembangan media sosial Perpustakaan Bank Indonesia. Informan yang dipilih merupakan pegawai Perpustakaan Bank Indonesia yang memiliki peran besar dalam proses adaptasi. Awan memiliki peran besar dalam memimpin proses adaptasi Perpustakaan Bank Indonesia dan Bunga adalah satu-satunya pegawai Perpustakaan Bank Indonesia yang secara khusus menangani media sosial perpustakaan. Wawancara dilakukan melalui media daring Zoom karena kondisi pandemi yang

masih belum mereda sampai pada waktu wawancara dilakukan. Penelitian ini juga memanfaatkan sumber data sekunder, seperti dokumen, presentasi, gambar dan sebagainya yang dapat menunjang penelitian.

## E. Profil Perpustakaan Bank Indonesia

Perpustakaan Bank Indonesia adalah perpustakaan khusus yang dimiliki oleh Bank Indonesia. Secara struktural, Perpustakaan Bank Indonesia Kantor Pusat berada di bawah pengelolaan BI Institute, sedangkan Perpustakaan Bank Indonesia Kantor Perwakilan (KPw) dikelola oleh Kantor Perwakilan Bank Indonesia yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia (Bank Indonesia, 2020). Secara fisik, Perpustakaan Bank Indonesia yang berada di kantor pusat memiliki luas 500 meter persegi untuk perpustakaan umum dan 700 meter persegi untuk perpustakaan riset (Bank Indonesia, 2020). Perpustakaan Bank Indonesia memiliki beragam fasilitas fisik, seperti *co-working space*, *coffee corner*, area anak, dan ruang koleksi. Perpustakaan Bank Indonesia juga memiliki fasilitas digital, baik yang bisa diakses oleh publik maupun yang hanya dikhususkan untuk pegawai Bank Indonesia. Fasilitas digital tersebut di antaranya adalah 360 *virtual tour* perpustakaan, iBI Library, Library Management System (LiMaS), dan Internet of Libraries.

Perpustakaan Bank Indonesia mempunyai enam fokus kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan. Keenam fokus tersebut disusun dalam diagram *overview* kegiatan Perpustakaan Bank Indonesia yang oleh Awan disebut sebagai “diagram telur dadar”. Berikut adalah penjelasan Awan terkait diagram tersebut.

“Ini ‘diagram telur dadar’. Nah, ini tugas saya. Jadi, tadi ada manajemen koleksi, manajemen fasilitas, publikasi, dan kerja sama dengan kantor perwakilan dan *stakeholders* terkait. .... Lalu, ada kegiatan literasi .... Lalu, saya juga bertanggung jawab untuk melakukan pengembangan kompetensi pustakawan” (Awan, wawancara, 15 Maret 2022).



Sumber: Perpustakaan Bank Indonesia (2022)

**Gambar 7.1** Diagram *Overview* Kegiatan Perpustakaan Bank Indonesia

Berdasarkan keterangan Awan dan Gambar 7.1, ada enam inti kegiatan yang berjalan di Perpustakaan Bank Indonesia, yaitu manajemen fasilitas, manajemen koleksi, tata kelola dan layanan, koordinasi dan kerja sama, kegiatan literasi, dan pengembangan kompetensi pustakawan.

Berdasarkan diagram *overview* kegiatan Perpustakaan Bank Indonesia, manajemen fasilitas meliputi dua jenis fasilitas yang dimiliki Perpustakaan Bank Indonesia, yaitu fasilitas fisik dan fasilitas digital. Pada bagian fasilitas fisik, Perpustakaan Bank Indonesia memiliki keunikan tersendiri, yaitu perpustakaan memiliki bagian layanan umum dan layanan riset. Selain itu, Perpustakaan Bank Indonesia juga memiliki perpustakaan cabang yang berada di seluruh kantor perwakilan (KPw) Bank Indonesia. Terkait perpustakaan yang berada di kantor perwakilan, Awan menjelaskan sebagai berikut.

“Saya perlu tekankan bahwa perpustakaan kantor perwakilan Bank Indonesia itu tidak berada di bawah perpustakaan kantor pusat, tetapi lebih setara karena perpustakaan kantor perwakilan itu berada di bawah wewenang masing-masing kantor wakil-

Buku ini tidak diperjualbelikan.

an, jadi mereka bertanggung jawab terhadap kepala kantor perwakilannya. Jadi, posisi perpustakaan kantor pusat adalah sebagai fasilitator saja. Pembina itu bukan dalam arti kata posisi strukturnya (berada) di atas (perpustakaan kantor perwakilan), tetapi sebagai fasilitator” (Awan, wawancara, 15 Maret 2022).

Berdasarkan keterangan tersebut, jelas bahwa Perpustakaan Bank Indonesia yang berada di KPw tidak dipimpin dan diatur oleh Perpustakaan Bank Indonesia di kantor pusat (KP) dan tiap KPw memiliki kewenangannya sendiri dalam menjalankan kegiatan pada perpustakaan di wilayahnya masing-masing, tetapi tetap berkoordinasi dengan kantor pusat dan perpustakaan KPw wilayah lain.

## F. Masa Sebelum Pandemi

Sebelum pandemi Covid-19 melanda Indonesia, Perpustakaan Bank Indonesia menjalankan enam kegiatan yang ada pada diagram *overview* kegiatan perpustakaan. Semua kegiatan tersebut sudah memiliki jadwal dan perencanaan sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik. Tidak ada ancaman yang cukup besar yang dapat menghentikan enam kegiatan tersebut. Tidak ada juga kondisi khusus yang membuat Perpustakaan Bank Indonesia termotivasi untuk meningkatkan kegiatannya. Kondisi Perpustakaan Bank Indonesia sebelum pandemi dapat disimpulkan sebagai kondisi yang normal. Oleh karena itu, masa sebelum pandemi di Perpustakaan Bank Indonesia tidak dapat dikategorikan sebagai tahap *honeymoon stage*.

Kondisi yang normal ini tidak diikuti oleh pemanfaatan media sosial yang baik. Media sosial Perpustakaan Bank Indonesia, seperti Instagram, sebelum pandemi memiliki tampilan yang kurang menarik sebagaimana apa yang dijelaskan oleh Bunga berikut.

“Misal dilihat dari apa yang kita posting, kalau sebelum pandemi, memang dari tampilan itu masih berbeda sekali sama tampilan yang sekarang. Jadi, masih general seperti yang ada di layar. Kalau untuk kontennya, itu memang konten yang masih umum, jadi terkait ucapan hari-hari tertentu. Misalnya, ini ada (posting

tentang) Hari Pahlawan. .... Nah, kalau misal sebelum pandemi, memang dari segi tampilan berbeda dengan tampilan yang kita punya sekarang, terus kontennya masih general, masih seputar laporan kegiatan yang diadakan *offline*, terus *quotes* tokoh sama ucapan selamat untuk memperingati hari-hari tertentu” (Bunga, wawancara, 15 Maret 2022).

Berdasarkan keterangan Bunga, diketahui bahwa sebelum pandemi, Perpustakaan Bank Indonesia belum memiliki perencanaan yang baik untuk memaksimalkan promosi melalui Instagram. Kondisi media sosial Perpustakaan Bank Indonesia masih belum baik untuk digunakan sebagai media promosi perpustakaan. Media sosial perpustakaan hanya ditujukan untuk kepentingan dokumentasi kegiatan. Penyesuaian media sosial dilakukan Perpustakaan Bank Indonesia pada saat pandemi.

## G. Masa Transisi ke Pandemi

Pada saat kondisi pandemi Covid-19 mulai dideklarasikan oleh WHO pada bulan Maret 2020, Perpustakaan Bank Indonesia menanggapi hal tersebut dengan membuat mitigasi bencana dan perencanaan keberlanjutan dari layanan perpustakaan agar tetap hidup, sungguhpun pada saat pandemi melanda. Terkait hal ini, Awan memberikan keterangan sebagai berikut.

“Jadi, kalau boleh cerita, pandemi itu kan dimulai tanggal 14 Maret tahun 2020. Nah, ketika pandemi itu diumumkan oleh pemerintah, lalu kami langsung berkoordinasi dengan pihak-pihak terkait dalam BI, terutama dengan departemen risiko untuk melakukan *assessment*, apakah perpustakaan itu perlu tetap bisa berjalan terus atau ditutup layanan operasionalnya. Nah, setelah *assessment* dua minggu, kira-kira tanggal 30 atau 31 Maret diputuskan bahwa layanan operasional tatap muka dihentikan. (Akan) tetapi, layanan-layanan yang lain tetap berjalan” (Awan, wawancara, 15 Maret 2022).

Tindakan penutupan layanan tatap muka perpustakaan merupakan *crisis stage* yang dialami oleh Perpustakaan Bank Indonesia.

Penutupan layanan tatap muka menyebabkan banyak kegiatan yang sebelumnya sudah direncanakan untuk dilaksanakan secara langsung di perpustakaan terpaksa dibatalkan. Tahap *crisis stage* yang dialami tidak berlangsung lama dan masuk ke tahap *recovery stage* karena perpustakaan masih memiliki kegiatan yang memang dijalankan secara *online* dan melakukan inovasi agar kegiatan lain tetap berjalan.

Setelah berkoordinasi dengan departemen yang menangani hal-hal terkait bencana tersebut, Perpustakaan Bank Indonesia segera bersiap untuk memanfaatkan semua fasilitas digital yang dimiliki untuk memaksimalkan penggunaannya pada saat pandemi. Fasilitas digital tersebut dimanfaatkan karena Perpustakaan Bank Indonesia berkomitmen untuk tetap menjaga enam kegiatan yang ada dalam diagram *overview* kegiatan perpustakaan yang sudah dijelaskan sebelumnya dapat berjalan seluruhnya, walaupun pada saat pandemi. Beberapa fasilitas tersebut dijelaskan lebih lanjut oleh Awan sebagai berikut.

“Secara fasilitas, kami sebenarnya sudah cukup lengkap. (Fasilitas) yang *online* itu ada perpustakaan digital, lalu ada LiMaS (*library management system*) itu untuk kolaborasi dengan pustakawan KPw, lalu ada *cyber library* itu OPAC-nya Perpustakaan BI walaupun sebenarnya hanya bisa diakses di dalam lingkungan kantor, tetapi ketika pandemi, pihak IT *department* bisa memberikan akses melalui VPN. .... Yang biasanya dilakukan sebelum pandemi, jadi (yang sebelumnya) semua kegiatan dilakukan secara tatap muka, termasuk kegiatan literasi, lalu koordinasi atau akreditasi oleh Perpustakaan. Itu semua dilakukan secara tatap muka. Nah, setelah pandemi masuk, semua itu tetap dilakukan, hanya (saja) dengan mengubah polanya menjadi *online*. Jadi, sebenarnya enam kegiatan ini tetap kita lakukan” (Awan, wawancara, 15 Maret 2022).

Seperti yang dijelaskan oleh Awan, fasilitas yang penting bagi pengguna, seperti OPAC perpustakaan diusahakan untuk tetap bisa diakses walaupun pengguna perpustakaan—yang sebagian besar adalah pegawai Bank Indonesia—sedang berada di rumah

atau sedang bekerja dari rumah (*work from home*). Hubungan dengan *stakeholder* lain, seperti Perpustakaan Nasional RI juga tetap dipertahankan secara *online* (daring). Walaupun demikian, tidak semua kegiatan Perpustakaan Bank Indonesia beralih menjadi daring secara keseluruhan. Masih ada beberapa kegiatan teknis yang tetap harus dilakukan secara langsung di perpustakaan. Awan memberikan keterangan lebih lanjut terkait kegiatan yang tetap harus dijalankan secara langsung sebagai berikut.

“... Walaupun operasional tatap muka itu dihentikan, tetapi kita juga tetap harus merawat buku atau koleksi buku fisik yang ada di ruang perpustakaan. .... Lalu, ruangnya sendiri harus dirawat terus tiap hari. .... Jadi, (pemeliharaan) tetap berjalan walaupun layanan kepada pemustaka itu sekarang dilakukan secara *online*” (Awan, wawancara, 15 Maret 2022).

Kegiatan-kegiatan teknis, seperti perawatan buku, stok opname, pendataan, penyiangan, dan hal-hal teknis lain yang tidak bisa dilaksanakan secara *online* tetap dilaksanakan secara langsung dengan tetap menjaga kesehatan karena kondisi pandemi belum mereda. Oleh karena itu, Perpustakaan Bank Indonesia juga melakukan penyemprotan disinfektan. Pekerjaan tersebut tetap dilakukan demi mempertahankan status sertifikasi ISO 9001:2015 yang sudah dimiliki Perpustakaan Bank Indonesia sejak tahun 2017. Penjelasan Awan terkait hal tersebut adalah sebagai berikut.

“... Kalau kita tidak melakukan perawatan terhadap koleksi ataupun fasilitas tadi, kita tidak akan memperoleh ISO tadi. Nah, ISO-nya itu pasti akan hilang. Jadi, mau enggak mau, kita tetap melakukan semua pekerjaan itu walaupun khusus untuk layanan pemustaka kita lakukan secara *online*” (Awan, wawancara, 17 Maret 2022).

Pengalihan semua kegiatan layanan perpustakaan menjadi *online* merupakan langkah yang diambil oleh Perpustakaan Bank Indonesia dalam *recovery stage*. Perpustakaan Bank Indonesia menyusun berbagai rencana agar semua kegiatan layanan perpustakaan dapat berjalan secara *online* agar pemustaka tetap dapat menggunakan

layanan perpustakaan. Beberapa inovasi juga dilakukan untuk meningkatkan layanan perpustakaan.

## H . Masa Pandemi Hingga Saat Ini

Setelah melakukan transisi atau melewati *recovery stage*, Perpustakaan Bank Indonesia mulai memasuki *adjustment stage* dengan menyesuaikan semua kegiatan untuk bisa berjalan secara *online*. Namun, tidak semua kegiatan bisa langsung berjalan secara *online* dengan lancar tanpa ada kendala sedikit pun. Perpustakaan Bank Indonesia menghadapi berbagai kendala dalam menjalankan kegiatan secara *online*. Sebagai contoh, dalam peminjaman koleksi yang harus dilakukan secara *online*, mengalami kendala akses yang harus diatasi oleh perpustakaan. Awan menjelaskan hal tersebut sebagai berikut.

“Nah, ini tantangan. Waktu itu, *cyber library* itu hanya bisa diakses (secara terbatas) atau VPN-nya itu sangat terbatas. Kalau sekarang mungkin (sudah) lebih (banyak), meskipun sampai sekarang masih terbatas juga sehingga tidak semua orang bisa melihat OPAC-nya dari mana saja, rumah atau dari luar kantor. Mitigasinya, karena proses perubahan sistem sendiri membutuhkan waktu yang panjang, kita coba mitigasi semua data yang ada di *cyber library* itu, kita *copy* di (Microsoft) Excel (sehingga menjadi) berupa data *excel* biasa, lalu kita pindahkan ke yang namanya LiMaS. LiMaS itu *library management system* yang kita kembangkan sendiri dari berupa *website*, nanti bisa ditunjukkan. Nah, di situ kita coba taruh yang namanya katalog data tadi ke situ sehingga orang atau pegawai BI bisa melihat koleksi kita di situ” (Awan, wawancara, 17 Maret 2022).

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa OPAC yang sebelumnya disebutkan telah dibuka aksesnya dengan menggunakan VPN, ternyata tidak berjalan sesuai dengan harapan perpustakaan. Perpustakaan harus memikirkan cara lain agar katalog koleksi perpustakaan bisa sampai kepada pengguna. Pada kasus ini, perpustakaan menggunakan LiMaS sebagai jalan keluar agar pengguna bisa mengakses katalog Perpustakaan Bank Indonesia yang kemudian

dapat digunakan pengguna untuk meminjam buku yang diinginkan. Ide tersebut cukup inovatif karena LiMaS pada dasarnya digunakan untuk koneksi antar-pustakawan Perpustakaan Bank Indonesia, baik yang berada di kantor pusat maupun di KPw yang tersebar di seluruh Indonesia. Adapun tampilan LiMaS dapat dilihat pada Gambar 7.2.

No.	Judul	Klasifikasi	Pengarang	Penerbit	Tahun	No. Barcode
1	Advanced Engineering Mathematics	51	ZILL, DENNIS G	Jones & Barlett	2018	100015408
2	Advanced Engineering Mathematics	51	ZILL, DENNIS G	Jones & Barlett	2018	100011260
3	Hello Jadoo : Kegiatan Museum Dimagi	82-93	LEE, VIN	Bhuana Ilmu Populer	2016	100011183
4	I Love You Just The Way You Are	82-93	SALZANO, TAMMI	Little Tiger	2018	100013689
5	Step by Step Microsoft Windows XP	681.3	ADAM	PT Gramedia	2002	100010197
6	#BebasTabut Hamil dan Melahirkan	649.1	APRILLIA, YESIE	PT Gramedia Pustaka Utama	2018	100011886
7	#Cukup Allah Saja	297	TIM	MagentaMedia	2018	100014580
8	#CukupAllahSaja	297	TIM	Magenta Media	2017	100013967
9	#Giriboss	85	AMORUSO, SOPHIA	PORTFOLIO	2014	100015574
10	#Giriboss	85	AMORUSO, SOPHIA	PORTFOLIO	2014	100011254
11	#TamanTapiMenikah	82-3	SLAMET, AYUDIA BING	PT Elek Media Komputerc	2018	100012220
12	#TamanTapiMenikah 2	82-3	SLAMET, AYUDIA BING	PT Gramedia	2017	100012329
13	10 Episode Teragung Rasulullah Saw	297	KHALID, KHALID MUHAMMAD	Mirania	2014	100012392
14	#CukupAllahSaja	297	TIM	MagentaMedia	2018	100014580

Gambar 7.2 LiMaS Nusantara

Setelah pengguna memilih buku apa saja yang ingin dipinjam, pengguna perpustakaan dapat mengirimkan daftar buku yang dipinjam kepada pustakawan untuk kemudian dipinjamkan. Detail terkait peminjaman koleksi di Perpustakaan Bank Indonesia dijelaskan oleh Awan sebagai berikut.

“... Kalau mau pinjam, sebenarnya prinsipnya sesederhana kirim *e-mail* saja ke Perpustakaan BI. ‘Saya mau pinjam buku 123’, misalnya. Lalu, pustakawan BI itu melakukan *checking* apakah si pegawai itu masih ada tunggakan buku atau tidak. Kalau tidak ada, dia bisa pinjam sehingga bukunya itu akan diantar ke meja kerjanya si pegawai itu. Nah, jadi ketika kita antarkan ke meja kerja pegawai, langsung kita catat di sistem bahwa pegawai ini meminjam buku 123 tadi. Nah, jadi itu untuk peminjaman buku. Lalu, pengembalian pegawai itu belum tentu dalam waktu seminggu sekali, kadang-kadang ada yang 2 minggu sekali, (bahkan) ada yang sebulan sekali. Untuk yang meminjam ini,

Buku ini tidak diperjualbelikan.

kita selalu *keep contact*, misalnya ‘Bapak, waktu kapan WFO, bisa melakukan pengembalian’, misalnya. Kalaupun tidak sempat (mengunjungi perpustakaan), (pegawai tersebut) bisa mampir ke kantor sebentar untuk menaruh bukunya itu ke dalam kotak buku. Kami sediakan kotak *drop* buku di semua lobi kantor BI. Jadi, tinggal mampir di lobi, *drop* bukunya, (dan) sudah, langsung pulang saja. Nanti petugas perpustakaan mengambil di *book drop* itu. Kalaupun mau *remote* lagi, silakan dikirim pakai Gojek, misalnya. Jadi, kami coba berbagai alternatif untuk mengingatkan si pegawai agar bisa mengembalikan buku itu tepat waktu” (Awan, wawancara, 17 Maret 2022).

Keterangan Awan tersebut menjelaskan bahwa Perpustakaan Bank Indonesia menggunakan alat alternatif yang bisa diakses oleh siapa pun untuk mempermudah peminjaman. Tidak ada fasilitas digital khusus yang dibangun oleh Perpustakaan Bank Indonesia untuk menerima pesanan pinjaman buku dari pengguna perpustakaan. Sementara, untuk sistem pengantaran buku dan pengembalian buku, pustakawan bisa menaruh di meja pegawai yang meminjam dan menyediakan tempat pengembalian untuk memudahkan pegawai Bank Indonesia yang meminjam buku.

Cara untuk meminjam buku di Perpustakaan Bank Indonesia selama pandemi memiliki perbedaan dengan dua perpustakaan pada penelitian terdahulu. Pada perpustakaan sekolah di Agam, murid-murid dapat langsung meminjam buku di perpustakaan dengan persyaratan mematuhi protokol kesehatan secara ketat (Angelina, et al., 2021). Cara lain dilakukan oleh PUSTAKA Kementerian Pertanian, yaitu dengan membuat formulir permohonan penelusuran menggunakan Google Forms sehingga pustakawanlah yang nantinya akan memilihkan bahan pustaka yang cocok dengan kebutuhan pengguna (Andriani & Winarko, 2021). Pada kedua perpustakaan ini, pengguna tidak mengetahui koleksi apa saja yang dimiliki oleh perpustakaan karena aksesnya terbatas.

Selain yang sudah disebutkan sebelumnya, Perpustakaan Bank Indonesia juga melakukan beberapa inovasi untuk memudahkan pengguna perpustakaan dan *stakeholder* lainnya dalam melakukan

hubungan dengan perpustakaan. Setidaknya ada lima poin inovasi yang dilakukan Perpustakaan Bank Indonesia selama pandemi berlangsung, di antaranya adalah Internet of Libraries, 360 *virtual tour*, iBI Library, Click n' Read, dan LiMas Nusantara. Tiga fasilitas digital, yaitu Internet of Libraries, iBI Library, dan LiMaS Nusantara sebenarnya sudah dimiliki oleh Perpustakaan Bank Indonesia sebelum masa pandemi. Akan tetapi, optimalisasi dari fasilitas digital tersebut dilakukan pada masa pandemi guna menunjang aktivitas perpustakaan. Penjelasan detail mengenai optimalisasi fasilitas digital tersebut dijabarkan oleh Awan sebagai berikut.

“... Kami coba menggunakan fasilitas yang ada, tetapi (lebih) dioptimalisasikan. Nah, ada dua hal yang baru dari fasilitas digital ini karena sebelumnya ada keterbatasan akses, sekarang kita coba buka aksesnya. Yang pertama adalah Internet of Libraries. Internet of Libraries ini terus terang... kalau Mas Eki pernah akses *e-resources* Perpustakaan? Pernah ya? Nah, itu, kami meniru itu. Jadi, (ini adalah) *e-resources*-nya BI. .... Kenapa ini jadi baru? (Ini) karena sebelumnya ini (hanya) bisa diakses (dari) dalam kantor. Nah, ini karena semua orang butuh informasi ini dan semua orang ada di rumah, kami harus membuka akses ini ke pegawai dengan *password* tertentu” (Awan, wawancara, 17 Maret 2022).

“..... LiMaS ini sudah kita bikin sejak tahun 2017, tetapi sejak pandemi ini, kita optimalkan untuk *knowledge sharing* antara perpustakaan KP dan KPw. Kenapa ini dibutuhkan? (Ini) karena pada saat pandemi itu, semua perpustakaan KPw itu seolah-olah enggak tahu apa yang harus dilakukan karena biasanya kan budayanya ketemu dengan orang, sekarang tidak boleh ketemu orang. Nah, itu di sini mereka *sharing* antara perpustakaan” (Awan, wawancara, 17 Maret 2022).

“..... Sekarang baru saja ini di-*launch* iBI Library versi 2, bisa di-*download* melalui Android lalu iOS sama di *website*. Sebelumnya, itu hanya di Android saja, versi 1-nya. Nah, ini baru pertama kali, bahkan kami bisa lebih *advance* dari Perpustakaan untuk pengembangannya” (Awan, wawancara, 17 Maret 2022).

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat dilihat bahwa optimalisasi yang dilakukan Perpustakaan Bank Indonesia terhadap Internet of Libraries, iBI Library, dan LiMaS Nusantara memiliki kemiripan, yaitu optimalisasi yang berfokus pada akses agar pengguna memiliki kemudahan dalam menggunakan fasilitas tersebut. Pada Internet of Libraries, aksesnya dibuka sehingga di mana pun pegawai Bank Indonesia berada, mereka tetap bisa mengakses jurnal yang sudah dilanggan oleh Perpustakaan Bank Indonesia. Pada iBI Library, akses kini terbuka bagi pengguna iOS sehingga iBI Library kini dapat digunakan di berbagai macam *gadget*. Pada LiMaS Nusantara, seperti yang sudah dibahas sebelumnya, Perpustakaan Bank Indonesia membuka akses katalognya kepada para pengguna perpustakaan dan memaksimalkan fitur *knowledge sharing* agar Perpustakaan Bank Indonesia yang berada di KPw dapat belajar dari Perpustakaan Bank Indonesia lain, baik yang berada di KP maupun yang berada di KPw lain.

Fasilitas digital Click n' Read dan 360 *virtual tour* merupakan fasilitas digital yang baru dibuat oleh Perpustakaan Bank Indonesia pada saat pandemi. 360 *virtual tour* menampilkan bagaimana kondisi fisik Perpustakaan Bank Indonesia yang disajikan seperti seolah-olah penggunaannya masuk ke dalam Perpustakaan Bank Indonesia. Kemudian, Click n' Read menampilkan semua surat kabar harian dan majalah yang dilanggan Perpustakaan Bank Indonesia yang aksesnya hanya diberikan kepada pegawai Bank Indonesia. Penjelasan selengkapnya oleh Awan sebagai berikut.

“360 *library virtual tour* itu, mungkin Mas Eki bisa ditunjukkan sama Mas Zaidan, itu kita buat untuk memfasilitasi orang atau lembaga yang ingin berkunjung ke Perpustakaan BI karena banyak sekali lembaga yang membuat Perpustakaan BI sebagai acuan dalam desain perpustakaan mereka. .... Nah, itu mereka selama pandemi ini ya, tentunya tidak bisa datang ke BI. (Oleh karena itu,) kami tawarkan, misalnya ada yang mau *benchmark* atau studi banding, sudah kita coba pakai *virtual tour* saja. (Akan) tetapi, kalau *virtual tour* pakai Zoom atau pakai kamera ini kan jadi goyang-goyang atau enggak fokus. Nah, (maka dari) itu, kita buat 360 *virtual tour*-nya sehingga semua orang bisa mengoperasi-

kan, baik dari laptop maupun dari *hape* (ponsel), dari mana pun. Nah, untuk memperkaya, bukan sekadar *tour* saja, di situ juga ada *e-learning*. Ada juga, misalnya di rak bukunya itu bisa diklik lalu tercantum bukunya ada apa saja di situ. Lalu, juga bagaimana cara untuk mengakses iBI Library di situ juga ada. Jadi, bukan cuma sekadar *virtual tour*, tetapi kita juga memasukkan berbagai informasi di dalamnya” (Awan, wawancara, 17 Maret 2022).

“Sebetulnya, ada lagi satu fasilitas yang baru, tetapi ini hanya untuk internal BI, yaitu koran digital, Click n’ Read. Ini sebenarnya langkah efisiensi juga. .... Nah, sebenarnya kalau praktik yang dilakukan oleh perpustakaan yang lain itu adalah kliping. Biasanya, perpustakaan itu melakukan kliping koran (lalu) ditempel di kertas. Nah, itu kan zaman dahulu. Sekarang kan digital semua, jadi bukan saatnya tempel kertas, tetapi kita ambil dari koran digitalnya, lalu dipotong dan dianalisis apakah berita ini positif, negatif, atau netral” (Awan, wawancara, 17 Maret 2022).

Berdasarkan keterangan Awan, dapat ditarik kesimpulan bahwa 360 *virtual tour* dirancang untuk tidak hanya menampilkan fasilitas fisik yang dimiliki oleh Perpustakaan Bank Indonesia, tetapi juga memberikan informasi-informasi lain yang dibutuhkan, seperti koleksi apa saja yang terdapat pada rak yang bisa secara langsung diklik guna menambah wawasan pengguna. Selain itu, Click n’ Read dibuat untuk menggantikan kegiatan yang dikerjakan secara manual ke digital sehingga mempermudah pegawai Bank Indonesia untuk bisa menganalisis berita terkait Bank Indonesia.

Inovasi yang dibuat oleh Perpustakaan Bank Indonesia memiliki kemiripan dengan inovasi yang dilakukan perpustakaan lain. Sebagai contoh, PUSTAKA milik Kementerian Pertanian memiliki aplikasi yang serupa dengan iBI Library yang bernama iTani. Secara keseluruhan, aplikasi iTani milik Kementerian pertanian memiliki fungsi yang sama dengan iBI Library milik Perpustakaan Bank Indonesia, yaitu memberikan akses ke koleksi digital yang dimiliki oleh perpustakaan. Selain iTani, PUSTAKA Kementerian Pertanian juga melanggan jurnal elektronik, seperti ScienceDirect, untuk menunjang penelitian yang akan dilakukan di Kementerian

Pertanian (Andriani & Winarko, 2021). Perbedaan terlihat pada bagian promosi perpustakaan. PUSTAKA Kementerian Pertanian masih menggunakan Zoom untuk membuat acara *virtual library tour*, sedangkan Perpustakaan Bank Indonesia sudah membuat 360 *virtual library tour* yang dapat diakses dari mana saja dan kapan saja. Perbedaan lain dari inovasi kedua perpustakaan ini adalah Perpustakaan Bank Indonesia melanggan surat kabar *online*, sedangkan PUSTAKA Kementerian Pertanian tidak melanggan.

Peralihan kegiatan perpustakaan dari tatap muka menjadi *online* membuat pengguna menjadi tidak terbiasa. Pengguna yang umumnya datang ke perpustakaan untuk mendapatkan layanan sekarang harus mengetahui layanan apa saja yang tersedia secara *online* agar pengguna dapat menggunakan layanan tersebut. Untuk mengenalkan layanan perpustakaan yang baru kepada pengguna, Perpustakaan Bank Indonesia membutuhkan teknologi yang dapat menjangkau semua pengguna. Salah satu teknologi informasi yang digunakan Perpustakaan Bank Indonesia untuk melakukan promosi adalah dengan media sosial Instagram. Penjelasan Awan mengenai promosi melalui Instagram sebagai berikut.

“... Sebetulnya Instagram ini sudah ada sejak sebelum saya *join* perpustakaan. Sudah lama ini, (sejak) tahun 2016 (atau) 2017, saya lupa. Tetapi, *follower*-nya masih sekitar 600-an. Begitu pandemi, kita coba aktifkan lagi Instagram ini, ada 1 PIC (*person in charge*) yang saya tugaskan untuk meng-*update* ini tiap minggu kalau perlu tiap hari. .... Nah, ternyata dengan strategi itu, dari yang tadinya cuma 500–600 *followers*, sekarang sudah ada 5.300 *followers*” (Awan, wawancara, 17 Maret 2022).

Media sosial Instagram Perpustakaan Bank Indonesia yang baru diaktifkan sejak pandemi terjadi mendapatkan respons yang cukup baik dilihat dari penambahan jumlah *follower*. Pengaktifan tersebut juga diikuti dengan pengembangan konten yang disediakan pada Instagram perpustakaan yang berguna menjadi media promosi kegiatan dan layanan perpustakaan. Terkait detail mengenai pengembangan konten media sosial perpustakaan, Bunga menjelaskan sebagai berikut.

“Nah, jadi memang setelah pandemi ini, atau tepatnya setelah kita memaksimalkan penggunaan media sosial untuk salah satu media promosi Perpustakaan Bank Indonesia itu, ada beberapa konten yang kita tambahkan, seperti misalnya *book of the week* dan *book review*. .... Ini terkait dengan rekomendasi dan juga *review* buku digital yang ada di aplikasi perpustakaan digital BI, yaitu iBI Library. Terus, selain itu, konten lainnya itu ada *quotes* tokoh, .... Terus, ada konten fakta menarik, ini seputar dunia perpustakaan. Di sini ada contohnya, (yaitu posting) terkait dengan sejarah fon .... Itu kita masukkan ke fakta menarik. Terus, ada konten lainnya, yaitu tip bermanfaat, .... Yang mana kalau misalnya dilihat dari judulnya ini, kayaknya tidak berkaitan sama perpustakaan, tetapi kalau dilihat isinya, kita pasti akan selalu berusaha untuk menyisipkan ajakan-ajakan untuk entah itu membaca, kemudian untuk memakai aplikasi perpustakaan digital BI, ataupun untuk menggunakan aplikasi lainnya atau layanan lain yang dimiliki Perpustakaan Bank Indonesia” (Bunga, wawancara, 17 Maret 2022).

Berdasarkan keterangan Bunga, Perpustakaan Bank Indonesia saat ini memiliki konten media sosial yang beragam untuk mengoptimalkan promosi dan meningkatkan *engagement* media sosial perpustakaan. Hasil dari optimalisasi media sosial perpustakaan dibuktikan dengan *engagement* yang baik pada saat *giveaway*. Narasumber menjelaskan sebagai berikut.

“Kalau boleh dibilang, konten apa yang paling berpengaruh terutama ke *engagement* yang kita dapat di media sosial itu, salah satunya adalah *giveaway* dan juga kuis Instagram karena kalau misal Eki perhatikan, boleh dilihat beberapa posting kita terkait *giveaway* itu antusiasme dari target audiens itu ternyata tinggi di situ. Mereka juga melakukan interaksi, enggak cuma di kolom komentar, tetapi juga di DM (*direct message*) Instagram juga tinggi antusiasme mereka melalui konten atau program *giveaway* itu” (Bunga, wawancara, 22 Maret 2022).

Promosi layanan perpustakaan yang masif dengan *engagement* media sosial yang tinggi dan interaksi intensif yang dilakukan Perpustakaan Bank Indonesia menghasilkan peningkatan dalam

penggunaan layanan perpustakaan dan mendapatkan penilaian yang baik dari masyarakat. Terkait hal ini, kedua narasumber memberikan pendapatnya sebagai berikut.

“... Menurut saya, akurasi dari survei sebelum dan setelah pandemi itu bakal lebih akurat yang setelah pandemi malah karena dia mengukur kepuasan terhadap semua layanan perpustakaan, baik tadi yang bersifat layanan fisik, peminjaman buku fisik tadi, maupun yang di perpustakaan digital. Itu juga mereka akan menilai di situ, jadi ada dua sisi yang dinilai. Kalau dulu, survei itu sebatas menilai yang fisik saja. Kalau sekarang dua, fisik dan digital. Makanya, kami di Perpus BI malah justru lebih hati-shati sekarang dalam memberikan layanan” (Awan, wawancara, 22 Maret 2022).

“Nah, ini berkaitan sama indikator hasil yang kita capai dari layanan yang kita punya karena kan layanan seperti tadi, layanan itu kan kita promosikan juga di media sosial BI, yaitu Instagram @perpusbi. .... Salah satu contohnya, perpustakaan digital iBI Library ini. Kita mengalami peningkatan jumlah pengguna itu setelah kita memaksimalkan promosi di media sosial Instagram. Kemudian, peminjamannya ini juga meningkat. .... Kegiatan GKGP atau *get knowledge get prize* dalam rangka World Book and Copyright Day memang ditujukan untuk meningkatkan peminjaman di iBI Library karena itu lombanya sendiri, dilihat dari penentuan pemenangnya dilihat dari keaktifan pengguna iBI Library meminjam koleksi digital, dan ini sangat berpengaruh juga ke statistik peminjaman di iBI Library itu” (Bunga, wawancara, 22 Maret 2022).

Berdasarkan pernyataan dari kedua narasumber tersebut, terdapat dua hal penting yang menjadi perhatian. Pertama adalah perolehan *feedback* dari pemustaka lebih komprehensif pada saat pandemi dibandingkan sebelum pandemi. Hal tersebut disebabkan cakupan instrumen pengumpulan *feedback* menggunakan instrumen digital sehingga kelemahan dan keterbatasan dari pengumpulan data secara fisik dapat diatasi. Seperti yang telah dijelaskan Awan, pengumpulan *feedback* sebelum pandemi masih terbatas pada ling-

kungan fisik, sehingga orang yang mengisi *feedback* tersebut adalah orang-orang yang datang ke perpustakaan dan menilai perpustakaan secara fisik. Hasilnya seperti tertera pada Gambar 7.3 yang menunjukkan bahwa 55% pemustaka memberikan penilaian sangat baik pada kategori pemenuhan kebutuhan informasi.



Sumber: Bank Indonesia (2022)

**Gambar 7.3** Survei Kepuasan Pengguna Perpustakaan Tahun 2021

Hal kedua yang juga menjadi perhatian adalah penerapan promosi perpustakaan dengan hadiah dan interaksi dengan pengguna berhasil meningkatkan penggunaan layanan perpustakaan. Pada Gambar 7.4 dan Gambar 7.5, dijelaskan bahwa jumlah pengguna iBI Library dan peminjaman koleksi buku digital perpustakaan mengalami kenaikan yang pesat. Hadiah yang dimaksud tidak hanya dalam bentuk uang, tetapi bervariasi menyesuaikan dengan tema atau kegiatan yang sedang diadakan. Interaksi yang terbangun antara pengguna perpustakaan dengan Perpustakaan Bank Indonesia terlihat pada kolom komentar Instagram dan pesan pribadi (*direct message* [DM]) akun perpustakaan.



Sumber: Bank Indonesia (2022)

**Gambar 7.4** Laporan Jumlah Anggota Perpustakaan Digital iBI Library



Sumber: Bank Indonesia (2022)

**Gambar 7.5** Jumlah Peminjaman E-Book di Perpustakaan Digital iBI Library

## I. Tantangan dalam Adaptasi

Selama proses *adjustment*, Perpustakaan Bank Indonesia tentunya tidak terlepas dari tantangan untuk mempertahankan inovasi yang sudah terbentuk. Tantangan yang dihadapi Perpustakaan Bank

Indonesia berasal dari luar dan dari dalam perpustakaan itu sendiri. Tidak mudah bagi perpustakaan untuk menghadapi tantangan yang ada, tetapi Perpustakaan Bank Indonesia berusaha menghadapi tantangan tersebut.

Tantangan utama sekaligus tantangan terberat Perpustakaan Bank Indonesia adalah terkait dengan pustakawan. Pustakawan pada Perpustakaan Bank Indonesia sudah merasa nyaman dengan kegiatan kesehariannya selama bekerja di perpustakaan. Lalu, secara tiba-tiba harus dihadapkan pada kondisi pandemi yang menyebabkan kegiatan yang dahulu biasa dilakukan menjadi tidak bisa dilakukan. Penjelasan lebih mendalam terkait pustakawan dijelaskan oleh Awan sebagai berikut.

“... Setelah kami belajar, sebetulnya yang perlu adaptasi itu lebih pada pustakawannya sendiri karena pustakawan terbiasa untuk melayani pemustaka secara fisik. Nah, sekarang harus mengubah pola pikir sehingga pustakawan melayani pemustaka itu tidak tatap muka, tetapi *online*. .... Perubahan yang paling mendasar adalah terkait kompetensi. Biasanya pustakawan BI itu hanya berkuat dengan koleksi buku, bagaimana cara melakukan *labelling*, bagaimana cara melakukan stok opname, manajemen koleksi, peminjaman buku, dan penagihan. Biasanya cuma sebatas itu. (Akan) tetapi, dengan adanya pandemi, kita dituntut untuk lebih responsif terhadap pemustaka, lebih melakukan *outreach* bagaimana kita mempromosikan perpustakaan supaya orang mau mengakses. (Hal ini) karena kalau orang (berada) di rumah akan cenderung mengakses Google dibanding perpustakaan, fenomenanya seperti itu. Bagaimana caranya kita (bisa) mengubah orang dari mengakses Google menjadi mengakses perpustakaan. Nah, itu tantangannya. .... Jadi, sebelum pandemi, kita hanya diam saja, pasif, artinya menunggu pustakawan datang ke ruang perpustakaan, kemudian melayani pemustaka. (Akan) tetapi di kala pandemi, kita yang harus keluar, kita yang harus proaktif menjemput si pemustaka itu supaya mau mengakses layanan perpustakaan” (Awan, wawancara, 22 Maret 2022).

Berdasarkan keterangan dari Awan, perubahan kompetensi pustakawan untuk dapat melayani pengguna perpustakaan secara

*online* harus dikembangkan karena pelayanan tatap muka secara langsung tidak dapat dilakukan. Perpustakaan Bank Indonesia juga menginginkan perubahan pustakawan yang pasif menjadi proaktif untuk memaksimalkan layanan. Akan tetapi, untuk mencapai perubahan kompetensi yang diharapkan tersebut, Perpustakaan Bank Indonesia mengalami kendala struktural sehingga perubahan tersebut belum bisa tercapai dengan maksimal. Awan menjelaskan kendala tersebut sebagai berikut.

“... Saya perlu jelaskan dahulu bahwa pustakawan di Bank Indonesia itu sebagian besar tenaga honorer. Sebagian besar tenaga honorer, terutama yang di KPw dan mereka itu kontraknya terbatas. .... Itu tantangan sendiri juga karena biasanya tenaga honorer itu cenderung untuk melakukan pekerjaannya sesuai dengan kontrak. Kalau di luar kontrak, misalnya melakukan di kontrak (pekerjaan) ABCDE, tetapi kalau diminta untuk (melakukan) FGHIJ, mereka akan cenderung *reluctant* atau cenderung ‘ah, ini kan enggak ada di kontrak, *ngapain* dikerjain’. Itu tantangan karena ternyata di masa pandemi, kontrak yang ABCDE itu tidak berlaku lagi. .... Padahal, untuk mengubah kontrak itu tidak mudah. Kalau misal di awal sudah ABCDE, ya sudah, sampai akhir juga ABCDE” (Awan, wawancara, 22 Maret 2022).

Dari pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa faktor utama dari terhambatnya perubahan kompetensi pustakawan adalah tugas-tugas pustakawan yang tercantum di dalam kontrak tidak dapat menyesuaikan dengan kebutuhan perpustakaan. Kontrak kerja tidak bisa diubah sesuai keinginan perpustakaan semata dan pustakawan hanya terikat dengan tugas-tugas yang sudah disepakati di awal saat pembentukan kontrak sehingga membuat pengembangan diri pustakawan terhambat. Pustakawan, dalam hal ini, sebenarnya tidak dapat disalahkan karena pustakawan tidak menyalahi kontrak kerja, tetapi perpustakaan tetap membutuhkan pustakawan yang lebih kompeten untuk bisa melayani pengguna perpustakaan dengan baik selama pandemi.

Tantangan lain yang dihadapi Perpustakaan Bank Indonesia selama masa pandemi ini adalah adanya pergantian pustakawan.

Pergantian pustakawan menjadi tantangan karena pustakawan yang berganti adalah pustakawan yang menangani media sosial Perpustakaan Bank Indonesia—yang pada saat itu sedang berproses untuk memaksimalkan potensi dari media sosial tersebut untuk tujuan promosi dan membangun kedekatan dengan pengguna perpustakaan meskipun dalam suasana pandemi.

Media sosial Perpustakaan Bank Indonesia yang berada dalam proses membangun *branding* juga memiliki tantangan tersendiri. Bunga menjelaskan bahwa tantangan dalam pengembangan media sosial perpustakaan, khususnya di Instagram, sebagai berikut.

“Mungkin salah satu tantangannya itu tadi, perubahan algoritma Instagram. Perubahannya kan enggak tentu kapan. .... Selain itu, aku boleh bilang kalau misal dalam mengelola Instagram kadang pasti ada *trial and error*. Jadi, kayak misalnya kita bikin program atau konten tertentu, tetapi ternyata setelah kita coba hasil yang didapat enggak sesuai ekspektasi kita. .... Setelah kegiatan *give-away* .... Kalau berdasarkan hasil sebelumnya itu kan *engagement* pasti akan turun .... Itu pasti akan mengalami penurunan, mulai dari penurunan *reach*, berarti orang yang dicapai sama postingan itu sama jumlah *likes* itu pasti bakal turun” (Bunga, wawancara, 22 Maret 2022).

Berdasarkan keterangan tersebut, diperoleh informasi bahwa kendala yang dialami Perpustakaan Bank Indonesia dalam konteks media sosial, khususnya Instagram, di antaranya ada tiga jenis, yaitu perubahan algoritma, uji coba konten baru, dan penurunan *engagement* pada saat acara besar berakhir.

## **J. Strategi Menghadapi Tantangan dalam Adaptasi**

Perpustakaan Bank Indonesia memiliki beberapa tantangan yang harus bisa diselesaikan. Tantangan terkait pustakawan tetap harus diusahakan untuk diselesaikan walaupun tantangan tersebut cukup rumit. Usaha Perpustakaan Bank Indonesia dalam menyelesaikan tantangan tersebut dijelaskan oleh Awan sebagai berikut.

“... Tetapi, kita berusaha untuk secara persuasif mengajak mereka. *That's a lot...* ada dunia yang lebih besar dari ini loh dari perpustakaan. .... Tandanya adalah ketika kami mengadakan *call for paper*. .... Tahun lalu, kami mengadakan *call for paper* khusus untuk pustakawan. Ternyata, yang mendaftar itu lebih dari 30 pustakawan dari 140 pustakawan yang ada di BI .... Di samping juga, kami selalu mengajak kalau misalnya kami mengadakan bimbingan teknis Perpustakaan, misalnya. .... Nah, sekarang ini kurikulumnya sudah menyangkut perpustakaan di masa pandemi, di era digital. .... Nah, itu kami mengajak semua pustakawan untuk ikut. Lalu, *workshop* dengan penyedia jurnal atau penyedia jasa informasi di luar itu juga kami pasti ajak pustakawan itu untuk ikut. Nah, sehingga, ya sedikit demi sedikit kita coba mengubah pola pikir mereka itu” (Awan, wawancara, 22 Maret 2022).

Berdasarkan keterangan tersebut, terdapat tiga usaha persuasif yang dilakukan oleh Perpustakaan Bank Indonesia untuk mengembangkan kompetensi pustakawannya, yaitu dengan mengadakan kompetisi internal untuk pustakawan, mengadakan bimbingan teknis, dan mendorong pustakawan untuk ikut serta pada *workshop* atau pelatihan yang bekerja sama dengan pihak luar. Usaha-usaha tersebut dilakukan tidak hanya demi Perpustakaan Bank Indonesia, tetapi juga demi pustakawan sendiri agar setelah keluar dari Perpustakaan Bank Indonesia, pustakawan memiliki bekal untuk melanjutkan kariernya.

Sebagai contoh, kompetisi *call for paper* yang diadakan khusus untuk pustakawan Perpustakaan Bank Indonesia pada tahun 2021 mengusung tema inovasi atau peran pustakawan dalam menghadapi tantangan di era pascapandemi Covid-19. Ketika pustakawan mengikuti kegiatan *call for paper* tersebut, pustakawan akan menggunakan daya pikirannya untuk menciptakan inovasi yang berguna bagi perpustakaan. Pustakawan yang mengikuti kegiatan tersebut juga berhasil membuat sebuah *paper* yang dapat dicantumkan dalam *curriculum vitae* atau portofolio yang dapat memberikan nilai tambah ketika ingin melamar pekerjaan setelah keluar dari Perpustakaan Bank Indonesia. Begitu juga dengan bimbingan teknis dan *workshop* yang diadakan Perpustakaan Bank

Indonesia yang bekerja sama dengan pihak ketiga, salah satunya adalah Perpustakaan Nasional RI. Setelah pustakawan mengikuti kegiatan tersebut, pustakawan akan memiliki nilai lebih dan menjadi lebih siap dalam menjalankan tugas di perpustakaan selama masa pandemi.

Tantangan lain yang harus diselesaikan oleh Perpustakaan Bank Indonesia adalah pergantian pustakawan. Cara yang dilakukan Perpustakaan Bank Indonesia untuk mengatasi tantangan tersebut adalah dengan mengadakan *knowledge sharing*. Bunga menjelaskan terkait hal tersebut sebagai berikut.

“Nah, jadi *knowledge sharing* itu *tuh* antara Kak Ali sama aku dan itu memang atas instruksi dari pimpinan. Itu tujuannya buat menyelaraskan antara *sosmed* pengelola sebelumnya, yaitu Kak Ali dengan aku. .... Jadi, setelah *knowledge sharing* itu, kita dapatkan desain standar, itu buat *guidance* aku, buat *maintain* media sosialnya itu terkait dengan pembuatan posternya” (Bunga, wawancara, 22 Maret 2022).

Berdasarkan keterangan Bunga tersebut, kegiatan *knowledge sharing* dilakukan dengan dukungan pimpinan untuk menyelaraskan *branding* media sosial perpustakaan. Ketentuan-ketentuan dalam membuat posting, seperti jenis huruf, palet warna, dan penggunaan logo dibahas dan kemudian dibuat dalam bentuk tertulis karena pustakawan sebelumnya belum membuatnya ke dalam bentuk tertulis walaupun sudah terstandar. Pembuatan standar yang tertulis tersebut akan lebih mempermudah proses penggantian atau penambahan pustakawan pada bagian media sosial perpustakaan di masa mendatang.

Tantangan lain yang harus dihadapi Perpustakaan Bank Indonesia adalah terkait dengan media sosial, khususnya Instagram. Perubahan tren pada Instagram, yaitu dengan fitur *reels* membuat media sosial Perpustakaan Bank Indonesia harus memanfaatkan fitur tersebut di samping membuat konten standar. Topik-topik terbaru yang bisa dikaitkan dengan perpustakaan juga harus selalu diperbarui agar konten-konten yang disediakan oleh Perpustakaan

Bank Indonesia tetap bisa menarik minat banyak orang. Selain tetap *up to date* dengan tren dan topik-topik terbaru, Perpustakaan Bank Indonesia juga melakukan kegiatan *giveaway* secara rutin tiap bulannya agar dalam satu bulan tersebut setidaknya tercapai jangkauan (*reach*) dan jumlah *like* tertinggi. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga ketertarikan pengguna terhadap perpustakaan. Apabila dalam satu bulan terdapat satu *giveaway*, setidaknya dalam satu bulan tersebut pengguna perpustakaan dan masyarakat melihat media sosial perpustakaan dan menggunakan layanan perpustakaan.

## K. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Perpustakaan Bank Indonesia tidak melakukan adaptasi secara utuh. Hal tersebut disebabkan Perpustakaan Bank Indonesia tidak mengalami tahap *honeymoon stage*. Perpustakaan Bank Indonesia langsung berhadapan dengan pandemi dan masuk ke dalam tahap *crisis stage* tanpa diawali oleh *honeymoon stage*. Hal tersebut dapat menjadi informasi bahwa adaptasi tidak harus diawali dengan kondisi senang dan bersemangat karena berada pada tempat atau kondisi baru. Kondisi krisis dapat muncul kapan saja dan secara tiba-tiba walaupun individu atau lembaga sedang berada pada kondisi normal atau kondisi nyaman. Selama proses adaptasi, Perpustakaan Bank Indonesia juga menghadapi berbagai tantangan yang membuat proses penyesuaian diri pada tahap *adjustment stage* harus kembali mundur ke tahap *recovery stage*. Pada saat gagal untuk menyesuaikan diri, Perpustakaan Bank Indonesia selalu mencoba untuk memecahkan tantangan tersebut dengan membuat rencana-rencana lain dan inovasi. Rencana baru yang telah dibuat tersebut pada akhirnya mampu menjawab tantangan yang ada dan membuat Perpustakaan Bank Indonesia mampu menyesuaikan diri kembali dengan kondisi pandemi.

## Referensi

- Ali, S., Sarker, M. F., Islam, M. S., Islam, M. K., & Mahmud, R. A. (2021). Pursuing higher education: Adaptation challenges and coping strategies of rural students at urban universities in Bangladesh. *Tertiary Education and Management*, 91–106.
- Andriani, J., & Winarko, B. (2021, 7 September). *Adaptasi dan inovasi layanan perpustakaan di masa pandemi di Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian* [Presentasi makalah]. International Conference on Library and Information Sciences 2021, Jakarta, Indonesia.
- Andriani, S., & Jatningsih, O. (2015). Strategi adaptasi sosial siswa Papua di Kota Lamongan. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 530–544.
- Angelina, R. B., Sukaesih, S., Rukmana, E. N., & Samson, C. M. S. (2021). Pelayanan perpustakaan sekolah selama masa pandemi COVID-19. *Jurnal Imam Bonjol: Kajian Ilmu Informasi dan Perpustakaan*, 5(1), 24–36.
- Bank Indonesia. (2022). *Perpustakaan*. Bank Indonesia. Diakses pada 19 Mei, 2022, dari <https://www.bi.go.id/id/layanan/perpustakaan/default.aspx>.
- Fadli, R. (2021, 11 Juni). *Kronologi lengkap virus corona masuk Indonesia*. Halodoc. Diakses pada 26 Juni, 2022, dari <https://www.halodoc.com/artikel/kronologi-lengkap-virus-corona-masuk-indonesia>.
- Forum Perpustakaan Khusus Indonesia. (2020). *Perpustakaan khusus vs Covid-19: Inovasi dan kreasi layanan pada masa pandemi*. Perpunas Press.
- Herdiana, D., & Nurul, S. (2020). Implikasi tatanan normal baru terhadap kehidupan sosial masyarakat. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 300–329.
- Jayapradeep, M., & Sulochana, D., L. (2019). Hindu philosophical undertones in formulating library science into a scientific disciplines by S R Ranganathan. *Information Studies*, 99–108.
- Rubin, R. E. (2016). *Foundations of library and information science*. American Library Association.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. (2007). [https://jdih.perpusnas.go.id/file\\_peraturan/UU\\_No\\_43\\_Tahun\\_2007\\_tentang\\_Perpustakaan.pdf](https://jdih.perpusnas.go.id/file_peraturan/UU_No_43_Tahun_2007_tentang_Perpustakaan.pdf)

World Health Organization. (2020). *Virtual press conference on COVID-19 – 11 March 2020*. World Health Organization. <https://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/transcripts/who-audio-emergencies-coronavirus-press-conference-full-and-final-11mar2020.pdf>

## BAB VIII

# Penilaian Pemustaka Terhadap Kualitas Layanan (LIBQUAL<sup>TM</sup>) di Perpustakaan Universitas Indonesia Selama Pandemi Covid-19

Mohamad Rifqi Farhan Anwar & Rahmi

---

### A. Layanan Perpustakaan Perguruan Tinggi Selama Pandemi

Perpustakaan sebagai sebuah lembaga informasi berperan penting dalam memenuhi kebutuhan informasi pemustaka. Oleh karena itu, perlu peningkatan mutu dan kualitas layanan perpustakaan. Peningkatan mutu layanan sebaiknya dilakukan berdasarkan evaluasi terencana. Fatmawati (2015) menyebutkan bahwa perpustakaan dituntut untuk terus melakukan perbaikan pada kualitas layanannya. Selain itu, salah satu kunci sukses suatu perpustakaan terletak pada bagaimana perpustakaan memberikan layanan yang berkualitas. Kualitas layanan perpustakaan merupakan salah satu bagian pen-

---

M. R. F. Anwar, & Rahmi

Universitas Indonesia, *e-mail*: mohrifqifa@gmail.com, &rahmi.ami@gmail.com

© 2024 Editor & Penulis

Anwar, M. R. F., & Rahmi. (2024). Penilaian Pemustaka Terhadap Kualitas Layanan (LIBQUAL<sup>TM</sup>) di Perpustakaan Universitas Indonesia Selama Pandemi Covid-19. Dalam Laksmi (Ed.), *Tren dan Dinamika Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi* (183–219). Penerbit BRIN. DOI: 10.55981/brin.1079.c1189. E-ISBN: 978-602-6303-45-5.

ting dalam kegiatan pengelolaan perpustakaan sehingga perlu dilakukan kontrol untuk menjamin mutu layanan. Evaluasi layanan perpustakaan berdasarkan perspektif pengguna perpustakaan (pemustaka) perlu dilakukan agar kualitas sebuah layanan dinilai oleh mereka yang menerima layanan tersebut (*service is in the eyes of beholder*).

Pandemi yang terjadi sejak 2019 membawa dampak yang signifikan ke perubahan dunia, mulai dari aspek ekonomi hingga aspek sosial. Hampir segala aktivitas kehidupan terpengaruh oleh adanya pandemi tersebut. Hal ini tidak terkecuali terhadap pelayanan perpustakaan—dalam kasus ini adalah perpustakaan perguruan tinggi. Mereka dituntut untuk membatasi layanan fisik mereka, meskipun di sisi lain, layanan perpustakaan dapat tetap dibuka dengan memperhatikan kebijakan pemerintah mengenai pandemi karena kesehatan tenaga perpustakaan dan pemustaka merupakan prioritas agar kegiatan belajar-mengajar di perguruan tinggi dapat terus berjalan dengan lancar.

Saat pandemi, dengan berbagai keterbatasan yang ada, perpustakaan dituntut untuk berinovasi dalam melayani pemustaka agar tetap dapat memberikan layanan prima sebagaimana kondisi normal. Pustakawan dan staf pengelola perpustakaan pada masa pandemi benar-benar dipaksa untuk berubah. Pustakawan harus menyesuaikan dengan kondisi di mana pelayanan secara langsung atau tatap muka—seperti yang dilakukan sebelum masa pandemi—sangat dibatasi. Selain itu, perpustakaan juga dituntut untuk memperhatikan protokol kesehatan dengan tidak mengesampingkan kualitas layanan yang diberikan.

Perpustakaan Universitas Indonesia—sebagai perpustakaan perguruan tinggi—secara umum memiliki tugas untuk memenuhi kebutuhan informasi *civitas academica*, yaitu mahasiswa, dosen, dan staf. Pandemi tentu saja memengaruhi kegiatan di Universitas Indonesia secara keseluruhan. Meskipun demikian, aktivitas belajar-mengajar tetap harus berjalan, walaupun dengan media yang berbeda, yaitu melalui media daring (*online*). Karena kegiatan belajar mengajar tetap berjalan, tentu saja mahasiswa tetap membutuhkan

layanan perpustakaan untuk mencari sumber referensi yang dapat mendukung kegiatan mereka. Di sinilah peran Perpustakaan Universitas Indonesia yang dituntut untuk memberikan pelayanan mereka secara prima, meskipun terkendala pandemi yang sedang terjadi.

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan efek pandemi terhadap layanan Perpustakaan Universitas Indonesia karena adanya pembatasan fisik. Pengetahuan ini sekaligus sebagai penilaian dan evaluasi kualitas layanan yang diberikan Perpustakaan Universitas Indonesia di masa pandemi melalui sudut pandang pemustaka.

## **B. Evaluasi Kualitas Layanan Perpustakaan**

Konsep kualitas dianggap sebagai ukuran relatif kesempurnaan atau kebaikan sebuah produk atau jasa yang terdiri atas kualitas desain dan kualitas kesesuaian (*conformance quality*). Kualitas desain merupakan fungsi spesifikasi produk, sedangkan kualitas kesesuaian adalah ukuran seberapa besar tingkat kesesuaian antara produk/jasa dan persyaratan/spesifikasi kualitas yang ditetapkan sebelumnya (Tjiptono, 2012). Fatmawati (2015) mengatakan bahwa evaluasi terhadap kualitas suatu layanan perpustakaan dapat memberikan gambaran serta untuk memberikan masukan dalam memprediksi dan memperbaiki suatu layanan perpustakaan. Evaluasi dapat dilakukan dengan melakukan survei kepada pengguna perpustakaan (pemustaka) sehingga didapatkan sejumlah data yang menjadi dasar pengukuran kualitas layanan dan sebagai langkah awal untuk pengembangan kebijakan perbaikan layanan. Evaluasi juga penting sebagai proses awal dalam perencanaan pencapaian kualitas layanan yang lebih baik dan sebagai upaya untuk menjaga kualitas (*quality control*). Selain itu, istilah kualitas sendiri mengandung banyak definisi dan makna. Hal tersebut tergantung dari siapa yang mendefinisikannya. Kualitas dalam konteks perpustakaan lebih cenderung pada aspek kepuasan dengan fokus utamanya adalah keperluan atau kebutuhan pemustaka (*users utility*).

Lovelock et al. (2004) mengemukakan bahwa perspektif layanan atau *service* sebagai sebuah sistem. Dalam perspektif ini, tiap

bisnis jasa dipandang sebagai sebuah sistem yang terdiri atas dua komponen utama, yaitu operasi jasa (*service operations*) di mana masukan (*input*) diproses dan elemen produk jasa diciptakan; dan penyampaian jasa (*service delivery*) di mana elemen-elemen produk jasa tersebut dirakit, dirampungkan, dan disampaikan kepada pelanggan. Sebagian dari sistem ini tampak (visibel) atau diketahui pelanggan dan sering disebut pula dengan *front office* atau *front stage*, sementara sebagian lainnya tidak tampak atau bahkan tidak diketahui keberadaannya oleh pelanggan (*back office* atau *backstage*). Adapun di dalam konteks perpustakaan, layanan (*service*) atau yang sering disebut sebagai jasa dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang berkaitan dengan pemberian informasi oleh pustakawan kepada pemustaka.

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelayanan di perpustakaan merupakan interaksi yang diberikan oleh pustakawan kepada pemustaka dalam rangka memenuhi kebutuhan informasi pemustaka. Hal ini merupakan implementasi dari tugas perpustakaan sebagai sebuah lembaga penyedia layanan informasi. Layanan tersebut juga tidak hanya sebatas peminjaman koleksi perpustakaan, tetapi termasuk fasilitas pendukung dan sikap/perilaku petugas layanan terhadap pemustaka.

### C. LibQUAL<sup>+</sup><sup>TM</sup>

LibQUAL<sup>+</sup><sup>TM</sup> muncul pada tahun 1999, pelopornya adalah Colleen Cook (seorang dekan asosiasi eksekutif dan profesor pada program studi ilmu perpustakaan) dan Fred Heath (seorang dekan perpustakaan dan mengetuai Dewan Sterling Evans) yang keduanya berasal dari Texas A&M University (TAMU). Cook dan Heath selama beberapa tahun telah menyadari bahwa penggunaan berbagai variabel input, seperti jumlah koleksi atau serial, masih terbatas sebagai ukuran kualitas layanan perpustakaan. Pada tahun 1995, 1997, dan 1999, Cook dan Heath mengumpulkan persepsi kualitas layanan dengan sampel pemustaka di Perpustakaan Texas A&M University (TAMU) dengan menggunakan model SERVQUAL yang dikembangkan oleh para profesor di Texas A&M University (TAMU), yaitu Zeithaml,

Parasuranam, dan Berry pada tahun 1980. Namun, SERVQUAL yang dikembangkan untuk digunakan dalam sektor bisnis yang mencari keuntungan (swasta) ternyata kurang cocok untuk diimplementasikan di perpustakaan. Pada tahun 1999, Heath mengembangkan indikator dan memodifikasinya agar cocok digunakan di perpustakaan yang selanjutnya dinamakan LibQUAL<sup>+</sup>. Model ini ditujukan untuk mengukur kualitas layanan perpustakaan berdasarkan persepsi dan harapan pemustaka. Persepsi (*perceived*) merupakan tingkat layanan yang kenyataannya diterima atau dialami pemustaka karena persepsi tiap pemustaka dan pengalaman yang dirasakan berbeda-beda (Fatmawati, 2015).

Selanjutnya, Woodward (2009) menyatakan bahwa LibQUAL<sup>+</sup> adalah alat yang sangat baik untuk meningkatkan layanan perpustakaan, mengubah budaya organisasi, dan memasarkan perpustakaan kepada *civitas academica*. Menurut Fatmawati (2015), metode LibQUAL<sup>+</sup> memiliki empat dimensi, yaitu:

- 1) kemampuan pustakawan dalam melayani (*service affect*);
- 2) fasilitas dan suasana ruang perpustakaan (*library as place*);
- 3) petunjuk dan sarana akses (*personal control*); dan
- 4) akses informasi dalam penelusuran bahan pustaka (*information access*).

Adapun penjelasan mengenai pengukuran dimensi LibQUAL<sup>+</sup> adalah sebagai berikut.

- 1) *Service affect*, yaitu sikap, kemampuan, dan mentalitas pustakawan dalam melayani pemustaka. Kualitas layanan perpustakaan akan menjadi makin baik apabila pustakawan mempunyai kemampuan sebagai perantara atau penengah (*intermediary*) profesional bagi pemustakanya. Bagaimanapun, sikap, kemampuan, dan penampilan pustakawan dalam melayani pemustaka sangat menentukan kualitas layanan perpustakaan yang di dalamnya terdapat tiga aspek penilaian, yaitu *empathy*, *assurance*, dan *reliability*.
- 2) *Library as place*, yaitu perpustakaan dianggap sebagai sebuah tempat yang mempunyai kemampuan menampilkan secara

nyata berupa fasilitas fisik (*physical facilities*), bagaimana perpustakaan dalam memanfaatkan ruang, perabotan, atau peralatan (*equipment*), ketersediaan sarana peralatan komunikasi dan petugas (*personnel and communication materials*), maupun sebagai simbol dan tempat perlindungan. Konsep *library as place* digunakan untuk menilai kemampuan perpustakaan dalam memenuhi harapan pemustaka dalam penyediaan berbagai fasilitas di perpustakaan.

- 3) *Personal control*, yaitu konsep yang membuat pemustaka dapat melakukan sendiri apa yang diinginkannya dalam mencari informasi tanpa bantuan pustakawan. Hal ini menyangkut aspek mengenai kemudahan navigasi (*ease of navigation*), kenyamanan (*convenience*), peralatan (*modern equipment*), dan kepercayaan diri (*self reliance*).
- 4) *Information access*, yaitu hal-hal yang menyangkut ketersediaan bahan perpustakaan yang memadai, kekuatan koleksi atau bahan pustaka yang dimiliki, cakupan isi atau ruang lingkup, aktualisasi, bimbingan pustakawan (*content or scope*), maupun tingkat kecepatan waktu akses informasi (*timeliness*).

Kemudian, penjelasan lebih lanjut dari keempat aspek tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) *Empathy (treating customer as individuals)*, yaitu empati atau kepedulian diberikan pustakawan kepada pemustaka sebagai individual atau pribadi dalam upaya untuk memahami kebutuhan atau keinginan pemustaka, termasuk dengan membangun komunikasi yang baik.
- 2) *Responsiveness (being willing to help)*, yaitu kemauan atau kesediaan para pustakawan untuk membantu dan memberikan layanan secara tanggap (responsif) kepada pemustaka sehingga kualitas layanan perpustakaan terhindar dari persepsi negatif jika membiarkan pemustaka menunggu tanpa adanya suatu alasan yang jelas.
- 3) *Assurance (inspiring truth and confidence)*, yaitu jaminan atau kepastian yang mencakup keamanan, keramahan dan

kesopanan, sifat dapat dipercaya yang dimiliki para pustakawan, bebas dari bahaya risiko atau keragu-raguan, serta pengetahuan pustakawan. Selain itu, ini juga tentang kemampuan pustakawan dalam melakukan tugas pokok dan fungsi di perpustakaan dalam melayani pemustaka. Tingkat pengetahuan pustakawan mengenai perpustakaan, dokumentasi, dan informasi serta kemampuan pustakawan jelas akan menunjukkan tingkat kepercayaan pemustaka. Jaminan atau kepastian ini didukung pula dengan adanya sikap ramah, sopan, dan bersahabat yang tampak dari pustakawan.

- 4) *Reliability (delivering on promise)*, yaitu reliabilitas atau keandalan pustakawan dalam memberikan layanan perpustakaan yang dijanjikan dengan akurat, tepat waktu, konsisten, segera, memuaskan, dan terpercaya kepada pemustaka. Kinerja harus sesuai dengan harapan pemustaka yang berarti ketepatan waktu dan layanan yang sama untuk semua pemustaka dengan tanpa kesalahan. Pemenuhan janji dalam layanan perpustakaan akan terkait dan mencerminkan kredibilitas pustakawan dalam layanan yang diberikan kepada pemustaka.
- 5) *Tangibles (representing the service physically)*, yaitu fasilitas fisik dan perlengkapan harus dapat diandalkan, antara lain perpustakaan memiliki gedung yang bagus, ber-AC, tersedia fasilitas sarana penelusuran (*online public access catalogue* atau OPAC), sarana komunikasi (telepon atau *intercom*), tempat parkir yang luas, sarana ibadah, toko buku, peralatan komputer yang canggih, jurnal ilmiah nasional dan internasional, *e-journals*, *online databases*, serta penampilan maupun seragam pustakawan yang menarik.
- 5) Ruang yang bermanfaat (*unilitarian space*), yaitu adanya ruangan di perpustakaan yang bisa dimanfaatkan untuk diskusi dan belajar bagi segenap *civitas academica*.
- 6) Berbagai makna (*symbol*) yang nyata, meliputi peralatan, fasilitas fisik, dan peralatan komunikasi yang disediakan di perpustakaan.

- 7) Tempat belajar yang nyaman (*refuge*), meliputi penyediaan ruang belajar yang merangsang kreativitas dan imajinasi, tempat yang kondusif untuk bertumbuhkembangnya pikiran.
- 8) Kemudahan akses (*ease of navigation*), yaitu bagaimana pemustaka dapat melakukan sendiri apa yang dinginkannya dalam mencari informasi tanpa bantuan pustakawan.
- 9) Kenyamanan individu pemustaka (*convenience*), mencakup kenyamanan waktu yang dibutuhkan dalam mendapatkan informasi dan ketiadaan hambatan dalam mengakses informasi pada saat dibutuhkan.
- 10) Peralatan yang modern (*modern equipment*), meliputi berbagai fasilitas perpustakaan yang mutakhir dan sesuai kebutuhan pemustaka.
- 11) Kepercayaan diri (*self reliance*), yaitu pemustaka mempunyai keyakinan dapat menggunakan sarana akses dan berbagai petunjuk penelusuran informasi di perpustakaan.
- 12) Isi atau ruang lingkup (*content or scope*), mencakup ketersediaan koleksi yang memadai, kekayaan koleksi jurnal *full text* maupun sumber informasi lainnya yang dimiliki, dan tersedianya bimbingan pemustaka untuk menelusur informasi di perpustakaan.
- 13) Kecepatan waktu akses (*timeliness*), yaitu kemudahan akses untuk menemukan informasi yang relevan dan akurat. Hal ini berarti bahwa waktu yang digunakan pemustaka saat mencari informasi di perpustakaan tersebut cenderung relatif cepat.

Noor (2015) meneliti terkait kualitas layanan menggunakan metode LibQUAL<sup>+</sup>™ di Perpustakaan Pusdiklat Kementerian Perdagangan. Penelitiannya mengungkapkan hasil evaluasi kualitas layanan berdasarkan nilai *adequacy gap* (AG) sebesar 0.08 dan disimpulkan bahwa kualitas layanan Perpustakaan Pusdiklat Kementerian Perdagangan sudah memenuhi harapan minimum penggunaannya berdasarkan nilai *superiority gap* (SG) sebesar -1.61. Meskipun demikian, penelitian Noor (2015) mengungkapkan bahwa Perpustakaan Pusdiklat Kementerian Perdagangan belum

mampu memberikan layanan yang maksimal. Kepuasan pengguna Perpustakaan Pusdiklat Kementerian Perdagangan berada pada *zone of tolerance*. Responden merasa layanan yang diberikan sejauh ini telah membuat mereka merasa pas, baik itu dalam dimensi *affect of service*, *information control*, maupun *library as place*.

Selain itu, penelitian oleh Maulana (2016) juga menggunakan metode LibQUAL<sup>+</sup> untuk mengukur kualitas layanan di Perpustakaan Mahkamah Agung. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penilaian kualitas layanan dari dimensi *affect of service* berada pada kriteria baik karena mendapatkan nilai 2.84 yang berada pada interval 2.52–3.27. Dimensi *information control* berada pada kriteria baik mendapatkan nilai 2.78 yang berada pada interval 2.52–3.27. Adapun penilaian kualitas layanan dari dimensi *library as place* berada pada kriteria baik mendapatkan nilai 3.08 berada pada interval 2.52–3.27. Dengan demikian, kualitas layanan di Perpustakaan Mahkamah Agung Republik Indonesia berada pada kriteria baik.

Di samping itu, Saputro dan Utami (2020) meneliti tingkat kepuasan pemustaka terhadap layanan Perpustakaan Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil analisisnya diketahui bahwa keseluruhan dimensi LibQUAL<sup>+</sup> bernilai negatif sehingga perlu adanya tindakan perbaikan agar memenuhi harapan pemustaka. Dengan menggunakan *importance performance analysis* (IPA), didapatkan bahwa subvariabel *personal control* pada *item modern equipment* (*item* 20) memiliki nilai gap -0.76. Pemustaka menganggap bahwa sarana dan prasarana mesin fotokopi sangat diperlukan oleh pemustaka, tetapi pada kenyataannya layanan fotokopi tidak disediakan oleh perpustakaan. Meskipun demikian, nilai indeks kepuasan pengguna (IKP) di Perpustakaan Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan angka 87.43%, yang menunjukkan bahwa indeks kepuasan pemustaka merasa puas dengan kinerja layanan perpustakaan.

Sebelumnya, penelitian mengenai evaluasi layanan Perpustakaan Universitas Indonesia menggunakan metode LibQUAL<sup>+</sup> sudah pernah dilakukan pada tahun 2013 oleh Ika Kurnia Anggi Utami

di dalam skripsinya yang berjudul *Kualitas Layanan Perpustakaan Universitas Indonesia dalam Dimensi LibQUAL<sup>+</sup>*. Penelitian tersebut menyatakan secara umum kualitas layanan Perpustakaan Universitas Indonesia (UI) dinilai belum memenuhi harapan berdasarkan dimensi LibQUAL<sup>+</sup>, yaitu *access to information*, *affect of service*, *personal control*, dan *library as place*. Penilaian yang diberikan responden terhadap kualitas layanan perpustakaan masih di bawah harapan minimum. Dalam penelitian tersebut, kualitas layanan Perpustakaan UI tidak berada di *zone of tolerance*. Teknik analisis data yang digunakan adalah menghitung skor harapan minimum, harapan yang diinginkan (*desired*), dan layanan yang diterima (*perceived*).

Rentang waktu penelitian yang dilakukan saat ini oleh peneliti memiliki perbedaan waktu sembilan tahun dari penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan pada tahun 2013. Rentang waktu yang lama tersebut menjadi motivasi penelitian ini agar menunjukkan perbaikan yang dilakukan layanan Perpustakaan UI. Sebelumnya, penelitian Utami (2013) menyatakan bahwa layanan yang diberikan Perpustakaan UI masih belum memenuhi harapan pemustaka. Selain itu, perbedaan situasi pandemi yang melanda hampir seluruh dunia berdampak terhadap layanan fisik yang diberikan perpustakaan menjadi terbatas. Perpustakaan pada saat pandemi ini menjadi pertimbangan peneliti untuk melakukan penelitian mengenai kualitas layanan Perpustakaan Universitas Indonesia menggunakan metode LibQUAL<sup>+</sup>.

#### **D. LibQUAL<sup>+</sup> di Perpustakaan Universitas Indonesia Selama Pandemi Covid-19**

Fokus yang dibahas pada bagian ini adalah penerapan metode LibQUAL<sup>+</sup> di Perpustakaan Universitas Indonesia dalam konteks pandemi Covid-19. Pembahasan mencakup karakteristik populasi dan sampel mahasiswa UI, uji validitas dan reliabilitas instrumen untuk memastikan keandalan kuesioner, serta teknik analisis data dengan *Importance Performance Analysis* (IPA) untuk mengidentifikasi kesenjangan antara harapan dan kinerja layanan.

## 1. Populasi dan Sampel

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan data yang diperoleh melalui kuesioner penelitian. Penentuan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Peneliti menggunakan kuesioner dari Prasetyo (2016) yang sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Peneliti menggunakan sampel penelitian yang memiliki kriteria merupakan mahasiswa Universitas Indonesia (UI) dan pernah menggunakan layanan Perpustakaan UI selama masa pandemi dengan populasi sasaran yang dituju adalah mahasiswa UI pada tahun 2022 berjumlah 48.430. Populasi yang cukup besar ini menyebabkan pengambilan sampel dengan perhitungan *sample size* yang sesuai dengan *margin of error* sebesar 10% dan *confidence level* 95, diharapkan dengan perhitungan tersebut sampel yang digunakan dapat mewakili dan merepresentasikan populasi sasaran. Pengumpulan data penelitian dilakukan pada 28 Februari 2022 hingga 28 Maret 2022 melalui platform Survey Monkey dengan 104 responden yang mengisi secara menyeluruh. Adapun data hasil survei yang telah diolah peneliti disajikan pada Tabel 8.1 dan Tabel 8.2.

**Tabel 8.1** Komposisi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin ( $N = 104$ )

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	35
2	Perempuan	69

**Tabel 8.2** Variabel, Sub-variabel, Pertanyaan, dan Indikator

Variabel	Sub-variabel	No. Item (Pertanyaan)	Dimensi	
Kualitas layanan perpustakaan	<i>Service affect</i> (kemampuan dan sikap pustakawan dalam melayani)	1	Pustakawan memahami kebutuhan saya di perpustakaan.	<i>Empathy</i>
		2	Kesediaan pustakawan untuk membantu kesulitan saya di perpustakaan.	<i>Responsiveness</i>
		3	Pustakawan selalu tanggap memberikan bantuan dalam mencari informasi yang saya perlukan.	
		4	Keramahan pustakawan dalam memberikan layanan.	<i>Assurance</i>
		5	Kesopanan pustakawan dalam memberikan layanan.	
		6	Waktu layanan sesuai dengan jam buka/ tutup perpustakaan.	<i>Reliability</i>
		7	Kemampuan pustakawan dalam menjawab pertanyaan yang saya ajukan.	

Variabel	Sub-variabel	No. Item (Pertanyaan)	Dimensi		
Kualitas layanan perpustakaan	<i>Library as place</i> (fasilitas dan suasana perpustakaan)	8	Ketersediaan buku di perpustakaan membantu saya dalam menyelesaikan tugas kuliah.	<i>Tangibles</i>	
		9	Kondisi gedung maupun peralatan dan perlengkapan yang baik.		
		10	Ketenangan ruangan perpustakaan untuk belajar.		<i>Utilitarian space</i>
		11	Adanya desain ruangan perpustakaan sebagai tempat diskusi yang menarik minat pengguna.		
		12	Perpustakaan dapat memunculkan berbagai inspirasi untuk membaca dan belajar.	<i>Symbol</i>	
		13	Perpustakaan terbuka untuk umum dalam belajar/berdiskusi bersama.		
		14	Ketersediaan ruang perpustakaan yang nyaman untuk belajar.		<i>Refuge</i>
		15	Kondisi perpustakaan yang selalu bersih dan dijaga dengan baik sehingga kondusif untuk belajar.		
		<i>Personal control</i> (petunjuk dan sarana akses)	16	Kemudahan saya dalam melakukan penelusuran informasi di perpustakaan.	
			17	Penataan koleksi perpustakaan memudahkan saya dalam proses temu kembali informasi.	

Variabel	Sub-variabel	No. Item (Pertanyaan)	Dimensi
Kualitas layanan perpustakaan	<i>Personal control</i> (petunjuk dan sarana akses)	18 Kejelasan petunjuk atau panduan penggunaan fasilitas perpustakaan.	<i>Convenience</i>
		19 Kecepatan waktu yang dibutuhkan untuk mendapatkan informasi di perpustakaan.	
		20 Tersedianya fasilitas fotokopi yang membantu dan memudahkan saya memperoleh bahan di perpustakaan.	<i>Modern equipment</i>
		21 Adanya <i>software</i> otomatisasi di perpustakaan sebagai alat bantu penelusuran koleksi.	
	<i>Information access</i> (akses informasi)	22 Saya dapat melakukan sendiri pencarian informasi di perpustakaan.	<i>Selfreliance</i>
		23 Ketersediaan koleksi sesuai dengan silabus dan kebutuhan saya.	
24 Tersedianya bimbingan pengguna di perpustakaan pada saat dibutuhkan.			
25 Kelancaran dalam mengakses berbagai informasi yang saya butuhkan.		<i>Timeliness</i>	
26 Kemudahan akses untuk menemukan informasi yang relevan dan akurat melalui katalog.			

Sumber: Daftar pertanyaan penelitian oleh Prasetyo (2016)

Penelitian ini menggunakan metode pengukuran data dengan skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur opini atau persepsi responden berdasarkan tingkat persetujuan atau

ketidaksetujuan. Dalam skala Likert ini, tiap jawaban masing-masing *item* instrumen diberi skor dengan skala 1 sampai 4. Adapun skala untuk pertanyaan *importance* (tingkat kepentingan) sebagai berikut.

Tidak Penting (TP) dengan skala 1

Kurang Penting (KP) dengan skala 2

Penting (P) dengan skala 3

Sangat Penting (SP) dengan skala 4

Sementara itu, skala untuk pertanyaan *performance* (tingkat kinerja) sebagai berikut.

Tidak Baik (TB) dengan skala 1

Kurang Baik (KB) dengan skala 2

Baik (B) dengan skala 3

Sangat Baik (SB) dengan skala 4

## 2. Uji Validitas dan Reliabilitas

Peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas menggunakan perangkat lunak SPSS. Berdasarkan nilai *r*-tabel pada  $n = 104$ ,  $df(n-2) = 102$ , diperoleh angka 0,1927 jika dibandingkan dengan nilai *r*-hitung untuk tiap *item* pertanyaan kuesioner di bagian persepsi atau tingkat kinerja dan pada bagian harapan atau tingkat kepentingan. Dapat dilihat bahwa *r*-hitung lebih besar dibanding nilai *r*-tabel sehingga tiap *item* pertanyaan tersebut valid menurut Sugiyono (2009). Hasil dari uji validitas dapat dilihat pada Tabel 8.3.

Berdasarkan nilai *r*-tabel pada  $n = 104$  ( $df = r$ -tabel 102) diperoleh angka 0.1927 dan jika dibandingkan dengan *cronbach's alpha*, diperoleh bahwa nilai *cronbach's alpha* lebih besar dari nilai *r*-tabel sehingga kuesioner dinyatakan reliabel (Tabel 8.4).

**Tabel 8.3** Validitas *Performance* dan *Importance*

No	Nilai R Hitung		Nilai R Tabel	Kesimpulan
	<i>Performance</i>	<i>Importance</i>		
1	0.617	0.677	0.1927	Valid
2	0.537	0.635	0.1927	Valid
3	0.627	0.649	0.1927	Valid
4	0.539	0.663	0.1927	Valid
5	0.512	0.709	0.1927	Valid
6	0.395	0.536	0.1927	Valid
7	0.661	0.714	0.1927	Valid
8	0.657	0.663	0.1927	Valid
9	0.604	0.723	0.1927	Valid
10	0.573	0.699	0.1927	Valid
11	0.585	0.631	0.1927	Valid
12	0.620	0.704	0.1927	Valid
13	0.425	0.696	0.1927	Valid
14	0.705	0.749	0.1927	Valid
15	0.592	0.706	0.1927	Valid
16	0.649	0.735	0.1927	Valid
17	0.659	0.714	0.1927	Valid
18	0.636	0.709	0.1927	Valid
19	0.610	0.683	0.1927	Valid
20	0.343	0.524	0.1927	Valid
21	0.485	0.584	0.1927	Valid
22	0.432	0.737	0.1927	Valid
23	0.674	0.776	0.1927	Valid
24	0.620	0.711	0.1927	Valid
25	0.679	0.714	0.1927	Valid
26	0.683	0.780	0.1927	Valid

**Tabel 8.4** Reliabel *Performance* dan *Importance*

Item Penilaian	<i>Performance</i>	<i>Importance</i>
<i>N item</i>	26	26
Nilai <i>cronbach's alpha</i>	0.919	0.954
Nilai r-tabel	0.1927	0.1927
Kesimpulan	Reliabel	Reliabel

### 3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah analisis *importance performance analysis* (IPA) yang digunakan di dalam LibQUAL<sup>+</sup><sup>TM</sup>, selain menggunakan analisis nilai SG dan AG, seperti yang dilakukan Utami (2013). Teknik analisis data ini merupakan teknik analisis data deskriptif statistik. Dalam teknik analisis IPA, menurut Tjiptono (2012), responden diminta menilai tingkat kepentingan (*importance*) dan tingkat kinerja (*performance*) pada tiap pertanyaan dalam kuesioner. Nilai rata-rata tingkat kepentingan dan kinerja akan dianalisis menggunakan *importance-performance matrix*. Matriks ini dapat digunakan sebagai pedoman dalam melakukan perbaikan kinerja yang diharapkan akan berdampak pada kepuasan pelanggan, yaitu pemustaka. Penerapan IPA di perpustakaan dapat memudahkan pustakawan dalam mengkaji kualitas dan kinerja layanan perpustakaan. Hasil penerapan model IPA menampilkan analisis usulan perbaikan kinerja perpustakaan dan mengidentifikasi prioritas indikator yang harus dilakukan perbaikan maupun sudah baik dalam dimensi LibQUAL<sup>+</sup><sup>TM</sup> karena akan terbagi ke dalam empat kuadran secara komprehensif.

Dalam model IPA, analisis data terdiri dari analisis gap yang digunakan untuk melihat kesenjangan antara kinerja layanan perpustakaan dan harapan pemustaka terhadap layanan yang diberikan. Analisis gap dilakukan dengan tahapan sebagai berikut.

- 1) Menghitung rata-rata penilaian tingkat kepentingan (*importance*) dan tingkat kinerja (*performance*) untuk tiap indikator dengan rumus:

$$Xi = \frac{\sum Xi}{n} \quad Yi = \frac{\sum Yi}{n}$$

Keterangan:

Xi : Skor rata-rata tingkat kinerja layanan perpustakaan

Yi : Skor rata-rata tingkat kepentingan terhadap layanan

n : Jumlah responden

- 2) Menghitung nilai kesenjangan (gap) dengan rumus:

$$G \text{ (gap)} = P \text{ (performance)} - I \text{ (importance)}$$

Apabila mengukur kepuasan pemustaka menggunakan IPA, kata harapan pemustaka dapat diganti dengan tingkat kepentingan (*importance*), artinya tingkat kepentingan menurut pemustaka. Lebih lanjut, persepsi pemustaka diganti dengan tingkat kinerja (*performance*), yaitu layanan yang diberikan oleh perpustakaan. Jika nilai kesenjangan (gap) bernilai negatif, menunjukkan bahwa nilai harapan dari konsumen atau pemustaka tidak terpenuhi. Makin besar kesenjangannya, makin lebar jurang pemisah antara keinginan konsumen dan sesuatu yang mereka peroleh sebenarnya (Wijaya, 2011).

- 3) Indeks kepuasan pengguna (IKP) merupakan analisis kuantitatif berupa persentase (%) pengguna yang senang dalam suatu survei kepuasan pengguna. IKP diperlukan untuk mengetahui tingkat kepuasan pengguna secara menyeluruh dengan memperhatikan tingkat kepentingan (*importance*) dari atribut produk atau jasa. Pada penelitian ini, skor tertinggi pada skala pengukuran yang dipakai adalah 4, dengan rumus IKP sebagai berikut.

$$IKP = \frac{T}{4Y} \times 100\%$$

Keterangan:

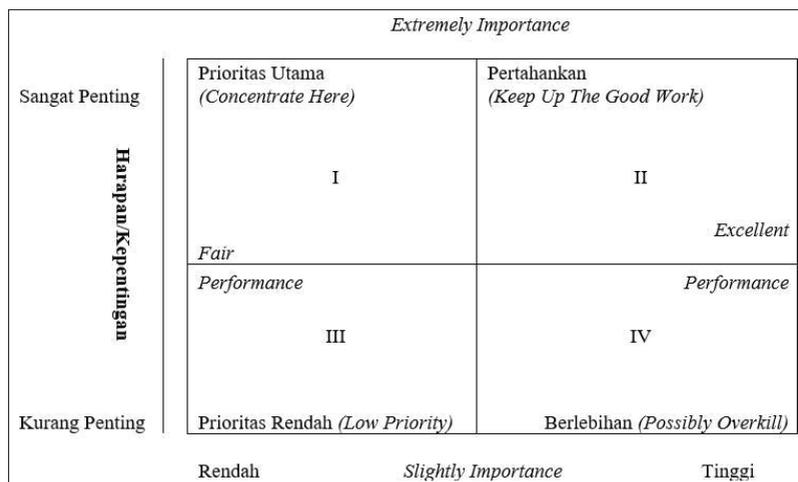
IKP: Indeks kepuasan pengguna

T : Jumlah nilai rata-rata pada kolom rata-rata skor kepentingan (I)

Y : Jumlah hasil kali antara I dan P pada kolom skor (S)

Bhote (1996) menyebutkan dalam perhitungan keseluruhan IKP, nilai rata-rata tingkat kepentingan (I) dijumlahkan dan diperoleh Y. P adalah jumlah nilai rata-rata kinerja sesungguhnya. Hasil kali I dengan P dijumlahkan dan diperoleh T. Nilai maksimum IKP adalah 100%, dengan ketentuan nilai IKP 50% atau lebih rendah menandakan kinerja layanan yang kurang baik di mata pengguna. Nilai IKP 80% atau lebih tinggi mengindikasikan pengguna merasa puas terhadap kinerja pelayanan (Saputro & Utami, 2020). Analisis kuadran ini digunakan untuk mengetahui respons pemustaka terhadap layanan yang diberikan perpustakaan berdasarkan tingkat kepentingan dan kinerja dari pustakawannya.

Diagram Cartesius merupakan suatu bangun yang dibagi atas empat bagian yang dibatasi oleh dua buah garis yang berpotongan tegak lurus pada titik-titik x, y (Supranto, 1997) dengan keterangan, x rata-rata tingkat kinerja (*performance*) dan y rata-rata skor kepentingan (*importance*). Pengolahan Diagram Cartesius menggunakan *software* SPSS. Saputro dan Utami (2020) menginterpretasi dari *grid* tingkat kinerja-tingkat kepentingan dan diilustrasikan pada Gambar 8.1.



**Gambar 8.1** Diagram Cartesius Tingkat Kinerja (*Performance*) dan Tingkat Kepentingan (*Importance*)

- 1) Kuadran I menunjukkan faktor atau atribut yang dianggap memengaruhi kepuasan pelanggan dan dianggap sangat penting, tetapi perpustakaan belum melaksanakannya sesuai keinginan pelanggan. Akibatnya, pelanggan kecewa atau tidak puas.
- 2) Kuadran II, menunjukkan unsur jasa pokok yang telah berhasil dilaksanakan perusahaan dan wajib dipertahankannya karena dinilai sangat penting dan sangat memuaskan.
- 3) Kuadran III, menunjukkan beberapa faktor yang kurang penting pengaruhnya bagi pelanggan, pelaksanaannya oleh perpustakaan biasa-biasa saja. Dianggap kurang penting dan kurang memuaskan.
- 4) Kuadran IV, menunjukkan faktor yang memengaruhi pelanggan kurang penting, tetapi pelaksanaannya berlebihan. Dianggap kurang penting, tetapi sangat memuaskan (Prihati, 2011).

## **E. Best Practice LibQUAL+™ di Perpustakaan Universitas Indonesia Selama Pandemi Covid-19**

Fokus pada bagian ini adalah praktik terbaik (*best practice*) dan evaluasi kualitas layanan perpustakaan selama pandemi, dimulai dari analisis tingkat kepuasan pemustaka menggunakan metode *gap analysis*, pemetaan indikator layanan dalam *Importance Performance Matrix*, hingga perhitungan Indeks Kepuasan Pengguna (IKP) sebagai ukuran keseluruhan tingkat kepuasan layanan.

### **1. Analisis Tingkat Kepuasan**

Perbedaan antara nilai dari persepsi atau kinerja (*performance*) dan harapan atau kepentingan (*importance*) membentuk sebuah gap yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kualitas layanan (Saputro & Utami, 2020). Gap tersebut menggambarkan bagaimana pelayanan menurut pengguna. Gap yang bernilai negatif berarti pelayanan yang diterima buruk. Sebaliknya, gap yang bernilai positif menunjukkan bahwa pelayanan yang diberikan baik dan konsumen merasa puas (Daniel & Berinyuy, 2010). Tabel 8.5 menunjukkan tabulasi data

total nilai dimensi LibQUAL+™ yang diperoleh dari kuesioner yang disebarkan kepada pemustaka.

**Tabel 8.5** Tabulasi Data Total

<b>Dimensi</b>	<b>No.</b>	<b>Item</b>	<b>Importance (I)</b>	<b>Performance (P)</b>
<i>Service Affect</i>	1	<i>Empathy 01</i>	366	326
	2	<i>Responsiveness 01</i>	364	329
	3	<i>Responsiveness 02</i>	364	324
	4	<i>Assurance 01</i>	368	330
	5	<i>Assurance 02</i>	369	329
	6	<i>Reliability 01</i>	361	332
	7	<i>Reliability 02</i>	363	328
<i>Library as place</i>	8	<i>Tangibles 01</i>	367	317
	9	<i>Tangibles 02</i>	365	332
	10	<i>Utilitarian space 01</i>	370	348
	11	<i>Utilitarian space 02</i>	358	343
	12	<i>Symbol 01</i>	350	329
	13	<i>Symbol 02</i>	354	329
	14	<i>Refuge 01</i>	367	346
	15	<i>Refuge 02</i>	378	344
<i>Personal control</i>	16	<i>Easy of navigation 01</i>	378	311
	17	<i>Easy of navigation 02</i>	372	320
	18	<i>Convenience 01</i>	370	322
	19	<i>Convenience 02</i>	368	309
	20	<i>Modern equipment 01</i>	346	302
	21	<i>Modern equipment 02</i>	374	325
	22	<i>Self reliance 01</i>	365	326
<i>Information access</i>	23	<i>Content or scope 01</i>	362	316
	24	<i>Content or scope 02</i>	358	315
	25	<i>Timeliness 01</i>	370	317
	26	<i>Timeliness 02</i>	368	318

**Tabel 8.6** Perbedaan Rata-rata *Performance* dan *Importance*

<b>Dimensi</b>	<b>No.</b>	<b>Item</b>	<b>Rerata Performance</b>	<b>Rerata Importance</b>	<b>Gap (P-I)</b>
<i>Service affect</i>	1	<i>Empathy 01</i>	3.13	3.52	-0.38
	2	<i>Responsiveness 01</i>	3.16	3.50	-0.34
	3	<i>Responsiveness 02</i>	3.12	3.50	-0.38
	4	<i>Assurance 01</i>	3.17	3.54	-0.37
	5	<i>Assurance 02</i>	3.16	3.55	-0.38
	6	<i>Reliability 01</i>	3.19	3.47	-0.28
	7	<i>Reliability 02</i>	3.15	3.49	-0.34
<i>Library as place</i>	8	<i>Tangibles 01</i>	3.05	3.53	-0.48
	9	<i>Tangibles 02</i>	3.19	3.51	-0.32
	10	<i>Utilitarian space 01</i>	3.35	3.56	-0.21
	11	<i>Utilitarian space 02</i>	3.30	3.44	-0.14
	12	<i>Symbol 01</i>	3.16	3.37	-0.20
	13	<i>Symbol 02</i>	3.16	3.40	-0.24
	14	<i>Refuge 01</i>	3.33	3.53	-0.20
	15	<i>Refuge 02</i>	3.31	3.63	-0.33
<i>Personal control</i>	16	<i>Easy of navigation 01</i>	2.99	3.63	-0.64
	17	<i>Easy of navigation 02</i>	3.08	3.58	-0.50
	18	<i>Convenience 01</i>	3.10	3.56	-0.46
	19	<i>Convenience 02</i>	2.97	3.54	-0.57
	20	<i>Modern equip- ment 01</i>	2.90	3.33	-0.42
	21	<i>Modern equip- ment 02</i>	3.13	3.60	-0.47
	22	<i>Self reliance 01</i>	3.13	3.51	-0.38

Dimensi	No.	Item	Rerata Performance	Rerata Importance	Gap (P-I)
Infor- mation access	23	Content or scope 01	3.04	3.48	-0.44
	24	Content or scope 02	3.03	3.44	-0.41
	25	Timeliness 01	3.05	3.56	-0.51
	26	Timeliness 02	3.06	3.54	-0.48

Tabel 8.6 menyajikan nilai kesenjangan antara persepsi dan harapan responden pada tiap *item* pelayanan perpustakaan. Pada Tabel 8.6, hasil keseluruhan dari semua *item* pertanyaan memiliki nilai gap yang negatif. Hal tersebut dapat diartikan bahwa layanan yang diberikan perpustakaan masih berada di bawah harapan pemustaka. Tabel 8.6 juga menunjukkan bahwa terdapat dua nilai yang memiliki gap tertinggi, yaitu pada subvariabel *personal control* pada dimensi *easy of navigation* 01 (*item* 16) dengan nilai gap -0.64. Hal ini disebabkan oleh sulitnya pemustaka untuk menemukan informasi yang mereka butuhkan, berbanding dengan harapan pemustaka yang tinggi atas kemudahan informasi yang mereka harapkan di Perpustakaan UI. Selanjutnya adalah subvariabel *personal control* pada dimensi *convenience* 02 (*item* 19) memiliki nilai gap sebesar -0.57. Hal ini disebabkan oleh harapan pemustaka yang tinggi mengenai kecepatan waktu informasi yang mereka butuhkan. Selanjutnya, gap terendah terdapat pada subvariabel *library as place* dimensi *utilitarian space* 02 (*item* 11), yaitu mengenai desain ruangan yang menarik untuk berdiskusi. Hal ini menandakan bahwa desain ruangan Perpustakaan UI sudah memenuhi harapan pemustaka dan menarik minat pemustaka. Faktanya, Perpustakaan UI menyediakan berbagai macam ruangan yang dapat dipinjam untuk kepentingan diskusi pemustaka dan desain ruangan yang diberikan juga dibuat menarik dan nyaman untuk kegiatan diskusi.

Hasil serupa terjadi juga pada penelitian Saputro dan Utami (2020), di mana keseluruhan nilai dari *item* pertanyaan yang didapat bernilai negatif pada layanan Perpustakaan Balai Arkeologi

Yogyakarta. Pada penelitian tersebut, terdapat juga *item* yang memiliki nilai negatif tertinggi, yaitu *item* pertanyaan di dalam subvariabel *library as place* pada dimensi *utilitarian space* (*item* 11) dengan nilai gap -0.46. Adapun pada penelitian ini, *item* subvariabel *library as place* pada dimensi *utilitarian space* (*item* 11) bernilai -0.14.

Pada penelitian yang dilakukan Utami (2013), dimensi *personal control* mendapatkan nilai negatif pada nilai *adequacy gap*-nya, yaitu sebesar -0.57. Hal ini menyatakan bahwa layanan yang diberikan Perpustakaan UI pada dimensi *personal control* bisa dikatakan masih kurang baik. Dalam penelitian yang berbeda 9 tahun dengan penelitian yang dilakukan Utami (2013) ini, layanan pada dimensi *personal control* masih memiliki nilai gap yang negatif. Hal ini dapat menjadi pertimbangan bagi Perpustakaan UI agar dapat memperbaiki layanan yang mereka berikan di dalam dimensi tersebut.

## 2. Importance Performance Analysis

Dari hasil dari analisis gap yang telah didapatkan, diketahui bahwa tiap *item* penelitian dari dimensi LibQUAL<sup>+TM</sup> bernilai negatif sehingga perlu adanya perbaikan yang dilakukan untuk meningkatkan layanan Perpustakaan UI. Oleh karena itu, analisis *importance-performance matrix* dibutuhkan sebagai alat untuk membantu menentukan apa tindakan yang dibutuhkan perpustakaan untuk memperbaiki layanan yang diberikan. Analisis ini juga dapat memberikan urutan prioritas per indikator layanan. Rumus yang digunakan untuk mengetahui posisi indikator pada dimensi LibQUAL<sup>+TM</sup> dalam memengaruhi kepuasan pemustaka ditetapkan sebagai berikut.

$$Xi = \frac{\sum Xi}{n} \quad Yi = \frac{\sum Yi}{n}$$

Keterangan:

Xi : Skor rata-rata tingkat kinerja layanan perpustakaan

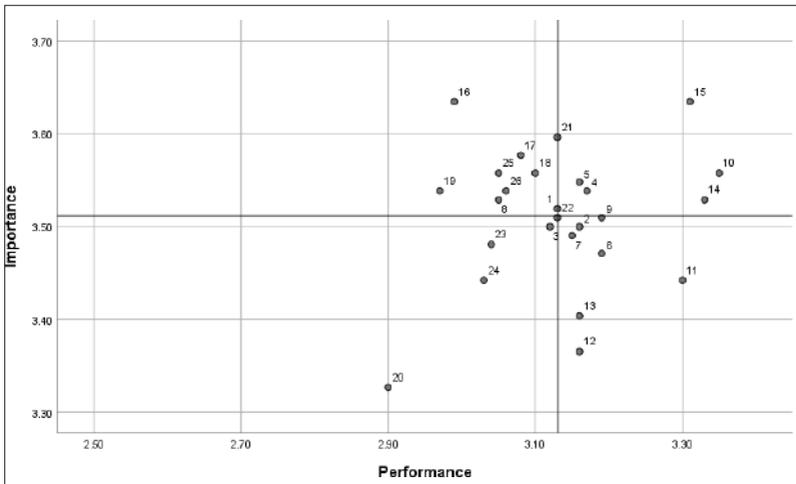
Yi : Skor rata-rata tingkat kepentingan terhadap layanan

n : Jumlah responden

**Tabel 8.7** *Importance-Performance* Layanan Perpustakaan UI

<i>Item</i>	<i>Performance</i>		<i>Importance</i>		<i>Kuadran</i>
	<i>Total</i>	<i>Rata-rata</i>	<i>Total</i>	<i>Rata-rata</i>	
1	326	3.13	366	3.52	<b>I</b>
2	329	3.16	364	3.50	<b>IV</b>
3	324	3.12	364	3.50	<b>III</b>
4	330	3.17	368	3.54	<b>II</b>
5	329	3.16	369	3.55	<b>II</b>
6	332	3.19	361	3.47	<b>IV</b>
7	328	3.15	363	3.49	<b>IV</b>
8	317	3.05	367	3.53	<b>I</b>
9	332	3.19	365	3.51	<b>IV</b>
10	348	3.35	370	3.56	<b>II</b>
11	343	3.30	358	3.44	<b>IV</b>
12	329	3.16	350	3.37	<b>IV</b>
13	329	3.16	354	3.40	<b>IV</b>
14	346	3.33	367	3.53	<b>II</b>
15	344	3.31	378	3.63	<b>II</b>
16	311	2.99	378	3.63	<b>I</b>
17	320	3.08	372	3.58	<b>I</b>
18	322	3.10	370	3.56	<b>I</b>
19	309	2.97	368	3.54	<b>I</b>
20	302	2.90	346	3.33	<b>III</b>
21	325	3.13	374	3.60	<b>I</b>
22	326	3.13	365	3.51	<b>III</b>
23	316	3.04	362	3.48	<b>III</b>
24	315	3.03	358	3.44	<b>III</b>
25	317	3.05	370	3.56	<b>I</b>
26	318	3.06	368	3.54	<b>I</b>

Diagram *importance-performance matrix* digunakan untuk menggambarkan posisi indikator dimensi *item* LibQUAL<sup>+</sup><sup>TM</sup> yang memengaruhi kepuasan pemustaka (Saputro & Utami, 2020). Gambar 8.2 menunjukkan posisi indikator per *item* yang menempati empat kuadran (I, II, III, dan IV). Pada diagram *importance-performance matrix* di bawah ini (Gambar 8.2), terdapat 26 titik yang menggambarkan 26 *item* butir dari pertanyaan kuesioner penelitian. Diagram *importance-performance matrix* ini juga menggambarkan bagaimana kepuasan pemustaka terhadap layanan yang diberikan oleh Perpustakaan UI.



**Gambar 8.2** Diagram Cartesius *Importance-Performance* Layanan Perpustakaan UI

Pada Kuadran I, terdapat 9 *item* indikator yang mencakup *item* nomor 1, 8, 16, 17, 18, 19, 21, 25, dan 26. Kuadran I mengartikan bahwa layanan yang diberikan (*perceived*) dinilai kurang baik, sedangkan pemustaka memiliki harapan *importance* yang cukup tinggi terhadap layanan sehingga indikator tersebut dianggap prioritas utama oleh pemustaka dan harus segera diperbaiki oleh perpustakaan (lihat Tabel 8.8). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputro dan Utami (2020), di mana di dalam Kuadran I hanya terdapat 4 *item*,

dapat disimpulkan bahwa Perpustakaan UI memiliki lebih banyak pekerjaan rumah untuk memperbaiki layanan yang mereka miliki dibandingkan Perpustakaan Balai Arkeologi Yogyakarta.

**Tabel 8.8** Saran Perbaikan Kualitas Layanan pada Atribut Kuadran I

<i>Item</i>	<b>Pertanyaan dan Saran Perbaikan</b>	<b>Dimensi</b>
1	<p>Kemampuan pustakawan memahami kebutuhan saya di Perpustakaan UI.</p> <p>*Saran perbaikan: pustakawan harus dapat berkomunikasi dengan baik dan meningkatkan pemahaman mengenai kebutuhan pemustaka.</p>	<i>Empathy</i>
8	<p>Ketersediaan buku di Perpustakaan UI membantu saya dalam menyelesaikan tugas kuliah.</p> <p>*Saran perbaikan: perpustakaan harus tetap menjaga ketersediaan koleksi yang mereka miliki dan selalu memperbarui koleksi sesuai dengan perkembangan zaman. Perpustakaan juga dapat melakukan survei dengan menyebarkan borang mengenai kebutuhan koleksi apa yang dibutuhkan oleh pemustaka.</p>	<i>Tangibles</i>
16	<p>Kemudahan penelusuran informasi di Perpustakaan UI.</p> <p>*Saran perbaikan: Perpustakaan UI dapat memberikan petunjuk mengenai cara menelusur dan mencari buku atau koleksi yang pemustaka butuhkan serta memberikan informasi mengenai rak berdasarkan kelas sesuai dengan koleksi yang sesuai.</p>	<i>Easy of navigation</i>
17	<p>Penataan koleksi Perpustakaan UI memudahkan saya dalam proses temu kembali informasi.</p> <p>*Saran perbaikan: penataan koleksi harus diperbaiki dengan baik, seperti penempatan rak yang berurutan sesuai dengan nomor panggil, mencantumkan informasi mengenai penataan koleksi, dan dapat juga dengan cara menyediakan peta mengenai persebaran koleksi yang mereka miliki.</p>	<i>Easy of navigation</i>

<i>Item</i>	<i>Pertanyaan dan Saran Perbaikan</i>	<i>Dimensi</i>
18	<p>Kejelasan petunjuk atau panduan penggunaan fasilitas Perpustakaan UI.</p> <p>*Saran perbaikan: Perpustakaan UI dapat memperbanyak panduan mengenai informasi yang berisi petunjuk, seperti poster atau pamflet berisi informasi yang dapat membantu pemustaka menggunakan fasilitas yang ada di Perpustakaan UI.</p>	<i>Convenience</i>
19	<p>Kecepatan waktu yang dibutuhkan untuk mendapatkan informasi di Perpustakaan UI.</p> <p>*Saran perbaikan: pustakawan dapat meningkatkan pengetahuan mengenai koleksi yang ada di perpustakaan agar pada saat pemustaka membutuhkan informasi, pustakawan dapat memberi informasi yang cepat dan tepat pada pemustaka.</p>	<i>Convenience</i>
21	<p>Adanya <i>software</i> otomasi di Perpustakaan UI sebagai alat bantu penelusuran koleksi.</p> <p>*Saran perbaikan: Perpustakaan UI dapat meningkatkan layanan yang diberikan katalog <i>online</i> yang mereka miliki dengan memperbaiki tampilan <i>user interface</i> dari katalog <i>online</i> mereka. Selain itu, Perpustakaan UI juga dapat memperbaiki <i>user experience</i> agar pemustaka dapat membantu penelusuran koleksi.</p>	<i>Modern equipment</i>
25	<p>Kelancaran dalam mengakses berbagai informasi yang saya butuhkan.</p> <p>*Saran perbaikan: sarana dan prasarana dapat ditingkatkan sesuai kebutuhan akan penelusuran informasi bagi pemustaka, salah satunya adalah layanan gawai yang dapat digunakan pemustaka untuk mengakses katalog. Kondisi riil saat ini, layanan tersebut sedang tidak dapat digunakan dan perlu diperbaiki.</p>	<i>Timeliness</i>

<i>Item</i>	Pertanyaan dan Saran Perbaikan	Dimensi
26	Kemudahan akses untuk menemukan informasi yang relevan dan akurat melalui katalog Perpustakaan UI. Saran perbaikan: perpustakaan selain memberikan panduan mengenai katalog, juga dapat memberikan sosialisasi kepada calon-calon pemustaka. Sebagai contoh, perpustakaan dapat bekerja sama dengan fakultas-fakultas yang ada di Universitas Indonesia untuk melakukan sosialisasi mengenai bagaimana cara penggunaan layanan dan penggunaan katalog yang telah disediakan Perpustakaan UI.	<i>Timeliness</i>

Pada Kuadran II, terdapat 5 *item* yang mencakup *item* nomor 4, 5, 10, 14, dan 15. Kuadran ini menunjukkan bahwa indikator tersebut dianggap sudah baik oleh pemustaka dan kinerja layanan atau *performance* yang diberikan juga sudah cukup baik dan sesuai dengan harapan pemustaka. Namun, tetap harus terus ditingkatkan dan tetap dijaga kualitasnya karena layanan tersebut dianggap penting oleh pemustaka (lihat Tabel 8.9). Jika dibandingkan dengan penelitian Saputro dan Utami (2020)—yang pada Kuadran II-nya terdapat 9 *item*, yaitu *item* 2, 4, 5, 8, 10, 15, 16, 21, dan 22, di mana tingkat kepuasan pemustaka terhadap layanan yang diberikan Perpustakaan Balai Arkeologi Yogyakarta lebih baik dibanding Perpustakaan UI—dalam hal ini, UI dapat meningkatkan kualitas yang mereka miliki.

Pada Kuadran III, terdapat 5 *item*, yaitu *item* nomor 3, 20, 22, 23, dan 24. Beberapa *item* indikator yang terletak pada kuadran ini merupakan dimensi layanan yang tidak terlalu membutuhkan perhatian khusus karena pemustaka menilai indikator-indikator tersebut tidak terlalu penting (lihat Tabel 8.10).

**Tabel 8.9** Perbaikan Kualitas Layanan pada Atribut Kuadran II

<i>Item</i>	<b>Pertanyaan dan Saran Perbaikan</b>	<b>Dimensi</b>
4	<p>Keramahan pustakawan di Perpustakaan UI dalam memberikan layanan.</p> <p>*Saran perbaikan: pustakawan sudah baik dalam memberikan pelayanan dan dapat tetap menjaga keramahan tersebut dengan cara lebih cermat kepada pemustaka yang datang, harus dapat menyesuaikan dengan kondisi pemustaka yang datang, dan tetap menjaga profesionalitas dalam bekerja.</p>	<i>Assurance</i>
5	<p>Kesopanan pustakawan di Perpustakaan UI dalam memberikan layanan.</p> <p>*Saran perbaikan: tetap menjaga kesopanan dalam berpakaian dan dalam bertutur kata dapat menyesuaikan dengan pemustaka yang datang.</p>	<i>Assurance</i>
10	<p>Ketenangan ruangan Perpustakaan UI untuk belajar.</p> <p>*Saran perbaikan: tetap menjaga ketenangan ruangan agar tetap kondusif.</p>	<i>Utilitarian space</i>
14	<p>Ketersediaan ruang Perpustakaan UI yang nyaman untuk belajar</p> <p>*Saran perbaikan: terus menjaga agar ruangan tersebut tetap nyaman untuk digunakan. Perpustakaan juga dapat mempertimbangkan untuk menambah jumlah ketersediaan ruangan yang dapat dipakai calon pemustaka.</p>	<i>Refuge</i>
15	<p>Kondisi Perpustakaan UI yang selalu bersih dan dijaga dengan baik sehingga kondusif untuk belajar.</p> <p>*Saran perbaikan: pustakawan dapat terus menjaga keadaan tersebut dengan memberikan pengawasan.</p>	<i>Refuge</i>

**Tabel 8.10** Perbaikan Kualitas Layanan pada Atribut Kuadran III

<i>Item</i>	<i>Pertanyaan dan Saran Perbaikan</i>	<i>Dimensi</i>
3	<p>Ketanggapan pustakawan di Perpustakaan UI dalam memberikan bantuan dan mencari informasi yang saya perlukan.</p> <p>*Saran perbaikan: meskipun <i>item</i> ini berada di Kuadran III, <i>item</i> tersebut berada di titik rata-rata. Hal ini dapat diartikan bahwa sebenarnya ketanggapan pustakawan di Perpustakaan UI masih sedikit kurang, tetapi sudah cukup sesuai dengan ekspektasi pemustaka.</p>	<i>Responsive-ness</i>
20	<p>Tersedianya fasilitas fotokopi yang membantu dan memudahkan saya memperoleh bahan di Perpustakaan UI.</p> <p>*Saran perbaikan: karena di Perpustakaan UI memang tidak disediakan layanan fotokopi dan responden menganggapnya kurang penting, keputusan Perpustakaan UI untuk tidak mengadakan layanan fotokopi adalah hal yang tepat.</p>	<i>Modern equipment</i>
22	<p>Pencarian informasi di Perpustakaan UI dapat saya lakukan sendiri.</p> <p>*Saran perbaikan: pemustaka menganggap bahwa ekspektasi mereka sudah cukup sesuai karena meskipun <i>item</i> (22) ini berada di Kuadran III, tetapi di dalam matriks masih berada di dekat titik rata-rata.</p>	<i>Self reliance</i>
23	<p>Ketersediaan koleksi Perpustakaan UI sesuai dengan silabus dan kebutuhan saya.</p> <p>*Saran perbaikan: karena koleksi yang sudah lengkap, pemustaka menganggap koleksi yang di miliki Perpustakaan UI sudah cukup sesuai dengan ekspektasi mereka.</p>	<i>Content or scope</i>

<b>Item</b>	<b>Pertanyaan dan Saran Perbaikan</b>	<b>Dimensi</b>
24	Bimbingan pengguna di Perpustakaan UI pada saat dibutuhkan.  *Saran perbaikan: pemustaka menganggap hal tersebut sudah cukup baik, tetapi tidak terlalu dibutuhkan pemustaka. Perpustakaan dapat mengalokasikan sumber daya tersebut dengan membuat bimbingan pengguna yang berisi informasi yang dibutuhkan pengguna.	<i>Content or scope</i>

Pada Kuadran IV, ada 7 *item* yang mencakup *item* nomor 2, 6, 7, 9, 11, 12, dan 13. Namun, pada kuadran ini, *item* tersebut dianggap tidak terlalu penting sehingga pihak manajemen perpustakaan disarankan untuk mengalokasikan sumber daya terkait dengan *item* tersebut ke *item* lain yang mempunyai prioritas lebih tinggi. *Item* yang masuk dalam Kuadran IV terlihat pada Tabel 8.11.

**Tabel 8.11** Perbaikan Kualitas Layanan pada Atribut Kuadran IV

<b>Item</b>	<b>Pertanyaan dan Saran Perbaikan</b>	<b>Dimensi</b>
2	Kesediaan pustakawan untuk membantu kesulitan saya di Perpustakaan UI  *Saran perbaikan: pustakawan sudah baik dalam membantu kesulitan pemustaka dan dapat terus ditingkatkan.	<i>Responsiveness</i>
6	Waktu layanan sesuai dengan jam buka/tutup Perpustakaan UI.  *Saran perbaikan: waktu layanan dan jam buka perpustakaan UI sudah sesuai dengan kebutuhan pemustaka.	<i>Reliability</i>
7	Kemampuan pustakawan di Perpustakaan UI dalam menjawab pertanyaan yang saya ajukan.  *Saran perbaikan: kemampuan pustakawan dalam menjawab sudah baik dan harus tetap dipertahankan.	<i>Reliability</i>

<i>Item</i>	<b>Pertanyaan dan Saran Perbaikan</b>	<b>Dimensi</b>
9	Kondisi gedung maupun peralatan dan perlengkapan yang baik di Perpustakaan UI.  *Saran perbaikan: kondisi gedung, peralatan, dan perlengkapan sudah baik dan hanya perlu dirawat agar tetap terjaga.	<i>Tangibles</i>
11	Desain ruangan Perpustakaan UI sebagai tempat diskusi yang menarik minat pengguna.  *Saran perbaikan: desain ruangan di Perpustakaan UI sudah cukup baik untuk menarik minat pengguna untuk menggunakannya sebagai tempat diskusi.	<i>Utilitarian space</i>
12	Perpustakaan UI memberikan berbagai inspirasi untuk membaca dan belajar.  *Saran perbaikan: Perpustakaan UI sudah berhasil memberikan inspirasi kepada pengguna untuk membaca dan belajar, hal tersebut dapat terus dijaga.	<i>Symbol</i>
13	Perpustakaan UI terbuka untuk umum dalam belajar dan berdiskusi bersama.  *Saran perbaikan: Perpustakaan UI sudah baik dalam memberikan layanan karena terbuka untuk umum, meskipun masih dibatasi karena pandemi.	<i>Symbol</i>

### 3. Indeks Kepuasan Pengguna Layanan Perpustakaan UI

Nilai maksimum IKP adalah 100%. Nilai IKP 50% atau lebih rendah menunjukkan kinerja layanan perpustakaan kurang baik, sedangkan nilai IKP di atas 50% menunjukkan pemustaka merasa puas terhadap kinerja layanan perpustakaan. Nilai IKP di Perpustakaan UI menunjukkan angka 78% yang artinya indeks kepuasan pemustaka cukup baik. Pemustaka cukup puas dengan kinerja layanan perpustakaan dengan catatan perpustakaan dapat terus fokus untuk meningkatkan pelayanan yang mereka berikan.

**Tabel 8.12** Skor Indeks Kepuasan Pengguna

<i>Item</i>	<i>Rata-Rata Importance</i> (I)	<i>Rata-Rata Performance</i> (P)	<i>Skor S</i> $S=I \times P$
1	3.52	3.13	11.03
2	3.50	3.16	11.07
3	3.50	3.12	10.90
4	3.54	3.17	11.23
5	3.55	3.16	11.22
6	3.47	3.19	11.08
7	3.49	3.15	11.01
8	3.53	3.05	10.76
9	3.51	3.19	11.20
10	3.56	3.35	11.90
11	3.44	3.30	11.35
12	3.37	3.16	10.65
13	3.40	3.16	10.77
14	3.53	3.33	11.74
15	3.63	3.31	12.02
16	3.63	2.99	10.87
17	3.58	3.08	11.01
18	3.56	3.10	11.02
19	3.54	2.97	10.51
20	3.33	2.90	9.66
21	3.60	3.13	11.24
22	3.51	3.13	11.00
23	3.48	3.04	10.58
24	3.44	3.03	10.43
25	3.56	3.05	10.84
26	3.54	3.06	10.82
Total	91.30	81.41	285.91

Nilai dari IKP yang diperoleh merupakan angka yang menyatakan seberapa besar tingkat kepuasan pemustaka terhadap layanan yang perpustakaan berikan. Berdasarkan hasil dari perhitungan IKP atau indeks kepuasan pemustaka, Perpustakaan UI mendapatkan nilai

sebesar 78% di mana dapat disimpulkan cukup baik. Perbandingan nilai IKP pada penelitian Saputro dan Utami (2020) di Perpustakaan Balai Arkeologi Yogyakarta adalah sebesar 87.43%, di mana nilai lebih tinggi dibanding dengan nilai yang didapat Perpustakaan UI. Walaupun demikian, penelitian ini mengungkapkan Perpustakaan UI cukup baik dalam memberikan pelayanan kepada pemustaka dan pemustaka merasa puas dengan layanan yang mereka terima. Perpustakaan UI juga memiliki pekerjaan rumah yang harus diselesaikan untuk meningkatkan kualitas layanan, baik yang sudah maupun yang akan diberikan.

## E. Penutup

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan tingkat kepuasan 104 pemustaka (mahasiswa) sebagai responden masih di bawah harapan. Ini dapat dilihat dari nilai gap yang bernilai negatif pada semua *item* dari variabel pertanyaan kuesioner. Hasil temuan penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk Perpustakaan Universitas Indonesia (UI) untuk lebih memperhatikan kembali layanan yang diberikan.

Perpustakaan UI juga dapat mempertimbangkan hasil matriks *importance performance analysis* (IPA) yang telah dicantumkan pada penelitian ini. Sebagai contoh, pada matriks di kuadran I, di mana dimensi yang harus menjadi fokus perpustakaan untuk segera diperbaiki adalah pada dimensi *tangibles*. Lebih khusus, pernyataan “ketersediaan buku di Perpustakaan UI membantu saya dalam menyelesaikan tugas kuliah” yang mana pemustaka menganggap layanan mengenai ketersediaan buku tersebut kurang memuaskan. Dengan demikian, perpustakaan dapat memperbarui koleksi sesuai dengan perkembangan zaman. Perpustakaan juga dapat melakukan survei dengan menyebarkan borang mengenai kebutuhan koleksi apa yang dibutuhkan oleh pemustaka.

Meskipun begitu, nilai indeks kepuasan pengguna (IKP) yang didapat Perpustakaan UI cukup tinggi, yaitu 78%. Akan tetapi,, Perpustakaan UI tetap harus meningkatkan kinerja layanan yang dimiliki karena kebutuhan pemustaka juga akan makin berkembang

sejalan dengan perkembangan zaman dan Perpustakaan UI sebagai perpustakaan perguruan tinggi memiliki tugas untuk memenuhi kebutuhan *civitas academica* UI.

## Referensi

- Bhote, K. R. (1996). *Beyond customer satisfaction to customer loyalty: The key to greater profitability*. American Management Association.
- Daniel, C. N., & Berinyuy, L. P. (2010). *Using the SERVQUAL model to assess service quality and customer satisfaction: An empirical study of grocery stores in Umea*. Umea School of Business.
- Fatmawati, E. (2015). Matabaru penelitian perpustakaan dari SERVQUAL ke LibQUAL<sup>+TM</sup>. *Jurnal Pustakawan Indonesia*, 13(2). <https://doi.org/10.29244/jpi.13.2.%p>.
- Lovelock, C., Patterson, P., & Walker, R. (2004). *Service marketing: An Asia-Pacific and Australian perspective*. Pearson Education.
- Maulana, W. (2016). *Kualitas layanan Perpustakaan Mahkamah Agung Republik Indonesia dalam dimensi LibQUAL<sup>+TM</sup>*. Universitas Indonesia.
- Noor, R. O. E. (2015). *Kualitas layanan Perpustakaan Pusdiklat Kementerian Perdagangan menurut pengguna berdasarkan Libqual<sup>+TM</sup>*. Universitas Indonesia.
- Prasetyo, D. N. (2016). *Evaluasi kepuasan pemustaka terhadap kualitas layanan di perpustakaan perguruan tinggi Alma Ata Yogyakarta dengan metode LibQUAL<sup>+TM</sup>*. UIN Sunan Kalijaga.
- Prihati, Y. (2011). Model matematis perbandingan tingkat kepentingan dan kinerja yang dirasakan untuk menentukan tingkat kepuasan pelanggan. *Majalah Ilmiah Informatika*, 2(2).
- Saputro, B. I., & Utami, P. T. (2020). Analisis tingkat kepuasan pemustaka terhadap layanan di Perpustakaan Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan metode LibQUAL<sup>+TM</sup>. *Jurnal Dokumentasi dan Informasi*, 41(1), 41–59.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supranto, J. (1997). *Pengukuran tingkat kepuasan pelanggan*. Rineka Cipta.
- Tjiptono, F. (2012). *Service management mewujudkan layanan prima*. CV Andi Offset.

- Utami, I. K. A. (2013). *Kualitas layanan Perpustakaan Universitas Indonesia dalam dimensi LibQUAL<sup>+</sup>™*. Universitas Indonesia.
- Wijaya, T. (2011). *Manajemen kualitas jasa*. PT. Indeks.
- Woodward, J. (2009). *Creating the customer-driven academic library*. American Library Association.



## BAB IX

# Peluang dan Tantangan Kurasi Digital pada *Library, Archives, dan Museum (LAM)*

Aviazka Firdhaussi Azmir & Amalia Sekarjati

---

### A. Perkembangan Kurasi Digital dan LAM dalam Ilmu Informasi

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, turut memengaruhi dinamika penciptaan, penyimpanan, distribusi, dan akses informasi hari ini, terutama teknologi komputasi dan jaringan. Baik perangkat atau medium yang digunakan maupun konten informasi yang tercakup di dalamnya, mewujud dalam apa yang kita sebut dengan 'digital'. Materi digital tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dengan materi analog sehingga mengimplikasikan perlakuan yang berbeda pula terhadapnya, baik untuk materi hasil konversi dari analog ke digital maupun yang sudah terlahir digital (*born digital*).

---

A. F. Azmir, & A. Sekarjati

Universitas Indonesia, *e-mail*: aviazka.firdhaussi@ui.ac.id, & amalia.sekarjati@ui.ac.id

© 2024 Editor & Penulis

Azmir, A. F., & Sekarjati, A. (2024). Peluang dan tantangan kurasi digital pada library, archives, dan museum (LAM). Dalam Laksmi (Ed.), *Tren dan Dinamika Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi* (221–240). Penerbit BRIN. DOI:10.55981/brin.1079.c1190. E-ISBN: 978-602-6303-45-5.

Kemajuan teknologi juga memungkinkan penyimpanan, duplikasi, manipulasi/pengeditan, dan transmisi media digital menjadi lebih fleksibel, *scaleable*, dan hemat biaya, meskipun di sisi lain, turut menimbulkan tantangan dan persoalan terkait potensi pembajakan skala besar serta perusakan konten digital yang melanggar hukum (Yu et al., 2001). Materi digital bersifat fana dan sangat bergantung pada perangkat sehingga memunculkan standar, teknologi, metode, dokumentasi, dan alur kerja baru dalam memastikan penyimpanan serta akses yang aman terhadap konten dan metadata media terkait (Sabharwal, 2015). Muncul pula berbagai istilah yang mengikuti, seperti aset digital (*digital asset*), konten digital (*digital content*), dan data digital (*digital data*) yang menunjukkan keberlimpahan materi digital yang tercipta dan beredar.

Hjørland (dalam Higgins, 2018) mengemukakan tentang bagaimana ekologi informasi telah berubah karena tidak hanya metadata dari suatu informasi yang termanifestasi dalam bentuk digital, tetapi juga informasi yang dikelola itu sendiri. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa materi digital yang berlimpah turut menghasilkan informasi yang berlimpah. Muncul istilah yang berangkat dari fenomena keberlimpahan informasi ini, yakni *information overload* serta istilah lain yang menggambarkan situasi atas tersedianya informasi yang relevan dan berpotensi berguna dalam jumlah banyak sehingga malah menjadi penghalang daripada sebagai bantuan (Bawden & Robinson, 2020).

Oleh karena itu, proses kurasi—baik dalam ilmu informasi maupun yang secara praktik dijalankan oleh profesional informasi di lembaga informasi—makin perlu ditekankan, terutama pada era digital hari ini. Sebuah konsultan informasi di Amerika Serikat telah mengidentifikasi peran kurasi ini dengan mendefinisikannya sebagai tindakan individu yang ditugaskan dengan tanggung jawab untuk menemukan, melakukan kontekstual, dan mengelola informasi dalam rangka menyediakan konteks dan rancangan atas konten yang andal dari informasi yang mereka temukan dan kelola tersebut. Dalam perjalanannya, kajian khusus pengelolaan informasi dalam materi digital ini memunculkan istilah '*digital curation*' (seterusnya

akan ditulis dengan terminologi ‘kurasi digital’) yang tidak hanya berupa hasil konseptualisasi praktik yang berjalan dan berlangsung, tetapi juga telah dikembangkan sebagai sebuah disiplin tersendiri dalam ilmu informasi (Higgins, 2018).

Wacana mengenai pengaruh kemajuan teknologi komputasi dan jaringan dengan pesatnya sirkulasi informasi juga muncul dalam perkembangan wacana mengenai konsep *libraries, archives, and museums* (LAM), sebagai sebuah konsep yang dianggap menjadi pusat inovasi bagi perkembangan informasi digital saat ini. Lembaga perpustakaan, arsip, dan museum sebagai lembaga informasi yang selama ini beroperasi dengan fungsi serta karakteristiknya masing-masing makin dimungkinkan untuk berkonvergensi karena kehadiran internet. Tidak hanya karena pada praktiknya pemisahan peran ketiga lembaga ini sering kali kabur (Martin, 2007), tetapi juga argumentasi bahwa dalam lingkungan digital, sumber informasi—apakah itu dari perpustakaan, lembaga arsip, atau museum—menjadi tidak lagi relevan bagi pengguna (Rasmussen, 2019). Terutama ketika dilihat dalam konsep ruang publik (*public sphere*), ketiga lembaga tersebut sama-sama menjadi bagian penting dari infrastruktur ruang publik sebagai pendukung akses kepada pengetahuan, kebebasan berpendapat, dan kegiatan deliberatif (Larsen, 2018). LAM menyediakan platform yang memungkinkan penggunaan teknologi digital dalam meningkatkan akses terhadap objek yang relatif kompleks dan memperkaya pengalaman yang diperoleh pengguna dalam mengakses sumber daya informasi yang ada. Untuk memperdalam gambaran dan penjelasan perihal konsep kurasi digital dan LAM, berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai masing-masing konsep.

## 1. Kurasi Digital

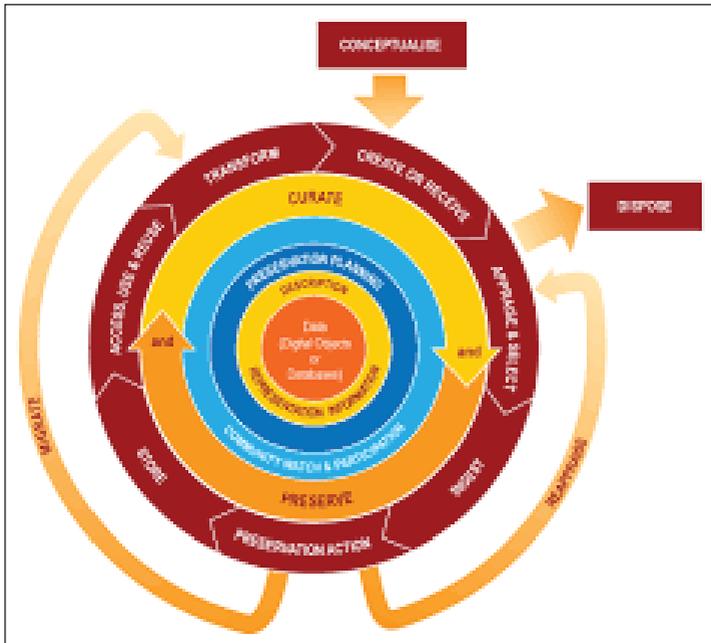
Kurasi digital merupakan payung dari suatu ekologi yang mencakup aspek teknis, administratif, dan juga finansial yang diperlukan untuk memelihara akses ke suatu materi digital dalam jangka waktu yang panjang (Higgins, 2018). Kurasi digital diperlukan sebagai bentuk penyesuaian berkelanjutan terhadap tiap perubahan yang terjadi

pada organisasi. Informasi yang saat ini berpusat pada pusat data, perkembangan teknologi digital, komputasi awan (*cloud*), dan *big data* telah secara dramatis mengubah cara menciptakan, mengakses, menyimpan, dan berbagi data. Kumpulan data yang tercipta disadari dapat berguna sebagai sumber informasi yang kaya bagi pengguna di masa depan. Oleh karena itu, kurasi digital digunakan sebagai kerangka kerja untuk preservasi koleksi digital yang berkelanjutan.

Kurasi digital melibatkan pelestarian, promosi, dan penyediaan akses jangka panjang terhadap materi, data, dan publikasi digital dari suatu koleksi yang diwariskan dan dapat mendukung berlangsungnya penelitian, baik dengan teknologi digital yang bertahan (walaupun dianggap usang), terkini, maupun yang sedang berkembang. Dengan demikian, kurasi digital tidak terbatas hanya pada konsep pengarsipan digital (*digital archiving*) atau pelestarian digital, tetapi kedua konsep dan proses tersebut merupakan bagian dari kurasi digital.

Istilah *digital curation* pertama kali disampaikan di acara Digital Curation: Digital Archives, Libraries and E-science Seminar yang disponsori oleh Digital Preservation Coalition dan British National Space Centre pada 19 Oktober 2001 di London, Inggris. Seminar ini membawa para pembicara internasional dari berbagai sektor untuk bersama-sama membahas perkembangan mutakhir di bidang kurasi data dan pelestarian digital. Seminar ini kemudian dianggap telah membentuk dialog penting lintas sektoral, antara arsiparis, pekerja perpustakaan, dan spesialis manajemen informasi, serta manajer data.

Digital Curation Centre (DCC) telah menghasilkan model untuk menyelaraskan tugas kurasi dengan tahap siklus hidup dari objek digital, dimaksudkan sebagai alat perencanaan untuk pencipta data, kurator, dan pengguna (Higgins, 2018) yang kerap disebut sebagai model siklus hidup kurasi. Sebuah representasi grafis dari model tersebut dapat dilihat pada Gambar 9.1.



Sumber : Digital Curation Centre (2023)

**Gambar 9.1** DCC Model Siklus Hidup Kurasi

Data menjadi pusat pada model yang menunjukkan bagaimana data sebagai objek yang akan melalui proses kurasi. Data di sini mencakup objek digital, baik objek digital sederhana maupun objek digital yang lebih kompleks, serta *database*. Model tersebut kemudian terbagi menjadi tiga rangkaian aksi sebagai bagian dari siklus hidup, yaitu *full lifecycle actions*, *sequential actions*, dan *occasional actions*.

*Full lifecycle actions* meliputi *description and representation information*, *preservation planning*, *community watch and participation*, serta *curate and preserve*. Lingkaran ini menunjukkan bahwa aksi-aksi tersebut diterapkan di tiap tahap siklus hidup. Adapun *sequential actions* meliputi *conceptualise*, *create or receive*, *appraise and select*, *ingest*, *preservation action*, *store*, *access, use and reuse*, serta *transform*. Rangkaian aksi ini tidak hanya dilakukan sekali, tetapi dapat dilakukan berulang selama data sedang dikurasi

dan bergerak melalui siklusnya. Sedangkan, *occasional actions* mencakup *dispose*, *reappraise*, dan *migrate* yang hanya dilakukan jika kondisi spesifik tertentu telah dipenuhi sehingga tidak selalu berlaku untuk semua data.

Situs web DCC (Digital Curation Centre) memaparkan model ini dengan lebih detail dan menunjukkan bagaimana model ini dapat dimanfaatkan untuk membantu pemetaan yang lebih baik terhadap aktivitas-aktivitas yang berlangsung dalam siklus hidup; mengidentifikasi kelemahan dalam praktiknya; membantu mengidentifikasi kolaborator dalam proses kurasi data; mendukung pendokumentasian kebijakan dan proses; mendorong pengembangan standar dan teknologi; serta membantu dengan alat dan layanan identifikasi untuk kurasi data (Harvey, 2010).

## 2. LAM

Salah satu yang menandai perbincangan awal mengenai potensi konvergensi digital di antara lembaga LAM adalah tulisan Rayward (1998) yang berjudul “Electronic Information and the Functional Integration of Libraries, Museums, and Archives”. Rayward melihat bagaimana ketersediaan informasi elektronik dapat mengarah pada redefinisi hubungan timbal balik antarlembaga LAM jika ketiga lembaga tersebut berkolaborasi. Hal tersebut tidak hanya berdasarkan hubungan ketiga lembaga ini yang menunjukkan koeksistensi secara tidak kasatmata (*tacit coexistence*), tetapi juga fenomena yang berkembang di dunia profesional sekaligus akademis—dalam hal ini adalah ilmu perpustakaan dan informasi serta ilmu kearsipan dan museologi (Duff et al., 2013).

Lebih lanjut, laporan dari European Commission yang ditujukan untuk membuat kerangka kerja LAM berjudul “Scientific, Industrial, and Cultural Heritage: A Shared Approach” oleh Dempsey pada 1999 kurang lebih mengamini potensi yang dilihat oleh Rayward. Laporan tersebut turut melihat kemungkinan dari kemunculan internet yang dapat memfasilitasi akses tanpa batas ke koleksi tanpa memperhatikan batasan institusional atau nasional. Dempsey bahkan mengutarakan istilah ‘institusi memori’ untuk menggambarkan konvergensi antara

LAM berdasarkan dari bagaimana masing-masing lembaga pada prinsipnya memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk mengumpulkan, melestarikan, dan mengatur warisan budaya masyarakat. Meskipun kemudian hal ini dikritik karena Dempsey dianggap belum mampu merefleksikan bagaimana tiap-tiap institusi tersebut sebenarnya menangani perihal memori atau ingatan dengan cara yang berbeda (Robinson, 2012).

Konvergensi LAM sering kali dianggap hanya sebatas proses digitasi dan digitalisasi koleksi dari masing-masing lembaga yang kemudian dibagikan bersama. Namun, Rasmussen (2019) menilik lebih jauh bahwa meskipun digitasi dan digitalisasi menjadi satu titik penting yang menjadi penanda berlangsungnya konvergensi, tetapi hal tersebut bukanlah satu-satunya katalis dalam melakukan konvergensi di lembaga-lembaga LAM. Terdapat perspektif teoretis lain, seperti evolusi konvergen, isomorfisme, dan otonomi yang dapat memperkaya pemahaman mengenai pendorong konvergensi antara LAM dan tidak berpusat pada aspek teknologi saja. Dengan demikian, Rasmussen mengemukakan empat penekanan teoretis sebagai pendorong konvergensi antara LAM, yaitu keharusan digitalisasi, semangat baru kapitalisme, orientasi pengguna, dan perubahan partisipatif yang dapat menjadi titik tolak untuk penyelidikan empiris di masa mendatang tentang konvergensi antara LAM.

Keterkaitan kurasi digital dengan konvergensi ketiga lembaga informasi sebagai LAM dapat ditemukan pada bagaimana ketiga lembaga tersebut memanfaatkan media sosial sebagai salah satu sarana komunikasi publik. Di Indonesia, lembaga-lembaga informasi di tingkat nasional, seperti Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas RI), dan Museum Nasional Indonesia memanfaatkan media sosialnya tidak hanya untuk menginformasikan seputar aktivitas yang dilakukan atau layanan yang diberikan, tetapi juga untuk merespons wacana atau peristiwa yang sedang menjadi pembicaraan publik sebagai salah satu bentuk kontekstualisasi informasi yang terkandung dalam koleksi yang dimiliki. Dalam contoh yang paling sederhana, misalnya, Perpusnas RI memberikan rekomendasi beberapa buku

pilihan yang mengangkat tema serupa, ANRI memberikan informasi terkait peristiwa berdasarkan tanggal-tanggal tertentu, lalu Museum Nasional Indonesia sesekali juga mengemas informasi mengenai koleksinya dikaitkan dengan perayaan hari besar tertentu. Meskipun perilaku ini perlu dikaji lebih lanjut, apakah didasari kesadaran akan implementasi kurasi digital, tetapi pola penerapan kurasi digital dapat ditangkap sekilas dari praktik-praktik tersebut.

Baik wacana di ranah akademis maupun implementasi di wilayah praktis memantik berbagai kajian terkait kurasi digital dan juga LAM. Sebagai bekal kajian terhadap implementasi kedua konsep tersebut, khususnya di Indonesia, tinjauan literatur sistematis dilakukan untuk memetakan praktik kurasi digital yang sudah dilakukan oleh dan kepada lembaga-lembaga LAM, peluang dan tantangan yang sejauh ini telah diidentifikasi, serta kemungkinan penerapan keduanya oleh lembaga informasi.

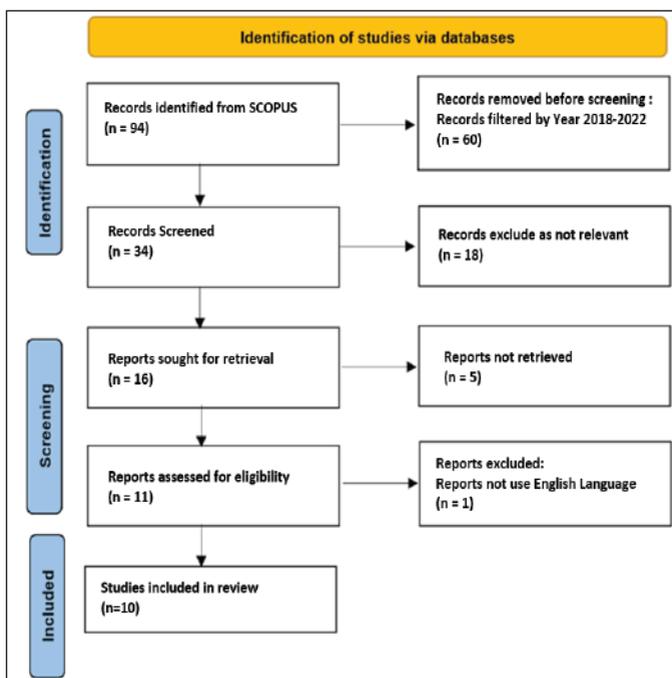
## **B. Tinjauan Literatur Sistematis mengenai Kurasi Digital pada LAM**

Beberapa kajian terkait kurasi digital dan LAM telah dilakukan. Tulisan ini menggunakan metode *systematic literature review* (SLR) atau tinjauan literatur sistematis dengan pendekatan kualitatif yang merupakan pendekatan untuk menyintesis (merangkum) hasil-hasil penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Tahapan penyusunan penelitian ini menggunakan metode *planning* (melakukan identifikasi pertanyaan dan batasan penelitian), *conducting* (menelusuri dan mengidentifikasi rujukan yang sesuai dengan penelitian serta melakukan ekstraksi dan sintesis data), dan *reporting* (menerjemahkan ke dalam bentuk artikel) (Torres-Carrion et al., 2018).

Proses seleksi artikel dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu identifikasi (*identification*), penyaringan (*screening*), dan penetapan artikel terpilih yang disertakan sebagai data penelitian (*included*). Berdasarkan penelusuran pada *database* Scopus, ditemukan sebanyak 94 artikel yang relevan dengan kata kunci penelusuran.

Tahap berikutnya adalah melakukan proses penyaringan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi untuk memilih artikel yang terbit pada rentang tahun 2018–2022, yaitu sebanyak 34 artikel, relevan dengan topik penelitian sebanyak 16 artikel, dapat diakses sepenuhnya sebanyak 11 artikel, dan menggunakan bahasa Inggris sebanyak 10 artikel. Berdasarkan hasil ekstraksi artikel yang telah dilakukan, ditetapkan 10 artikel terseleksi yang digunakan sebagai data penelitian. Alur strategi penelusuran yang telah dilakukan dapat dilihat pada Gambar 9.2.

Artikel yang telah diseleksi kemudian dinilai untuk mengetahui kualitas relevansinya dengan topik penelitian. Penilaian kualitas hasil penelusuran menunjukkan terdapat 1 artikel dengan nilai 1,5 (A9), 7 artikel dengan nilai 2 (A2, A3, A4, A7, A8, dan A10), 1 artikel dengan nilai 2,5 (A6), dan 2 artikel dengan nilai 3 (A1 dan A5).



Gambar 9.2 Hasil Artikel Terseleksi Melalui Pendekatan Prisma

**Tabel 9.1** Daftar dan Kualitas Artikel Jurnal Terseleksi

Kode	Penulis	Judul	Jurnal	Tahun	Kualitas
A1	Piotrowski, D. M., & Marzec, P.	“Digital Curation and Open-Source Software in LAM-Related Publications”	Journal of Librarianship and Information Science	2022	3
A2	Hilburger et al.	“Collaborating with GLAM Institutions”	Digital Studies/ Le champ numérique, 11	2021	2
A3	Post, C., & Chassanoff, A.	“Beyond the Workflow: Archivists’ Aspirations for Digital Curation Practices”	Archival Science, 21(4), 413–432.	2021	2
A4	Post, C., Chassanoff, A., Lee, C., Rabkin, A., Zhang, Y., Skinner, K., & Meister, S.	“Digital Curation at Work: Modeling Workflows for Digital Archival Materials”	ACM/ IEEE Joint Conference on Digital Libraries (JCDL), 39–48.	2019	2
A5	Higgins, S.	“Digital Curation: The Development of A Discipline Within Information Science”	Journal of Documentation	2018	3
A6	Huang, H. Y., & Liem, C. C.	“Social Inclusion in Curated Contexts: Insights from Museum Practices”	ACM Conference on Fairness, Accountability, and Transparency, 300–309.	2022	2,5

Kode	Penulis	Judul	Jurnal	Tahun	Kualitas
A7	Daga et al.	“Integrating Citizen Experiences in Cultural Heritage Archives: Requirements, State of the Art, and Challenges”	ACM Journal on Computing and Cultural Heritage (JOCCH), 15(1), 1–35.	2022	2
A8	Shajitha, C.	“Digital Curation Practices in Institutional Repositories in South India: A Study”	Global Knowledge, Memory and Communication, 69(8/9), 557–578.	2020	2
A9	Cushing, A. L., & Shankar, K.	“Digital Curation on A Small Island: A Study of Professional Education and Training Needs in Ireland”	Archives and Records, 40,(2), 146–163.	2019	1,5
A10	Altenhöner, R., & Nadal, J.	“Preservation Storage and Curation Strategies: Introduction”	IFLA Journal	2022	2

### C. Praktik Kurasi Digital pada LAM

Berdasarkan analisis dari 10 artikel terseleksi, ditemukan beberapa praktik kurasi digital yang sudah dilakukan pada lembaga perpustakaan, arsip, dan museum. Artikel A1, A2, A5, dan A7 menganalisis mengenai kegiatan di bidang kurasi digital yang dilakukan pada perpustakaan, arsip, dan museum (LAM) serta organisasi yang bekerja sama dengan ketiga lembaga tersebut. Pada Artikel A1 dan A2, dijelaskan bahwa LAM mengelola berbagai jenis data dalam berbagai format. Kurasi digital memungkinkan kolaborasi antarlembaga LAM untuk memastikan aksesibilitas, visibilitas, dan kelestarian objek digital melalui teknologi. Kegiatan kurasi digital pada lembaga-lembaga tersebut menggunakan berbagai praktik, metode, proses, dan perangkat lunak untuk memastikan

bahwa data digital dikelola dengan baik serta memastikan ketepatan nilai tambah yang diberikan pada tiap objek digital. Selain itu, Artikel A5 menjelaskan kombinasi profesionalisme, kebijakan, dan kepercayaan untuk menciptakan akses ke objek digital dengan tetap mempertahankan keaslian, keandalan, integritas, dan kegunaan.

Artikel A3 dan A4 menganalisis praktik kurasi digital pada lembaga kearsipan. Praktik kurasi digital pada lembaga kearsipan berkaitan dengan dokumentasi alur kerja arsip. Pada Artikel A3, ditemukan bahwa sebagian besar alur kerja kurasi digital pada lembaga kearsipan masih bersifat *ad hoc* dan masih dalam proses pengembangan. Seiring dengan perkembangannya, alur kerja arsip yang didokumentasikan pada kurasi digital lebih bersifat aspirasional dan dipengaruhi oleh faktor sosioteknik. Infrastruktur pembentuk alur kerja kurasi digital tidak hanya mencakup struktur fisik dan sistem teknologi, tetapi juga individu, organisasi, dan kelompok sosial lainnya. Pengembangan alur kerja pengarsipan digital dibentuk pada pertemuan faktor sosial, teknologi, organisasi, dan profesional. Hal inilah yang menyebabkan sistem, teknologi, dan standar diterapkan secara berbeda pada tiap organisasi atau lembaga kearsipan.

Artikel A4 membandingkan alur kerja kurasi digital pada 12 lembaga kearsipan yang bervariasi dalam ukuran, sifat koleksi digital, sumber daya yang tersedia, dan tingkat perkembangan digital kegiatan kurasi. Konseptualisasi alur kerja kurasi digital pada lembaga yang diteliti dibagi menjadi tahap pra-aksesi, akses, pemrosesan, dan akses.

#### 1) Pra-aksesi

Merupakan cara institusi memperoleh materi dan sejauh mana unit arsip terlibat dalam proses akuisisi. Materi yang diperoleh dalam tahap pra-aksesi ini berupa informasi tentang objek digital dan metadata. Umumnya, informasi diperoleh melalui interaksi berbasis *ad hoc*. Misalnya, pengumpulan informasi forensik dan teknis tentang fail dan jenis fail yang membantu dalam meninjau materi sebelum memperoleh koleksi.

## 2) Akses

Sebelum memasuki tahap pemrosesan, materi digital sering kali membutuhkan tahap persiapan yang disebut sebagai akses. Secara umum, menciptakan akses atau rekod (*record*) ke objek digital berfungsi sebagai penghubung ke tahap pemrosesan. Tahap akses merupakan tahap menghasilkan rekod akses dan mengumpulkan metadata melalui kegiatan menginventarisasi koleksi, mendokumentasikan karakteristik media penyimpanan fisik, menormalisasi format fail, serta menganalisis informasi forensik dan teknis suatu fail.

## 3) Pemrosesan

Pemrosesan merupakan tahap pengaturan dan deskripsi untuk objek digital.

## 4) Akses

Tahap ini merupakan fasilitasi akses dalam jaringan ke objek atau koleksi digital.

Pada Artikel A6, ditemukan bahwa praktik kurasi digital pada museum berfungsi dalam mengatasi masalah keragaman dan aksesibilitas untuk menawarkan layanan yang lebih inklusif secara sosial. Kurasi digital dibangun dengan menerapkan *artificial intelligence* (AI) dengan pendekatan inklusi sosial. Melalui pendekatan ini, baik koleksi maupun aksesnya dikuratori sebagaimana pada mesin pencarian, sistem rekomendasi, dan perpustakaan digital.

Pada Artikel A7, ditemukan bahwa praktik kurasi digital terhadap warisan budaya sebagai memori kolektif masyarakat. Kurasi digital untuk warisan budaya memiliki kebutuhan untuk melibatkan tiap orang dalam masyarakat untuk mengelola warisan budaya secara berkelanjutan. Masyarakat berhak untuk terlibat dengan warisan budaya, selanjutnya lembaga informasi bertanggung jawab untuk memperoleh, melestarikan, meneliti, mengomunikasikan, dan memamerkan warisan budaya berwujud (*tangible*) dan tidak berwujud (*intangible*) secara digital untuk tujuan pendidikan, studi, dan hiburan.

Pada Artikel A8 dan A10, ditemukan penggunaan alat pada praktik kurasi digital untuk efisiensi temu kembali *information retrieval* (IR) koleksi di perpustakaan. Artikel A8 menjelaskan mengenai alat yang digunakan untuk kurasi digital, meliputi perangkat lunak IR, skema metadata, skema pengenalan, kosakata terkontrol, dan aplikasi yang digunakan untuk mengelola konten digital pada repositori institusional. Sementara itu, Artikel A10 menjelaskan lingkungan pelestarian digital berbasis teknologi untuk memungkinkan aksesibilitas jangka panjang dan menghindari risiko kerusakan koleksi dalam proses temu kembali. Fleksibilitas yang ditawarkan oleh penyimpanan koleksi secara digital memungkinkan akses yang lebih tinggi.

**Tabel 9.2** Temuan Praktik Kurasi Digital pada LAM

Praktik Kurasi	Lembaga	Artikel
Kurasi digital untuk memastikan aksesibilitas, visibilitas, dan kelestarian objek digital melalui teknologi dengan memberikan nilai tambah dan kolaborasi antarlembaga LAM	LAM	A1, A2, A5, A7
Kurasi digital melalui pendokumentasian alur kerja	Arsip	A3, A4
Kurasi digital dengan pendekatan inklusi sosial untuk mengatasi masalah keragaman dan aksesibilitas	Museum	A6
Penggunaan alat kurasi digital untuk efisiensi temu kembali	Perpustakaan	A8, A10

#### D. Identifikasi Peluang

Pada Artikel A1, ditemukan peluang terkait pengorganisasian pengetahuan dalam konteks pengembangan dan penerapan aplikasi berbasis teknologi untuk melakukan kegiatan kurasi digital pada LAM. Pengembangan ini dapat dilakukan dengan menganalisis perubahan teknologi dan lisensi perangkat lunak *open-source* yang

digunakan pada LAM, menganalisis area pengaplikasian perangkat lunak *open-source* dalam konteks siklus hidup kurasi digital, serta memverifikasi dokumentasi dari sistem *open-source* yang digunakan dan sejauh mana dukungan masyarakat terhadap sistem tersebut. Selanjutnya adalah menganalisis perangkat lunak yang digunakan oleh LAM untuk kegiatan kurasi digital dalam konteks *digital humanities*.

Pada Artikel A2, ditemukan peluang kurasi digital pada GLAM yaitu membantu membuat deskripsi yang konsisten dan saling terkoneksi. Kurasi digital yang menjembatani batas antara perpustakaan, arsip, dan museum memungkinkan fleksibilitas untuk memilih dari berbagai standar metadata yang paling sesuai untuk pengelolaan koleksi. Melalui fleksibilitas standar metadata memungkinkan aksesibilitas informasi secara lebih efisien. Kurasi digital memungkinkan proses pembuatan alur kerja, deskripsi metadata, digitalisasi item menjadi objek digital, dan pembuatan kebijakan pelestarian.

Pada Artikel A3 dan A4, ditemukan peluang untuk menyusun refleksi dan diskusi tentang pengembangan alat dan teknik kurasi digital yang berkelanjutan di antara profesional lintas konteks kelembagaan. Perkembangan praktik kearsipan dapat terjadi melalui proses negosiasi dan diskusi mengenai makna praktik di seluruh komunitas profesional. Alur kerja kurasi digital dapat masuk sebagai wacana profesional tentang bagaimana sifat praktik saat ini dan sebagai poin yang menyusun refleksi tentang pengembangan alat dan teknik kurasi digital. Pada dasarnya, kurasi digital adalah pekerjaan sosioteknik yang memungkinkan para praktisi untuk membuat perbandingan dalam berbagai konteks kelembagaan untuk memahami faktor yang memengaruhi pekerjaan, baik pada lembaga kearsipan lokal maupun global.

Pada Artikel A5, A7, A8, dan A9, ditemukan peluang pengembangan kompetensi kurasi digital terhadap tenaga profesional informasi dalam bidang LAM. Kurasi digital berkembang sebagai disiplin ilmu yang menekankan pada dimensi teknis informasi digital sebagai objek penelitian untuk merangkul akademik dan profesional.

Hal ini menandakan posisi kurasi digital sebagai suatu kompetensi yang harus didalami melalui pengembangan profesi. Posisinya sebagai metadisiplin menyiratkan bahwa volume dan cakupan informasi digital yang terus meningkat akan mendorong penguasaan keterampilan dan pendidikan mengenai kurasi digital.

Pada Artikel A6 dan A10, dijelaskan bahwa saat ini sebagian besar organisasi di seluruh dunia sedang melalui transformasi digital, tidak terkecuali lembaga LAM. Fenomena ini dapat menjadi peluang bagi LAM untuk menguji pendekatan inklusi sosial yang lebih holistik dalam menerapkan AI untuk praktik kurasi digital. Pendekatan inklusi sosial akan mendorong lembaga informasi untuk memikirkan pembangunan berkelanjutan, terutama dalam mencari solusi pelestarian objek digital yang ramah terhadap seluruh jenis pengguna.

## E. Identifikasi Tantangan

Pada Artikel A1 dan A10, ditemukan tantangan terkait dengan perangkat lunak *open-source* yang digunakan dalam konteks kurasi digital pada LAM. Artikel A1 menjelaskan bahwa perangkat lunak *open-source* dalam konteks kurasi digital harus dianggap beragam dalam hal afiliasi. Penggunaan teknologi dalam kegiatan kurasi digital menimbulkan tantangan interoperabilitas, seperti perangkat yang tidak berfungsi sesuai harapan untuk memindahkan data antarsistem yang berbeda. Kemudian, Artikel A10 menjelaskan bahwa proyek kurasi digital tumbuh dari perencanaan yang matang untuk mempromosikan dan memastikan penggunaan objek digital secara berkelanjutan melalui infrastruktur yang dibutuhkan dalam menjalankan fungsi pelestarian.

Artikel A2, A4, A5, A8, dan A9 menyebutkan bahwa tantangan kurasi digital adalah keterbatasan sumber daya. Pada Artikel A2, disebutkan bahwa kurangnya pendanaan dan dukungan kelembagaan akan menyebabkan hilangnya peluang jangkauan LAM untuk memberikan akses yang lebih baik melalui kurasi digital. Pada Artikel A4, disebutkan bahwa keharusan melakukan kurasi digital dengan anggaran, staf, waktu, ruang penyimpanan, dan dukungan teknis

yang terbatas merupakan tantangan yang bersifat pervasif. Kurasi digital memerlukan investasi berkelanjutan sehingga pengelolaan sumber daya memainkan peran kunci dalam membentuk alur kerja. Adapun Artikel A5 dan A8 menyebutkan bahwa perkembangan kurasi digital yang begitu pesat harus didukung oleh tenaga profesional yang menguasai kompetensi kurasi digital. Kurangnya keterampilan teknis dan tenaga kerja merupakan keterbatasan yang harus diantisipasi oleh lembaga informasi. Artikel A9 menemukan bahwa kurangnya pemahaman dan pengetahuan tentang kurasi digital di antara profesional informasi menyebabkan ketidakpercayaan individu bahkan organisasi untuk melakukan praktik kurasi digital.

Artikel A3 menyebutkan bahwa tantangan kurasi digital pada lembaga kearsipan adalah faktor sosioteknik dan aspek khusus pada konteks lokal yang tidak hanya berdampak pada kegiatan kurasi digital melainkan juga membentuk pandangan praktisi. Praktik kurasi digital tidak hanya sebatas melakukan langkah dan proses yang telah ditentukan secara tepat. Ditemukan tantangan yang lebih kompleks, yaitu profesi kearsipan harus mendorong dan menghargai penelitian pada praktik komunitas arsip, khususnya untuk mengetahui bagaimana implementasi alat kurasi digital dan pengaturan pekerjaan kurasi digital untuk mengonfigurasi realitas alur kerja yang dilakukan oleh praktisi arsip. Dokumen alur kerja yang tercipta melalui konfigurasi ini adalah artefak penting yang mendukung arsiparis karena dipahami sebagai inti dari praktik saat ini dan masa depan.

Artikel A6 menyebutkan tantangan kurasi digital dengan pendekatan inklusi sosial—khususnya mengenai persepsi “netralitas”—adalah perlunya interpretasi situasional dan peran partisipasi masyarakat. Perubahan pola pikir dapat mengatasi tantangan inklusi sosial dalam teknologi AI, tetapi tentunya hal ini akan sangat bergantung pada kelenturan masyarakat terhadap situasi perubahan dan jangkauan pola pikir, serta kondisi sosial budaya masyarakat yang sangat beragam.

Pada Artikel A7, ditemukan tantangan kurasi digital sebagai memori kolektif penyimpanan warisan budaya suatu masyarakat,

yaitu permasalahan distribusi, otoritas, ketergantungan, privasi, dan manajemen hak.

## F. Penutup

Berdasarkan tinjauan literatur sistematis yang dilakukan, dapat diidentifikasi bahwa praktik kurasi digital telah diterapkan pada LAM, antara lain untuk memastikan aksesibilitas objek digital antarlembaga LAM, pendokumentasian alur kerja, pendekatan inklusi sosial untuk mengatasi masalah keragaman dan aksesibilitas, serta penggunaan alat kurasi digital untuk efisiensi temu kembali. Hal ini menunjukkan peluang penerapan kurasi digital pada LAM dapat menunjang pengorganisasian pengetahuan dalam konteks pengembangan dan penerapan aplikasi berbasis teknologi, deskripsi yang konsisten dan saling terkoneksi, refleksi dan diskusi tentang pengembangan alat dan teknik kurasi digital yang berkelanjutan, pengembangan kompetensi kurasi digital, serta pendekatan inklusi sosial dalam transformasi digital.

Di sisi lain, beberapa hal juga dapat menjadi tantangan dalam menerapkan kurasi digital pada LAM. Mulai dari kesesuaian fungsi teknologi yang digunakan, keterbatasan sumber daya, faktor sosio-teknik, interpretasi situasional dan peran partisipasi masyarakat, serta permasalahan distribusi, otoritas ketergantungan, privasi, dan manajemen hak. Tantangan ini dapat ditelaah lebih lanjut agar dapat diatasi dan memaksimalkan potensi penerapan kurasi digital pada LAM untuk akses terhadap informasi dan juga pengetahuan yang lebih baik dan inklusif. Hal-hal ini turut dapat menjadi pertimbangan dan perhatian lebih lanjut terhadap implementasi dan praktik kurasi digital di LAM yang ada di Indonesia.

## Referensi

- Altenhöner, R., & Nadal, J. (2022). Preservation storage and curation strategies: Introduction. *IFLA Journal*, 03400352221093475.
- Bawden, D., Holtham, C., & Courtney, N. (1999). Perspektif tentang kelebihan informasi. *Aslib Prosiding: Perspektif Informasi Baru*, 51(8), 249–255.

- Bawden, D., & Robinson, L. (2020). Information overload: An overview. Dalam D. P. Redlawsk (Ed.), *Oxford Encyclopedia of Political Decision Making*. Oxford University Press.
- Cushing, A. L., & Shankar, K. (2019). Digital curation on a small island: A study of professional education and training needs in Ireland. *Archives and Records*, 40(2), 146–163.
- Daga, E., Asprino, L., Damiano, R., Daquino, M., Agudo, B. D., Gangemi, A., ... & Wecker, A. (2022). Integrating citizen experiences in cultural heritage archives: Requirements, state of the art, and challenges. *ACM Journal on Computing and Cultural Heritage (JOCCH)*, 15(1), 1–35.
- Dempsey, L. (1999). Scientific, industrial, and cultural heritage: A shared approach: A research framework for digital libraries, museums and archives. *Ariadne Issue*, 22(22).
- Digital Curation Centre. (2024). *A graphical, high-level overview of the stages required for successful management, curation and preservation of data* [Gambar]. Diakses pada 26 Oktober, 2023, dari <https://www.dcc.ac.uk/guidance/curation-lifecycle-model>.
- Duff, W. M., Carter, J., Cherry, J. M., MacNeil, H., & Howarth, L. C. (2013). From coexistence to convergence: Studying partnerships and collaboration among libraries, archives and museums. *Information Research: An International Electronic Journal*, 18(3).
- Harvey, D. R. (2010). *Digital curation: A how-to-do-it manual*. Neal-Schuman Publishers.
- Higgins, S. (2018). Digital curation: The development of a discipline within information science. *Journal of Documentation*, 74(6), 1318–1338.
- Hilburger, C., Langille, D., Nelson, M., Bordini, A., Greenhill, J. A., Dowson, R., & Goddard, L. (2021). Collaborating with GLAM institutions. *Digital Studies/Le champ numérique*, 11(Special Collection: Student Researchers within the DPN).
- Huang, H. Y., & Liem, C. C. (2022, 21–24 Juni). *Social inclusion in curated contexts: Insights from museum practices* [Presentasi makalah]. 2022 ACM Conference on Fairness, Accountability, and Transparency, Seoul, Korea Selatan.
- Larsen, H. (2018). Archives, libraries and museums in the Nordic model of the public sphere. *Journal of Documentation*, 74(1), 187–194.

- Martin, R. (2007). Intersecting missions, converging practice. *RBM: A Journal of Rare Books, Manuscripts, and Cultural Heritage*, 8(1), 82.
- Piotrowski, D. M., & Marzec, P. (2022). Digital curation and open-source software in LAM-related publications. *Journal of Librarianship and Information Science*, 09610006221113372.
- Post, C., & Chassanoff, A. (2021). Beyond the workflow: Archivists' aspirations for digital curation practices. *Archival Science*, 21(4), 413–432.
- Post, C., Chassanoff, A., Lee, C., Rabkin, A., Zhang, Y., Skinner, K., & Meister, S. (2019). Digital curation at work: Modeling workflows for digital archival materials. Dalam M. Bonn, D. Wu, S. J. Downie, & A. Martaus (Eds.), *Proceedings of 2019 ACM/IEEE Joint Conference on Digital Libraries (JCDL)*. IEEE.
- Rasmussen, C. H. (2019). Is digitalization the only driver of convergence? Theorizing relations between libraries, archives, and museums. *Journal of Documentation*, 75(6), 1258–73.
- Rayward, B. (1998). Electronic information and the functional integration of libraries, museums, and archives. Dalam E. Higgs (Ed.), *History and electronic artefacts*. Clarendon Press.
- Robinson, H. (2012). Remembering things differently: Museums, libraries and archives as memory institutions and the implications for convergence. *Museum Management and Curatorship*, 27(4), 413–429.
- Sabharwal, A. (2015). *Digital curation in the digital humanities: Preserving and promoting archival and special collections*. Chandos.
- Shajitha, C. (2020). Digital curation practices in institutional repositories in South India: A study. *Global Knowledge, Memory and Communication*, 69(8/9), 557–578.
- Torres-Carrion, P. V., Gonzalez-Gonzalez, C. S., Aciar, S., & Rodriguez-Morales, G. (2018). Methodology for systematic literature review applied to engineering and education. Dalam C. Gonzales, M. Castro, & M. Llamas (Eds.), *Proceedings of 2018 IEEE Global Engineering Education Conference (EDUCON): Methodology for systematic literature review applied to engineering and education*. IEEE.
- Yu, H., Kundur, D., & Lin, C. Y. (2001). Spies, thieves, and lies: The battle for multimedia in the digital era. *IEEE Multimedia*, 8(3), 8–12.

# BAB X

## Epilog

Rahmi

---

“Data tak sama dengan informasi, informasi juga tak setara dengan pengetahuan, pengetahuan sendiri tak cukup untuk menjadi pemahaman, dan pemahaman belum tentu menghasilkan kebijaksanaan (Stoll, 1996).”

Pada penghujung buku *Tren dan Dinamika Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, kami berharap pembaca telah memahami bidang ilmu perpustakaan dan informasi dari beragam sisi dari sembilan tulisan yang telah disajikan. Buku ini memberikan wawasan komprehensif, mulai dari kerangka produksi pengetahuan hingga implikasi praktisnya dalam tata kelola informasi. Epilog ini kemudian memberikan sintesis dari tiap bab yang ada, memfasilitasi keterhubungan antarbab, serta memberikan pandangan ke depan tentang perkembangan ilmu perpustakaan dan informasi.

---

Rahmi

Universitas Indonesia, e-mail: rahmi.ami@gmail.com

© 2024 Editor & Penulis

Rahmi. (2024). Epilog. Dalam Laksmi (Ed.), *Tren dan Dinamika Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi* (241–246). Penerbit BRIN. DOI: 10.55981/brin.1079.c1191. E-ISBN: 978-602-6303-45-5.

Dari bab pertama hingga ketiga, dimulai dari tulisan Laksmi yang menguraikan tren dan dinamika dalam studi ilmu perpustakaan dan informasi. Ia mengidentifikasi pergeseran penting dalam perspektif dan penerapan disiplin ini di era digital. Selanjutnya, pembahasan mendalami aspek teoretis dan filosofis dari kerangka produksi pengetahuan, perluasan ilmu informasi, dan wacana pengelolaan informasi. Laksmi menekankan pentingnya modal intelektual yang meliputi modal manusia, struktural, dan relasional dalam konteks akademik, serta menunjukkan bahwa kolaborasi antardisiplin adalah kunci untuk mengembangkan pengetahuan yang inovatif dan kompetitif. Sementara itu, Ike Iswary Lawanda menjabarkan dua aspek kunci dalam ilmu informasi, yaitu teknik pencarian informasi dan pemanfaatannya, yang keduanya berdimensi sosial dan kemanusiaan serta bersifat interdisipliner. Muhammad Usman Noor mendefinisikan tata kelola informasi sebagai keseimbangan antara nilai tambah dan risiko. Ia menekankan pentingnya tiap organisasi merancang tata kelola informasi sesuai dengan kebutuhan dan kondisi khususnya. Bab ini bertujuan sebagai panduan praktis dalam melaksanakan tata kelola informasi yang efektif dan efisien, memberikan wawasan yang luas tentang dasar-dasar ilmu serta evolusinya sesuai dengan tuntutan dan tantangan masa kini.

Bab keempat dan kelima memaparkan tentang bibliometrika dan informetrik, serta analisis bibliometrika penelitian media sosial dalam bidang perpustakaan dan informasi. Melalui bab-bab ini, kita diajak untuk melihat bagaimana metode dan teknik ini dapat digunakan untuk mengukur dan menganalisis perkembangan dalam bidang ini. Sebagai contoh, Sulistyio Basuki membahas evolusi dari bibliometrika hingga mencapai informetrika yang menjadi payung bagi berbagai kajian terkait. Ia menunjukkan bagaimana perubahan teknologi telah mempengaruhi metrik yang digunakan dalam ilmu informasi. Bab 5 oleh Fastdiecie et al. membahas tren penelitian media sosial di bidang perpustakaan dan informasi, terutama dalam *The Journal of Academic Librarianship* antara 2012–2020. Artikel ini menyoroti topik berpotensi, seperti literasi informasi di era berita palsu, perilaku informasi di perpustakaan akademik via media sosial, dan pemasaran di perpustakaan umum. Meskipun fokus umumnya

di perpustakaan akademik, ada peluang penelitian di perpustakaan lain. Kata kunci “*library and information science*” masih jarang digunakan dan bisa jadi fokus penelitiandi masa depan.

Bab keenam berfokus pada transfer pengetahuan mengenai praktik catatan lapangan antara dosen dan mahasiswa. Ini membuka diskusi tentang bagaimana pengetahuan ditransfer dan dipahami dalam konteks akademis dan praktis. Laksmi dan Seno Yudhanto mengungkap bahwa transfer pengetahuan mengenai catatan lapangan antara dosen dan mahasiswa di program studi ilmu perpustakaan dan informasi terakreditasi unggul di Indonesia belum efektif, khususnya dalam merangsang pemikiran kritis. Instruksi dari dosen sering kali kurang fokus pada pentingnya catatan lapangan dan kebutuhan mahasiswa untuk analisis data lapangan belum terpenuhi. Penelitian ini menyarankan perbaikan dalam pendekatan pembelajaran dan komunikasi antara dosen dan mahasiswa.

Bab ketujuh dan kedelapan memberikan gambaran nyata tentang tantangan dan adaptasi dalam situasi pandemi Covid-19 dengan studi kasus pada Perpustakaan Bank Indonesia dan penilaian pemustaka terhadap kualitas layanan di Perpustakaan Universitas Indonesia. Sebagai contoh, Eki Febriansyah dan Kiki Fauziah mengulas bagaimana Perpustakaan Bank Indonesia beradaptasi selama pandemi Covid-19. Studi ini menunjukkan bahwa proses adaptasi tidak selalu berjalan lancar dan bisa dihadapi tiba-tiba. Meskipun sempat kembali ke tahap pemulihan setelah menghadapi tantangan, perpustakaan berhasil menyesuaikan diri dengan inovasi dan rencana baru. Lebih lanjut, Bab 8 oleh Mohamad Rifqi Farhan Anwar dan Rahmi menyoroti bahwa layanan Perpustakaan Universitas Indonesia (UI) belum sepenuhnya memuaskan berdasarkan hasil survei dari 104 responden mahasiswa. Penelitian ini menganjurkan perbaikan layanan berdasarkan analisis *importance-performance analysis* (IPA), khususnya pada aspek ketersediaan buku. Meskipun indeks kepuasan pengguna relatif tinggi, ada kebutuhan untuk terus memperbaiki dan menyesuaikan layanan perpustakaan dengan kebutuhan komunitas akademik. Kedua bab ini menunjukkan bagaimana perpustakaan dan lembaga informasi harus beradaptasi dan berinovasi dalam menghadapi tantangan yang tak terduga.

Bab terakhir memandang ke depan dengan membahas peluang dan tantangan kurasi digital pada lembaga *library*, *archives*, dan *museum* (LAM). Aviazka Firdhaussi Azmir dan Amalia Sekarjati membahas kelebihan dan hambatan kurasi digital di bidang perpustakaan, arsip, dan museum. Kurasi digital telah sukses meningkatkan akses, efisiensi, dan inklusi sosial. Meskipun demikian, masalah seperti keterbatasan teknologi, sumber daya, dan isu-isu etis masih menjadi tantangan. Bab ini mengingatkan kita bahwa teknologi digital dan kurasi digital merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam masa depan perpustakaan dan lembaga informasi.

Semua bab dalam buku ini—meski membahas topik yang beragam—saling berhubungan dalam membentuk narasi koheren tentang ilmu perpustakaan dan informasi. Salah satu benang merah adalah pentingnya adaptasi dan evolusi dalam menghadapi perubahan teknologi dan kebutuhan informasi. Dari modal intelektual hingga tata kelola, adaptabilitas, dan interdisipliner muncul sebagai tema utama. Untuk masa depan, akan sangat penting untuk fokus pada penelitian interdisipliner serta meningkatkan kolaborasi antarbidang ilmu. Seperti yang ditunjukkan oleh semua penulis, kita berada dalam dunia yang semakin kompleks dan saling terkait, di mana informasi berperan sebagai aset yang sangat berharga. Dalam konteks perkembangan saat ini dan prediksi masa depan, disiplin ilmu perpustakaan dan informasi (*library and information science*, disingkat LIS) diperkirakan akan mengalami evolusi signifikan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor utama, yaitu akselerasi dalam inovasi teknologi; transformasi dalam preferensi dan kebutuhan pengguna; serta dinamika evolusioner dari informasi itu sendiri. Adapun beberapa trajektori evolusioner yang diperkirakan akan memengaruhi disiplin ini meliputi:

- 1) digitalisasi terintegrasi: upaya digitalisasi sumber-sumber dan pelayanan akan makin intensif, dengan orientasi pada optimasi aksesibilitas dan kegunaan, termasuk pemanfaatan aplikasi *mobile*, platform interaktif, serta realitas tambahan (*augmented reality*);

- 2) sinergi dengan ilmu data: keberlanjutan dan relevansi LIS akan semakin terkait dengan kemampuan profesional dalam melakukan kurasi, analisis, dan visualisasi data;
- 3) implementasi kecerdasan buatan dan otomatisasi: algoritma berbasis kecerdasan buatan akan makin banyak digunakan dalam operasional, seperti klasifikasi, penandaan semantik, dan mesin rekomendasi;
- 4) orientasi pengalaman pengguna yang personalisasi: strategi pelayanan akan lebih banyak mengedepankan kebutuhan dan preferensi individual pengguna dengan didukung oleh data analitik;
- 5) aplikasi realitas virtual dan tambahan: implementasi teknologi ini diperkirakan akan merevolusi interaksi pengguna dalam mengakses dan memproses informasi, memberikan dimensi baru dalam pembelajaran interaktif;
- 6) advokasi dan implementasi akses terbuka: mengakomodasi tuntutan untuk akses publik terhadap materi akademik, peran perpustakaan akan berkembang meliputi penerbitan dan advokasi transparansi informasi;
- 7) pengembangan berbasis komunitas: perpustakaan akan semakin menjadi tempat aktivitas komunitas, termasuk pengembangan kapasitas masyarakat dan layanan pengembangan karier;
- 8) konsentrasi pada etika dan keamanan informasi: dengan meningkatnya risiko pelanggaran data dan disinformasi, keamanan dan etika informasi akan mendapatkan prioritas yang lebih tinggi;
- 9) kolaborasi transnasional: teknologi memungkinkan sinergi dan berbagi sumber daya antarperpustakaan pada skala global; serta
- 10) fasilitasi pembelajaran sepanjang hayat: menanggapi dinamika perubahan dalam pasar kerja dan kebutuhan masyarakat, perpustakaan akan menjadi pusat utama untuk inisiatif pembelajaran sepanjang hayat.

*Book chapter* ini memetakan perkembangan ilmu perpustakaan dan informasi dengan memberikan perspektif yang luas, dari teori

hingga praktik. Dengan mengambil pelajaran dari tiap bab, para ilmuwan, praktisi, dan pemerhati, baik di bidang ilmu ini maupun lintas bidang disiplin ilmu, bisa lebih siap menghadapi tantangan masa depan di bidang ilmu perpustakaan dan informasi. Dengan demikian, seiring dengan perkembangan teknologi dan meningkatnya kebutuhan akan informasi yang berkualitas, diharapkan bahwa ilmu perpustakaan dan informasi akan terus berkembang dan beradaptasi, menciptakan inovasi dan solusi untuk masalah-masalah baru yang akan muncul.

## Referensi

Stoll, C. (1995). *Silicon snake oil: Second thoughts on the information highway*. Knopf Doubleday Publishing Group.

## TENTANG EDITOR



### **Laksmi**

Ia adalah dosen Departemen Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia sejak tahun 1992 hingga sekarang. Ia meraih gelar Sarjana Sastra Prancis dari Universitas Indonesia pada tahun 1989. Kemudian, ia meraih gelar master dari Department Library and Information Science, University of Sheffield, Inggris, pada tahun 1992. Pada tahun 2005, ia meraih gelar doktor dari Departemen Antropologi, Universitas Indonesia. Ia pernah bekerja di Perpustakaan UI (1996–1997) sebagai kepala perpustakaan di Pusat Studi Jepang UI, kepala perpustakaan di Pusat Kajian Wanita UI (1998), dan kepala perpustakaan di LSM Aksara, Jakarta, selama 7 tahun (1999–2005). Subjek penelitiannya meliputi budaya organisasi di lembaga informasi, pembelajaran organisasi, kajian informasi di media, dan mengembangkan kajiannya di bidang manajemen data digitalisasi humaniora. *E-mail*: laksmi@ui.ac.id.



## TENTANG PENULIS



### **Ike Iswary Lawanda**

Ia adalah dosen di Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia. Ia sangat tertarik pada kajian mengenai ilmu informasi dan manajemen, khususnya dalam konteks masalah sosial budaya dan organisasi. Ia juga tertarik pada penelitian kolaboratif dan praktik keterlibatan sosial (*social engagement*). *E-mail*: ikeiswary@gmail.com.



### **Muhammad Usman Noor**

Ia adalah dosen tetap di Program Studi Manajemen Rekod dan Arsip, Program Pendidikan Vokasi, Universitas Indonesia, sejak 2015. Sebelumnya, ia menempuh pendidikan sarjana dan magister di Program Studi Ilmu Perpustakaan, Universitas Indonesia. Ketertarikannya pada pengorganisasian informasi membawanya pada minat untuk menempuh studi lebih lanjut terkait bidang organisasi informasi. Beberapa penelitian yang telah dilakukannya banyak berhubungan dengan risiko-risiko yang muncul dari proses pengelolaan informasi, seperti masalah perlindungan data pribadi dan otentisitas. Pada tahun 2021,

ia berkesempatan memperoleh Beasiswa Pendidikan Indonesia (BPI) dari Kemendikbud-ristek RI. Kini, ia sedang menempuh studi doktoral di The University of Sheffield, Department Information School. Harapannya, penelitian yang ia lakukan dapat memberikan wawasan baru terhadap pengelolaan informasi yang tidak hanya berfokus pada kontainer informasi, tetapi juga pada pertambahan nilai isi dari konten informasi dengan tetap memperhatikan dan memitigasi risiko-risiko yang dapat muncul dari proses pertambahan nilai ini. *E-mail*: usmannoor@ui.ac.id.



### **Sulistyo-Basuki**

Ia memperoleh gelar Sarjana Muda dari Universitas Indonesia pada 1963, Sarjana Sastra dari Universitas Indonesia, serta *Master of Science in Library Science* dan *Master of Arts* dari Case Western Reserve University (CWRU) di Cleveland, Ohio, USA pada 1980. Kemudian pada 1984, ia kembali mendapatkan gelar dari CWRU, yaitu *Doctor of Philosophy*.

Gelar Ph.D menjadikannya orang Indonesia kedua yang memperoleh gelar ilmu perpustakaan sesudah (Alm.) Zubaidah Isa yang lebih dahulu mendapatkan gelar serupa pada tahun 1969. Pada tahun 1995, ia dikukuhkan sebagai Guru Besar Ilmu Perpustakaan di Universitas Indonesia dan membuatnya menjadi orang Indonesia pertama yang memangku jabatan tersebut dan satu-satunya guru besar Ilmu Perpustakaan di Indonesia selama 25 tahun.

Pengalaman kerjanya dimulai dari Perpustakaan Prof. Muhammad Yamin (1962–1963), Bagian Dokumentasi Majelis Ilmu Pengetahuan Indonesia (1963–1965), Perpustakaan Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (1965–1967), Perpustakaan Departemen Luar Negeri (1967–1997), Dosen Jurusan Ilmu Perpustakaan di FSUI (1967–1998) yang selanjutnya berubah nama menjadi Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi FIB UI. *E-mail*: sbasuki524@gmail.com.



### **Salsabila Fastdiecie**

Ia memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia pada tahun 2020. Kemudian pada 2021, ia melanjutkan studi di pendidikan magister Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Saat ini, ia bekerja di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta. *E-mail*: salsabilafastdiecie@gmail.com.



### **Diah Melati Adzani**

Ia memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro pada tahun 2020. Kemudian pada 2021, ia melanjutkan studi di pendidikan magister Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. *E-mail*: diahmelati@gmail.com.



### **Jasmine Anindita Putri**

Ia memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Fakultas Teknologi Informasi, Universitas YARSI pada tahun 2020. Kemudian pada 2021, ia melanjutkan studi di pendidikan magister Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. *E-mail*: jasminedita98@gmail.com.



### **Fikrisya Ariyani Iskandar**

Ia memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro pada tahun 2020. Kemudian pada 2021, ia melanjutkan studi di pendidikan magister Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Saat ini, ia bekerja di Perpustakaan Institut Teknologi Sumatera, Lampung. *E-mail:* fikrisya.iskandar@gmail.com.



### **Seno Yudhanto**

Ia adalah seorang pustakawan di Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) sejak tahun 2015. Sebelum bekerja di BRIN, pada tahun 2013–2015, ia pernah bekerja di salah satu media televisi nasional sebagai pustakawan. Ia meraih gelar Sarjana Humaniora di bidang Ilmu Perpustakaan dari Universitas Indonesia pada tahun 2013. Kemudian pada 2022, ia berhasil meraih gelar magister di bidang ilmu dan perguruan tinggi yang sama. Bidang kajian yang menjadi minatnya adalah manajemen data penelitian, kurasi data, pengelolaan jurnal ilmiah, dan manajemen proses bisnis. *E-mail:* seno.yudhanto@brin.go.id.



### **Eki Febriansyah**

Ia adalah lulusan program sarjana tahun 2022 dari Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Saat ini, ia bekerja di iNewsTV sebagai Library Officer. *E-mail:* ekifebriansyah899@gmail.com.



### **Kiki Fauziah**

Ia adalah dosen di Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia. *E-mail:* kiki.fauziah14@gmail.com.



### **Mohamad Rifqi Farhan Anwar**

Pria yang biasa dipanggil Farhan ini adalah lulusan program sarjana tahun 2022 dari Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. *E-mail:* mohrifqifa@gmail.com.



### **Rahmi**

Ia adalah Asisten Profesor (Lektor) di Departemen Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Penelitiannya berfokus pada aspek perilaku informasi yang berpusat pada manusia. Ia menerima gelar M.Sc dan Ph.D dari Graduate School of Library, Information and Media Studies, University of Tsukuba, Jepang, pada tahun 2015 dan 2019. Selain itu, ia juga menjadi ketua Kappa Sigma Kappa Indonesia (KSKI) serta ditunjuk sebagai Kepala Sinergi, Keselarasan, dan Pengelolaan Peringkat Universitas di Biro Transformasi, Manajemen Risiko, Monitoring Evaluasi (TREM), Universitas Indonesia. *E-mail:* rahmi.ami@gmail.com.



### **Aviazka Firdhaussi Azmir**

Ia menyelesaikan pendidikan sarjana di Program Studi Ilmu Perpustakaan, Universitas Padjadjaran pada tahun 2017. Saat ini, ia sedang menyelesaikan pendidikan magister di bidang ilmu perpustakaan di Universitas Indonesia dengan berfokus pada peminatan arsip. Ia telah memublikasikan artikel di bidang kearsipan pada beberapa jurnal ilmiah nasional, di antaranya “Systematic Literature Review and Bibliometric Analysis of Archivist Competencies in Digital Curation” dan “The Cloud Computing Opportunities and Challenges in Electronic Document Management”. *E-mail*: aviazka.firdhaussi@ui.ac.id.



### **Amalia Sekarjati**

Ia adalah pekerja lepas di bidang seni budaya, khususnya dalam bidang administrasi dan komunikasi. Ia menempuh pendidikan sarjana di bidang komunikasi (2008–2012) dan tengah menyelesaikan pendidikan magister di bidang kearsipan yang telah dimulai sejak 2021. Fokus minatnya terletak pada pengelolaan arsip untuk bidang seni budaya serta aspek budaya pada dunia kearsipan. *E-mail*: amalia.sekarjati@ui.ac.id.

# INDEKS

- adaptasi 32, 35, 149, 150, 151, 152,  
153, 170, 175, 176, 237, 238
- adjustment stage* 151, 252
- algoritma 33
- analisis data lapangan 134
- analisis data lapangan 134
- analisis relasi 42
- arsip 9, 50, 54, 120, 122, 217, 225,  
226, 229, 231, 238, 243
- back-up data* 123, 134, 136
- blogs/microblogs* 90
- catatan harian 118
- catatan lapangan 19, 113, 114, 115,  
117, 118, 119, 120, 122, 123,  
125, 126, 127, 128, 131, 132,  
133, 134, 135, 136, 137, 138,  
139, 140, 141, 142, 237
- co-citation author* 95
- co-occurrence* 95
- crisis stage* 151
- disiplin ilmu perpustakaan dan  
informasi 117
- dosen 10, 15, 113, 114, 115, 116,  
122, 124, 126, 128, 129, 130,  
134, 140, 250
- eksternalisasi 8, 115, 116, 138, 139
- field notes* 117, 143, 144, 145
- honeymoon stage* 151
- ilmu informasi 25, 26, 30, 33, 36, 44
- indeks kepuasan pengguna layanan  
210
- informasi 1, 5, 25, 26, 28, 31, 32, 36,  
38, 49, 52, 53, 55, 57, 59, 60,  
61, 63, 64, 87, 91, 92, 95, 96,  
97, 107, 110, 113, 123, 124,  
145, 147, 176, 213, 215, 217,  
232, 235, 236, 241, 244, 245,  
246, 248, 250
- Instagram 88, 90, 96, 97, 98, 99,  
101, 156, 157, 166, 167, 168,  
169, 172, 175
- internalisasi 8, 115, 116, 138, 140
- kategori 7, 27, 82, 90, 121, 123, 124,  
134, 135, 169
- kaum intelektual 11, 116
- kebutuhan informasi 26, 29, 37, 53,  
153, 169, 179, 180, 182, 238
- kemampuan pustakawan dalam  
melayani (*service affect*) 183
- kognisi 8, 33, 36, 39, 40, 115, 116
- kombinasi 8, 115, 116, 138, 140,  
141, 226
- komunikasi ilmiah 2, 4, 6
- kualitas layanan perpustakaan 179,  
183, 189, 213, 214

kualitatif 117  
*learning outcome* 16  
 LIBQUAL<sup>+</sup>™ 14, 182, 183, 186, 187,  
 188, 194, 197  
 mahasiswa 113, 117, 124, 125, 126,  
 129, 134, 141  
 manajemen pengetahuan (*knowl-  
 edge management*) 8  
*media sharing sites* 90  
 media sosial 87, 88, 89, 90, 110,  
 156, 157, 166, 172  
 memo 120  
 memproduksi pengetahuan 14  
 metrik 40, 70  
 modal manusia 16, 17  
 modal relasional 17  
 modal struktural 16  
 model perilaku pencarian informa-  
 si 39  
 nonkognisi 116  
 observasi partisipatif 117  
 pandemi Covid-19 14, 179, 188,  
 197  
 pencarian informasi 6, 29, 38, 208  
 peneliti 95, 114, 118, 119, 122, 141,  
 142, 153, 188, 193  
 penelusuran informasi 31, 38  
 pengalaman mengamati 122  
 pengetahuan 8, 11, 12, 13, 22, 110,  
 113, 115, 145, 180, 241, 244,  
 245, 246, 247, 248, 249, 250  
 pengetahuan eksplisit 8  
 pengetahuan tacit 115  
 pengindeksan 34  
 pengindeksan koordinat 34  
 penjaringan data 130  
 penyimpanan catatan lapangan 135  
 perpustakaan khusus 152, 177  
 persepsi pemustaka 195  
*problem-based learning* 138, 143  
*recovery stage* 151  
 refleksi 120, 135  
 rekod 19, 54, 55, 59, 61, 69, 125,  
 233, 253  
*research journal* 117  
 retrospektif 37, 72, 122  
*social bookmarking sites* 90  
*social networking sites* (SNS) 91  
 sosialisasi 116  
 teknik menganalisis data 134  
 temu kembali informasi 2, 28, 31,  
 32, 34, 36  
 teori konstruk 39, 40  
*thick description* 118, 133, 143  
 transfer pengetahuan 113, 115, 137,  
 139, 141  
 tren 1, 2, 3, 87, 110, 235  
 triangulasi 118, 130, 131, 134, 135,  
 136, 139, 140, 141  
 Twitter 88, 90, 102, 104, 110  
*virtual/online communities* 90  
*virtual worlds* 91

Ilmu perpustakaan adalah salah satu ilmu yang mengikuti perkembangan teknologi dan inovasi. Selain mengalami perkembangan ilmunya, bidang perpustakaan telah memberi kontribusi besar terhadap perkembangan seluruh ilmu pengetahuan melalui pengelolaan informasi dan komunikasi. Tren dan dinamika penelitian merefleksikan bahwa kajian ilmu perpustakaan dan informasi yang dibangun dari berbagai perspektif akan menghasilkan pengetahuan baru.

Buku *Tren dan Dinamika Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi* ini mengulas tentang tren ilmu perpustakaan, mulai dari kerangka produksi pengetahuan hingga implikasi praktisnya dalam tata kelola informasi. Selain itu, buku ini juga memetakan perkembangan ilmu perpustakaan dan informasi dengan memberikan perspektif yang luas, dari teori hingga praktik. Seiring dengan perkembangan teknologi dan meningkatnya kebutuhan akan informasi yang berkualitas, ilmu perpustakaan dan informasi akan terus berkembang dan beradaptasi, menciptakan inovasi dan solusi untuk masalah-masalah baru yang akan muncul.

BRIN Publishing  
*The Legacy of Knowledge*

Diterbitkan oleh:  
**Penerbit BRIN**, anggota Ikapi  
Gedung B.J. Habibie Lt. 8,  
Jln. M.H. Thamrin No. 8,  
Kota Jakarta Pusat 10340  
E-mail : [penerbit@brin.go.id](mailto:penerbit@brin.go.id)  
Website: [penerbit.brin.go.id](http://penerbit.brin.go.id)

DOI: 10.55981/brin.1079



ISBN 978-602-6303-45-5



9 786026 303455